NOVEL
RATIH KUMALA
GADIS KRETEK

Gadis Kretek

Gadis Kretek

Sebuah novel

RATIH KUMALA

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

Untuk Eyang Kakung, alm. H. Affandi,
dan putrinya, Badriyah.

1
Jeng Yah

[Lebas:]

Romo sekarat. Berhari-hari dia mengigau-igau sebuah nama: Jeng Yah.

Nama itu kontan membangunkan hantu masa lalu yang aku tak pernah tahu pernah ada. Hantu yang dikubur rapat-rapat oleh ibuku bertahun-tahun silam. Satu sisi kepribadian Ibu yang tak pernah kutahu sebelumnya tiba-tiba muncul ke permukaan wajahnya: ibuku bisa cemburu. Ya, perempuan yang usianya tak lagi muda itu, seraya cemburu buta. Dan betapa menakutkannya Ibu kala dia sedang cemburu, seolah-olah ia mampu menerkam apa pun, siapa pun, di mana pun, kapan pun. Seolah-olah ia bisa menelan bulat-bulat segala hal yang membuatnya kesal.

”Aku yang memelihara dia sakit, perempuan itu yang dipanggil-panggil!” omel Ibu, mulutnya miring-miring dan monyong-monyong saking kesalnya. Dia membanting wadah obat yang sebenarnya akan diberikan ke romoku siang itu. Sumpah, aku mendengar Ibu mengomel sambil berbisik di antara tangis yang tertahan bahwa dia berharap Romo

mati saja sekarang! Tentu saja aku tak pernah menyangka doa buruk akan keluar dari mulut Ibu. Mendengar itu, membuatku menahan napas, tak percaya.

Dalam tiga puluh tujuh tahun usia perkawinan orangtuaku, tak pernah sekali pun aku tahu ada orang ketiga hadir di antara mereka. Jika Pemerintah mengadakan proyek percontohan rumah tangga yang baik dan benar, maka pasti yang dipilih adalah orangtuaku. Kerukunan rumah tangga ini pula yang kemudian diturunkan pada kami, ketiga anak lelakinya. Aku dan kedua masku pun berkumpul, bermufakat, "pasti yang namanya Jeng Yah itu hadir sebelum Romo dan Ibu menikah."

"Apa-apaan kalian menyebut-nyebut nama laknat itu?!" Tanpa kami tahu, Ibu ternyata mendengar pembicaraan kami. Kami mengkerut dan langsung mengunci mulut lalu bubar sambil pura-pura sibuk. Matanya melotot, mengubah nyali kami jadi semungil biji selasih. Dia menatap kami dengan penuh kemarahan, sempat dua detik kulihat alisnya menyatu. Kami berpencar, tak jadi meneruskan permufakatan.

Romo memang menderita stroke tiga tahun terakhir, separuh badannya mati. Seolah separuh nyawanya dirampas paksa oleh Malaikat Maut yang tak tuntas mengerjakan tugasnya. Ketika stroke itu pertama kali menyerang, Romo terbata-bata mencoba berkata, bahwa sebaiknya dia mati saja daripada harus cacat separuh. Aku mencoba mengerti ucapannya yang cadel ketika itu. Dengan terapi, sedikit

demi sedikit Romo pulih. Dalam waktu satu tahun, Romo bisa kembali berjalan, meski ia masih tak bisa merasakan tangannya dan lafalnya tetap cadel. Ia masih tak bisa mengendalikan emosinya. Ketika tertawa, dia akan terus tertawa meski orang lain sudah berhenti tertawa. Ketika terharu, tepatnya ketika kakak tertuaku, Mas Tegar, akhirnya menikah, Romo menangis sejadi-jadinya bak lelaki kehilangan harga diri. Yang benar, sejatinya ia kehilangan stop kontak emosi dalam dirinya yang telah terbawa oleh Malaikat Maut yang tak tuntas menggarap tugasnya: hanya mengambil separuh nyawa Romo.

Demikianlah, sembilan tahun Romo berhasil hidup dengan nyawa hanya separuh. Tetapi, setahun terakhir tiba-tiba kesehatannya menurun tajam. Dia kian melemah, nyawanya seolah dicerabut sedikit demi sedikit oleh Malaikat Maut yang kadang iseng mampir ke kamarnya. Rupanya, Malaikat Maut itu datang juga sambil mencerabut ingatan Romo untuk tak menyentuh lagi bagian tertentu masa lalunya. Lalu hal yang ditakutkan itu terjadi, terbukalah kotak pandora itu… kotak yang berisi sebuah nama: Jeng Yah.

Aku pulang ke rumah, setelah tiga bulan tidak menunjukkan batang hidungku, meskipun aku masih tinggal Jakarta, sama dengan keluargaku. Aku lebih suka berdiam di apartemenku dan berkutat dengan segala kegiatan kreatif yang kusuka. Sebenarnya, sudah beberapa kali Mas Karim meneleponku untuk mengabari keadaan Romo, tetapi aku tidak segera

pulang sebab ia masih dirawat di rumah. Kupikir, tidak akan separah ini keadaannya. Apalagi, Mas Tegar dan Mas Karim masih saja bolak-balik ke luar kota untuk urusan bisnis. Kuputuskan untuk mengunjungi Romo dan Ibu, sebab aku tahu pada hari ini Mas Tegar kembali setelah dua minggu di Singapura. Beberapa kali, aku menelepon Mas Tegar juga dia tak segera meluangkan waktunya untukku. Ada urusan yang harus kusampaikan pada Mas Tegar. Lebih tepatnya, urusan pekerjaan yang tidak ada sangkut pautnya dengan pabrik kretek keluarga kami.

Kulihat Romo terbaring lemah di kamarnya yang kordennya tak pernah dibuka. Seolah sinar matahari pun akan menyakiti Romo. Akibatnya, aroma tua dan amis rasa sakit menguar di ruangan Romo, meskipun aku tahu setiap hari kamar Romo pasti akan dibersihkan pembantu. Kuurungkan niatku untuk menyerahkan proposal itu pada Mas Tegar.

”Aku enggak tahu Romo punya waktu berapa lama lagi, gimana kalau keburu bablas?” Aku khawatir pada Romo.

”Bablas piye?” tanya Mas Tegar.

”Ya bablas… meninggal.”

”Astagfirullah, Bas, Lebas… mbok jangan ngomong jelek gitu!” Mas Karim mengingatkanku.

”Jelek gimana? Kan bener, semua orang hidup pasti mati.” Kedua kakakku diam saja dengan ucapanku.

”Terus, sekarang gimana?” Mas Karim memecah kesunyian di antara kami.

”Menurutku, kita harus tanya ke Ibu… soal Jeng Yah itu,” ucapku.

"Kamu ndak lihat muka Ibu? Mau dibeleh?"

Aku spontan memegang leherku ketika Mas Tegar mengucap kata 'dibeleh'. Ya, mungkin Ibu sudah menyiapkan sebilah parang yang diam-diam diasahnya untuk menebas leher siapa pun yang menyebut nama Jeng Yah. Toh ternyata Ibu bisa cemburu buta, bisa saja seraya berubah jadi ninja!

"Tapi kalo Romo meninggal enggak tenang, gimana?" Aku masih berargumen.

"Ya *wes tho*... namanya meninggal, meninggal aja!"

"Ya enggak bisa gitu, Mas.... Kalau masih ada *unfinished business*, bisa gentayangan." Tangan Mas Tegar seraya menoyor kepalaku.

"Kebanyakan garap film horor kowe!" ucap Mas Tegar kesal. Aku merapikan rambutku.

"Mas... mbok lihat itu Romo gimana. Dia manggil-manggil nama Jeng Yah. Itu pasti permintaan terakhirnya. Entah dia pengin ketemu, entah pengin tahu kabarnya. Pokoknya sesuatu yang berhubungan dengan Jeng Yah itu tadi! Masa' kita enggak peduli sama keinginan terakhir Romo? Tega?"

"Iya, tapi keinginan terakhir kok bikin Ibu ngamuk!"

"Kalo Ibu punya keinginan terakhir pengin ketemu mantan pacarnya yang duluuu... pasti aku juga akan nurutin! Percaya, deh!" Aku meyakinkan.

"Memang Jeng Yah itu mantan pacar Romo, ya?" tanya Mas Karim. Kami baru sadar, kami tak tahu apa-apa tentang Jeng Yah. Kata 'pacar' keluar begitu saja dari mulutku, ter-

nyata aku sudah menyimpulkan sendiri sejak pertama Romo mengigaukan nama Jeng Yah.

”Pasti mantan pacar!” Aku sok yakin benar. ”Apalagi coba kalau tidak membuat Ibu cemburu begitu.”

”Kalau begitu… kamu yang tanya Ibu soal Jeng Yah!” Mas Karim menunjuk hidungku.

”Hah?! Aku? Mas Tegar ajalah! Enggak mungkin Mas Tegar dibeleh, kan yang ngurus pabrik Mas Tegar. Kalo aku, pasti dibeleh… enggak berguna, bisa dibuang, enggak pengaruh sama urusan pabrik kan.”

Mas Tegar menghela napas pendek. Dia kesal padaku, aku tahu itu, karena dia tahu aku benar. Mas Tegar memang jenis ’anak harapan orangtua’, putra pertama keluarga yang diharapkan menjadi penerus pabrik rokok milik keluarga kami. Rokok cap Djagad Raja.

”Gimana kalau kita tanya langsung saja ke Romo soal Jeng Yah?” usul Mas Karim.

”Setuju!”

”Mana mungkin!”

Aku dan Mas Tegar saling berpandangan, kami menjawab berbarengan. Sebelum Mas Tegar berkata apa-apa lagi, aku bilang, ”Mas… Romo itu keadaannya sudah kadang sadar kadang enggak, mana mungkin kita bisa ngomong ke Romo.”

”Ya, dicoba dulu!” Aku berpikir sejenak, memang lebih baik kalau bisa mengorek informasi lewat Romo terlebih dahulu, tidak langsung dari Ibu.

”Ya sudah….” Akhirnya aku mengalah. Kami sepakat, Mas Tegar beranjak.

”Kamu jaga Romo kan malam ini? Coba cari kesempatan tanya ke Romo.”

”Iya, deh.” Aku sebenarnya ragu.

”Hati-hati jangan sampai ketahuan Ibu!” Mas Tegar mengingatkan.

”Iya.” Aku mengangguk. ”Kalau aku gagal, gantian ya… siapa pun yang punya kesempatan harus tanya ke Romo, itu *plan A*-nya!” Kami sepakat.

”*Plan B*-nya apa?”

”*Plan B*-nya ya Mas Tegar tanya ke Ibu.” Mas Tegar melengos mendengar jawabanku. Yah… dia kesal lagi, makin sulit aku mendekati Mas Tegar untuk melancarkan pekerjaanku.

Ketika Mas Tegar pergi, kuputuskan untuk berbicara pada Mas Karim. Kutunjukkan proposal yang sudah kubuat dengan Power Point di MacBook Pro-ku. Mas Karim menghela napas.

”Kamu kan tahu, urusanmu ini ndak bisa langsung ke aku. Kamu harus ngomong sama Mas Tegar.”

”Tapi masa Mas Karim enggak bisa bantuin, sih?”

”Ya gimana… memang begitu pesannya Mas Tegar.”

Sejujurnya, aku kesal dan kecewa. Aku, adiknya sendiri, yang juga pewaris Kretek Djagad Raja, tapi gerakku dibatasi. Aku memang berbeda dari kedua kakakku. Aku satu-satunya anak yang terjun ke dunia seni. Yah… aku sih menyebutnya seni, tapi kedua kakakku tidak berpikir demikian.

Keesokannya, aku sengaja berpakaian rapi jali hendak menemui Mas Tegar di kantornya. Ketika aku datang, beberapa orang sudah berada di ruang tunggu, wajah-wajah yang kukenal. Yang pertama bernama Ipung Wardoyo, dia sutradara iklan. Ketika aku datang, dia tak mengenaliku, tentu saja. Yang kedua, Maria Johansyah, sutradara layar lebar yang sekarang merambah menjadi produser teater. Rokok Kretek Djagad Raja memang sering menjadi sponsor acara-acara seni besar, semacam teater dan konser. Mas Karim biasa menjadi orang yang mengurus ini semua, meski keputusan akhir bukan cuma di Mas Karim, tetapi juga Mas Tegar yang lebih punya kuasa. Pasti mereka datang dalam rangka mengajukan konsepnya. Tiba-tiba muncul Jul, kru cabutan yang pernah jadi astradaku di salah satu sinetron, menemui Maria Johansyah.

”Eh… Mas Lebas? Wah… kemari juga?” Aku tersenyum.

”Iya. Kamu ada acara apa kemari?”

”*Pitching*. Mas juga kan?” Sumpah demi Tuhan, aku tak tahu kalau hari ini ada *pitching*. Aku tersenyum, menutupi ketaktahuanku. ”Aku ngikutin Mbak Maria, Mas. Belajar bikin iklan. Gila nih ya Kretek Djagad Raja kan mau ulang-tahun yang ke berapa gitu… pasti duitnya gede deh buat iklan. Beda sama sinetron ya Mas, kita kerja berhari-hari tapi ya bayarannya segitu. Kalo mau banyak, ya kudu ambil *strippingan*.” Jul tertawa, seolah mengingat hari-hari ketika kami bekerja sama memproduksi sinetron. ”Tapi saingannya berat, Mas….” Jul melirik ke Ipung Wardoyo, ”…tuh sutra-dara iklan yang aseli aja ikutan *pitching* juga.”

Oooh… jadi hari ini *pitching* untuk iklan Kretek Djagad Raja. *Filmaker* luar tahu semua, kecuali aku. Huh. Seorang gadis muncul dari dalam ruangan, Sabrina, sekretaris Mas Tegar. Dia tersenyum ramah padaku.

”Eh, Mas Lebas… lama enggak nongol. Mau ketemu sama Mas Tegar, ya?”

”Iya. Ada?”

”Ada.”

Lalu, Jul menyenggolku, berbisik, ”Kok kamu sudah kenal sama Pak Tegar, Mas?”

”Dia kakakku.” Aku nyengir, lalu masuk ke ruang Mas Tegar, meninggalkan Jul yang melongok.

Sebenarnya tak heran jika orang tak mengenalku sebagai salah satu anak pemilik kretek terbesar di Indonesia, aku memang tak pernah terlibat banyak dalam bisnis ini. Masuk ke ruang kerja Mas Tegar, beragam poster kegiatan seni yang pernah disponsori Djagad Raja terpampang. Poster-poster itu senyatanya merupakan kebanggaan Mas Tegar juga. Sialnya, aku sendiri, adiknya, yang juga bergerak di bidang seni, tak pernah sekali pun mendapat sponsor dari perusahaan yang juga merupakan bagian milikku. Selama ini, jika aku membuat sebuah film, aku lebih banyak mendapat pesanan langsung dari *production house* yang bersangkutan.

Aku pun punya cita-cita untuk membuat film kelas A, yang punya nilai moral tinggi, dengan bintang utama keren semacam Dian Sastrowardoyo, Nicholas Saputra,

Kinaryosih, atau Lola Amaria. Jika harus memakai aktor senior, tentu saja aku akan memilih Didi Petet, Christine Hakim, Tio Pakusadewo. Tapi sialnya, untuk orang sekaya keluargaku (yang berarti aku juga kaya raya), tak semudah itu bagiku mewujudkan cita-cita. Awalnya karena aku berkeras pada keluargaku, demi membuktikan biarpun aku anak yang *mbalelo*, tapi bisa juga berdiri di atas kaki sendiri, alias bahwa aku pun bisa menjadi sutradara tanpa perlu dukungan modal dari Kretek Djagad Raja. Jadi, sepulang dari Amerika dan ada sebuah *production house* yang membuka kesempatan untuk menjadi sutradara, aku tak menyia-nyiakannya. Kebetulan, mereka suka dengan film pendek yang pernah kubuat selama kuliah di Amerika. Orang *production house* itu berjanji akan memberiku kesempatan membuat film yang kumau, jika aku bisa membuat film horor yang mereka pesan. Pikirku, film horor itu adalah ujian bagiku. Maka, kugarap sebenar-benarnya, sebagus-bagusnya. Sialnya, film itu meledak di pasar. Siapa coba yang tak kenal dengan film *Misteri Bedak Nyai Ronggeng*. Kenapa aku bilang 'sial'? Karena, setelah itu, orang *production house* yang keturunan India itu bilang demikian padaku, "*You* bikin horor ajalah, *you* lebih bagus di situ. Bikin film idealis *no money*! *I* sama saja *gambling* kalo gitu. *I* bisa rugi. *Yes*?"

Setelah itu, seolah-olah dunia perfilman telah menasbihkanku menjadi pembuat film kelas C atau paling bagus kelas B. Nah, Mas Tegar dan Mas Karim tentunya dua orang dari kelas yang amat sangat A alias A+, tidak suka dengan

film-film horor *enggak jelas*, yang menurutnya membuat penonton Indonesia jalan di jalan di tempat. Mereka menonton film itu, dan mengaku, 15 menit pertama keluar bioskop. Tak lama, produser keturunan India itu menawariku (yang kebetulan sedang nganggur) untuk membuat sinetron *stripping*. Dengan segala keterbatasan, yaitu: satu lokasi, *shoot* yang diharapkan lebih banyak *close-up*, dan dialog yang banyak di-*voice over*, alias diverbalkan meski itu sebenarnya itu adalah kata hati tokoh.

Aku hendak menolaknya, tapi kemudian produser itu bilang, "Ini kans bagus buat *you*. Anggap aja tantangan! *Listen to me* Lebas, semua orang bisa bikin film idealis, tapi enggak semua orang bisa bikin sinetron *stripping*. Kalo *you* bisa nerima tatangan *I* ini, *I* yakin… *you* bisa bikin film model gimana pun! Nah, *you* mau bayaran berapa? Segini cukup?" Lalu produser itu menyelipkan selembar kertas bertuliskan nominal angka bayaran per episode. Setelah itu, Mas Tegar berkomentar, "Aku koreksi, kamu bukan membuat penonton Indonesia jalan di tempat, tapi juga mengalami kemunduran 10 tahun."

Sejak itu, sekeras apa pun aku mencoba merayu Mas Tegar untuk mensponsori filmku, ia tak bakal meloloskannya. Meskipun aku presentasi dengan cerita yang keren, tidak *menye-menye* sama sekali, penuh dengan pesan moral, dan membawa daftar calon pemain yang mentereng.

"Kamu mau nawarin apa ke aku? Jangan bilang kamu ikutan *pitching* juga." Mas Tegar berkata sinis. Aku memutar mata, sebal.

”Aku enggak mau *pitching*. Lagian kalo iya, pasti kalah sama si Ipang Wardoyo. Aku mau mengambil *share*-ku di pabrik.”

”Buat apaan?”

”Buat bikin film.”

”Ndak!”

”Mas… aku ini enggak lagi ngajuin proposal ke *foundation* buat dana seni. Aku ini minta *share*-ku dicairin, biar punya modal buat bikin film.”

”Ya aku enggak ngijinin!” Mas Tegar menegaskan.

”Mencairkan aset kan hakku. *Wong* aku juga pemilik Kretek Djagad Raja.” Aku bersikeras.

”Sebagai orang yang paling tahu bisnis ini, dan terutama sebagai kakakmu, aku juga berhak untuk memberi anjuran kalau asetmu sebaiknya tidak dicairkan. Apalagi untuk bisnis baru yang tak jelas juntrungannya.”

”Enggak jelas gimana sih Mas? Film tuh duniaku. Aku mau berkembang masa enggak boleh?” Aku mulai mengeluarkan sungut, macam serangga siap tempur.

Mas Tegar menjawab, ”Aku enggak percaya kamu bisa bikin film bagus. Paling jadinya ya *jeng-jeng* close-up melulu kayak sinetronmu itu.” Dia menekankan pada kata *jeng-jeng* dengan nada ditinggikan seolah itu musik latar sebuah sinetron. ”Kalau kamu bisa meyakinkan aku bisa bikin karya yang bagus, aku akan kasih. Tapi, *so far* presentasimu enggak bikin aku yakin.” Ya sudah, aku mati kutu. Satu-satunya jalanku untuk melemahkan Mas Tegar adalah lewat Mas Karim. Semoga saja dia bisa membantu. Sial.

Romo seperti sebatang kayu. Betapa anehnya manusia ketika menua, kulit tak ubahnya kulit kayu yang berkerut. Romo mengingatkanku pada batang kayu yang ditemukan Gepeto bakal jadi Pinokio. Ya, romoku Pinokio. Ada jiwa masa muda yang tersimpan dalam diri batang kayu Romo. Bekas luka di keningnya sepertinya makin dalam, pikirku. Padahal beberapa bulan lalu, ketika Romo belum menjadi sebatang kayu, bekas lukanya tidak sedalam itu. Tidak seperti bekas luka Harry Potter yang berbentuk kilat, dan menandakannya sakti, bekas luka Romo berupa garis dan ada bekas tiga jahitan. Letaknya di ujung dahi, sehingga ada sedikit bagian rambut Romo yang pitak karena bekas luka itu mencerabut paksa akar-akar rambutnya di kepala depan. Aku pernah bertanya perihal bekas luka itu, Romo selalu menjawab bahwa itu adalah kenangan dari masa mudanya yang liar. Tak percaya aku, seliar apa masa muda Romo. Seumur hidup kukenal Romo, dia adalah lelaki yang penuh disiplin, lurus, tak pernah "liar". Romo hanya bercerita, kalau dulu ia berkelahi dengan seseorang, dan orang itu membawa semprong petromaks yang kemudian dihantamkan ke kepalanya, sedang Romo tangan kosong. "Jelas saja Romo kalah!" Demikian ia selalu mengakhiri kisahnya dengan nada heroik –padahal ia kalah. Apakah di senja usiaku anak-anakku kelak juga akan berpikir, seperti apakah masa muda ayahnya ini? Anak? *Cih*… belum jelas pula siapa pendampingku kelak.

Aku membayang-bayangkan, seperti apa wajah Jeng

Yah. Apakah dia berambut tinggi dengan *hairspray*? Apakah dia mengenakan rok lebar yang membuatnya ingin selalu berputar-putar hingga roknya mengembang? Sedemikian berkesannya Jeng Yah untuk Romo, hingga di masa redup-nya pun nama Jeng Yah yang disebut. O ya, satu lagi, nama panjang Jeng Yah apa ya? Aku terus memandangi Romo yang tertidur, sekali-kali ia mengeluarkan suara napas yang tersegal, terbatuk, berpindah dari menengok kanan lalu menengok ke kiri. Tiba-tiba mata Romo terbuka.

"Bas...," ujar Romo. Aku seraya mendekatkan tubuhku pada Romo.

"Ya Romo?"

"Romo mau pipis. Antarin ke kamar mandi."

"Ya sudah, pipis saja... enggak apa-apa, sudah ada kateter."

"O iya, Romo lupa."

Romo terdiam, dia seperti mengejan. Air kuning mengalir di selang kateter. Tak lama, Romo melihat ke arahku lagi.

"Bas...."

"Ya Romo? Kenapa? Mau minum?"

"Iya."

Aku mengambilkan air minum di botol Aqua dan mendekatkan sedotannya ke mulut Romo, dia meminum sedikit demi sedikit. Romo lama memandangku.

"Kamu, anakku, Bas...."

"Iya, Romo."

"Biarpun kamu ndak mau ngurus pabrik, kamu tetap anakku, Bas," Romo berkata dengan datar.

”Iya, Romo.” Ucapan Romo barusan membuatku ingin nangis. Kutahan airmataku. Jangan nangis! Jangan nangis! ucapku pada diri sendiri.

Ah, sangat berbeda dengan saat aku bilang tak ingin mengurus pabrik. Ketika itu Romo menyumpahiku, bahkan mengancam tidak akan memberikan warisan untukku. Ya, namaku sempat dihapus dari daftar pewaris kerajaan Kretek Djagad Raja. Melihat tubuh Romo yang rubuh, membuatku teringat pada masa laluku yang sebenarnya belum terlalu lama. Aku berharap bisa memutar waktu dan lebih berbakti pada keluargaku, pada keinginan Romo. Berharap semua tidak terlambat.

”Romo....” Romo masih memandangku dengan tatapan datar, ”Jeng Yah... itu siapa?” tanyaku takut-takut.

”Dari mana kamu tahu Jeng Yah?”

”Romo sendiri yang ngelindur.” Romo terkekeh berat dan pelan, ia seperti menyadari kebodohannya. ”Romo mimpi Jeng Yah?”

”Iya, aku mimpi Jeng Yah. Apa ibumu tahu aku ngelindur Jeng Yah?”

”Tahu.” Romo terkekeh berat lagi. ”Romo pengin ketemu Jeng Yah?”

”Iya... tapi jangan bilang-bilang ibumu, ya. Ibumu pasti marah.”

”Jeng Yah di mana Romo?”

”Terakhir ketemu di Kudus. Dulu... waktu kamu belum lahir.” Kudus... tempat kelahiran Kretek Djagad Raja, tentu saja! Di sanalah Romo menghabiskan masa mudanya.

”Apa kamu bisa nyari Jeng Yah, Bas?”

”Enggak tahu, Romo,” jawabku. Lalu kami terdiam agak lama, Romo terus memandangiku, dan aku memandangi Romo.

”Romo capek,” sambungnya tiba-tiba.

”Ya sudah, Romo tidur saja.” Padahal masih banyak pertanyaan yang ingin kutanyakan pada Romo. Romo memandangku, lalu matanya tertutup pelan-pelan. Ia tertidur nyaman.

”Jeng Yah di Kudus!” laporku pada kedua kakakku keesokannya. Kami terdiam lama. Kalimat Romo ’apa kamu bisa nyari Jeng Yah, Bas?’ terngiang-ngiang di kepalaku. Dan tanpa sadar aku bilang, ”Romo pengin aku, eh… *kita* nyari Jeng Yah.” Kedua kakakku saling pandang.

”Oke, kamu ke Kudus!”

”Hah?!” Aku kaget dengan ucapan Mas Karim. Aku paling malas kembali ke Kota Kudus. Kota itu panas. Paling-paling yang dilihat Menara Kudus dan makan soto kudus. O ya, satu lagi yang bisa dilihat, kretek! Kalimat ’apa kamu bisa nyari Jeng Yah, Bas?’ mengiang lagi. Sial!

”Bas, kamu itu orang paling santai di seluruh dunia. Kamu punya banyak waktu untuk pergi ke mana-mana, kan. Aku sama Mas Tegar musti ngurus pabrik.”

Benar juga sih. Tapi ke Kudus? Ngapain? *’Apa kamu bisa nyari Jeng Yah, Bas?’* Aaaarrgghh…! Satu kata itu pun akhirnya meluncur dengan gampang: ”ya.”

”*Yo wes*, besok berangkat… naik pesawat dulu ke Semarang, nanti aku suruh supir jemput kamu di Semarang buat ke Kudus.”

”Enggak mau, aku naik mobil saja!”

”Hah?!”

”Iya, aku mau nyetir naik mobil saja…. Lagipula kan informasi tentang Jeng Yah belum lengkap. Kan Mas Tegar masih mau tanya ke Ibu?” Mas Tegar menatapku dengan kesal, dipikirnya aku lupa dengan rencana itu. ”Aku enggak mau kelamaan nunggu di Kudus kalau belum ada informasi apa-apa. Lagipula aku mau mampir di Cirebon, mau ketemu teman lama di sana. Kan lewat, dari Jakarta-Bekasi-Karawang-Cirebon-Semarang terus Kudus. Paling aku cuma sehari kok di Cirebon.”

”Nginep?

”Iya. Mau ketemu teman yang sama-sama kuliah di Amerika,” jawabku. Wajah Mas Tegar mendadak cureng. ”Kamu gila ya? Kita ini ndak punya waktu, harus cepat-cepat ketemu itu yang namanya Jeng Yah.”

”Iya, urusan film. Cuma sehari kok, janji!” Sejak awal aku sudah menyiapkan diri, proposal filmku bakal ditolak kedua kakakku. Dan kali ini aku sudah bertekad ingin membuat film indie dengan durasi panjang, sebagian dengan uang milikku sendiri, sebagian aku akan cari sponsor di luar Kretek Djagad Raja, dan sebagian lagi aku akan gerilya minta tolong teman-temanku yang bisa kumintai bantuan secara murah (untung-untung gratis), yaitu mereka yang masih berjiwa indie.

”*Yo wes*, terserah kamulah!” Ya, sudah untung aku mau pergi, pasti demikian isi kepala Mas Tegar dan Mas Karim.

Kujejalkan beberapa lembar pakaian di dalam tas ranselku, seperangkat alat mandi, dan handuk kecil. Tak lupa kubawa kamera, siapa tahu ada gambar yang menarik untuk difoto, dan iPod agar aku nyaman mendengarkan musik sepanjang perjalanan.

Kubangunkan Romo ketika hendak pergi, kucium tangannya. Aroma tua menguar dari kulitnya yang keriput. ”Romo, aku pergi mau nyari Jeng Yah,” bisikku di telinga Romo.

”Dari mana kamu tahu Jeng Yah?”

”Dari Romo, kemarin Romo cerita.”

”Masa?”

”Iya.”

”Aku lupa.”

”Tapi Romo mau kan ketemu Jeng Yah?”

”Mau.” Lalu Romo terdiam, lama… sambil memandangi wajahku, dan matanya tertutup lagi. Setelah itu aku bergegas pergi.

Pamitku pada Ibu akan ke Kudus mengurus beberapa urusan pabrik. Ibu memandang wajahku tak percaya. Ibu tak banyak tanya karena Mas Karim menengahi sambil berkata, ”biar saja Bu… mungkin Lebas jadi sadar setelah melihat Romo sakit.”

Kunyalakan mobil, lantas kunyalakan pula sebatang Kretek Djagad Raja, dan kuletakkan semua bawaanku di

kursi belakang. Di kepalaku mulai terdengar sebaris lirik lagu yang selalu menyertaiku ketika dalam perjalanan darat, ♬ *I'm a poor lonesome cowboy on a long way home*... ♬. Sambil berdoa aku bisa menembak sasaran lebih cepat dari bayanganku sendiri.

Romo = ayah (Bahasa Jawa)

I'm a poor lonesome cowboy on a long way home = dikutip dari komik Lucky Luke.
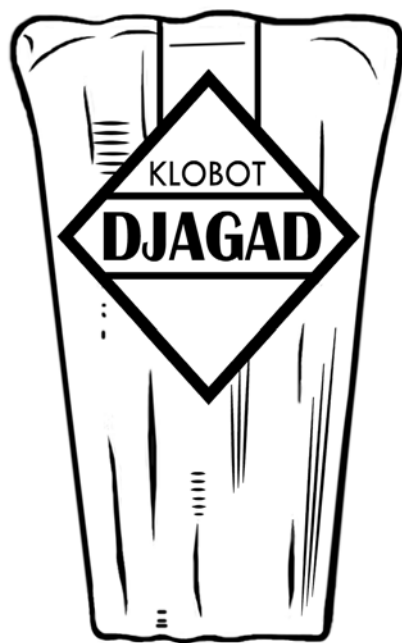
2
Sigaret Kretek Djagad Raja

Lelaki yang ingin menembak sasaran lebih cepat daripada bayangannya sendiri itu kini harus mengalah sejenak, mengingat dia betul-betul buta Cirebon. Diteleponnya Erik, teman lamanya di Amerika, tetapi tak ada yang mengangkat. Seolah ponsel Erik tak bertuan.Tiba-tiba suara musik lenyap, Lebas kaget. Dia memeriksa iPod-nya.

”Sial!” Baterenya habis. Dinyalakannya radio, terdengar suara penyiar yang renyah.Ia teringat: sudah lama dirinya lupa hari dan tanggal. Ya, ini adalah risiko jadi pekerja *freelance* (untuk tidak menyebut dirinya ’pengangguran’). Ponsel Lebas berbunyi, nama ’Erik’ tertera di situ. Lebas mematikan radio dan dengan gembira diangkatnya telepon itu.

”Ya Ampuuun… sibuk abis lu ya! Gue udah di Cirebon nih, alamat lu di mana?” Di ujung sana, Erik terkekeh puas mendengar berita Lebas di Cirebon, tak menyangka Lebas akan benar-benar datang menemuinya, berkunjung ke kotanya. Erik memberikan ancer-ancer Rumah Rasta, demikian ia menyebut tempat tinggalnya.

Ketika akhirnya tiba di Rumah Rasta, sebuah studio indie yang didirikan oleh Erik, seorang teman kuliah Lebas di San Francisco, Lebas mengempaskan tubuhnya di kasur busa yang sudah tipis terletak di pojok studio.

"Kasurmu ini tipis banget, tinggal digoreng jadi deh tahu sumedang," komentar Lebas sambil mengeluarkan satu karton rokok keretek Djagad Raja. Erik nyengir menerima oleh-oleh yang tak asing lagi itu.

"Biarlah man, biar musisi yang datang kemari benar-benar ingin bermusik, bukan cuma buat numpang tidur!" lalu Erik tertawa. Lelaki sepantaran Lebas itu menggaruk-garuk rambut gimbalnya. Sebuah topi rajut berwarna kuning-merah-hijau menutupi rambutnya yang makin panjang. Erik adalah kakak kelas Lebas, yang sudah sejak awal masuk jurusan musik. Lebas kadang kesulitan memahami jalan pikiran Erik. Pemuda itu memang eksentrik. Ia lulusan San Fransisco, tapi lebih memilih menetap di Cirebon, kota yang tak menjanjikan apa-apa pada karier musik. Kalau mau, Erik sebetulnya bisa tinggal di Jakarta. Sebab dengan kemampuan musik dan keluarganya yang cukup mapan, tentu di Jakarta Erik akan melesat jauh. Erik keranjingan Bob Marley sejak berkunjung ke Jamaika ketika kuliah dulu.

Awalnya, Lebas kuliah di jurusan bisnis, seperti perintah romonya. Satu tahun ia di San Fransisco untuk belajar bisnis, tapi kemudian tersadar benar itu bukan panggilan jiwanya. Maka diam-diam Lebas pindah ke jurusan perfilman. Ketika Romo akhirnya tahu, dia mengoyak-ngoyak surat wasiat

yang berisi pembagian warisan keluarga. Semua penghuni rumah ketika itu hening melihat Romo murka.Tiga bulan Romo tak berbicara pada Lebas, pemuda itu berusaha semampunya untuk membujuk ayahnya, tapi dia tetap menganggap Lebas tak ada. Hingga pagi itu, Romo lumpuh separuh karena stroke. Ibu bilang, pagi itu Ibu tak sengaja bilang kalau Lebas akan menjadi asisten sutradara magang untuk sebuah pembuatan film indie. Romo menyumpah-nyumpah, lalu seraya… Malaikat Maut datang mengambil separuh nyawanya. Setelah itu, keadaan membaik, meski kesehatan Romo tidak baik. Romo memaafkan Lebas.Menurutnya (yang diucapkan dengan cadel dan terbata-bata), memaafkan adalah salah satu obat yang paling mujarab untuk sakitnya. Dia sadar betul Lebas adalah alasan dia terserang stroke. Dua hari kemudian seorang pengacara datang dan membuatkannya selembar surat wasiat terbaru, nama Lebas kembali tercantum di situ.

Ketika Lebas memutuskan untuk pindah jurusan seni musik karena merasa perfilman tidak cocok lagi dengan jiwanya, Lebas tak bilang siapa-siapa. Ketika itu, Lebas (yang satu-satunya anak jurusan perfilman) diajak serta, bersama tiga orang teman kulit putih lainnya, teman sejurusan Erik di seni musik. Mereka ditugasi mengaransemen ulang lagu musisi tertentu. Dosen menyuruh mereka untuk mendalami musisi pilihan mereka, mengenal lebih jauh kepribadian dan musik ciptaannya. Sepulang dari Jamaika, Lebas yang awalnya cuma ikut-ikutan merasa dapat pencerahan dari

lirik lagu-lagu Bob Marley. Ia mengubah rambutnya jadi gimbal. Lalu suatu malam ketika sedang main gitar dan bernyanyi lagu "Redemption Song", Lebas seperti kejatuhan inspirasi: ia ingin jadi musisi! Ajaran baru mulai lagi, tiba-tiba Lebas sudah berada di kelas musik bersama seperangkat perkusi.Ia meninggalkan panggung, kostum, serta naskah tebal yang harus dihapal.

Delapan bulan Lebas jadi pengikut Bob Marley, sampai akhirnya kutu rambut menganggap gimbalnya adalah tempat yang nyaman untuk bersarang. Ia garuk-garuk kepala dan mendapati dua ekor kutu terselip di kukunya. Seekor meloncat kembali ke kepala Lebas, seekor lagi dengan garang dipitasnya dengan kuku jempol. Darah muncrat. Lebas berteriak, gemas bercampur kesal. Kutu-kutu itu mengisap darah kepalanya! Pantas dia merasa lebih bodoh akhir-akhir ini, tentu saja selain karena marijuana yang kebanyakan diisapnya pula. Lebas memutuskan untuk mencukur habis rambutnya. Dia berubah jadi plontos dan kalap membuang semua aksesoris Bob Marley-nya. Untung ketika Karim datang berkunjung rambut Lebas sudah tumbuh normal lagi, satu-satunya yang tersisa dari masa-masa Bob Marley wannabe adalah sebuah poster Bob Marley dengan pose tenarnya yang klasik: sedang mengisap marijuana.

Karim, kakak keduanya yang sedang ada urusan di Amerika, melihat dengan mata kepala sendiri bahwa di flat mungil adiknya tersedia alat musik lengkap yang dibeli

dengan murah di pasar loak. Jadilah, Lebas terpaksa mengaku sudah tidak di jurusan perfilman lagi.Karim pusing harus bagaimana ketika Lebas memohon untuk tak bilang siapa-siapa. Tapi ternyata Karim bilang ke Tegar, putra sulung kelurga, yang kemudian lapor ke Ibu yang kemudian lapor ke Romo. Ya, begitulah ular-ularannya, dan diakhiri dengan Romo menelepon Lebas, suaranya terbata-bata karena cadel stroke.

”Romo ndak marah. Tapi, kalau kamu pindah jurusan lagi, Romo akan berhenti ngasih kamu uang jajan dan ndak akan Romo biayai kuliah lagi!”

Demikianlah, akhirnya Lebas bersusah payah menyelesaikan kuliah meski sebenarnya juga sudah bosan dengan jurusan seni musik. Semenjak insiden kutu rambut itu, Lebas mulai enggan dengan jurusan musik. Hingga seorang gadis bernama Danish, berambut hazelnut seperti warna matanya, datang mengetuk hati Lebas. Ia memperkenalkan dunia periklanan yang mampu menyulap produk dan jasa menjadi sedemikian ajaib untuk konsumen. Lebas pun mengambil kursus fotografi demi gadis itu. Lalu berniat pindah jurusan di tahun ajaran baru selanjutnya. Niat itu urung mengingat pesan Romo yang tak akan membiayai biaya kuliah dan hidupnya selama di Amerika itu tadi. Lebas terjebak di jurusan musik. Awalnya Lebas kecewa, dan lebih memilih bolos.

Hari-harinya diisi dengan menemani Danish ke mana-mana, bahkan ketika ada kelas pun, Lebas dengan setia me-

nungguinya. Hingga suatu hari, Danish mematahkan hati Lebas dengan alasan pemuda itu terlalu posesif dan tak memikirkan masa depan. Lebas sempat berusaha membujuk Danish dengan berkata bahwa di Indonesia dia adalah anak orang kaya pemilik pabrik rokok, jadi soal masa depan tak perlu dikhawatirkan. Akhirnya, Danish mengaku sudah pacaran dengan dosennya yang telah beristri. Dengan amarah meledak-ledak, Lebas menyalakan musik keras-keras, lagu punk rock alternatif yang vokalisnya lebih cocok dibilang berteriak dan menggeram ketimbang bernyanyi. Album itu didapatnya dari sebuh pesta yang mengundang band yang konon memuja setan tersebut. Sejak itu, Lebas masuk kuliah lagi, belajar musik lagi, hingga ia lulus meski tersendat-sendat.

Erik adalah satu-satunya (dari lima orang yang dulu ke Jamaika) yang masih bertahan dengan aliran Bob Marley. Selain aksesoris dan dandanan ala Bob Marley, setiap malam ia tidur diiringi Bob Marley, membuat lagu dengan musik beraliran Bob Marley, dan-percaya tak percaya-wajah Erik pun bermutasi menjadi mirip Bob Marley.

”Ada angin apa kau kemari, man?” tanya Erik dengan gaya bicara yang khas kejamaika-jamaikaan. Dia memanggil semua orang yang dekat dengannya dengan sebutan ’man’, yang benar-benar dilafalkan ’man’, bukan ’men’ seperti pengucapan dalam Bahasa Inggris. Lalu, Lebas menjelaskan maksud kedatangannya, memintanya bergabung untuk menyukseskan film idamannya. Dijelaskan bahwa dirinya

tak punya banyak uang, jadi mungkin bayarannya minim, syukur-syukur bisa gratisan. Erik tertawa mendengar ucapan Lebas.

”Man, kau pikir aku bodoh… mana mungkin kau tak punya uang!”

”Ini serius. Kakakku enggak mau nyeponsori filmku,” Lebas berkata dengan wajah kecewa.

Erik tertawa lagi, memegang pundak Lebas, ”Tak masalah. Aku bisa kerjakan *scorring* musikmu. *It's for our brotherhood*, *rite ma-man*?” Lebas tersenyum. Dia tahu, dirinya selalu bisa mengandalkan Erik.

Semakin malam, Rumah Rasta seperti jebakan lalat yang lengket. Mulai banyak yang datang, terutama karena Erik menelepon teman-temannya untuk memberi iming-iming bahwa Lebas membawa berslot-slot Kretek Djagad Raja. Beberapa pemuda dengan wajah bermutasi mirip Bob Marley bermain akustik lagu ”No Woman, No Cry”.

♬ …*Good time we've had*, *and good time we've lost*, *along the way*…. *In this bright future*, *you can't forget your past. So dry your tears I say*…. ♬ Bahkan suara Erik pun mirip suara Bob Marley, pikir Lebas.

Satu pak Kretek Djagad Raja yang Lebas bawa sebagai oleh-oleh sudah dibongkar lintingannya. Para Bob Marley-*er* mencampurnya dengan ganja dan melinting ulang dengan papier yang sengaja mereka bawa. Ruang studio Rumah Rasta dipenuhi asap. Semua mulai nyengir kuda. Beberapa linting Djagad Raja plus ganja itu berputar dari mulut ke

mulut. Mereka semua mengisap marijuana plus Djagad Raja dengan ekspresi sama: ekspresi Bob Marley di poster milik Lebas dulu.

Erik tiba-tiba teringat sesuatu, ”Aku punya sesuatu buatmu, man.” Erik membuka laci. Satu pak kretek diberikannya pada Lebas.

”Ngapain kamu ngasih aku Kretek Djagad Raja? Tuh, aku punya banyak.” Erik menggeleng-geleng, memungut kembali kretek yang diempaskan Lebas.

”*No*, *no*… kau lihat dulu dengan cermat, man. Itu bukan Djagad Raja. Itu Jagat Raya!” Lebas mengerutkan kening, tak mengerti. Lalu, Erik menunjuk tulisan merek di kretek yang memang sama persis dengan Djagad Raja. Betul saja, tulisannya Jagat Raya! Lebas tertawa. ”*See*…*?*” Erik terlihat senang melihat tawa Lebas. ”Sengaja aku beli, nemu di sebuah warung!”

Bukan rahasia lagi, ada beberapa kretek yang merajai pasar yang lantas ditiru oleh produsen kretek lain. Mereka tak sekadar meniru kemasan, tapi juga meniru rasanya.Kali ini, Lebas harus kagum, sebab demikian gigih kretek yang satu ini meniru kemasannya. Bagaimana dengan rasanya? Lebas mengambil sebatang kretek Jagat Raya dan menyulutnya dengan pemantik.

”Rasanya beda sama Djagad Raja.”

”KW 12, ya? Ha ha ha…!” komentar Erik.

Ya, seperti barang tiruan bermerek, biasa disebut sebagai KW dan diikuti angka. Semakin besar angkanya, semakin kelihatan palsunya.

***

Tegar marah-marah di pinggir jalan, ponselnya sejak tadi menempel di kuping, tapi orang yang ditelepon tak kunjung mengangkat panggilannya. Ia baru saja turun dari travel Jakarta-Cirebon. Supir travel sempat menawarinya untuk diantarkan ke tempat tujuan, tapi Tegar lebih memilih diantar hingga *pool* saja. Di awal perjalanannya ke Cirebon, ia berpikir hendak menelepon Lebas dan minta dijemput agar mereka tinggal di hotel yang sama, sebab ia tahu betul akhir pekan begini tidak mungkin dapat hotel. Tapi sudah lebih dari setengah jam teleponnya tak diangkat juga. Mobil travel pengantar para penumpang dalam kota baru saja keluar, dan sudah penuh. Mobil itu mandeg antri macet tepat di depan Tegar. Supirnya yang tadi menawarkan mengangguk ramah padanya, Tegar berusaha tersenyum sambil terus menelepon Lebas. Setengah jam kemudian sebuah taksi kosong tersendat-sendat maju di antara kemacetan. Tegar masuk, ia menghirup aroma taksi nan asam, bau taksi tak pernah dibersihkan bercampur bau badan si supir yang sepertinya tak mengganti seragam berhari-hari. Tegar meminta supir untuk mengantarnya ke sebuah hotel, hotel apa saja, yang penting ada kamar. Entar karena bodoh atau sengaja agar argo banyak, supir itu mengantar Tegar ke Jalan Cipto,salah satu jalan paling sibuk se-Cirebon di kala akhir pekan. Sesampai di hotel, Tegar terus mencoba menghubungi adiknya dengan sia-sia. Ia tak

khawatir seperti orang kebanyakan yang kalau menelepon tak diangkat, mengira ada hal-hal buruk akan terjadi pada orang yang dimaksud. Tegar tahu betul kelakuan adiknya yang seenaknya, dia mungkin sedang *party* di sebuah kelab malam dan sengaja meninggalkan ponselnya di hotel, pikir Tegar. Kemarahan Tegar sudah sampai ubun-ubun.Untung dirinya memutuskan untuk menyusul, pikirnya, kalau tidak urusan Jeng Yah pasti tak jelas juntrungannya. Menyerah, Tegar memutuskan untuk tidur dulu demi meredam amarahnya.

Pagi berganti, Tegar masih berusaha menghubungi Lebas. Kali ini diangkat, suara parau Lebas yang baru bangun tidur menyahut 'halo' di ujung ponsel.

"Kamu ke mana aja? Ditelepon ndak diangkat! Semaleman aku nyariin kamu! Ini aku sudah di Cirebon!

"Hah?! Romo meninggal?!" Lebas kaget.

"Romo meninggal, Romo meninggal, mbahmu! Mau nyumpahin orangtua sendiri biar cepat mati, ya? Makanya kalau ditelepon itu diangkat. Ke mana aja kamu semalaman?"

"Aku di studio musik teman."

"Hotelmu di mana? Aku ke situ sekarang!"

"Mas, aku enggak tinggal di hotel. Aku semalaman di studio musik teman."

"Terus, gimana tidurnya?"

"Ya udah, tidur aja… banyak tempat buat tidur kok di studio ini."

"Ya ampun. Bas, Bas… kamu itu sudah umur berapa?

Hidupmu masih saja sembarangan." Tegar tak habis pikir dengan gaya hidup adiknya yang serampangan. Jika bukan dari keluarga Soeraja, pemilik pabrik rokok Kretek Djagad Raja, pasti Lebas sudah jadi anak bermasa depan suram.

Tegar memutuskan menjemput adiknya dengan taksi meski ia tak tahu letak Rumah Rasta. Lebas memberikan ponselnya pada Erik yang menjelaskan ancer-ancer Rumah Rasta dengan campuran Bahasa Indonesia dan 'Bahasa Bob Marley'. Tegar coba memahami ucapan Erik. Bagi Tegar, lebih baik demikian daripada ia harus menunggu Lebas mendatanginya. Bisa-bisa tiga hari berlalu dan Lebas belum juga tiba di hotel, pikir Tegar. Ketika sampai, ia mendapati Lebas belum mandi dan bertampang kucel, tertidur di kasur tahu sumedang di pojok studio. Tegar mengendus tubuh Lebas.

"Kamu ngerokok ya?" Tegar mirip polisi yang sedang menginterogasi.

"Lah, aku kan memang merokok."

"Maksudku, kamu ngisep ganja ya?" Lebas diam saja. Bagi kakaknya, itu berarti mengiyakan. "Mandi! Ganti baju! Sekarang juga kita ke Kudus."

"Kita?"

"Iya, kita!"

Tak lama, Lebas mendapati dirinya duduk bersebelahan dengan Tegar yang masih kesal sedang menyetir mobil. Ia tak diizinkan menyetir mobil, sebab Tegar tak yakin adiknya sudah benar-benar waras, tak lagi mabuk. Ia menyuruh

Lebas meninggalkan semua barang yang dibawanya masuk ke dalam Rumah Rasta, dengan alasan tak mau tiba-tiba bertemu polisi yang kemudian mencium bau marijuana di mobil mereka. Bisa-bisa bukannya mengurus urusan Romo, malah ribet dengan urusan hotel prodeo. Sebelum berangkat, Tegar bahkan mampir ke tempat pencucian mobil, menyuruh petugas mem-*vacum cleaner* seluruh mobil dan membayar tips lumayan. Setelah itu, mereka mampir ke sebuah toko pakaian untuk membeli baju-baju baru untuk Lebas, termasuk celana dalam.

”Padahal aku suka sekali sama jaket jins itu!” Lebas mengeluh karena harus meninggalkan jaket kucelnya di Rumah Rasta.

”Sudah seumur gini masih saja ngawur!” omel Tegar, ”Seharusnya aku sudah lepas tangan dari dulu. Ndak ngurus bayi gede lagi.”

”Aku juga enggak minta diurus kok.”

”Bocah ndak tahu diuntung!”

”Aku bukan bocah,” bela Lebas masih kesal.

”Ya kalo bukan bocah, buktikan! Jangan bikin bingung semua orang.”

Tiba-tiba Lebas terkekeh kecil, Tegar sewot, ”eh… dikasih tau malah ketawa!”

”Habisnya Mas Tegar lama-lama cerewetnya mirip emak-emak. Mirip Ibu.”

Tegar melengos, Lebas telah mengunci mulut Tegar dengan sukses. Tegar menstarter mobil, menyuruh Lebas

mengenakan *seat-belt*. Dimulailah perjalanan koboi yang tak lagi *poor and lonesome*.

Lebas memandangi kakaknya yang serius menyetir mobil. Dia memang selalu serius, dari dulu bahkan sampai usia segini. Sejak kecil, Tegar sudah diajak Romo ke pabrik, diajarkan melinting, diajarkan cara mengawasi para pekerja, bahkan diajarkan merokok. Coba, orangtua mana yang dengan sengaja mengajarkan anaknya merokok. Ketika itu, Tegar lulus SMP. Romo memberinya sebatang rokok kretek cap Djagad Raja yang sengaja dilintingnya sendiri, lalu mengajarkan cara merokok. Romo juga menyiapkan bermacam-macam rokok e lain. Dia menyuruh Tegar kecil untuk mencecap rasa rokok-rokok itu. Lidah Tegar tahu benar, mana rokok yang enak dan yang tidak. Meski secara pribadi, Lebas berpendapat yang namanya rasa enak itu berbanding lurus dengan selera. Tapi lidah masnya, Tegar, sudah terlanjur dilatih, bahwa rasa yang gurih dan nikmat itu adalah rasa rokok cap Djagad Raja. Lain tidak.

Pada saat lulus SMA, Tegar diberi tahu sebuah rahasia besar keluarga: saus. Ya, saus, alias resep rahasia terpenting pada rokok kretek selain tembakau dan cengkeh. Saus adalah kunci yang membedakan rasa rokok kretek yang satu dengan yang lain. Saus itu ibarat nyawa sebuah pabrik rokok. Lebas dan Karim bahkan tak mengetahui rahasia saus rokok cap Djagad Raja. Konon, setahu Lebas dan Karim yang menduga-duga sendiri dan akhirnya mempercayai praduga mereka, Tegar telah disumpah oleh Romo untuk

tak memberitahukannya pada siapa pun, termasuk kepada dua saudara kandungnya itu. Saus harus disimpan rapat-rapat rahasia campuran bahannya. Dan konon, Tegar bahkan menandatangani sebuah surat kontrak perjanjian dengan Romo di atas selembar kertas segel: bahwa dia takkan pernah membocorkan rahasia saus.

”Aku curiga,” ujar Lebas pada suatu hari ketika menduga-duga bersama dengan Karim, ”keliatannya sebenarnya Mas Tegar juga disumpah pocong untuk yang satu ini! Gimana enggak, Mas Tegar itu tipe orang yang sering kelepasan kalau ngomong, tahu-tahu rahasia orang terbongkar. Tapi dia gak pernah sekali pun kelepasan ngomongin rahasia bahan saus.”

***

Tegar tak pernah bisa mendefinisikan ’gurih’ dengan benar. Baginya, gurih adalah gabungan antara asin dan manis yang pas, yang datangnya tidak hanya dari dua bahan–garam dan gula-, tetapi dari bahan-baham lain yang mengandung rasa itu, dan jika dirasakan akan sedikit membuat haus. Itu gurih versi Tegar. Tapi versi Romo beda lagi. Gurih itu rasa puas yang membuat orang lain merasa cukup dengan yang itu saja, tak perlu mencoba yang lain, sehingga nantinya akan kembali lagi untuk mencicip rasa gurih itu. *Marketing* sekali pikiran Romo, pikir Tegar ketika Romo menjabarkan definisi ’gurih’ versinya.

Ketika itu Tegar lulus SMP dan keluarga Soeraja masih tinggal di Kudus. Tegar baru menunjukkan rapor SMP-nya pada Ibu. Romo memanggil Tegar dan menyuruhnya mencicipi rokok kretek yang baru dilintingnya sendiri. Tegar terpaku di hadapan sebungkus rokok itu. Romo menjorokkan rokok dari bungkusnya, menyuruh bocah yang belum genap berusia 16 tahun itu menarik sebatang. Tegar ragu, Romo mengangguk, meyakinkannya, kini rokok itu sudah berada di tangan Tegar. Romo juga mengambil sebatang. Ia menyalakan pemantik dan menyedot rokok itu. Asap keluar dari mulut dan hidungnya. Tegar terus mengamatinya. Lalu Romo menyalakan pemantik lagi dan menyodorkannya pada Tegar remaja.Ragu, tapi akhirnya Tegar nyalakan juga rokok itu. Diisapnya sekali. *Kretek-kretek*… terdengar bunyi cengkeh terbakar di dalam batang rokok itu.Bocah itu terbatuk. Romo tertawa, dan menepuk-nepuk pundak putranya.

”Habiskan!” ujarnya, ”itu kulinting sendiri khusus buatmu.” Tegar berusaha menikmati rokok itu. Sejujurnya, meski Tegar tahu teman-temannya mulai mencoba-coba merokok, tapi Tegar sendiri belum pernah merokok. Kadang-kadang, teman-teman di sekolah memintanya untuk membawakan beberapa batang rokok dari pabrik. Demi solidaritas, dan lagi pula takkan ketahuan jika ia mencuri empat atau lima batang rokok yang baru selesai dilinting, maka Tegar pun bersedia membawakan mereka rokok.

Tegar tahu, cepat atau lambat ia pasti akan dibebani

kepengurusan pabrik rokok keluarga Soeraja. Hanya saja, ia tak menyangka kalau akan selekas ini. Sejatinya, Tegar masih ingin merasakan apa yang harus dialami teman-teman sebayanya: mencuri-curi sebatang rokok dari ayahnya karena takut ketahuan. Lalu merokok di belakang sekolah, di udara terbuka. Di mana asap dan aroma bakaran tembakau bisa disamarkan agar guru tidak mampu mencium jejaknya. Tapi tidak jika Romo menyuruhnya merokok di depannya, dilintingkan, disodorkan, dipantikkan pula apinya, dan akhirnya disuruh menghabiskannya.

”Kamu tahu kalau kamu itu orang yang beruntung, Gar?” Romo berbicara di antara asap yang mengepul. Wajah Romo serius sekali. ”Kalau kamu mau, kamu bisa ngerokok sampai *keblinger*. Orang lain harus cari duit dulu biar bisa beli rokok. Tapi kamu ndak.” Tegar diam, mendengarkan Romo. Dia tahu sedang diwejang. Mungkin karena Tegar sudah lulus SMP, sudah dianggap dewasa. ”Nanti, kalau kamu sudah lulus kuliah, kamu ndak perlu mikir soal cari kerja, tinggal kamu ngurus baik-baik ini pabrik. Orang lain masih harus keliling cari kerjaan, upahnya ndak seberapa. Pokoknya hidupmu bakal enak, kalau kamu bisa ngurus pabrik ini baik-baik.”

Setelah itu, Romo mengajak Tegar keliling pabrik. Ini agak aneh, sebab sejak kecil sudah kenyang dijelajahinya semua sudut pabrik. Tegar mengenali setiap lekuknya, bahkan ia tahu jumlah dedemit yang berdiam di pohon asem tempat pegawai biasa menyandarkan sepedanya onthelnya.

Romo memperkenalkan pada Tegar satu per satu pegawai yang ada, mulai dari kursi manajerial hingga buruh giling yang tugasnya melinting, dan buruh bathil yang tugasnya merapikan ujung pangkal kretek. Agak konyol sebenarnya, sebab mereka kerap melihat Tegar di antara mereka dan ia sendiri sudah mengenal beberapa dari mereka.

"Kok kenalan lagi, Gar? *Lali jenengku, yo?*" Kelakar seorang pegawai. Romo hanya tersenyum mendengarnya, Tegar diam saja.

"Suatu hari, orang-orang itu akan menjadi tanggunganmu, Gar. Kamu harus bisa menjual kretekmu untuk memberi mereka upah. Kamu harus bisa menyediakan fasilitas kesehatan untuk mereka, kamu juga harus membayar THR setiap hari raya tiba, yangberarti kamu mengeluarkan dua kali dari gaji biasanya. Mereka adalah tanggunganmu, Gar. Seistri-istrinya, sesuami-suaminya, seanak-anaknya." Hati Tegar mencelos mendengar beban begitu besar mulai dipindahkan ke pundak kecilnya. "Kalau pabrik ini mati, maka orang-orang ini akan nganggur, ndak bisa makan, ndak bisa nyekolahi anak-anaknya, mereka jatuh miskin. Kamu mau kejadian kayak gitu?" Tegar langsung menggeleng cepat.

Selama libur satu bulan sebelum tahun ajaran baru dimulai, Romo menyuruh Tegar kerja jadi buruh giling di pabrik. Sebenarnya melinting bukan hal baru buat Tegar. Sejak kecil ia biasa ikut iseng melinting kala bermain. Kadang pula ikut mengepak rokok yang sudah dilinting, di bagian ini lebih banyak dilakukan laki-laki. Tapi toh yang

namanya liburan sekolah, tentu Tegar mengharapkan bermain seperti yang lain. Seperti kedua adiknya, Karim dan Lebas, yang bisa bebas melakukan apa pun. Tidaklah gampang bagi remaja seusianya untuk terus berada di pabrik dan bertahan menjadi pekerja. Apalagi sikap Lebas yang memang kekanakan dan sengaja menggoda dengan pamer bahwa dia tadi habis main ini-itu, atau habis pergi jalan-jalan sama si A atau si B. Diam-diam itu membuat Tegar kesal, dan saking kesalnya tak hendak ia menunjukkan ke adiknya itu.

Meski pelintingan lebih banyak dilakukan kaum perempuan, tetapi Tegar merasa nyaman melinting bersama mereka.Tegar sampai pada kesimpulan bahwa dia percaya tangan-tangan para pelinting itu punya otak sendiri. Sementara mereka asyik berkelakar dan bergosip, tangan mereka bekerja terus, seperti mesin yang sudah diprogram untuk mengerjakan itu-itu saja. Demikian fasihnya tangan para pelinting. Orang yang mengajari Tegar melinting dengan benar bernama Mbok Marem. Dia termasuk buruh giling senior di pabrik. Orangnya murah senyum, tubuhnya subur khas perempuan Jawa.

Kali ini, Romo menyuruh Tegar mengikuti jam kerja pegawainya. Ia pun diupah seperti pegawai lainnya. Tak ada kata liburan untuk remaja tanggung itu, keluar pabrik hanya ketika Tegar mendaftar untuk masuk SMA, lain itu tidak. Ketika meminta izin pada Romo saat teman-teman mengajaknya main ke Menara Kudus, Romo tak mem-

perbolehkan. Tegar sempat protes, merasa liburannya terganggu dengan sikap diktator Romo, tapi Romo malah bilang, "Kalo cuma ke Menara Kudus kamu sudah ke sana dari kecil, apa lagi yang mau dilihat? Belum berubah, tempatnya juga masih sama. Kalau kamu mau pergi main, lebih baik kamu mengusahakan semua buruh diajak jalan-jalan bersama. Biar semua merasakan senangnya *dolan* setelah kerja keras." Tegar tak bisa menjawab lagi, jika Romo sudah mengeluarkan kata 'buruh', beban itu seolah kembali dipindahkan ke pundak kecil Tegar. Bahkan di hari Minggu, Romo mengajarinya manajemen pabrik. Dia mengundang bendahara pabrik yang membawa setumpuk buku pembukuan, lalu dibukanya di hadapan Tegar, dan dijelaskan satu per satu biaya-biaya yang harus dikeluarkan setiap bulan. Serta berapa penghasilan yang didapatkan. Angkanya membuat Tegar tercengang.

"Mas Tegar nanti yang bakal menggantikan Pak Raja, ya?" tanya Mbok Marem. Ngomong-ngomong, Mbok Marem konon sudah melinting untuk Romo sejak Djagad Raja berdiri, sejak nama Djagad Raja bahkan belum digunakan sebagai merek dagang. Sejak perusahahaan kretek ini masih dipegang eyang kakungnya Tegar. Mbok Marem usianya lebih tua dari Romo.

"Lha iyo... *sopo maneh* kalo bukan Mas Tegar?" sahut buruh lain, yang usianya lebih tepat dibilang masih seusia anak Mbok Marem.

"*Sregep tenan*, Mas Tegar. Aku *gelem melu* Mas Tegar

kalo gitu," komentar Mbok Marem. Seraya dengan ucapan Mbok Marem, beban itu pun bertambah berat bertumbuk di pundak Tegar.

Di akhir pekan, Romo mengajak Tegar pergi ke Temanggung, tempat ia biasa belanja tembakau dan cengkeh. Mereka berdua pergi ke Desa Legoksari di Temanggung, yang konon beberapa minggu sebelumnya ladangnya kejatuhan bintang atau kedatangan cahaya. Ya, kejatuhan bintang, kedengarannya memang aneh. Orang-orang desa itu percaya, jika ada satu ladang tembakau yang kejatuhan bintang, maka di situlah srinthil akan tumbuh. Tembakau dengan kadar nikotin paling tinggi yang tentunya akan dijual dengan harga tinggi pula. Yang paling bagus bisa mencapai Rp. 700.000,- per kilogram, tergantung tingkat kualitasnya. Dia akan mendapat keuntungan berlipat-lipat dari penjualan tembakaunya. Setelah itu, baru mereka melanjutkan perjalanan lagi menuju ke ladang tembakau biasa, yang kualitasnya bagus tetapi bukan srinthil.

Begitu mobil mereka tiba, lelaki bertubuh kecil bernama Pak Muri langsung menyambut mereka.

"Ini Tegar, anak sulungku. Dia yang bakal menggantikanku," ucap Romo tanpa ragu. Pak Muri langsung bersikap hormat dan ramah pada Tegar, dia tahu betul bocah tanggung itulah yang suatu hari yang akan datang ke situ dan memilih sendiri tembakau dan cengkeh. Mereka melewati ladang tembakau yang menghampar, di pinggirnya daun-daun tembakau yang telah dipetik sedang dije-

mur. Para pekerjanya tak ada yang berpakaian bersih, semua kelihatan dekil. Noda tembakau telah menempel di baju mereka, meninggalkan jejak kecokelatan yang takkan bersih meski dicuci berkali-kali, dan aroma tubuh mereka… hhhmmm… itulah yang disebut Romo sebagai aroma uang.

Pak Muri mengajak berjalan melewati beberapa gudang yang terbuat dari bambu-bambu. Sesekali Pak Muri menyapa beberapa orang yang sedang membeli tembakau di gudang-gudang itu, dilayani oleh para pegawai lainnya. Mereka berhenti di sebuah gudang yang lebih sedikit dikunjungi pembeli. Ada seorang lelaki paruh baya yang kemudian menyapa Romo. Mereka terlihat sudah akrab, kelihatannya lelaki itu pun sudah langganan membeli tembakau Pak Muri. Romo kembali memperkenalkan Tegar padanya. Tegar lupa namanya, tapi dia ingat, lelaki itu mengambil sebatang kretek dari sakunya. Tegar memerhatikan bungkus kretek itu, Gelang Empat. Mungkin dia pemiliknya.

"Kamu yang akan jadi penerus Kretek Djagad Raja ya?" Tegar menyalaminya sambil tersenyum kecil. "Aku harus hati-hati sama kamu kalau begitu, bakal jadi sainganku." Pak Gelang Empat berkelakar.

Romo men-*cethot* tembakau dari se-*jamang* tembakau yang telah diikat dan ditumpuk dalam satu keranjang besar. Lalu memberikan sedikit pada Tegar. Romo mencium aromanya, merasakan teksturnya di tangannya, mengamati warnanya. Tegar mengikuti semua yang Romo lakukan, meski bocah itu tak benar-benar mengerti tembakau seperti

apa yang sebaiknya dipilih. Lalu, *cethotan* tembakau itu dimasukkan dalam kertas payung, dan diberi tulisan dari tumpukan keranjang mana tembakau itu berasal. Romo melakukan hal yang sama untuk beberapa keranjang tembakau lainnya. Tak lama, Romo dan Pak Muri tawar-menawar hingga akhirnya mereka salaman.

Romo, Tegar, Pak Gelang Empat, dan Pak Muri lalu berjalan keluar gudang. Mereka melewati sebuah gudang lain yang lebih sepi. Seorang lelaki China sedang menawar pada seseorang pekerja bertubuh gemuk. Romo memanggil lelaki bertubuh gemuk itu, dan mereka saling menghampiri dan bersalaman. Mereka berbicara sejenak. Di gudang itu hanya ada lelaki China tadi yang membelinya. Tegar menarik baju Romo dan berbisik, "Kalau di gudang sini lebih sepi, kenapa kita ndak beli di sini saja, Romo?" Romo tak menjawab, dia memberi isyarat untuk menyuruhnya diam. Lalu Romo kembali beramah-tamah dengan lelaki gemuk itu.

Seusai berbelanja tembakau, mereka tak langsung pulang. Romo, Pak Gelang Empat, dan Pak Muri duduk di bale-bale tempat para pekerja biasa mengaso sambil ngopi, makan pisang goreng dan tiap orang mengeluarkan rokok kreteknya masing-masing. Tegar tak bisa diam, tak tahan melihat ladang tembakau yang hijau menghampar. Maka ia minta izin Romo untuk menjelajahi ladang. Romo mengiyakan, dan tak disia-siakannya, Tegar langsung berlari di antara tembakau yang tengah dipetiki oleh para pekerja. Dihirupnya campuran aroma tembakau dan udara segar

yang menerbangkan tubuh kecil Tegar sambil memejamkan mata. *Aku terbang, daun tembakau adalah sayapku.* Sinar matahari menembus kelopak matanya. Para pekerja yang melihat Tegar tersenyum, ada yang menyuruhnya hati-hati agar tak terperosok di tanah yang tak rata. Tapi ia tahu, takkan terperosok di tanah. *Sebab aku terbang.* Sejak itu Tegar tahu, ia telah jatuh cinta pada tembakau.

Di perjalanan pulang dari Temanggung, Tegar kembali bertanya, ”Romo, kenapa kita ndak beli di gudang yang lebih sepi itu tadi?”

Kali ini, Romo tak diam, ”Kamu lihat bapak-bapak China tadi?” Tegar mengangguk. ”Dia itu pemilik kretek cap 999. Dia selalu beli di gudang yang itu, gudang yang menyediakan *mbako* nomor wahid. Romo belum mampu beli mbako di gudang yang itu. Karena kalau kita beli di gudang situ, berarti kita harus menaikkan harga kretek. Kalau kita menaikkan harga kretek, Romo berarti bertaruh, kemungkinan pelanggan kita akan pindah ke kretek lain, sebab kretek kita jadi terlalu mahal. Itu berarti, kretek kita ndak laku. Kalau ndak laku, berarti Romo ndak bisa membayar pegawai. Kamu mengerti?”

Tegar paham, tapi dia diam saja.

”Suatu hari nanti, kamu yang harus bisa memikirkan gimana rokok kita bisa dibeli sama semua orang, meskipun harganya mahal. Suatu hari, kamu yang harus membeli *mbako* di gudang yang tadi itu, dan langsung dilayani sama pemilik ladang *mbako*, ya?”

Tegar kembali diam, merenungi ucapan Romo. Romo seperti mengetahui isi pikirannya, lalu menyodorkan sebatang Djagad Raja.

”Kalau lagi mikir, paling enak sambil *ngeses*.” Diambilnya batang kretek itu, dan dipantikkannya api. Gurih sigaret Kretek Djagad Raja lumer di seluruh dinding mulut kecil Tegar. Sepulang dari Temanggung, Tegar sengaja membeli Kretek 999 di warung untuk sekadar membandingkan rasanya. Rokok cap 999 adalah kretek yang saat itu bisa dibilang nomor satu. Kemasannya paduan antara merah dan kuning. Kretek itu, kata Romo, sudah ada jauh sebelum Djagad Raja ada. Mereka telah memulai bisnis sejak sebelum kemerdekaan, ketika Belanda masih menjejakkan kaki di negeri ini. Ketika tahun masih diawali dengan angka 18, bukan 19. Tak heran, kerajaan Kretek 999 telah terbangun demikian besar. Mereka sering mengiklankan produknya di majalah dan koran, bergambar sigaret Kretek 999. Kadang dengan gambar seorang laki-laki tengah merokok dengan gaya yang gagah, lelaki dari keturunan priyayi. Meski Djagad Raja juga sesekali memasukkan iklannya di koran. Tak besar memang, tetapi cukup untuk memperkenalkan kretek itu ke masyarakat. Kretek Djagad Raja lebih dikenal luas memang karena *gethok tular*. Tegar bertekad, suatu hari nanti akan memasang iklan Djagad Raja yang besar di koran dan majalah. Akan dibuatnya iklan yang berbeda dari iklan rokok lainnya. Tak hanya itu, orang juga akan mengenal Djagad Raja sebagai penopang acara-acara seni yang

mutakhir. *Orang akan tahu Djagad Raja adalah kretek nomor satu.*

Romo benar, pikir Tegar, rokok bisa membuat pikiran lebih terbuka. Asap itu seolah-olah membawanya terbang ke awang-awang dan mengajaknya melihat akan jadi apa kretek Djagad Raja kelak. Usai isapan terakhir, Tegar tertidur hingga akhirnya tiba di Kudus. Ketika itu Romo memandangi wajah Tegar yang tertidur, seperti Tegar memandangi wajah Lebas saat ini yang tertidur. Ketika tidur, Lebas terlihat tak menyebalkan. Dia terlihat seperti anak baik-baik yang menurut saat dinasihati orang tua. Tapi apa mau dikata, dinasihati Romo pun Lebas tak mempan, apalagi Tegar yang cuma kakaknya. Tak lama, Lebas mengulet, membuka matanya yang masih lengket dan menguap.Tegar menutup hidung.

”Ditutup kalo nguap! *Ababmu mambu!*” omelnya. Tapi dasar Lebas, dia malah membuka mulutnya dan mendekatkan ke wajah kakaknya sambil bilang, ”Hah!” Lalu Lebas tertawa penuh kemenangan. ”Ah, sial, *kowe*! Aku lagi nyetir!” Tawa Lebas makin keras.

”Ngantuk, kurang tidur nih.”

”Ya gimana mau ndak kurang tidur, *wong* gaya hidupmu kayak gitu. Kalau kamu terus-terusan gitu, Bas… belum tua tubuhmu bakal hancur!”

”Iya, iya… cerewet!”

Kakak-adik itu terdiam sejenak. Tiba-tiba Tegar mengeluarkan pertanyaan yang tak biasa.”Kamu bikin film

lagi?" tanyanya. Lebas menatap Tegar tak percaya, mau menyinggung-nyinggung soal proyek filmnya.

"Iya!" dia berkata dengan semangat, "tapi ini bukan film horor, ini film bakal jadi keren banget. Aku bawa kok naskahnya." Lalu Lebas mengambil tasnya di jok belakang dan mengeluarkan laptopnya yang dibawa ke mana-mana. "Nih, ini nih naskahnya, aku sendiri yang nulis. Atau Mas Tegar mau baca proposalnya?Udah kukasih ke Mas Karim, sih. Tapi di sini ada kok. Kalau mau, nanti bisa kuprint lagi buat Mas Tegar."

"Alah, udah, ditutup aja! Kamu buka juga aku ndak bakal bisa baca." Tegar sok konsentrasi mengemudi. Wajah Lebas kesal, menghela napas dan mematikan kembali laptopnya.

Sejatinya, Tegar tak mau nama Kretek Djagad Raja jelek gara-gara mensponsori film jelek. Terlebih lagi, sejauh hasil risetnya, mensponsori film urusannya paling *jlimet*, dan uang milyaran yang keluar sering tidak jelas larinya ke mana. Sebab banyak celah yang bisa digunakan untuk menilep uang itu. Tegar sudah melihat karya-karya adiknya, dan ia yakin betul belum melihat karya yang selevel dengan seni lainnya yang sudah disponsori oleh Kretek Djagad Raja. Meskipun Lebas adalah adik kandungnya, bagaimanapun urusan sponsor-mensponsori ini adalah bisnis. Tegar tak mau tak kembali modal. Jikapun tidak kembali modal, setidaknya ia harus yakin bahwa yang disponsori Djagad Raja adalah hal-hal bergengsi, yang mampu menaikkan nama baik Kretek Djagad Raja. Ini bukan sekadar urusan

memberi dukungan material untuk adik tercinta, tetapi ini adalah *the art of public relations*, itu yang tidak dipahami oleh Lebas.

Keduanya diam sejenak. Tegar tahu, Lebas kesal. Tak lama, Tegar memecah kesunyian di antara mereka, ”Aku sudah tanya Ibu soal Jeng Yah.”

Lebas kaget, ”Hah? Serius?!”

”Ya iya… serius. Makanya aku nyusul kamu, habis kamu kutelepon-telepon ndak ngangkat juga. Tadinya cuma mau kuceritakan lewat telepon saja.”

”Terus?”

”Kamu tahu bekas luka di jidat Romo itu?”

”Iya, kenapa?”

”Inget kan Romo cerita apa soal bekas luka itu?”

”Romo berantem sama orang waktu masih muda, kalo enggak salah.”

”Nah… itu luka bukan sembarang luka. Orang yang mukul pake semprong petromaks ke jidat Romo itu, ya Jeng Yah.”

”Hah?!”

”Iya, dan… Jeng Yah mukul semprong itu sewaktu hari pernikahan Romo dan Ibu.”

”HAAAH…?!” Lebas melotot tak percaya. Tegar manggut-manggut, bangga berhasil mengungkap cerita seperti itu dari Ibu.

”Dipukul setelah ijab qabul. Beruntung ya? Kalo sebelum ijab pasti Romo keliatan jelek banget deh di foto.”

”Pantes aja Ibu murka sama yang namanya Jeng Yah. Tapi sudah dipukul pake semprong pas hari pernikahan kok masih saja Romo mau ketemu Jeng Yah?” Lebas penasaran.

”Mungkin Romo punya utang.”

”Utang apa?”

”Mana kutahu. Makanya, kita cari Jeng Yah itu, biar tahu kenapa Romo masih mau ketemu sama dia.”

Mereka berdua terdiam selajunya roda mobil terus berputar. Sama-sama membayangkan semurka apa seorang perempuan hingga ia berani datang ke pernikahan seorang laki-laki pada hari pernikahannya. Lantas dengan nekad, di depan semua orang, diambilnya batang semprong petromaks, lalu dipukulkan ke kepala mempelai pria!

---

buruh giling = buruh yang tugasnya melinting kretek.

buruh bathil = buruh yang tugasnya merapikan ujung pangkal kretek yang sudah dilinting.

”*Lali jenengku, yo?*” = ”Lupa namaku, ya?”

cethot = menarik segenggam tembakau rajang sebagai contoh (kira-kira yang dicethot 1-3 ons).

jamang = seikat tembakau rajang dengan kualitas sama. Satu jamang kira-kira beratnya 1-2 kg. Biasanya, jamang tembakau ditumpuk dan dijadikan satu lagi dalam sebuah keranjang besar hingga beratnya mencapai 50-60 kg.

mbako = tembakau

ngeses = merokok

gethok tular = mengenal karena dari berita mulut ke mulut

”*Ababmu mambu!*” = ”Aroma mulutmu bau!”

3
Klobot Djojobojo

Idroes Moeria pernah mendengar ramalan itu dari Kyai yang dia temui di langgar; bahwa Djojobojo telah meramalkan Indonesia akan menderita selama tiga setengah abad di bawah pemerintahan orang kulit putih. ”*Ya Londo iku sing gawe sengsoro*!”demikian ucap Kyai. Ramalan itu, tak berhenti di situ, ada lanjutannya: dan akan dimerdekakan oleh saudara tua yang berkulit kuning. Diam-diam, Idroes Moeria mengingat-ingat ramalan itu dan menghitung. Jika hitungannya tidak salah, maka tahun depan adalah waktunya Belanda hengkang dari Indonesia. Setelah itu, ia yakin akan bisa meraih masa depan yang lebih baik. Idroes Moeria ingin menaikkan derajatnya, dari sekadar buruh menjadi pemilik usaha kecil. Meskipun ibunya senantiasa berkata, ”jangan mimpi ketinggian, Le!” Idroes Moeria memang hanya tinggal bersama simboknya. Pemuda itu tahu, bakal menjadi tulang punggung keluarga setelah bapaknya meninggal dunia saat ia berusia tiga belas tahun, meski ibunya juga bekerja sebagai babu di rumah tetangga mereka yang jauh lebih mapan. Awalnya, Idroes Moeria ikut Pak

Trisno sebagai pelinting klobot, dan kini ia dipercaya untuk mengepak, kadang Pak Trisno menyuruhnya untuk mengantarkan pesanan klobot ke pasar atau ke toko obat.

Idroes Moeria telah menjelma menjadi pemuda. Terakhir kali ia menangis adalah ketika melihat ayahnya diuruk di liang lahat. Setelah itu, tidak, meski kehidupan bersama simboknya berat dan pas-pasan. Air matanya seolah telah ikut dikubur bersama jasad ayahnya. Idroes Moeria, seperti kebanyakan pemuda lainnya, punya cita-cita untuk masa depan yang lebih baik. Ia tahu, dirinya harus memutuskan garis kemiskinan keluarga agar anak cucunya sejahtera. Ia ingin membahagiakan keluarga kecilnya dan –tentu saja- simboknya. Masalahnya, Idroes Moeria belum punya keluarga kecil. Ia tak yakin, seorang buruh giling yang kerjanya cuma melinting dan tak bisa baca tulis macam dia akan diterima oleh Roemaisa, gadis cantik anak Juru Tulis.

Sejak ikut Pak Trisno, Idroes Moeria diam-diam mempelajari sikap Pak Trisno. Dia sangat menghormati lelaki paruh baya itu, menganggapnya sebagai pengganti mendiang bapaknya. Idroes Moeria melihat bahwa kehidupan Pak Trisno lumayan mapan hanya dengan berjualan klobot. Lebih dari itu, dia melihat merek-merek dagang sigaret yang sudah lebih dahulu populer, diproduksi di kota-kota lain, terutama dari Kota Kudus yang beredar di kota kecamatan M, tempatnya tinggal. Orang-orang menyebut klobot milik Pak Trisno sebagai 'klobot Trisno'. Pak Trisno memang tidak memberi nama khusus untuk klobot produksinya.

Idroes Moeria ingin menjadi pengusaha klobot, seperti Pak Trisno. Ia telah memiliki rencana-rencana agar usaha klobotnya jadi lebih maju dari milik Pak Trisno. Ia memiliki apa yang disebut orang zaman sekarang sebagai 'visi dan misi'. Idroes Moeria telah mempersiapkan nama dagang untuk klobot produksinya, dia juga ingin memberi selubung kemasan tertentu agar orang mengenal klobot produksinya.

Gadis cantik dan pendiam itu bernama Roemaisa. Idroes Moeria menaruh penasaran pada gadis itu, yang kemudian berkembang menjadi benih cinta. Ia berbeda dengan gadis lain yang lebih suka bergerombol dan cekikikan. Roemaisa lebih sering bepergian sendiri, bahasa tubuhnya senada dengan seekor kucing betina yang tengah mengulet manja. Tak perlulah ditanya lagi, pasti banyak pemuda yang mengincar Roemaisa untuk dijadikan kekasih. Dia hanya tersenyum ramah sekali pandang, lalu selanjutnya ia akan menundukkan kepala sambil terus berjalan, jika berpapasan dengan Idroes Moeria. Lelaki muda itu telah menandai senyum Roemaisa. Gadis itu tak tersenyum demikian kepada lelaki lain, hanya pada dirinya. Meski Roemaisa dan Idroes Moeria tak pernah benar-benar berbincang, namun Idroes Moeria yakin pandangan mata dan segaris senyum Roemaisa berkata, bahwa dirinya juga menyimpan benih cinta pada Idroes Moeria.

Sebagai anak Juru Tulis, tentu saja kehidupan Roemaisa lumayan sejahtera, jauh dari kehidupan seorang buruh. Maka, jika Idroes Moeria hendak menikahinya, ia harus

punya visi dan misi untuk menjamin bahwa Roemaisa akan hidup senang jika bersamanya. Orangtuanya tak mungkin melepas Roemaisa untuk lelaki yang tak bisa menghidupi puterinya dengan layak. Lebih dari itu, Roemaisa bisa baca tulis huruf abjad. Idroes Moeria mengetahuinya tanpa sengaja ketika ia melihat Roemaisa membantu membaca-kan secarik surat cinta milik temannya. Hal inilah yang membuat Idroes Moeria minder, mengingat dirinya hanya bisa membaca huruf hijaiyah. Itu pun, ia tak mengerti arti-nya, seperti kebanyakan anak lain. Semua anak belajar membaca Quran di langgar, maka semua bisa membaca hu-ruf hijaiyah, lain huruf tidak, kecuali jika mereka datang ke Sekolah Rakyat.

Teman Idroes Moeria, sesama pelinting klobot, juga mengincar Roemaisa. Lelaki itu bernama Soedjagad. Mes-kipun mereka teman bermain sejak kecil, tetapi ketika me-nyangkut Roemaisa, Idroes Moeria akan dengan serius menganggap mereka bersaing. Diam-diam, Idroes Moeria mencibir bahwa Soedjagad adalah lelaki bodoh yang *kabotan jeneng* alias keberatan nama. Bagaimana tidak, namanya saja 'soedjagad', yang berarti 'sumber jagad/dunia'. Idroes Moeria menduga, pasti waktu kecil Soedjagad sakit-sakitan karena *kabotan jeneng*. Suatu keajaiban lelaki muda itu masih hidup hingga sekarang, pasti dia melewati berpuluh-puluh kali selametan yang terpaksa digelar orangtuanya.

Ketika Idroes Moeria mendengar kabar bahwa Belanda sudah pergi, dan saudara tua yang disebut orang sebagai

Jepang datang, Idroes Moeria sujud syukur. Ini adalah awal dari visi dan misinya yang telah lama direncanakan, pikirnya. Bahkan, Belanda pun telah menyerahkan Kota Soerabaia pada Jepang. Demikian kuatnya saudara tua itu, hingga dalam waktu singkat bisa mengusir Belanda dari bumi Indonesia. Meskipun Idroes Moeria belum pernah melihat seperti apa orang Jepang itu, tetapi dia sangat berterimakasih pada mereka.

Hari itu dia merasa Kota M suasananya indah dan cerah. Pantas dirayakan dengan satu hal: bersepeda melewati depan rumah Juru Tulis, siapa tahu dia bisa mengintip Roemaisa yang kebetulan ada di balik jendela. Idroes Moeria sengaja melambatkan laju sepedanya ketika melewati depan rumah Juru Tulis. Diam-diam hatinya girang ketika melihat pintu rumah Juru Tulis terbuka, dan Roemaisa duduk di kursi tamu. Ia serasa melayang di atas sepedanya hanya demi melihat Roemaisa sekilas, tapi tak lama hatinya mencelos, ketika ia melihat siapa yang duduk di kursi tamu lainnya: Soedjagad. Idroes Moeria berhenti di ujung jalan, bingung bercampur penasaran menyerang hatinya. Untuk apa lelaki *kabotan jeneng* itu mengunjungi rumah Juru Tulis? Roemaisa menemuinya pula. Padahal, selama ini yang ia tahu, Soedjagad tak pernah berkunjung ke rumah Roemaisa, meski pesaingnya itu naksir berat pada Roemaisa. Tunggu dulu, pikir Idroes Moeria, jangan-jangan dia salah lihat. Jangan-jangan lelaki tadi bukan Soedjagad. Idroes Moeria mengumpulkan keberanian, lalu

memutuskan memutar kembali sepedanya dan memastikan pandangannya, bahwa memang Soedjagad yang berada di rumah Juru Tulis. Dia memperlambat laju sepedanya lagi, dan kali ini ia memastikan padangannya tak salah, memang Soedjagad yang berada di rumah Juru Tulis. Kali ini Idroes Moeria melihat lebih jelas, ada Juru Tulis bersama istrinya yang juga duduk di kursi tamu, dan tentu saja Roemaisa. Apakah Soedjagad…? Idroes Moeria tak berani meneruskan pikirannya. Dia takut yang dikhawatirkan benar-benar terjadi, bahwa Soedjagad tengah melamar Roemaisa!

Malam itu Idroes Moeria tak bisa tidur. Di luar hujan, meski sesiangan tadi suasana cerah. Seolah-olah hari ini cuaca tahu isi hati Idroes Moeria. Apa gunanya Belanda telah pergi dan Jepang datang, kalau Roemaisa sudah terlanjur dilamar orang? Ia yakin dirinya akan membujang sampai mati kalau Roemaisa menikahi Djagad. Dirinya mungkin punya visi dan misi, tapi ia terlambat melaksanakan semuanya. Seseorang yang memiliki nyali lebih besar daripada dirinya, seseorang bernama Soedjagad, telah melamar Roemaisa. Tapi benarkah itu? Jangan-jangan ia hanya berkunjung. Kalaupun sekadar berkunjung, untuk apa? Idroes Moeria gelisah, badannnya gulang-guling kanan kiri tanpa bisa ia memejamkan mata. Hanya ada satu cara, ia harus bertanya pada Djagad.

Keesokannya, Idroes Moeria bertanya pada Soedjagad, benarkah ia telah melihat Djagad di rumah Juru Tulis? Lelaki itu kaget, dari mana Idroes Moeria tahu. Dijawabnya

bahwa kemarin kebetulan ia melewati rumah Juru Tulis. Tapi Soedjagad tak mengaku ketika ditanya apa kepentingannya ke rumah Juru Tulis. Dia hanya bilang mengantarkan sejumlah klobot yang dipesan Juru Tulis. Masakah itu benar? Sejak kapan Juru Tulis membeli sejumlah banyak klobot? Memangnya dia mau jadi pemasok klobot? Djagad tak menjawab. Dia lebih suka diam dan melanjutkan melinting. Semua jawaban Soedjagad dipikir Idroes Moeria sebagai tak masuk akal.

Seusai melinting, Idroes Moeria menemui Pak Trisno. Lelaki itu bingung ketika ditanya benarkah Juru Tulis hendak menjadi pemasok klobot Trisno? Pak Trisno malah menggeleng sambil balik bertanya, dari mana Idroes Moeria mendengar itu semua? Jikapun iya, maka pasti Pak Trisno sudah mendengarnya terlebih dahulu. Lalu, Idroes Moeria bertanya lagi, kalau begitu untuk apa Juru Tulis membeli banyak klobot Trisno? Pak Trisno menjawab, dia tak pernah menerima pesanan apa pun dari Juru Tulis. Kini, Idroes Moeria yakin, Soedjagad telah berbohong. Hati Idroes Moeria tak bisa tenang. Apalagi hingga menjelang jam pulang, Djagad seperti menjaga jarak dengan dirinya.

Tapi Tuhan punya rencana lain, ketika Idroes Moeria sedang seorang diri merenungi kejadian kemarin sambil mengisap klobotnya, gadis yang dipikirkannya lewat. Idroes Moeria segera membuang klobotnya ke tanah, lalu dengan tergesa menginjak-injak sisa klobot yang masih separuh itu. Dia berdiri dari duduknya di rerumputan, demi memberi

sekadar senyum tanda hormat pada Roemaisa. Gadis itu seperti biasa lewat sambil menunduk, lalu dengan sekali pandang, ia mengulaskan sebuah senyum manis sebelum akhirnya menunduk kembali sambil terus berjalan. Idroes Moeria kembali terpana dengan kecantikan Roemaisa. Ia ingin berkata sesuatu, tapi selalu… kerongkongannya seraya tercekat. Pupus sudah kesempatannya untuk menyapa, apalagi bertanya soal kejadian kemarin, sebab gadis itu telah melewatinya. Idroes Moeria telah benar-benar di belakang Roemaisa. Lelaki itu hanya memandangi punggung Roemasia. Tiba-tiba, keajaiban terjadi, Roemaisa menghentikan langkah dan perlahan ia membalikkan tubuhnya. Idroes Moeria bengong takjub dengan kejadian itu. Tenggorokannya masih tercekat, meski ia ingin berkata sesuatu lebih dahulu. Roemaisa berkata–suara paling merdu yang pernah didengar Idroes Moeria pada usianya yang belia-, ”belajar membaca.” Lalu Roemaisa berbalik dan melanjutkan langkahnya. Kali ini ia benar-benar pergi.

Idroes Moeria masih takjub dengan keajaiban yang baru saja terjadi. Tuhan memang Mahabaik, pikirnya. Hari yang berawan tiba-tiba menjadi cerah kembali. Digenjotnya sepeda dengan laju. Malamnya, ia berpikir arti ucapan Roemaisa: belajar membaca. Kata-kata itu seperti meresap dalam dirinya. Belajar membaca. Belajar membaca. Belajar membaca. Belajar membaca. Pasti yang dimaksud Roemaisa belajar membaca huruf abjad.

Masalahnya, Idroes Moeria tidak tahu ke mana dia

harus belajar membaca. Ia bertanya pada teman-temannya, adakah dari mereka yang bisa membaca huruf abjad. Tapi semuanya menggeleng. Ketika Idroes Moeria bertanya pada Soedjagad, lelaki itu melengos dengan wajah tak senang. Akhirnya, Idroes Moeria memutuskan untuk mengunjungi sebuah Sekolah Rakyat. Ia bertekad ingin belajar membaca, meski itu berarti dirinya harus absen kerja beberapa saat dengan risiko tak punya uang. Betapa terkejutnya ia, ketika melihat sekolah itu telah berantakan, nyaris poranda. Seorang kakek yang lewat berkata, bahwa yang melakukan itu orang Jepang. Mereka memaksa guru Sekolah Rakyat untuk bekerja pada mereka. Sekolah itu otomatis bubar, sebab tak ada yang mengajar. Setelah itu, ia mendengar kasak-kusuk orang-orang, bahwa ada beberapa orang yang telah dipaksa bekerja untuk Jepang.

Dipaksa. Dipaksa? Sepertinya sulit bagi Idroes Moeria untuk menerima kata itu disandingkan dengan Jepang. Bukankah mereka yang membebaskan Indonesia dari Belanda? Minta baik-baik pasti orang-orang akan menurut, tak perlu memaksa. Tak lama, pertanyaan Idroes Moeria terjawab ketika ia pergi bekerja. Pak Trisno mengumumkan dirinya gulung tikar, berhenti jadi pengusaha klobot. Lelaki paruh baya itu mengumumkan bahwa klobot-klobot yang sudah jadi kemarin diminta oleh Jepang. Katanya, akan digunakan sebagai modal perang. Perang? Perang melawan siapa? Idroes Moeria kembali penasaran. Industri tembakau juga sedang jatuh, sebab banyak yang diambil oleh Jepang lang-

sung di perkebunannya. Pak Trisno minta maaf, tak bisa membayar upah minggu terakhir buruh bekerja. Dia sama sekali tak punya uang, sebab semua miliknya juga telah diambil Jepang untuk modal perang. Buruh pun bubar dengan hati cemas dan kecewa. Nampaknya saudara tua yang digadang-gadang telah menjadi kakak tiri yang jahat.

Sore harinya, Idroes Moeria dan beberapa teman sekerja–termasuk Soedjagad-menemui Pak Trisno, demi mengungkapkan kesedihannya akan keadaan Pak Trisno sekarang. Lelaki itu menemui mereka dengan wajah kuyu. Dia bilang bahwa sudah untung dirinya tidak disuruh ikut bekerja untuk Jepang. Orang bilang, Jepang membawa mereka ke Soerabaia, ke sebuah tempat bernama Koblen, di sanalah orang yang dibawa kemudian dipekerjakan. Pak Trisno mengaku kalau dirinya kini sama sekali tak punya uang. Ia bilang, di rumah itu masih ada dua keranjang tembakau kering siap pakai. Ia berniat menjual dua keranjang tembakau itu dengan harga murah. Ia meminta mereka untuk mengabarkan pada siapa pun yang mau membelinya.

Idroes Moeria pulang dengan pikiran penuh. Ia mengeluarkan simpanan uangnya yang dikumpulkan sedikit demi sedikit dari upah melinting. Malamnya, dia kembali ke rumah Pak Trisno, dan mengungkapkan niatnya untuk membeli tembakau yang tersisa. Ia mengeluarkan semua uang simpanannya, ”aku hanya mampu membayar segini,” ucapnya sambil menyodorkan uang itu. Pak Trisno menangis melihat uang itu. Ia menerimanya, meski jumlahnya jauh

dari jumlah yang pantas dibayarkan jika membeli tembakau dari ladang.

”Aku cuma punya tembakaunya, kelobotnya tidak ada,” Pak Trisno berkata.

”Tak apa, saya bisa bikin kelobot sendiri.” Pak Trisno mengangguk terharu dengan jawaban Idroes Moeria. ”Pak…, saya mau minta tolong.”

”Apa?”

”Ajari saya membaca huruf abjad,” pinta Idroes Moeria. Pak Trisno mengiyakan. Besok, dia akan mengajarkan Idroes Moeria membaca.

Malam itu, Idroes Moeria bolak-balik dua kali demi mengangkut tembakau Pak Trisno. Ia meminjam gerobak sapi untuk mengangkutnya. Ia begitu semangat untuk memulai usaha klobotnya sendiri. Pak Trisno memberikan sisa cengkeh yang tinggal sedikit dengan cuma-cuma.

Pagi-pagi benar, Idroes Moeria mendatangi buruh yang mulai bekerja di ladang jagung. Ia membeli sejumlah daun jagung dengan harga murah. Kemudian, dengan tampah, ditatanya daun jagung itu di atas genteng rumahnya. Ia akan membuat klobot sendiri. Seusai itu, ia pergi ke rumah Idroes Moeria untuk belajar membaca huruf abjad pada sebuah papan yang menggunakan kapur tulis. Ia baru menghapal deretan huruf vokal, Aa-Ii-OEoe-Ee-Oo, ketika seorang tamu datang: Soedjagad.

Ia melirik pada Idroes Moeria yang sedang mencoba meniru tulisan Pak Trisno, menegurnya dengan basa-basi. Idroes Moeria menguping pembicaraan mereka.

”Pak, saya sudah nemu pembeli mbako yang mau.”

”Wah, telat Le…!”

”Telat *piye*, Pak?”

”Wis dituku wong.”

”Siapa?”

”Itu.” Pak Trisno menunjuk ke arah Idroes Moeria, yang kemudian mau tak mau nyengir karena merasa diomongkan.

”Kamu beli mbako buat siapa?”

”Bukan buat siapa-siapa. Buat aku sendiri.”

”Buat apa beli mbako sebanyak itu? Mau *ngeses* sampe klenger, *kowe*?” Idroes Moeria kembali hanya nyengir. Dia tak hendak menjelaskan rencananya. Dia ingin orang lain melihatnya saja. Soedjagad pulang dengan tampang kecewa. Tak jadi dapat persekot dia.

Siang Idroes Moeria pulang, membawa sejumlah hapalan bentuk-bentuk huruf abjad di kepalanya, sambil terus melaju sepedanya. Tak lupa, ia melewati rumah Roemaisa yang pintunya tertutup. Seolah ia ingin teriak pada gadis itu, bahwa ia sedang belajar membaca. Idroes Moeria mengayuh kembali sepedanya ke rumah, menurunkan daun jagung. Ia meminjam setrika arang milik simboknya, lalu dengan penuh hati-hati disetrikanya daun jagung yang telah kering itu. Setelah itu, ia menggunting satu per satu lembaran daun jagung tadi, dan jadilah klobot. Idroes Moeria puas melihat tumpukan klobot bikinannya sendiri, menumpuk di sebelah tempat tidurnya. Ia begitu yakin, cita-citanya menjadi pengusaha klobot akan membawanya pada masa depan yang

cerah. Ia tidur dengan hati riang, membayangkan sejumlah uang yang berhasil didapatnya dari berjualan klobot. Dengan uang itu ia melamar Roemaisa.

Keesokannya, sepulang dari belajar membaca di rumah Pak Trisno, ia melinting sejumlah klobot. Hari itu dapat melinting empat ratus klobot. Tak apa, pikirnya, toh dia hanya bekerja separuh hari. Biasanya, ketika ia masih jadi buruh di rumah Pak Trisno, sehari dia bisa dapat sekitar seribu dua ratus linting klobot. Beberapa buruh yang rajin dan punya tangan lebih fasih bisa melinting hingga dua ribu batang klobot. Mereka tak perlu lagi melihat klobot lintingannya hingga usai diikat dengan tali rami. Sebenarnya Trisno bisa melinting lebih banyak, tetapi mau tak mau Trisno harus berhenti melinting sebelum matahari bersembunyi ke Barat. Dia menempatkan klobot-klobot lintingannya dan menjemurnya di bawah matahari. Lalu, dia cipratkan sakarin secara merata agar klobot menjadi manis. Ini pula yang membuat klobot anti air.

Ketika matahari mulai benar-benar pelit menampakkan sinarnya, cepat-cepat Idroes Moeria mengangkut klobotnya ke dalam rumah. Dia tak ingin embun, apalagi hujan, menggagalkan usaha pertamanya memproduksi klobot sendiri. Banyak batang klobot yang dirasanya belum kering benar. Besok pagi, saat embun sudah benar-benar pergi, dia akan menjemur klobot-klobotnya sebelum pergi belajar membaca ke rumah Pak Trisno, niat Idroes Moeria dalam hati.

Diambilnya sebatang klobot yang dirasa sudah kering. Disulutnya api pada ujung klobot itu dan diisapnya: klobot bikinan sendiri. Sambil matanya tak lepas melihat ke arah klobot-klobot bikinanannya. Terngiang ucapan Soedjagad, *"Mau ngeses sampe klenger, kowe?"* Idroes Moeria tertawa kecil. Ia telah mempersiapkan satu nama yang paling cocok untuk klobot produksinya: Klobot Djojobojo. Ya, demikian Idroes Moeria akan menamai klobotnya.

Idroes Moeria diam-diam merasa bangga dengan dirinya, ia telah menjadi juragan bagi dirinya sendiri. Tak lagi dia bekerja untuk orang lain. Dengan tekun dikerjakannya semua hal sendiri. Karena tak punya cukup modal untuk membuat etiket apalagi selubung kemasan, maka Idroes Moeria memutuskan untuk membeli beberapa lembar kertas payung, memotongnya, lalu membungkus bundel 10 batang klobot. Diambilnya sedikit tepung sagu, dan dipanaskan di atas api hingga meleleh. Ia menggunakan sagu itu sebagai lem untuk memperkuat bungkusan kertas payung klobot produksinya. Idroes Moeria berniat memasok klobot buatannya ke kios-kios pasar dan toko obat. Tapi ternyata, tidak segampang yang dipikirkannya.

Mbak-mbak pegawai toko obat awalnya tak percaya dengan klobot bikinan Idroes Moeria, sebab memang kemasannya tak meyakinkan, bahkan etiketnya pun tak ada. Padahal semua orang tahu, sebuah produk kretek akan dikenal pertama kali lewat selubung kemasan yang mentereng, atau setidaknya etiket yang ditempelkan ke

bungkus kertas. Akhirnya, lelaki Tionghoa pemilik toko obat itu akhirnya turun tangan sendiri. Dia mengajukan syarat agar diperbolehkan mencicipi sebatang klobot. Pemilik toko obat itu bilang bahwa pelanggannya yang datang dan membeli kretek klobot masih percaya dengan faedah kretek yang konon bisa menyembuhkan asma. Ya, kretek memang awalnya dikenal sebagai obat asma, dengan adanya cengkeh yang terkandung di dalamnya. Lelaki itu memantikkan geretan dan mulai mengisap klobot milik Idroes Moeria. Idroes Moeria setuju, hitung-hitung ini modal awal untuk penglaris.

"Cengkehnya *da mana*? Mana bisa saya jual barang begini. *Wong sing asma ra bakal mari*." Pemilik toko obat berkomentar dengan logat Jawa-China yang khas. Idroes Moeria sadar, ia hanya menambahkan sedikit campuran cengkeh pada tembakau keringnya. Itu karena memang Pak Trisno cuma punya sisa sedikit cengkeh untuk dicampurkan, sedang Idroes Moeria tak ia tak punya modal lebih untuk membeli cengkeh lagi.

Lelaki Tionghoa itu setuju untuk menerima klobot milik Idroes Moeria di kios obatnya jika di produksi selanjutnya ia memberikan lebih banyak cengkeh. Idroes Moeria menyanggupi. Ia tak alpa mencatat semua itu demi kelangsungan usahanya yang baru dirintis. Ia ingin tahu apa yang benar-benar diinginkan konsumennya.

Tak lama setelah ia bisa membaca dan menulis, dia menuliskan nama Klobot Djojobojo di kertas payung

bungkusan klobot. Kali ini, Idroes Moeria mulai mencatat semua pengeluarannya di dalam buku catatan yang dengan rapi, digaris pula pinggirnya dengan sebilah mistar. Tulisannya pun berangsur-angsur membaik, awalnya hanya menggunakan potlot, kini Idroes Moeria menggunakan ballpoint. Tiga hari sekali, dia kembali ke pasar, warung dan toko obat untuk menanyakan hasil penjualan dan mengambil untung.

Idroes Moeria memerhatikan pembelinya. Seperti janjinya pada pemilik toko obat, Idroes Moeria memberikan lebih banyak cengkeh untuk klobot yang akan dia pasok ke toko-toko obat. Sedangkan untuk kios-kios pasar, jumlah cengkeh yang dicampurkan tidak sebanyak yang di toko obat. Idroes Moeria memisahkan keduanya agar tak tercampur, meskipun ia tetap menggunakan kertas payung berwarna sama untuk bungkusan klobot. Lebih dari itu, para buruh tani banyak yang lebih suka membeli *tingwe* alias *linting dewe*, sebab banyak dari mereka yang merokok klembak menyan. Idroes Moeria memutuskan untuk melakukan tes pasar. Dia melinting beberapa klobot klembak menyan dan memberinya bungkus dengan warna yang berbeda, yaitu warna merah. Ia juga menuliskan Klembak Menjan Djojobojo di bungkusan tersebut. Sedang bungkus kertas payung putih, berarti klobot kretek biasa. Kesemuanya, tentu saja, ditulis sendiri dengan tangan.

Ketika suatu hari Idroes Moeria memasukkan dagangannya ke pasar, seseorang suruhan juga sedang menitipkan

klobot dengan nama dagang baru kepada pedagang pasar langganan Idroes Moeria. Orang itu sedang berusaha meyakinkan bahwa klobot baru ini enak, bahkan berani memberikan separuh harga untuk para pembeli hari itu saja. Ini berarti, pedagang pasar bisa mendapat untung besar. Diperhatikannya bungkus klobot tersebut, dibungkus dengan kertas kopi yang menjadikannya terlihat lebih rapi, juga tidak ada etiket yang menghiasi bungkusnya. Sama dengan Klobot Djojobojo, klobot baru itu juga ditulis tangan dengan bentuk huruf yang rapi dan jejak berdiri rata nan tegak. Berbeda dengan bungkus klobot milik Idroes Moeria yang tulisannya kurang rapi meski ia telah mengusahakan. Idroes Moeria membaca nama dagangnya: Klobot Djagad. Djagad? Jangan-jangan….

”Ini klobot siapa yang bikin?”

”Ya Mas Djagad, *wong* namanya saja Klobot Djagad. Mau beli, Mas?” Orang suruhan itu menawarkan.

”Djagad, Soedjagad?” Idroes Moeria meyakinkan.

”Iya.”

Orang itu melihat bungkus Klobot Djojobojo yang dibawa Idroes Moeria.

”Mas namanya Mas Djojobojo *tho*?” Kiranya orang suruhan ini bisa membaca abjad.

Idroes Moeria menggeleng, ”bukan.” Ia menjawab pendek.

”Kok nama klobotnya Djojobojo?”

”Iya, Droes.... Aku juga heran, kok kamu pakai nama dagang Djojobojo? *Wong* namamu Idroes Moeria. Kalau sekalian nama dagangnya ’dingklik’, atau ’papringan’, atau ’bintang’ malah ndak apa-apa. Bukan nama orang.” Pedagang klobot yang dititipkan ikut komentar.

”Saya suka nama Djojobojo, Mbakyu.” Idroes Moeria tersenyum. ”Djagad sekarang bisa baca tulis, *tho*?” tanya Idroes Moeria pada orang suruhan itu tadi.

”Oh, ndak Mas. Mas Djagad nyewa orang untuk nulis, biar rapi, katanya.” Masih belum bisa baca tulis berarti si Djagad itu, pikir Idroes Moeria. ”Itu Mas yang nulis sendiri?” tanya orang itu lagi, sambil menunjuk Klobot Djojobojo produksinya. Idroes Moeria hanya mengangguk kecil, sambil menduga-duga apa yang dipikirkan orang itu. Jangan-jangan dalam hati *ngenyek* kalau tulisan tangannya buruk. Lebih dari itu, jangan-jangan sepulang dari sini, si orang suruhan Djagad ini akan melapor pada tuannya, bahwa tulisan nama dagang di bungkusan jauh lebih rapi milik Soedjagad. Idroes Moeria punya begitu banyak jangan-jangan yang tiba-tiba menyergap batinnya. Dia bertekad, suatu hari nanti dia akan punya modal yang cukup untuk membuat selubung kemasan yang mentereng, atau setidaknya membuat etiket untuk ditempelkan ke bungkus.

”Beli, Mas?” Eh, si orang suruhan masih juga berani menawarkan barangnya pada Idroes Moeria. Terlalu. Tapi, dua detik kemudian Idroes Moeria berpikir, lalu

Klobot
Djojobojo

4
Roemaisa

Bagi Idroes Moeria, ini adalah hari istimewa, berbeda dari hari-hari kemarin. Minggu lalu, Idroes Moeria telah mengkhatamkan sebuah buku yang dipinjamkan oleh Pak Trisno. Lelaki muda itu telah bersiap-siap sejak subuh memanggil orang yang masih tertidur untuk beribadah, ia bangun, salat sunat fajar, dilanjutkan salat Subuh. Simbok tersenyum melihat anak semata wayangnya tiba-tiba rajin begitu rupa. Perempuan itu tahu, anaknya tengah jatuh cinta. Dan hari ini, ia akan melamarkan gadis pujaan hati anaknya.

Perempuan itu telah bertanya hingga tiga kali, apa yakin pemuda kere macam Idroes Moeria akan melamar putri Sang Juru Tulis? Tiga kali pula Idroes Moeria mengangguk mantap. Simbok telah pula menyebutkan sejumlah nama gadis desa yang cantik dan dinilai derajatnya sama dengan Idroes Moeria. Telah pula disuruhnya pemuda itu untuk beristikarah, minta petunjuk pada Yang Kuasa tentang pilihan terbaik di antara gadis-gadis yang ada. Tapi Idroes Moeria terlalu berkeras hati, yakin benar jodohnya adalah

memutuskan untuk membeli Klobot Djagad, toh harganya separuh. Ia mulai paham, bahwa di antara nama-nama dagang klobot yang telah lama beredar, ia punya pesaing baru: temannya sendiri, Soedjagad.

"Ya Londo iku sing gawe sengsoro!" = "Ya Belanda itu yang bikin sengsara!"

simbok = ibu

le (kependekan dari *thole*) = sebutan untuk anak laki-laki di Jawa

"Wis dituku wong." = "Sudah dibeli orang."

"…. *Wong sing asma ra bakal mari.*" = "…. Orang yang asma tak akan sembuh."

tingwe/linting dewe = melinting sendiri. Rokok yang satuannya terpisah, terdiri dari tembakau, cengkeh, kelobot/kertas papier (serta tambahan klembak dan menyan jika perokok menginginkannya).

dingklik = kursi kayu kecil

papringan = sekerumunan bambu

ngenyek = menghina

Roemaisa, putri Juru Tulis. Jika sudah begini, hanya ada satu jalan untuk membuktikan benar tidaknya Roemaisa berjodoh dengan Idroes Moeria: dengan melamarnya.

Ketika matahari sudah setinggi tombak, Idroes Moeria dan simboknya telah tiba di depan rumah Juru Tulis. Istri Juru Tulis menyambut mereka dengan ramah, mempersilakan mereka duduk. Idroes Moeria tak bisa jenak mendudukkan bokongnya, ia ingin lekas-lekas melihat Roemaisa, tapi yang ditunggu tak kunjung kelihatan, malah Juru Tulis yang kemudian muncul. Simbok Idroes Moeria berbasa-basi sejenak demi sopan santun, hingga akhirnya berkata bahwa putra semata wayangnya telah jatuh cinta pada putri Juru Tulis. Lelaki itu manggut-manggut, membuat jantung Idroes Moeria makin keras berdenyut-denyut. Seumur hidup, ia tak pernah merasa setakut ini. Juru Tulis mengamati Idroes Moeria dari atas ke bawah, rasanya seperti ditelanjangi. Idroes Moeria tiba-tiba khawatir kalau-kalau dia lupa pakai celana. Lalu, Juru Tulis memanggil nama putrinya, ”Roem…! Roemaisa!”

Idroes Moeria takkan pernah lupa seperti apa bahasa tubuh Roemaisa ketika akhirnya gadis itu muncul dari tirai. Roemaisa dengan atasan kebaya kembang-kembang kecil dan jarit batik yang wirunya masih terlihat rapi dan mati. Mungkin, gadis itu sengaja menggunakan pakaian terbaiknya demi menemui Idroes Moeria. Jika tidak, pasti dia menggunakan jarit batik kemarin, akan terlihat dari wiru yang sudah lecek. Gadis itu satu detik, hanya satu detik,

tersenyum dengan matanya ke arah Idroes Moeria. Setelah itu dengan sopan ia menyahut panggilan ayahnya, ”*kulo*, *Pak'e*?” Juru Tulis menyuruh Roemaisa ikut duduk. Hati Idroes Moeria makin tak karuan, ini adalah kali pertama gadis itu dalam posisi paling dekat dengannya. Betapa ingin ia menggapai tangan Roemaisa dan menggenggamnya, tapi pemuda itu menahan diri, tak mungkin dia melakukan itu di depan Juru Tulis yang kini seolah tengah menyidangnya.

Juru Tulis lalu menjelaskan pada putrinya, bahwa Roemaisa dilamar oleh Idroes Moeria. Mendengar itu, Roemaisa bersemu merah. Ia segera menunduk, menyembunyikan rasa riang yang menyergap hatinya. Idroes Moeria bisa menangkap semua itu, terbaca jelas di wajah Roemaisa. Diam-diam Idroes Moeria pun girang, tapi sekali lagi ia menahan diri. Namun kegirangan Idroes Moeria tersendat tatkala Juru Tulis bilang, dia tak keberatan dengan siapa pun yang akan menjadi calon suami putrinya, apa pun latar belakangnya, dengan syarat: laki-laki itu bisa baca tulis.

”Aku tak mau, calon suami Roemaisa lebih bodoh. Laki-laki akan menjadi pimpinan keluarga, bagaimana bisa memimpin kalau ia bodoh?” Juru Tulis menjelaskan.

Syarat yang kedua, Roemaisa sendiri mau dipinang oleh laki-laki tersebut. Ia tak ingin memaksakan kehendak pada putrinya. Maklum, Roemaisa adalah perempuan satu-satunya dari lima bersaudara. Tiga kakak laki-laki Roemaisa telah menikah, kini gilirannya. Gadis itu masih punya satu adik laki-laki yang belum aqil balik. Sebagai putri satu-

satunya, Juru Tulis tentu menginginkan yang terbaik bagi putrinya. Dan agak berbeda dengan kebanyakan orangtua yang lebih suka memilihkan calon suami bagi putrinya, barometer kebahagiaan anak bagi Juru Tulis bukan sesederhana itu. Ia percaya, pilihan putrinya adalah lelaki yang pasti dicintainya, dan cinta adalah modal utama untuk menggapai kebahagiaan keluarga. Pandangan Juru Tulis ini adalah pandangan berbeda dari kebanyakan orangtua yang biasanya kolot.

Usai menjelaskan itu semua, Juru Tulis lalu mengambil potlot dan selembar kertas, menyodorkan dua benda itu pada Idroes Moeria.

”Tuliskan namamu!” perintahnya. Idroes Moeria berdoa ketika mengambil potlot tersebut, berharap tulisannya yang lebih mirip cakar ayam bisa terbaca jelas. Dia benar-benar tak percaya diri meski telah diajar baca-tulis oleh Pak Trisno. Kini, Idroes Moeria menyesali diri, kenapa dia begini tergesa melamar Roemaisa. Seharusnya dia berlatih kembali menulis halus agar tulisan tangannya lebih elok.

Juru Tulis melihat hasil tulisan Idroes Moeria yang seperti cakar ayam itu, ia manggut-manggut. Lalu perintahnya lagi, ”tulis nama putriku!” Ah… telah ratusan kali ia menulis nama Roemaisa sejak ia mengenal seluruh huruf abjad. Ia tahu, takkan salah. Juru Tulis kembali manggut-manggut.

”Tuliskan, untuk apa engkau kemari?”

Idroes Moeria pun menulis lagi: *Saja kemari oentoek menjunting Roemaisa*. Juru Tulis kali ini mengembangkan senyumnya.

”Sudah lama kamu belajar menulis, *Le*?”

”Sudah kira-kira satu bulan, Pak,” Idroes Moeria menjawab dengan malu, tak menyangka akan ditanya soal itu.

”Siapa yang mengajarimu?”

”Pak Trisno.”

”Pak Trisno pedagang klobot itu?”

”Ya, betul, Pak. Tapi Pak Trisno sudah tidak dagang klobot lagi, sebab modalnya diambil Jepang.”

”O ya?” Juru Tulis baru tahu, ia terlihat prihatin.

”Iya, Pak.” Juru Tulis menghela napas. Lalu, Idroes Moeria melanjutkan, ”sekarang saya yang dagang klobot, Pak.”

”Maksudmu jadi buruh?”

”Dulu saya memang buruh linting di Pak Trisno, Pak. Tapi sekarang saya bukan buruh lagi, saya jualan klobot yang saya buat sendiri.” Juru Tulis terlihat terkejut dengan jawaban Idroes Moeria. ”Saya membeli sisa mbako milik Pak Trisno yang tidak diambil Jepang, dan saya bikin klobot sendiri yang saya jual di pasar dan toko obat.” Lalu, Idroes Moeria merogoh kantong celananya, ”ini… klobot saya.” Ditunjukkannya Klobot Djojobojo yang masih utuh. Ia memang sengaja mempersiapkan satu bundel klobot bikinannya, ingin menunjukkan bahwa ia akan mampu memberi makan dan membahagiakan Roemaisa. Juru Tulis tersenyum melihat tulisan cakar ayam di bungkus Klobot Djojobojo milik Idroes Moeria. Laki-laki itu lalu beralih tanya pada putrinya.

”Roem, kamu mau ndak dipersunting Idroes Moeria?”

Bukannya Roemaisa mengangguk atau menjawab ya atau tidak, seolah kura-kura yang bisa menyembunyikan kepalanya dalam tempurung, Roemaisa malah makin menunduk.

”Jawab Roem, mau atau ndak?”

Pelan, tapi Idroes Moeria bisa melihat dengan jelas, Roemaisa mengangguk dan suaranya pun keluar. ”Mau, Pak ’e.”

Orangtua Roemaisa tak menginginkan putrinya tinggal di rumah Idroes Moeria yang serba sederhana, atau lebih cocok dibilang pas-pasan. Dengan izin dari simboknya, setelah pernikahan sederhana dilangsungkan, Idroes Moeria kini pindah ke rumah Juru Tulis. Kamar Roemaisa kini digunakan berdua. Benar dugaan Idroes Moeria, bahwa Soedjagad pernah melamar perempuan yang kini jadi istrinya. Roemaisa bercerita ketika malam pertama mereka, ”Mas Djagad ndak bisa baca-tulis abjad.”

”Jangan sekali-kali kamu panggil dia dengan sebutan ’mas’ di depanku. Masmu ya cuma satu, aku.” Roemaisa tersenyum kecil, dan mengangguk. Perempuan itu paham bahwa suaminya cemburu.

Kenyataan bahwa Djagad berani melamar Roemaisa inilah yang membuat Idroes Moeria geram. Ia menggagahi Roemaisa di malam pertama mereka dengan gemuruh amarah yang ditahan, dan keluar dalam bentuk percintaan yang panas. Keduanya sama-sama bodoh, tak pernah

menyentuh lawan jenis sebelumnya. Meski awalnya malu-malu, tetapi kemudian mereka saling memelajari peta tubuh lawannya. Diam-diam Idroes Moeria merasa menang, sambil membayangkan apa yang dipikirkan Djagad jika melihat ia dan Roemaisa bercinta demikian panas.

Dua bulan Roemaisa kosong. Hingga suatu pagi ia muntah-muntah, dan mendadak menyuruh ibunya menjauhkan nasi pulen yang baru diliwet dan mengeluarkan hawa hangat nan nikmat. Roemaisa merasa bau nasi sangat mengganggu penciumannya. Tak salah lagi, Roemaisa telah berbadan dua. Idroes Moeria merasa telah menjadi lelaki sejati, berhasil membuat seorang perempuan hamil. Dalam tiga bulan usia pernikahannya, penjualan Klobot Djojobojo kian meningkat. Ia merasa, Tuhan sangat menyayanginya. Hidupnya semakin mapan karena penjualan Klobot Djojobojo. Anak memang bawa rezeki. Idroes Moeria makin giat bekerja. Kini ia merasa waktunya membuat etiket untuk klobot produksinya. Ya, dia mungkin memang belum mampu untuk membuat selubung kemasan mentereng. Tapi dia sudah menghitung-hitung, modalnya cukup untuk membuat etiket. Ia tak keberatan bekerja ekstra menempelkan etiket itu satu-satu di bungkus klobotnya. Malam, sebelum ia mengunjungi tukang cetak, Idroes Moeria telah mencorat-coret desain untuk etiket klobotnya. Ia ingin yang berwarna, ia ingin huruf-hurufnya dicetak dengan mesin, bukan tulisan tangan. Pasti jauh lebih rapi daripada Klobot Djagad, pikir Idroes Moeria.

Ia telah membayangkan kemenangan yang manis, yang akan membuat Soedjagad kesal karena melihat bungkus klobotnya yang jadi mentereng dengan etiket baru. Satu lagi, Idroes Moeria memutuskan untuk meletakkan gambar pas foto wajahnya di etiket itu. Pasti Djagad akan makin sebal melihatnya. Ia ingin dikenal oleh semua orang yang mengisap klobotnya. Ia ingin mereka kelak menegurnya di jalan. Betapa asyiknya dikenal orang, sementara ia tak mengenal orang itu, kesannya akan seperti orang penting. Ia ingin fotonya menjadi lambang Klobot Djojobojo. Ia ingin orang-orang mengira bahwa dirinya bernama Djojobojo. Pasti seru jika semua orang berpikir demikian.

Setelah mengambil selembar pas fotonya di tukang foto, ia berencana langsung ke tukang cetak. Tiga hari yang lalu, ia memang sengaja meminjam kemeja mertuanya untuk berfoto, sebab Idroes Moeria tak punya baju yang cukup pantas. Ia harus menunggu lebih lama hingga fotonya jadi, sebab ia menginginkan foto berwarna. Tukang foto butuh waktu untuk memberi kelir di foto yang aselinya hitam putih. Dengan perasaan mengembang, dia mengunjungi tukang cetak, tanpa memperhatikan bahwa Kota M hari itu lebih sepi dari biasanya, meskipun suasana cerah, tak ada hujan, tak ada ada mendung. Gunung Merapi pun terlihat agung di kejauhan, itu adalah hari yang indah. Awal yang sempurna untuk bisnis Idroes Moeria. Hingga ia tiba di tempat tukang cetak.

Kios tukang cetak tutup. Idroes Moeria celingak-

celinguk, mengetuk pintunya berkali-kali sambil mengucap salam, tapi tak ada yang menjawab. Ia baru menyadari rumah-rumah dan kios di sebelah tukang cetak pun tutup. Hei, kenapa banyak yang tutup? Pas foto yang tadi di kantongnya pun telah ia genggam, tak sabar menunjukkannya pada tukang cetak. Idroes Moeria mengetuk-ngetuk pintu kios lebih keras, tak ada jawaban dari dalam. Hingga ia merasakan mata senapan menempel di punggungnya, memaksanya mengangkat tangan, dan menyuruhnya untuk berbalik pelan-pelan dengan logat yang sulit ditangkap. Idroes Moeria melihat tiga orang prajurit bermata sipit dan berkulit kuning, masing-masing menyodorkan bedil ke arah Idroes Moeria. Tangannya seketika lemas. Demikian lemas, hingga ia tak mampu lagi menggenggam pas foto yang sedari tadi dipegangnya....

Hingga hari gelap, Idroes Moeria tak juga datang. Istrinya yang tengah berbadan dua menunggu dengan was-was. Ia telah memasak untuk makan siang suaminya sejak tadi. Tapi kini, makanan itu tentu saja telah dingin. Meski ibunda Roemaisa telah menyuruh putrinya makan sejak siang tadi, demi mengingatkan bahwa janin yang tumbuh di tubuhnya perlu nutrisi lebih banyak, tapi ia berkeras menunggu suaminya. Idroes Moeria tak juga muncul, hingga hari benar-benar pekat. Hingga kekhawatiran Roemaisa benar-benar beralasan, orangtuanya pun khawatir. Juru Tulis memutuskan untuk keluar, mencari di mana Idroes Moeria,

menantunya. Malam itu, terasa benar suasana mencekam di Kota M. Banyak rumah tak menyalakan petromaks hingga pekat menyelimuti. Mata kucing liar terlihat makin nyalang menyala di kegelapan, dan suara binatang malam terdengar kian santer seolah memberitakan kabar buruk. Mangga dan jambu sesekali terdengar jatuh dari pohon, santapan yang tak usai dimakan keserakahan kalong. Juru Tulis kembali dengan tangan kosong, membuat Roemaisa menangis sejadi-jadinya: suaminya hilang. Juru Tulis mendengar kabar bahwa beberapa pemuda dibawa paksa oleh Jepang ke Soerabaia. Itulah yang bisa ia kabarkan pada putrinya yang berduka.

Keesokannya, seorang bocah pasar datang, membawa selembar pas foto berwarna gambar wajah Idroes Moeria.

"Aku nemu itu di depan rumah tukang cetak, Mbakyu," ucap bocah itu kepada Roemaisa.

"Aku mau ketemu tukang cetak! Antarkan ke sana!" Tapi bocah pasar tak lekas bergegas. Ia bergeming. "Ayo, cepat! Nunggu apa?"

"Ehm… anu Mbakyu…," bocah pasar berucap ragu, "tukang cetak dibawa Jepang ke Soerabaia. Jadi mungkin… Mas Idroes juga….."

Dan pecahlah tangis Roemaisa. Perempuan itu seraya merasa telah jadi janda.

Tak ada yang tahu pasti nasib orang yang dibawa pergi Jepang. Orang bilang, di Soerabaia mereka dibawa ke se-

buah tempat bernama Koblen. Apakah Koblen itu? Tak ada yang tahu juga. Roemaisa benar-benar tertekan. Ia ingin pergi untuk mencari Idroes Moeria tapi Juru Tulis dan istrinya menyuruh Roemaisa untuk sembunyi, demi mendengar kabar orang-orang Jepang juga membawa paksa perempuan untuk dijadikan pemuas hawa nafsu. Perempuan itu depresi. Ia yang bukan gadis lagi, tiba-tiba dipingit oleh orangtuanya. Roemaisa hanya menangisi hari-harinya hingga pandangannya kabur dan matanya bengkak. Perempuan itu tak makan, tak minum, satu-satunya rasa yang dicecapnya selama berhari-hari adalah rasa airmatanya yang kini pun telah habis terkuras. Hanya ada sisa sesungguk, tapi tak setetes pun air keluar dari matanya. Tubuh Roemaisa mengurus hanya dalam hitungan hari, kulitnya mengeriput seolah ia 10 tahun lebih tua, dan rambutnya rontok. Semua nutrisi tubuhnya diambil oleh jabang bayinya, sedang kecantikannya diserap kesedihannya. Hingga tak ada lagi sisa nutrisi yang bisa diserap oleh janinnya, dan janin itu pun memutuskan pergi dari tubuh Roemaisa.

Juru Tulis dan istrinya mengundang Mak Iti', paraji yang biasa menangani orang hamil di Kota M, memintanya memeriksa calon anak Roemaisa. Tapi, diakhiri oleh Mak Iti' dengan mengeluarkan janin yang telah gugur. Bahkan ketika sisa janin dikeluarkan dari tubuh Roemaisa, perempuan itu telah jadi demikian dingin, tanpa ekspresi, membuat ibunya miris, tak kuat melihat putri semata wayangnya begitu menderita.

Satu tahun sudah Idroes Moeria pergi. Orang-orang di Kota M terlalu sibuk mengurus diri sendiri, seiring kota menjadi begitu suram. Juru Tulis sudah kehilangan pekerjaannya. Ia nyaris dituduh sebagai mata-mata Belanda karena profesinya memang banyak berhubungan dengan pegawai-pegawai Belanda. Ia beruntung berhasil sembunyi ke alas dari pencarian Jepang. Selama hampir satu bulan ia bersembunyi bersama beberapa pejuang Indonesia. Istrinya yang harus mengurus Roemaisa yang masih depresi, dituntut menjadi perempuan kuat. Jika tidak, tentu ia sudah jadi lebih depresi dari Roemaisa.

Ketika terdengar kabar bahwa Jepang sudah tak menganggap penting Kota M lagi, mulai terlihatlah orang berbenah. Juru Tulis pun kembali ke rumah. Para penduduk mulai dari membersihkan rumah mereka sendiri-sendiri. Lalu memasang kembali lampu-lampu petromaks agar bisa dinyalakan jika malam telah turun pekat. Beberapa bakul di pasar pun memberanikan diri untuk membuka lapaknya, meski mereka terpaksa menjual barang dagangan dengan harga mahal karena sulit mendapatkannya. Juru Tulis dan istrinya akhirnya membuka pintu bilik tempat Roemaisa disembunyikan. Perempuan itu terlihat pasi. Ibunda Roemaisa memandikan putrinya dengan air hangat sambil membisikkan doa-doa di telinga agar ia kembali menjadi seperti semula, sehat dan cantik meski tak ada lagi suaminya.

"Aku mau nunggu Mas Idroes." Itu adalah kalimat pertama Roemaisa setelah ia tak pernah lagi bicara, hanya

menangis. Roemaisa didudukkan di depan rumah, untuk pertama kalinya ia kembali merasakan hangat sinar matahari. Ibunda Roemaisa menyapu halaman untuk pertama kalinya setelah lama pekarangan tak tersentuh. Roemaisa melihat tumpukan kulit jagung yang telah menjamur. Itu kulit jagung yang sebenarnya telah kering dijemur, tinggal dipotong-potong untuk jadi kelobot. Terlalu lama mereka teronggok di luar, tak ada yang peduli, terlupakan. Roemaisa masuk ke dalam, ibunya heran, begitu pula ayahnya. Perempuan itu mencari klobot milik suaminya, klobot yang belum sempat dijual. Ia lalu mengambil geretan dan mengisap klobot itu. Juru Tulis awalnya hendak marah tapi istrinya melarang. Sebenarnya klobot-klobot itu sudah disimpan terlalu lama di udara terbuka. Aroma dan rasanya juga jauh dari sedap, tapi Roemaisa tak peduli.

”Biarkan,” pinta istrinya, ”biarkan Roem mengepulkan kesedihannya ke udara.”

Benar saja, tiap klobot yang diisap Roemaisa seperti menyerapkan energi baru ke tubuhnya. Sedang asap yang keluar dari mulutnya, seperti menguapkan duka yang kemarin menumpuk. Lambat tapi pasti, Roemaisa pulih. Bukan menjadi Roemaisa yang dulu, yang begitu feminin dan penurut. Kini, Roemaisa berubah jadi lebih tegar. Ia mencari kulit jagung untuk dijemur dan dijadikan klobot. Ia juga belajar melinting campuran tembakau dan cengkeh. Setelah itu, ia membungkus klobot-klobot bikinannya tiap 10

batang, dan menuliskan Klobot Djojobojo di bungkusnya. Tulisannya tentu saja jauh lebih bagus daripada tulisan suaminya, Idroes Moeria. Roemaisa mengisi hari-harinya dengan menjual klobot-klobot itu di pasar dan toko obat. Dua hari sekali, diambilnya hasil penjualan klobot di tempat yang sama.

Ibunda Roem memutuskan untuk menjual kalung dan gelang emas miliknya, untuk membeli tembakau rajang dan cengkeh. Sebenarnya, suaminya tak setuju. Ia menganggap apa yang dilakukan putrinya saat ini disebabkan kesedihan Roemaisa belum benar-benar hilang. Laki-laki itu lebih senang dengan Roemaisa yang dulu, yang penurut, menunduk ketika diajak berbicara orang lain, dan senantiasa melayani selayaknya perempuan Jawa baik-baik. Tapi sang ibu lalu berkata, "Roem yang itu sudah mati. Kangmas mau terima atau tidak, Roem yang sekarang, atau Roem yang layu dan seolah mati seperti sebulan yang lalu?"

Juru Tulis tahu ucapan istrinya benar. Lagipula, telah lama pula Juru Tulis kehilangan pekerjaan sejak Belanda pergi dan digantikan Jepang. Ia hidup dari simpanannya, dan merasa cukup beruntung tidak termasuk orang yang dibawa Jepang ke Soerabaia.

Roemaisa kembali menjadi kembang. Bukan gadis lagi memang, tapi cap janda kembang senantiasa melekat di dirinya. Semua sudah yakin benar Idroes Moeria telah mati di Soerabaia, meski tak ada berita satu kata pun yang mengabarkan kematian suaminya itu. Laki-laki berebut untuk

menjadi pengganti Idroes Moeria, terlebih karena Roemaisa yang sekarang tidak sependiam Roemaisa ketika masih gadis. Perempuan itu kini menjadi perempuan mandiri yang berwibawa. Ia memang tengah tertatih untuk naik ke permukaan setelah lama terpuruk, dan ini yang membuat seolah-olah para laki-laki menawarkan uluran tangan untuk menarik Roemaisa ke permukaan, atau lebih tepatnya, ke pelukan mereka. Toh, Roemaisa bergeming. Ia hanya peduli pada usaha Klobot Djojobojo milik suaminya, lain tidak.

Pas foto milik Idroes Moeria menjadi benda yang begitu berharga bagi Roemaisa. Dia meletakkannya di kamar, dibingkainya pula pas foto itu. Ketika waktu tidur tiba, Roemaisa akan memeluk foto itu hingga tertidur. Ibunya kerap menemukan Roemaisa tertidur sambil memeluk foto, dan melihat setitik airmata masih tersisa di ujung matanya. Ia tahu, putrinya menangis. Tapi keesokannya, tak pernah dilihatnya Roemaisa sedih. Anak perempuannya akan kembali mengurus Klobot Djojobojo peninggalan suaminya, seperti tak ada hal yang lebih penting di dunia ini.

Laki-laki yang paling agresif mengejar Roemaisa tak lain tak bukan adalah Soedjagad. Ia cukup beruntung tak terbawa Jepang ke Soerabaia. Dengan yakin, Djagad mendekati Roemaisa terang-terangan. Ia bahkan bersedia memberi tambahan modal untuk mengembangkan Klobot Djojobojo, tapi selalu Roemaisa menolaknya. Hingga suatu hari, Soedjagad kembali datang menemui Juru Tulis dan menyatakan maksud terang-terangan ingin melamar Roemaisa.

”Saya sudah bisa baca tulis abjad, Pak, kalau memang itu syaratnya,” dengan percaya diri Soedjagad berkata.

”Bukan itu. Keadaan sudah beda, Gad. Putriku bukan lagi sepenuhnya milikku.”

”Bukan sepenuhnya *pripun tho*, Pak? Lah… dia kan masih anak Bapak. Masih tinggal di sini. Ya, dia memang pernah menikah, tapi sekarang dia *rondo*, janda.”

Belum sempat Juru Tulis merespons ucapan Soedjagad, Roemaisa muncul dari balik tirai ruang sebelah.

”Saya bukan rondo!” ucap Roemaisa tegas. ”Suami saya belum ada kabar meninggal atau hidup. Selama kabar pasti itu belum ada, saya masih akan menunggu Mas Idroes. Sekarang, lebih baik *sampeyan* pergi, sebelum saya kehilangan rasa hormat saya sama sampeyan yang sudah lancang.”

Soedjagad pun minta diri.

Seminggu, dua minggu, Djagad tak berani menunjukkan batang hidungnya. Bahkan ketika ia melihat Roemaisa di pasar menarik tagihan klobot, Djagad lebih suka menghindar. Tapi setelah itu, ia sengaja menguntit Roemaisa dan meminta maaf atas sikap dan perkataannya di rumah Roemaisa tempo hari lalu. Roemaisa memaafkan, setelah itu, Soedjagad kembali *ngelunjak*. Dia mengajak Roemaisa-minum cendol dan sengaja mengantarnya pulang meski perempuan itu sudah menolak, sehingga orang-orang mengira Roemaisa dan Soedjagad jadi makin lengket. Tak lama, kabar burung pun beredar, bahwa tak lama lagi akan ada kongsi antara Klobot Djojobojo dan Klobot Djagad.

”Maksudnya apa?” tanya Roem. Dahinya berkerut mendengar ucapan seorang bakul di pasar.

”Lha iya, *tho*… paling Mbak Roem tinggal nunggu dinikahi saja sama Mas Djagad, *wong* Mas Djagad sendiri yang bilang tinggal tunggu tanggal saja. Lah… itu orangnya.” Soedjagad muncul dengan wajah *sumringah*, lain dengan Roem, yang tiba-tiba sangat *eneq* melihat laki-laki itu. Ketika mendekat, Djagad yang belum sempat mengucap satu kata pun kaget karena langsung didorong Roemaisa hingga laki-laki kurang ajar itu terjengkang ke tanah.

”Jangan pernah dekati aku lagi! Aku bukan rondo!”

Roemaisa telah menjatuhkan bom yang dahsyat di atas harga diri Soedjagad, dan kejadian itu telah membuahkan buah bibir bagi orang-orang. Tapi, itu tak seberapa dibanding dua bom yang tak lama kemudian jatuh di dua kota di Jepang. Kata kabar, Amerika yang menjatuhkan bom itu. Orang-orang mulai membicarakannya dengan terbuka. Di jalan, di pasar, atau sengaja saling mengunjungi untuk membicarakan buah bibir yang baru. Bukan hanya demi mendengar kabar baik, tetapi juga demi menjadi orang yang lebih banyak tahu dari orang lain:

”Apa nama kotanya yang dibom?”

”*Nogosari karo kuto opo, siji meneh aku lali.*”

”*Kok koyo jeneng panganan?*”

”*Yo pancen jenenge kuwi.*”

Orang-orang berkumpul di beberapa rumah yang diam-

diam memiliki radio yang sebenarnya dilarang selama kependudukan Jepang. Beberapa dari mereka ternyata berhasil menyembunyikan barang mewah itu. Soekarno dan Hatta yang ketika itu merupakan anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, mengumandangkan Proklamasi di Jakarta. Lalu, suatu keajaiban terjadi: satu per satu muncul orang-orang yang hilang, orang-orang yang semasa kependudukan Jepang dibawa pergi untuk dipekerjakan. Mereka muncul dari balik kabut pagi, awalnya terlihat seperti mayat hidup berpenampilan kurus, dekil, dan mata yang kalah tetapi menyimpan harapan baru. Setelah orang-orang kota memicingkan mata, baru terlihat jelas: mereka yang terlihat seperti mayat hidup itu adalah para penduduk Kota M yang menghilang selama hampir dua tahun. Roemaisa harap-harap cemas, ia mendatangi beberapa orang hilang yang sudah pulang, bertanya kemungkinan kabar Idroes Moeria. Ada yang bilang, sempat melihat laki-laki itu di Koblen ketika baru datang, tapi semua orang di sana berubah. Tak heran jika sebulan kemudian bertemu sudah tak lagi mengenalinya. Atau, orang itu memang sudah benar-benar kalah lahir batin, menyerah, dan memutuskan mati (atau dimatikan).

Sebulan setelah Proklamasi, Idroes Moeria pulang. Roemaisa menyambutnya dengan pelukan dan isak tangis tak henti-henti. Benar saja, orang yang baru pulang dari Koblen, Soerabaia, sudah benar-benar berubah. Roemaisa hampir tak mengenali suaminya sendiri. Di matanya masih

terlihat sisa-sisa kenangan yang masih terpatri di benaknya selama ia di Soerabaia. Idroes Moeria memang tak pernah membicarakan apa yang dialaminya di Soerabaia, ia lebih suka membangun kembali kehidupannya yang tertinggal di Kota M selama dua tahun lebih.

Orang-orang pasar kaget melihat kembalinya Idroes Moeria. Mereka menyalami dan menyambutnya laksana pahlawan ketika ia datang bersama istrinya. Djagad dan orang suruhannya yang sedang memasokkan klobotnya hanya memandangi Idroes Moeria dari jauh.

"Lah… bener berarti, Mbak Roem bukan rondo! Memang Djagad saja yang kebangetan!"

"Kebangetan gimana Mbok?" tanya Idroes Moeria yang mendengar celetukan bakul pasar.

"*Bojomu* belum cerita *tho*? Djagad sudah melamar Roemaisa, tapi ditolak terus. Dia bilang, Mbak Roem sudah rondo."

Amarah Idroes Moeria langsung sampai ke ubun-ubun. Tangannya mengepal, lalu dengan marah dicarinya Soedjagad. Laki-laki itu seperti telah dikoyak-koyak harga dirinya. Bahkan Roemaisa pun tak bisa lagi menahan amarah suaminya dengan bilang kalau tempo hari ia telah mendamprat Soedjagad.

Disamperinya Djagad dan dengan seluruh kekuatan yang ada, kekuatan dari amarah yang ditahan selama Idroes Moeria menjadi manusia kalah di Koblen, sebuah tonjokan mendarat di muka Djagad, membuat seisi pasar

mengalihkan perhatian ke mereka. Kejadiannya begitu cepat. Djagad tersungkur dengan hidung berdarah. Satu rekor telah diraih Soedjagad: dipermalukan seorang istri, dan kini dipukul suaminya pula.

"Itu pukulan biar kamu tahu betul: aku masih hidup!"

---

rondo = janda

sampeyan = anda

"*...pripun tho, Pak?*" = "...bagaimana, Pak?"

"*Nogosari karo kuto opo, siji meneh aku lali.*" = "Nogosari sama kota apa, satu lagi aku lupa."

"*Kok koyo jeneng panganan?*" = "Kok seperti nama makanan?"

"*Yo pancen jenenge kuwi.*" = "Ya memang namanya itu."

ROKOK KRETEK
PROKLAMASI
DIKLOEARKEN OLEH:
PABRIEK
SOEDJAGAD
KOTA M

5
Merdeka dan Proklamasi

Teriak kemerdekaan dilantangkan siapa saja di mana saja. Sebuah berita baru memang membuat penduduk Kota M bersemangat: Soekarno dan Hatta telah menjadi Presiden dan Wakil Presiden pertama Indonesia, sedang Sjahrir sebagai Perdana Menteri. Orang-orang Kota M mengelu-elukan nama Bung Karno dan Bung Hatta sebagai orang yang telah memerdekakan Indonesia. Istilah baru yang kemudian populer pun muncul: 'Proklamator'. Kota M yang mungil membenahi diri, penduduknya mulai bergiat kembali, tak terkecuali Idroes Moeria istrinya, Roemaisa.

Idroes Moeria masih memiliki satu cita-cita yang tertinggal ketika dua tahun yang lalu ia ditangkap Jepang: selubung kemasan. Ya, terlebih ketika selama ia melewati hari-harinya di Koblen, Soerabaia, ia melihat rokok-rokok yang beredar, memiliki selubung kemasan yang bermacam-macam. Seorang anak kecil bermata sipit yang bukan Jepang tapi China, beberapa kali datang untuk mengantarkan segenggam kretek buat kerabatnya yang ada di Koblen, dioper lewat pagar kawat. Kretek menjadi barang yang mewah

ketika dipenjara. Bukan hanya masalah benda itu bisa menjadi alat pembayaran dadakan yang bisa dibarterkan dengan benda-benda lain yang mungkin dibutuhkan dan dimiliki oleh orang lain. Tetapi juga, mengisap kretek sejenak bisa membawa pikiran pulang ke rumah, kepada istri yang tengah mengandung menunggu… yang tentu saja kini telah gugur dimakan kesedihan.

”Aku akan mengganti nama Djojobojo,” ujar Idroes Moeria suatu malam seusai percintaannya dengan Roemaisa.

”Kenapa, Mas? Itu nama dagang sudah terkenal lho di Kota M. Kalau ganti nama, berarti kan kita mulai lagi dari nol.”

”Djojobojo bukan nama dagang yang baik. Tadinya kupikir baik, tapi setelah aku masuk Koblen, aku tahu itu bukan nama yang baik.” Idroes Moeria memang tak banyak membicarakan hari-harinya selama di Koblen. Ia lebih suka menikmati apa yang kini di genggamannya: istrinya, rumahnya, Kota M tempatnya bernaung sejak lahir, klobotnya, dan yang terpenting, masa depannya.

Seperti yang telah dikisahkan sebelumnya, kenapa Idroes Moeria memilih nama dagang Djojobojo, bukan dengan sembarang. Ia sangat percaya ramalan tokoh masa lalu itu akan masa depan yang cerah karena akan datangnya ’saudara tua’ yang akan membebaskan mereka dari orang kulit putih. Ramalan itu membawa sengsara yang lebih besar daripada ketika dirinya melewati masa penjajahan Belanda.

"Jadi, mau dikasi nama apa, Kangmas?"

Idroes Moeria berpikir sejenak, ia tersenyum pada istrinya, mengepalkan tangan dan berkata dengan semangat, "Merdeka!"

Sudah beberapa hari, Idroes Moeria mencorat-coret kertas, membuat desain Klobot Merdeka yang akan dikeluarkannya. Idroes Moeria menggambar seorang pejuang setengah badan yang kepalanya diikat dengan bendera merah putih dan membawa bambu runcing. Dengan telaten, gambar terbaiknya ia simpan. Dimintanya Roemaisa untuk menulis 'Roko Kretek MERDEKA!' yang bagus. Lalu, keesokannya dibawanya desain itu ke tukang cetak. Seorang anak muda, kira-kira berusia 14 tahun melayani Idroes Moeria.

"Bapakmu mana *Le*?"

"Bapak ndak balik, Mas." Anak itu menjawab singkat dengan wajah sendu. "Mas Idroes apa pernah ketemu Bapak waktu di Soerabaia?" Itu pertanyaan yang umum ditanyakan mereka yang keluarganya hilang dibawa pergi Jepang kepada mereka yang telah kembali pulang.

Idroes Moeria teringat, ia dimasukkan ke sebuah truk bersama tahanan yang lain. Salah satunya si tukang cetak. Itu kali pertama dan terakhir ia bertemu tukang cetak selama menjadi tahanan. Ia ceritakan itu semua pada anak tukang cetak. Pemuda itu terlihat kecewa. Usianya 12 tahun sewaktu ayahnya diambil paksa.

"Terus, yang ngurus percetakan siapa?"

”Ya saya.”

Idroes Moeria tersenyum, seperti berusaha menguatkan bocah yang tak bisa dibilang telah dewasa itu.

Sepulang dari kios cetak, Idroes Moeria menuliskan surat pada kenalannya di Soerabaia, rekan sependeritaan ketika di Koblen. Ia memesan papier, kertas pembungkus pengganti klobot.

”Buat apa kertas papier? Kita kan bikin klobot.”

Lalu dengan semangat, Idroes Moeria bercerita pada istrinya, bahwa masa depan rokok berada di jenis kretek. Sedang klobot adalah masa lalu. Itulah sebab Idroes Moeria meminta istrinya menulis ’Roko Kretek MERDEKA!’ bukan ’Klobot MERDEKA!’.

Selain rasa cintanya pada Roemaisa, ada satu hal lagi yang membuat Idroes Moeria bertahan selama di Koblen: cita-cita mengembangkan produksi klobotnya. Meski dipenjarakan, ia tetap memperhatikan kecenderungan para perokok di Soerabaia. Klobot mulai jarang diisap orang-orang, terlebih lagi klembak menyan, mereka lebih banyak mengisap rokok kretek. Isinya masih tetap sama, campuran antara tembakau dan cengkeh. Tetapi, dengan tambahan ’saus’, yang merupakan bumbu rahasia, yang bisa membuat rokok kretek semakin istimewa. Campuran tembakau dan cengkeh pun selalu dalam takaran sama, yaitu 2:1. Berbeda dengan klobot yang selama ini dibuatnya, yang cenderung dicampur hanya dengan ukuran ’kira-kira’, tak selalu tepat. Pilihan kertas pembungkus campuran tembakau ini (papier)

ada beberapa macam warna: hitam, merah, hijau, putih dan oranye. Idroes Moeria sudah memikirkan begitu banyak rencana, jika ia keluar ia akan melakukan ini dan itu demi mengembangkan usahanya. Ia bahkan berusaha bersyukur telah ditangkap dan dibawa ke Soerabaia. Jika tidak begini, ia akan selamanya menjadi orang desa yang tak mengerti kota macam Soerabaia. Jika tidak begini, kalaupun dirinya sukses dengan Klobot Djojobojo, maka ia hanya akan menjadi jago kandang di kota kecamatan M yang mungil itu.

Idroes Moeria telah memutuskan, memilih warna merah untuk papiernya. Ia ingin memberikan apa yang disebut orang sekarang sebagai 'filosofi' dari sebuah produk. Dengan nama 'Roko Kretek MERDEKA!', dan warna kertas merah, yang menandakan perjuangan bangsa Indonesia, dan betapa banyak darah yang telah ditumpahkan. Darah yang sebagian kecil tumpah itu telah disaksikannya sendiri di Soerabaia.

Keesokannya, Idroes Moeria ke pasar untuk mengambil tagihan Klobot Djojobojo. Ia bertemu kembali dengan orang suruhan Soedjagad yang juga sedang mengambil tagihan, sekaligus memasok Klobot Djagad yang baru. Tapi, ada yang berbeda kali ini dengan klobot saingannya itu. Klobot itu telah memakai selubung kemasan! Dengan tulisan yang mentereng 'Klobot Djagad', dan bergambar pas foto Soedjagad. Betapa kagetnya Idroes Moeria melihat itu. Konsep selubung kemasan demikian adalah idenya dua tahun lalu yang belum sempat kelakon! Diam-diam Idroes

jadi agak kesal perihal ini, meskipun ia tak punya bukti bahwa Djagad mencuri idenya. Lalu, ia perhatikan beberapa klobot lain yang dijual di situ, selubung kemasan yang mereka gunakan juga bergambar wajah pemiliknya. Oh, kiranya menampilkan pas foto di selubung kemasan memang tengah musim. Dua detik kemudian, Idroes Moeria merasa lega, bahwa itu bukan ide asli Soedjagad. Laki-laki itu hanya mengikuti apa yang sedang berjalan di masyarakat.

Idroes Moeria sadar, M hanya kota kecamatan yang mungil, dan begitu tertinggal dari kota-kota lain yang sudah besar. Di Soerabaia, orang bisa jadi kaya karena berjualan rokok, begitu pula di Solo. Di Temanggung, orang kaya karena jualan tembakau untuk industri rokok. Sedangkan di Kota M, bahkan rokok yang dibungkus kertas pun masih bisa dihitung dengan jari. Penduduk Kota M yang kebanyakan petani masih lebih suka klobot ketimbang rokok kretek. Jika tidak, bahkan masih ada dari mereka yang mengisap *kawung*, yang biasa dilinting sendiri dengan membeli tembakau dan cengkeh terpisah. Kadang pula menambahkan klembak dan menyan untuk cita rasa kawungnya. Idroes Moeria punya cita-cita, ia ingin menjadi pelopor pembaharuan industri kretek di Kota M. Ia akan menjadi 'orang pertama yang memikirkan untuk melakukan ini-itu', dan pengusaha kretek lainnya di Kota M akan mengikuti jejaknya. Namun begitu, ia akan yakin takkan pernah terkalahkan karena ialah sang pemilik otak.

Roemaisa sudah demikian gelisah melihat kecenderungan klobot yang beredar, yang memiliki selubung kemasan yang sangat mentereng. Ia menyesali diri, kenapa selama suaminya di Soerabaia, ketika ia mengambil alih seluruh kegiatan demi mempertahankan Klobot Djojobojo, ia tidak berinisiatif untuk memesan selubung kemasan. Toh ia masih punya serantai kalung yang bisa dijual sebagai modal, jika ibunya tak mau memberikan tambahan modal.

”Tenang, Roem… kita pasti bisa ngalahi klobot-klobot itu.” Demikian selalu hibur Idroes Moeria.

”Sampai kapan?” Bagaimana Roemaisa tak gelisah, jika melihat penjualan Klobot Djojobojo terus menukik turun. Terlebih lagi, Klobot Djojobojo sejatinya belum menghasilkan apa-apa bagi keluarga Idroes Moeria. Mereka tidak benar-benar hidup dari penjualan klobot itu, mengingat dua tahun terakhir badai yang telah mereka hadapi. ”Kan itu selubung kemasan yang kau pesan sudah jadi berhari-hari lalu.”

”Kita tunggu sampai barang pesananku dari Soerabaia datang, sabar ya.”

Akhirnya paket itu pun datang, berisi kertas-kertas pembungkus rokok berwarna merah dan berbotol-botol cairan.

”Isinya apa *tho* Mas?” Roemaisa bertanya-tanya soal botol-botol itu.

”Ini bahan saus,” Idroes Moeria menjawab dengan senyum penuh semangat.

Saus? Roemaisa penasaran. Tapi setelah itu, suaminya

mengurung diri di gudang, tempat mereka biasa menyimpan segala bahan untuk membuat klobot. Hingga petang, Idroes Moeria baru keluar dari sarangnya, membawa sejumlah rokok kretek. Ya, rokok kretek, bukan lagi klobot seperti kemarin-kemarin, yang telah dipisah satu sama lain dalam kelompok empat batang. Dimintanya Roemaisa dan bapak mertuanya untuk mencicipi kretek-kretek itu.

"Beda ya Mas!" Roemaisa berkomentar setelah dua isapan.

"Itu karena ada sausnya." Idroes Moeria tersenyum.

"Ambune koyo daun jeruk."

Lalu, bapak mertuanya ikut berkomentar, *"Lah, iki koyo jambu kluthuk."*

"Masa?" Dengan penasaran Roemaisa mengambil sebatang kretek yang masih utuh, di kelompok yang dibilang ayahnya sebagai jambu klutuk. Perempuan itu mengisapnya, "Eh, iya… benar!"

Mereka sepakat, yang rasanya jambu klutuk lebih enak dari rasa yang lainnya. Meskipun Idroes Moeria bilang, campurannya tidak cuma saus rasa jambu klutuk saja, tetapi ada rasa lain, yang mendominasi tetap rasa jambu klutuk. Malam itu, Idroes Moeria meracik lebih banyak saus rasa jambu klutuk agar keesokannya bisa dicampurkan ke campuran tembakau dan cengkeh kretek terbaru produksinya, 'Roko Kretek MERDEKA!'

Dalam waktu singkat, Roko Kretek Merdeka! menjadi populer di Kota M. Ia langsung mengalahkan klobot-klobot yang sudah ada. Beragam papier juga mulai marak diperjualbelikan terpisah, tak cuma klobot agar bisa *tingwe* alias *linting dewe* bagi yang ingin mengisap kretek lebih murah. Idroes Moeria tengah membicarakan kongsi dengan seseorang dari Magelang, agar Roko Kretek Merdeka! bisa juga beredar di sana. Ia yakin, jika Magelang sudah bisa dimasuki, maka akan menjadi awalan bagi kota-kota lain untuk dijajaki pula oleh Merdeka!

Pemberian nama Merdeka! sangatlah pas dengan momen yang tengah hangat dibicarakan. Orang-orang masih hangat membicarakan kemerdekaan Indonesia. Radio masih santer memberitakan masalah penjajahan, Proklamasi, dan kemungkinan Belanda yang akan datang kembali ke Indonesia. Semua orang masih punya semangat nasionalisme yang berkobar-kobar di dadanya. Momen inilah yang telah dibaca dengan pandai oleh Idroes Moeria, lelaki yang memiliki apa yang disebut orang sekarang sebagai 'visi dan misi'. Idroes Moeria sudah bisa membelikan dua rantai kalung untuk Roemaisa dan ibu mertuanya yang tempo lalu ia pinjam modal pengembangan usahanya. Kini, keluarga kecil mereka pun bisa hidup benar-benar dari usaha kreteknya. Idroes Moeria punya 15 pelinting yang bekerja untuknya. Untuk itu, sedikit demi sedikit, ia membangun rumah ibu kandungnya dengan batako. Mertuanya, Juru

Tulis -yang tak lagi bekerja sebagai Juru Tulis- mengizinkan Idroes Moeria membawa istrinya ke rumah ibu kandung Idroes Moeria jika memang rumah itu sudah dibangun dengan lebih layak demi kenyamanan Roemaisa. Juru Tulis kini ikut membantu Idroes Moeria dalam hal hitung-hitungan dagang, bisa dibilang ia adalah tangan kanan Idroes Moeria. Toh, ia juga salah satu pendana pengembangan Roko Kretek Merdeka! Idroes Moeria akan memindahkan pabrik Kretek Merdeka! ke rumah ibu kandungnya, di mana ia akan membangun satu ruang agar para pelintingnya bisa melinting dengan nyaman.

Suatu pagi, kembali Roemaisa tak merasa doyan makan, ia meminta nasi yang baru diliwet dan mengepul sedap dijauhkan dari dirinya sebab aromanya sangat mengganggu. Perempuan itu kembali berbadan dua. Idroes Moeria menghujani istrinya dengan ciuman. Satu harapan berkembang lagi, mereka akan punya penerus, pengganti anak pertama mereka yang gugur tiga tahun yang lalu. Hari tiba-tiba jadi begitu cerah ceria bagi Idroes Moeria. Ia bisa melihat masa depannya dengan anak-anak yang mengelilingi, di sebuah rumah yang layak, yang ia bangun sendiri dari keringat dan uangnya. Ia juga yakin akan bisa menjaga ibunya yang telah renta dengan baik hingga akhir hayatnya, juga mertuanya.

Memang Kota M hanyalah kota kecamatan yang kecil, di mana orang satu dan lainnya bisa saling mengenal dengan

mudah. Tetapi, Idroes Moeria merasa kini dirinya lebih populer, sepopuler Juru Tulis dulu ketika masih bekerja sebagai pegawai Belanda. Orang-orang menegurnya ketika di jalan, mengenalnya sebagai juragan kretek merah, kretek Merdeka! Kiranya warna kertas merah itu cukup provokatif dan membuat semua orang ingat padanya.

Hari menjelang siang, Idroes Moeria tengah menunggui para pekerjanya melinting, sambil berdiri merokok melihat orang-orang lewat di depan rumahnya yang tengah dibangun. Dua kuli muncul mengangkat sebatang kayu fondasi, kuli yang di belakang meminta yang di depan untuk berhenti sejenak. Dari kantongnya dikeluarkan sebungkus kretek, diambilnya sebatang dan diisapnya kretek berwarna merah itu. Sejenak Idroes Moeria tersenyum, mengira itu adalah Kretek Merdeka! Miliknya. Tapi matanya awas menangkap gambar yang ada di selubung kemasan itu berbeda dari gambar Kretek Merdeka!.Tak ada gambar bambu runcing di situ. Idroes Moeria meminta kuli itu berhenti sebentar, dan melihat gambar di selubung kemasan kretek yang dibawanya, dibacanya: 'Roko Kretek Proklamasi'. Dengan gambar yang sangat provokatif, profil wajah Bung Karno, lengkap berpeci, dengan sebatang kretek merah di bibirnya. Lalu dibacanya tulisan kecil di bawah gambar itu: Dikeluarken oleh Pabrik Soedjagad – Kota M. Selintas Idroes Moeria teringat hari ketika ia memukul Soedjagad di pasar. Ia tahu, kini laki-laki yang

dulu temannya itu tengah melancarkan tinju balasan ke wajah Idroes Moeria.

---

kawung = Rokok dengan bahan pembungkus berupa daun aren.
"*Ambune koyo daun jeruk*." = Aromanya seperti daun jeruk.
"*Lah, iki koyo jambu kluthuk*." = Nah, ini seperti jambu biji.

100 BATANG
KLEMBAK MENJAN
Mendak

6

Klembak Menjan Tjap Mendak 'Isi 100 Batang'

Paraji datang pada pagi buta ketika adzan Subuh disuarakan dan kabut masih jadi selimut. Perempuan tua itu, Mak Iti', adalah perempuan tua yang sama ketika tiga tahun lalu mengeluarkan janin gugur dari rahim Roemaisa. Berbeda dengan tiga tahun yang lalu, Roemaisa yang nyaris tak punya emosi ketika janin gugur itu dikeluarkan dari tubuhnya, kali ini berteriak-teriak kesakitan. Kiranya, Subuh itu, suaranyalah yang benar-benar membangunkan orang-orang kampung sehingga terpaksa melek dan bergegas mengambil air wudhu. Kali ini, Mak Iti' memberikan kabar baik bagi keluarga Roemaisa: seorang bayi telah lahir dengan selamat, sehat walafiat, meskipun, "*walah... kelilit usus, nduk, bayimu. Ra po-po, mengko dadi bocah sing pantes nganggo klambi opo wae.*"

Mak Iti' memotong tali pusar dengan sembilu, membersihkan tubuh mungil yang masih berbalut darah segar dari tubuh ibunya, lalu membungkus bayi merah itu dengan

jarit batik sebagai bedong. Aroma bayi segera menguar dari rumah Idroes Moeria, menembus sela-sela kabut dengan suara tangis tak kalah keras dengan erangan ibunya beberapa saat yang lalu. Mak Iti' menyuruh Idroes Moeria mengumandangkan adzan di telinga bayi merah tersebut, sambil menyerahkannya.

"Iki anakmu wedhok."

Perempuan. Dua detik hati Idroes Moeria timbul semacam penyesalan yang tak diakuinya. Tapi dua detik kemudian rasa itu hilang, sambil berkata pada hati kecilnya, bahwa sudah sepatutnya ia bersyukur telah dikaruniai anak, mengingat anaknya yang pertama gugur.

Tiga tahun yang lalu, ketika Roem pertama kali hamil, Idroes Moeria tidak pernah menginginkan secara khusus anak laki-laki, ataupun anak perempuan. Ia mau diberi apapun, laki-laki maupun perempuan. Tapi, setelah ia berdiam di Koblen selama kurang lebih dua tahun, ia lebih berharap punya anak laki-laki. Seperti orang-orang pada zaman itu, Idroes Moeria makin percaya, bahwa anak laki-laki akan menjadi lebih kuat, bisa diandalkan, dan bakal jadi kepala keluarga yang lebih tangguh untuk jadi pemimpin (ketimbang anak perempuan).

Sebelum pergi, Mak Iti' berpesan, "ari-arinya ditaruh di kendil, kubur di depan rumah, kasih sentir, biar terang. Kamu tunggui mulai Magrib sampai Subuh, seminggu jangan ditinggal."

Idroes Moeria mengangguk mengerti. Mak Iti' pergi

ketika kabut sudah menipis, sinar matahari sudah menghangatkan Kota M yang mungil, dan embun-embun mulai terlihat menetes di dedaunan. Idroes Moeria memberikan uang berlebih untuk Mak Iti'. Perempuan tua itu pergi tertatih sendiri, kembali pulang ke rumahnya. Idroes Moeria menyuruh seorang bocah untuk pergi ke rumah Juru Tulis, mengabarkan cucu mereka telah lahir. Mertuanya datang dengan girang, menyambut cucu mereka yang masih merah. Kedua matanya senantiasa tertutup, kulitnya masih berselaput, dan rambutnya malu-malu keluar dari kulit kepalanya yang tipis dan berdenyut-denyut. Sesekali mulut bayi merah itu seperti mencecap-cecap, sambil mengeluarkan ujung lidahnya, ia lapar. Roemaisa membuka dadanya dan bayi itu menyedot susu dari payudaranya yang matang.

Ibunda Roem begitu girang telah jadi eyang, hingga pagi-pagi sudah pergi sendiri ke kebun di belakang, mencari daun katuk agar air susu putrinya lancar. Tak lupa, ia juga menyeduhkan jamu habis melahirkan yang sengaja disiapkannya sejak beberapa minggu lalu.

Tak lama, para pekerja mulai berdatangan, sebelum mulai melinting, mereka menyempatkan diri untuk menengok bayi merah yang belum diberi nama itu. Setelah itu, Mak Iti' datang saban pagi selama 40 hari, untuk memijat Roemaisa. Setelah seminggu pemijatan dilakukan, Mak Iti' juga memijat bayi merah itu dengan bedak dingin yang berbentuk bulat-bulat sebesar tahi kambing. Membuat bayi itu merasa nyaman dengan sentuhan tangan tuanya.

Seperti yang sudah dipesan oleh Mak Iti', Idroes Moeria melek malam untuk menjaga ari-ari bayinya. Sementara, istri, simbok dan ibu mertuanya bergantian menjaga bayi. Tradisi di Kota M, selama tujuh malam sang ayah menjaga ari-ari bayinya, bapak-bapak seputar kampung kumpul di rumah si empunya bayi baru dan *lek-lek'an*. Keluarga si empunya bayi wajib menyiapkan segala macam penganan dan kretek untuk warga yang datang. Jadilah, sesiangan, ibunda Roemaisa dan ibu mertuanya, juga dibantu beberapa ibu-ibu tetangga membuat beragam makanan kecil. Menjelang Magrib, bapak-bapak tetangga mulai berdatangan. Ibu-ibu tetangga yang dimintai tolong bertugas bergantian untuk menyiapkan seduhan teh yang nasgitel, *panas-legi-kentel*. Bapak-bapak itu mengobrol semalaman, merokok semalaman, ada pula yang sengaja membawa kartu gaple untuk membunuh waktu.

Roemaisa sebenarnya tidak menyukai tradisi itu. Suara bapak-bapak tetangga yang seolah seenaknya sendiri dan menganggap rumah orang sebagai rumahnya, mengganggu dirinya yang masih butuh banyak waktu untuk istirahat setelah bersalin. Lebih dari itu, bayi yang baru lahir belum mengenal perbedaan siang dan malam. Jadi sangat sulit bagi Roemaisa untuk mencuri waktu istirahat di malam hari. Setiap orok merahnya menangis, maka jika tidak pipis atau eek, maka ia lapar. Jika semua hal yang perlu dilakukan untuk membuat nyaman orok itu dikerjakan, barulah orok itu bisa tidur untuk kemudian bangun kembali satu atau

dua jam kemudian. Sayangnya, suara bapak-bapak tetangga yang tak tahu diri itu terus saja membuat orok merah Roemaisa menangis. Belum lagi asap rokok yang menyebar ke seluruh ruangan. Roemaisa tak pernah membenci kretek, namun baru kali inilah ia berharap di dunia ini tak ada yang namanya kretek. Asap yang diembuskan oleh banyak mulut itu menembus ruang tempat ia mengasuh anaknya. Membuat bayi itu lagi-lagi menangis, mungkin karena kekurangan udara segar.

Ketika orok merah Roemaisa meraung-raung kembali setelah mendengar suara keras tawa seorang bapak-bapak, Roem tak tahu harus bagaimana. Perempuan yang baru saja menjadi ibu tersebut menangis. Ibu mertuanya memutuskan untuk mengangkat orok itu dan menimangnya dalam buaian dengan suara lembut. Ibu mertuanya paham betul kenapa Roemaisa menangis. Tangis Roemaisa mulai mereda ketika tak lama kemudian ibu kandungnya masuk dan berkata, "Aku mau pulang sebentar, ya Roem. Mau ngambil gula. Kita kehabisan gula...," lalu ibunya terdiam, melihat matanya basah, "kenapa Nduk?" Roemaisa cuma menggeleng pelan.

"Aku mau ke belakang," ucap Roemaisa pelan. Dia tahu, harus bisa menguasai diri, ia ingin ke kamar mandi untuk sekadar mencuci muka dan membasuh ubun-ubun agar kepalanya dingin. Tertatih-tatih ia berjalan, sambil berusaha agar kainnya tidak melorot sebab tak diikat kencang mengingat ia masih nifas deras.

Roemaisa keluar kamar, mendapati ruang tengah yang penuh dengan bapak-bapak tetangga yang bahkan tak memperhatikan dirinya, si empunya rumah yang menyediakan segala hal untuk mereka. Ruangan itu begitu penuh dengan asap hingga ia tak bisa bernapas. Roemaisa terbatuk. Jika ia saja yang dewasa bisa begini tak nyaman akibat asap rokok, apalagi bayi kecilnya yang baru mengenal bernapas. Ia melongok ke jendela, dilihatnya suaminya sedang duduk di luar, sendirian. Di hadapannya ada sebuah sentir yang menerangi segundukan tanah. Di situlah ari-ari bayi mereka dikuburkan. Tak ada satu bapak-bapak tetangga pun yang menemani suaminya. Idroes Moeria senantiasa setia sendirian menemani ari-ari itu sambil merokok. Roem melihat ke arah bapak-bapak tetangga di ruang depan rumahnya, tak ada satu pun yang peduli. Seolah-olah mereka datang cuma untuk numpang makan, minum, dan merokok saja.

"Pak… apa bisa tolong temani suami saya nunggu ari-ari di luar?" Roemaisa mencoba menegur seorang bapak tetangga. Tapi si bapak tetangga itu bahkan tak menengok padanya. Ia terus saja tertawa-tawa sambil mengobrol dengan orang di sebelahnya. "Pak…," tegur Roemaisa lagi. Tapi laki-laki paruh baya itu tetap menganggapnya tak ada. Tiba-tiba Roemaisa merasa marah, ia tak bisa lagi menahan emosinya dan berteriak kencang sekali. Kini seluruh perhatian tertuju padanya.

"Keluar! Keluar! Keluar semua!" Roemaisa kalap.

Orang-orang seisi ruangan heran melihat Roemaisa.

Idroes Moeria bergegas masuk cepat-cepat ke dalam, mendapati istrinya teriak-teriak.

”Ini rumahku! Keluar semua!” Idroes Moeria lekas-lekas mendekap tubuh istrinya, untuk menenangkan. Lalu perempuan itu jatuh. Darah segar mengalir keluar dari balik jariknya, menggenang di lantai. Roemaisa pingsan. Orang-orang menggotongnya ke dalam kamar. Setelah itu semua bubar. Tetapi, kebanyakan bubarnya mereka bukan bubar dalam rangka membiarkan Roemaisa untuk istirahat. Melainkan bubar karena kesal pada sikap Roemaisa yang menurut mereka kasar.

”Dasar tak tahu diuntung. Sudah bagus mau nemani tujuh malam. Kalau bayimu digondol wewe baru tahu rasa!” umpat seorang bapak tetangga.

Kejadian Roemaisa histeris itu terjadi pada malam kedua kumpul tetangga di rumahnya. Keesokan malamnya, Roem memaksa ibunya untuk tidak usah repot-repot menyediakan makanan dan rokok lagi. Dia akan menutup pintu rumahnya rapat-rapat dan dengan tenang menjaga oroknya. Tanpa suara bapak-bapak tetangga yang riuh, tanpa asap rokok yang mengganggu, juga tanpa harus repot-repot membersihkan sampah di pagi harinya.

Idroes Moeria cemas dengan sikap Roem. Dia meminta Roem untuk lunak, menahan diri lima malam lagi hingga malam ketujuh selesai. Tapi Roem tetap bersikeras. Idroes Moeria malam itu memutuskan untuk mengunjungi

seorang bapak tetangga yang dianggap tetua dan minta maaf padanya atas sikap istrinya yang kasar. Idroes Moeria meninggalkan ari-ari bayinya tanpa perhatian. Malam itulah kejadian yang tak diharapkan terjadi. Sepulang Idroes Moeria dari rumah tetua, ia menemukan sentir di gundukan tanah ari-ari bayinya mati. Dan ketika ia memeriksanya, gundukan itu sudah menjadi lobang yang sudah digali. Ari-ari bayinya hilang!

Kota M gempar! Ari-ari bayi milik pasangan Roemaisa dan Idroes Moeria hilang. Para pemilik bayi baru kini benar-benar dengan sigap menjaga ari-ari bayi mereka. Idroes Moeria kalang kabut tanpa petunjuk untuk mencari siapa yang mencuri ari-ari bayinya. Sementara Roemaisa semakin tak memalingkan pandangan pada bayi mungilnya. Ia takut hal-hal buruk terjadi pada bayinya. Sialnya, yang paling senang mendengar soal ari-ari hilang ini adalah bapak-bapak tetangga yang malam sebelumnya telah diusir mentah-mentah oleh Roemaisa. Mereka bergunjing layaknya orang yang menang suatu perkara.

"Rasakno! Dienteni malah ngusir! Saiki ari-arine ilang!"

Begitu mendengar berita itu, Mak Iti' langsung ke rumah Roemaisa. Hingga malam ketujuh, perempuan tua itu menunggui rumah keluarga Idroes Moeria. Dia minta disediakan segelas teh pahit dan sebungkus kretek. Idroes Moeria menyediakan apa yang diminta Mak Iti' di dalam sebuah nampan kecil. Tetapi ketika Mak Iti' melihat kretek

yang disediakan adalah Kretek Merdeka! buatan Idroes Moeria sendiri, Mak Iti' menolaknya.

"Besok, cari kretek yang namanya Mendak. Gambar penari. Bawa kemari sebelum Magrib."

Idroes Moeria menggali ingatannya, sepertinya ia pernah melihat kretek semacam itu. Ketika ia masih kecil, tepatnya, ia melihat seseorang pernah menyalakan kretek itu. Tapi di mana dan kapan tepatnya, Idroes Moeria tak ingat. Ia bahkan tak menyangka kalau kretek itu masih dijual, jika tidak Mak Iti' menyebutnya. Idroes Moeria mengetuk segala warung, segala toko obat yang ada di Kota M untuk mencari Kretek Mendak. Ia telah mengubek-ubek seisi pasar demi mendapatkan Kretek Mendak. Ditanyanya setiap penjual, kebanyakan yang masih muda-muda tidak pernah mendengar kretek itu. Sedang yang tua-tua malah balik bertanya, "apa masih ada yang jual?" Hampir putus asa ia, tak menemukan Kretek Mendak. Tapi Idroes Moeria tak berhenti mencari. Jika Mak Iti' bilang masih ada yang jual, pasti masih ada. Demikian Idroes Moeria berkata berulang-ulang pada dirinya sendiri selayaknya mantra.

Senja, menjelang Magrib, Idroes Moeria melihat sebuah toko di ujung jalan, di luar pasar. Toko itu berdebu dan sepi. Ia sepertinya terlupakan. Idroes Moeria tahu, toko itu menjual kinang, sirih, menyan, dan dupa-dupa. Ketika ia tiba di toko itu, aroma khas menguar dari sana, campuran wewangian dan lembab asam toko yang jelas-jelas tak terawat. Seorang

laki-laki Tionghoa tua dengan rambut panjang putih dan tinggal beberapa helai tipisnya menunggui toko itu. Bagian atas kepalanya botak halus sehingga kulit kepalanya yang plontos dan bernoda titik-titik kecokelatan terlihat jelas. Mata lelaki itu nyaris tertutup dengan cembung di bawah kedua matanya yang berminyak dan flek hitam di kedua pipinya yang telah menumpuk. Ia hanya mengenakan kaos dalaman tak berlengan yang tipis nyaris robek dan sarung batik lusuh yang sudah pantas digunakan untuk lap dapur. Lelaki itu duduk di kursi anyaman dalam diam. Sinar yang mulai temaram senja itu menjadi sumber. Sebuah teken tergeletak tak jauh dari jangkauannya.

”Pak, jual Kretek Mendak?” Idroes Moeria menegur lelaki Tionghoa itu, tetapi dia diam saja. Dua detik Idroes Moeria mengira lelaki itu mungkin mati sambil duduk. Tapi kemudian, dalam gerakan yang lambat dan bergetar, lelaki itu bangkit dengan tekennya yang kelihatannya tak kalah tua dari usianya. Idroes Moeria nyaris khawatir teken itu akan patah ketika menyangga tubuh lelaki tua tersebut. Kursi anyaman mengelurkan suara berderak ketika ia beranjak, terlihatlah dudukan anyamannya telah bolong dan bisa jebol kapan saja dimakan waktu dan panas pantat yang tak berhenti mendudukinya. Ia berbalik, menuju sebuah pojok tokonya yang berantakan. Idroes Moeria memperhatikan, barang-barang yang ada di rak toko itu kelihatannya banyak yang bisa disingkirkan. Kebanyakan kinang dan sirih yang

sudah mulai layu, tak layak dijual. Dan barang-barang lain yang sebetulnya bukan barang dagangan, hanya numpang untuk ditaruh di rak situ. Kesemuanya menjadi tempat yang nyaman untuk debu mendiaminya. Kelihatannya hanya ia yang tahu di mana letak benda-benda yang dicarinya. Sedetik Idroes Moeria berpikir, tidakkah ada keluarga lelaki tua ini yang membantu melayani di toko? Dia melongok ke bagian dalam rumah, di balik lemari kaca dekil toko itu, sepi, tak ada orang lain di situ kecuali dia. Ketika berbalik menghadap Idroes Moeria, lelaki itu membawa bungkus besar kretek di tangannya yang gemetar, meletakkan di meja dan menyodorkannya pada Idroes Moeria. Sebuah bungkusan plastik yang ditempeli etiket berwarna dasar merah dengan gambar seorang penari dengan sampurnya, dalam posisi mendak. Selain tulisan Klembak Menjan Tjap Mendak, juga tertulis 'isi 100 batang'. Hah? 100 batang? Banyak amat, pikir Idroes Moeria.

"Boleh beli batangan? Saya tidak butuh sebanyak ini."

Lelaki itu menggeleng. Agak susah memastikan ia betul-betul menggeleng, sebab kepalanya juga sejak tadi bergerak-gerak sendiri. Ibarat bayi yang baru belajar mengais kekuatan untuk menegakkan leher, kiranya seperti itu pula ketika manusia beranjak renta, hanya saja kali ini karena kekuatan leher menopang kepala telah beranjak pudar. Lelaki itu tak mengatakan sepatah kata pun, setelah Idroes Moeria betul-betul yakin itu tadi gelengan.

"Ya sudah, saya beli ini."

Ia lalu berbalik lagi dengan gerakan lambat dan mengambil sebuah kalender bekas, tahun di situ tertulis 1943, tiga tahun lalu, kemudian menyobek selembar dan digunakannya untuk membungkus Kretek Mendak tadi. Kalender mati itu telah begitu berdebu, lelaki Tionghoa itu mengelapnya sekali dengan tangan telanjang, meninggalkan jejak sibakan dan sisa debu yang tak bersih. Ingin sekali Idroes Moeria lompat ke bagian dalam toko dan membungkus sendiri kretek yang akan dibelinya itu. Ia teringat batas waktu yang ditetapkan oleh Mak Iti', sebelum Magrib dia harus sudah di rumah. Tetapi toh ia membiarkan lelaki itu menyelesaikan tugasnya.

"Ini saja. Berapa?"

Dengan sebuah kapur pendek, lelaki itu mencoret-coret permukaan meja kayu, menulis angka-angka. Itulah harga yang harus dibayarkan Idroes Moeria. Amat sangat murah. Tangan lelaki itu terlihat kering dengan bintik-bintik hitam yang menghiasi kulit tuanya. Satu jari kukunya, tepatnya jari tengah tangan kanannya, hilang entah ke mana. Mungkin hilang kejepit pintu atau kusen jendela karena ia begitu lamban dan kusen itu terlampau cepat ditampar angin, pikir Idroes Moeria. Idroes Moeria segera mengambil pak kretek itu dan pergi dari situ.

Di rumah, Mak Iti' sudah menunggunya.

"Dapat?" tanyanya. Idroes Moeria langsung menyerah-

kannya. Adzan Magrib berkumandang, Mak Iti' berpesan, ia dan Roemaisa harus menunggui bayinya bersama-sama setiap Magrib hingga empat puluh hari, jangan pernah dilepaskan sebelum adzan Isya' berkumandang. Mak Iti' menyalakan sebatang Kretek Mendak, lalu meletakkannya di bibir nampan. Aroma bakaran kretek bercampur klembak menyan segera menguar di seluruh ruangan. Tajam menusuk hidung Idroes Moeria yang terlatih, tahu mana tembakau baik, dan mana yang tidak. Dari aromanya, Idroes Moeria tahu betul, itu tembakau tidak cuma jelek, tapi mungkin juga buangan, mungkin dari perkebunan yang tidak dipakai dan pantas dijadikan pakan sapi. Mungkin juga mengambil dari sisa-sisa potongan kretek dari banyak pabrik, lalu dicampur jadi satu, ditambah klembak dan menyan.

Semula Idroes Moeria mengira perempuan itu akan mengisapnya, tetapi tidak. Mak Iti' hanya membiarkan kretek itu habis sendiri. Jika di tengah-tengah apinya mati, ia segera menyalakan geretan dan membakarnya lagi hingga habis. Lalu terus disambung dari satu batang kretek ke batang kretek lainnya. Lalu, pagi-pagi setelah adzan Subuh berkumandang, Mak Iti' pamit pulang untuk sorenya akan datang kembali dan melakukan ritual yang sama.

Idroes Moeria dan Roemaisa tak terlalu mengerti apa yang sebenarnya Mak Iti' lakukan. Perempuan itu bahkan tidak meminum teh pahit yang dimintanya. Ia sepertinya sengaja berpuasa semalaman selama menunggui rumah

Roemaisa. Setelah malam ketujuh usai, Mak Iti' baru berbicara pada Idroes Moeria.

"Ari-ari anakmu dicolong orang yang jadi sainganmu. Untuk syarat mengalahkanmu suatu hari nanti, lewat anakmu ini."

"*Walah…kelilit usus, Nduk, bayimu. Ra po-po, mengko dadi bocah sing pantes nganggo klambi opo wae.*" = "walah… bayimu kelilit usus. Tak apa, nanti dia akan jadi anak yang pantas pakai baju apa pun."

"*Iki anakmu wedhok*." = "ini anakmu perempuan."

Lek-lek'an = melek malam hingga pagi

Nasgitel = panas-legi-kentel = panas, manis, kental. Bagi kebanyakan orang Jawa, seperti inilah teh seduhan yang layak disuguhkan untuk tamu.

"*Rasakno! Dienteni malah ngusir! Saiki ari-arine ilang!*" = "Rasain! Ditunggui malah ngusir! Sekarang ari-arinya hilang!"

7
Tingwe

Satu tahun setelah kejadian itu, Idroes Moeria masih menyimpan tiga bungkus Kretek Mendak yang tersisa. Roemaisa dan Idroes Moeria memberi nama bayi kecil mereka Dasiyah. Dengan was-was, Idroes Moeria senantiasa memperhatikan perkembangan Dasiyah, takut kalau-kalau kejadian buruk menimpa putrinya. Tiap anak itu menunjukkan tanda-tanda sakit, cepat-cepat dibawanya ke Mak Iti', jika tidak ke mantri. Meski itu cuma sekadar panas, yang senyatanya bisa disembuhkan ala orang-orang kampung dengan membobokkan bawang merah, timun dan minyak telon ke tubuh jabang bayi dan ampasnya dipupuk ke ubun-ubun. Tapi tidak, Idroes Moeria bersikeras memeriksakan anaknya ke orang yang lebih ahli. Lelaki itu jadi jatuh cinta sedemikian rupa pada putrinya, menjaganya serupa harta yang paling berharga dan takut kehilangan.

Idroes Moeria tak bisa melupakan kalimat yang diucapkan Mak Iti' perkara sebab ari-ari putrinya yang hilang: *dicolong orang yang jadi sainganmu.* Tetapi ia tak pernah menceritakan apa-apa pada Roemaisa. Ia takut istrinya khawatir. Hanya

ada satu nama yang terus mengikutinya. Ya, siapa lagi kalau bukan: Djagad. Orang itu kelihatannya bakal panjang umur, sebab tepat ketika Idroes Moeria memikirkannya, tak lama datang *serat ulem* perkawinan Djagad dengan seorang perempuan bernama Lilis. Berbeda dengan pernikahan Idroes yang sederhana, Djagad sepertinya mengundang seisi Kota M untuk merayakan pernikahannya. Perempuan itu, konon berasal dari Madura. Entah bagaimana Djagad bisa bertemu perempuan itu, yang pasti, dia kaya raya. Kabarnya, dia juragan besi tua. Sekali lagi ditegaskan: bukan anak juragan, tetapi dialah sang juragan besi tua asal Madura. Roemaisa sengaja menolak ajakan suaminya ketika Idroes mengajaknya menghadiri resepsi pernikahan Djagad.

"Jangan sampai kita tak datang. Kita harus tunjukkan, dia berani mengundang, kita juga berani datang! Siapa yang takut?!" Malas-malasan, Roemaisa pun beranjak untuk salin pakaian. Sejenak kemudian, Idroes muncul di muka pintu kamar. "Kamu dandan yang cantik!" perintahnya. Idroes keluar, Roemaisa senyam-senyum. Dia tahu, suaminya masih cemburu dan itu membuatnya senang hati.

Lilis bertubuh subur, berisi, kempal. Yakinlah, sebentar lagi, jika ia mengandung dan melahirkan, tubuhnya akan berubah gendut. Ia tipikal perempuan Madura dengan garis wajah kerang, cara bicara yang lugas dan keras –nyaris berteriak-, dan menjadi suara mayor dalam keluarga. Dalam arti, dialah pengatur segala hal di keluarga itu. Tapi, yang pasti, gadis itu kaya-raya.

Idroes bertemu dengan gadis itu beberapa minggu setelah pernikahan Djagad, menarik tagihan di pasar. Diamatinya perempuan itu dari atas sampai bawah. Ia tak pernah melihat perempuan mana pun di Kota M yang berdandan seseronok istri Djagad. Gincunya merah merekah, dadanya montok dan seakan-akan tumpah dengan kebaya yang dikenakan terlalu pas, untuk tak menyebut kekecilan. Ia juga lebih suka menarik lengan kebayanya hingga ke siku, seolah-olah setiap saat siap untuk menggampar seseorang. Segala macam gelang yang dimilikinya menghiasi lengannya. Tak cuma gelang keroncong yang memang seharusnya dikenakan bergerumbul, tetapi juga gelang-gelang rantai yang kelihat-annya beratnya tak sekadar 4 atau 5 gram. Tak ketinggalan juga kalung berantai-rantai yang jumlahnya tidak cuma tiga, melainkan lima, dengan bermacam-macam bandul liontin, tak alpa menghias lehernya. Di jemarinya, beragam cincin dengan macam-macam model dan bertakhtakan batu-batu menghiasi jemari istri Djagad. Jadi tak jelas, cincin manakah yang sebenarnya cincin pernikahan. Yang aneh, perempuan itu tak mengenakan anting-anting, meski lubang telinganya terlihat menganga. Untuk urusan yang satu ini, yaitu urusan perhiasan, Idroes merasa kalah, sebab Roemaisa tidak me-makai perhiasan sebanyak itu. Sebelum pulang dari pasar, Idroes memutuskan untuk membelikan Roem seulas rantai kalung dengan bandul batu berwarna keunguan. Dibawanya kalung itu pulang. Dengan mesra dikenakan ke leher Roe-maisa. Roemaisa tersipu-sipu malu dengan hadiah yang tiba-tiba datang untuknya.

”Dalam rangka apa ini?”

”Tidak dalam rangka apa-apa. Masa suami mau menghadiahi istrinya tidak boleh?” jawab Idroes Moeria, dan itu membuat Roemaisa tersenyum.

”Boleh, kok.”

Tapi pertanyaan Roemaisa lantas terjawab, malam setelah mereka bercinta. (Percintaan mereka malam itu sangat seru, seolah Roemaisa memberi balasan atas hadiah kalung siang tadi.) Idroes menerawang ke langit-langit yang tersamarkan kelambu tempat tidurnya. Roemaisa merebahkan diri di samping suaminya, menarik selimutnya hingga menutupi dadanya yang masih telanjang.

”Istrinya Djagad itu norak, masa dia pakai semua kalung dan gelangnya!”

Roemaisa tersenyum. Oh, jadi perihal inilah suaminya tiba-tiba membelikannya seuntai kalung siang tadi.

”*Wong sugih.*”

”*Sugih* ya *sugih*, tapi jangan keterlaluan gitu. Pokoknya, aku tidak mau kamu pakai perhiasan sebegitu banyak. Pakai kalung itu satu saja, gelang satu saja. Kamu gonta-ganti besoknya dengan model yang lain, silakan. Tapi jangan sekaligus kamu pakai, ya!”

Roemaisa mencium pipi suaminya, membuat Idroes Moeria menoleh kaget padanya. Roemaisa selalu gemas setiap kali melihat suaminya cemburu buta. Ya, biarpun kali ini yang menjadi obyek pembicaraan adalah istri Djagad, bukan Djagad, tetapi Roemaisa tahu dari tingkah laku dan cara bicara Idroes, bahwa laki-laki itu cemburu.

Idroes memandangi wajah istrinya yang masih menyisakan peluh setelah percintaan mereka tadi. Ia mulai menciumi kening Roemaisa, lalu ditariknya selimut yang menutupi buah dada Roemaisa yang masih telanjang. Idroes mengangkat lengan Roemaisa ke atas, dan mencium aroma ketiak istrinya. Bau tubuh yang senantiasa membuatnya terangsang. Sambil tangannya meremas lembut payudara perempuan itu, jemarinya jeli memainkan putingnya. Roemaisa melenguh. Ini adalah balas dendam pada Djagad babak kedua, malam ini.

Idroes Moeria diam-diam menyimpan rasa menang perihal perempuan. Lebih tepatnya lagi, perihal Roemaisa. Ia tahu betul, Djagad itu suka perempuan seperti apa. Dulu, ketika mereka sama-sama masih perjaka dan tak punya apa-apa, Djagad beberapa kali menunjukkan bahwa dia menyukai seorang perempuan. Dan, seingat Idroes Moeria, perempuan-perempuan itu memiliki tipikal tertentu. Yang pasti, tidak gendut, seronok dalam berdandan, maupun norak. Jadi, Idroes Moeria diam-diam menduga-duga, perempuan asal Madura yang dinikahi Djagad bukanlah berdasarkan cinta. Mungkin, Djagad punya tujuan lain dengan menikahi perempuan itu. Tapi tentu saja, ini cuma dugaan Idroes Moeria semata, yang belum tentu benar, juga belum tentu salah. Dugaan ini, sekali lagi berdasarkan rasa cemburunya yang kian menjadi pada Djagad.

Beberapa bulan kemudian, Djagad menyebar undangan

lain, ia akan merayakan *mitoni* kehamilan istrinya. Idroes Moeria sekali lagi diundang dan ia pun datang pula ke undangan itu. Ia sengaja mengajak Roemaisa dan Dasiyah yang sedang lucu-lucunya ke acara mitoni tersebut. Ia tahu, sesekali Djagad melirik ke Roemaisa yang masih singset meski sudah melahirkan. Dan ketika istri Idroes Moeria membuka payudaranya untuk meneteki putri mereka, Idroes sempat menangkap pandangan mata Djagad yang menatap dua detik lebih lama dari seharusnya. Ia tahu, itulah kali pertama laki-laki itu melihat aurat Roemaisa. Dengan segera, Idroes Moeria mendekati istrinya, dan menyuruh menutupi teteknya dengan kain batik yang menjadi buaian anaknya. Ketika mereka jalan dengan sepeda sepulang dari rumah Djagad, Idroes Moeria berkata pada istrinya:

"Sudah saatnya Dasiyah disapih. Dia hampir dua tahun, sudah tidak perlu menetek lagi."

Roemaisa menurut. Sejak itu, ia berusaha membuat air susunya tak enak. Ia tak lagi makan daun katuk, berhenti minum jamu. Usaha lainnya, Roemaisa sengaja memborehkan arang ke putingnya, agar Dasiyah jijik dan tak lagi mau menetek.

Putri Djagad diberi nama Purwanti. Tak lama, Lilis berturut-turut melahirkan lagi anak kedua, ketiga, hingga kelima. Saat Lilis melahirkan anak ketiga, Roemaisa kembali menemukan dirinya berbadan dua. Ia melahirkan seorang anak perempuan lagi, kali ini diberi nama Rukayah.

Kretek Merdeka! dan Proklamasi kini praktis menjadi dua merek dagang yang bersaing di Kota M. Idroes Moeria sudah berpikir keras, kini saatnya dia mengembangkan sayap dan memperkenalkan Kretek Merdeka! ke kota lain. Ya, memang Kretek Merdeka sudah sampai ke Magelang dan sekitarnya. Tapi Magelang hanyalah kota tetangga yang begitu mungil, tak kalah mungil dari Kota M, jumlah yang terjual pun tak seberapa. Mau tak mau, Idroes Moeria harus mengakui, kalau Kretek Merdeka! hanyalah kretek jago kandang, meski tetap memberikan penghidupan yang layak untuk ia dan keluarganya. Idroes Moeria tak menginginkan itu, setidaknya tidak saat ini. Dulu, mungkin, ketika ia baru memulai usahanya. Ketika yang dipikirkannya hanyalah mendapatkan hati Roemaisa dengan cara mengembangkan usaha kretek miliknya sendiri.

Idroes Moeria sudah menetapkan target, ia ingin memasok kreteknya hingga ke Jogjakarta. Syukur-syukur kalau berhasil, ia ingin mengembangkan hingga ke Solo. Idroes Moeria mulai rajin melihat-lihat koran dan majalah, mencari contoh tulisan untuk propaganda. Ya, dia telah memutuskan untuk mengumumkan Kretek Merdeka! pada publik, dan berharap mereka akan membelinya:

MINOEMLAH SELALOE... KRETEK MERDEKA!

Djika Toean dan Njonja merasa tjapek sepoelang bekerdja, dan ingin merasakan kesegaran di seloeroeh fikiran, djangan ragoe oentoek meminoem KRETEK MERDEKA!

Tjaranya: ambil satoe batang KRETEK MERDEKA! dan njalakan api dari geretan. Minoemlah dalam-dalam, biarkan asap itoe masoek dan menjerep di toeboeh Toean dan Njonja, setelah itoe keloearken asapnja pelan-pelan. Nistjaya Toean dan Njonja punya fikiran akan lebih segar. Djoega tjojtok oentoek jang poenya bengek.

Demikian tulis Idroes Moeria ketika ia mampir ke kantor sebuah koran lokal di Jogjakarta. Ia menyarankan orang-orang untuk *meminum* Kretek Merdeka! Iklan itu dilengkapi dengan gambar nama dagang Merdeka!, tentu saja. Iklan tersebut akan dimuat setiap hari Minggu selama lima minggu berturut-turut. Idroes Moeria punya pertimbangan sendiri kenapa ia memilih hari Minggu. Menurutnya, pada hari libur ini, orang-orang akan lebih santai untuk menikmati hari-harinya. Orang-orang tidak tergesa dikejar waktu untuk mengerjakan pekerjaannya. Mereka akan punya waktu untuk duduk di depan rumah, menyeruput kopi atau tehnya, memandikan perkutut yang dipelihara, lalu sambil bersiul-siul memancing perkutut itu untuk bernyanyi, mereka akan menungguinya sambil membuka-buka lembaran koran yang dibeli dari pengasong keliling.

Lebih dari iklan, Idroes Moeria juga sudah bekerja sama dengan pemasok yang bersedia menangani penjualan Kretek Merdeka! di daerah Jogjakarta. Sebelum iklan itu muncul, terlebih dahulu Idroes Moeria memastikan kreteknya telah diedarkan di Jogjakarta. Jadi, jika ada orang yang penasaran akan Kretek Merdeka! setelah membaca iklannya, maka

mereka bisa langsung mendapatkannya di toko, warung ataupun pasar terdekat.

Idroes Moeria merasa cukup senang dengan hasil penjualan kreteknya di Jogjakarta. Dengan makin terkenalnya kretek produksinya di kota besar, maka penjualan di Magelang dan Kota M pun makin terpacu. Ini adalah kecenderungan pasar yang baru diketahui Idroes Moeria, bahwa penduduk yang tinggal di daerah kecil cenderung mengikuti trend yang terjadi di daerah yang lebih besar.

Untuk sementara waktu, Idroes Moeria bisa bersenang hati dengan hasil penjualan kreteknya di Jogjakarta. Tapi tentu saja ia tak heran ketika menemukan Kretek Proklamasi di Jogjakarta, meski ia merasa kesal. Idroes Moeria masih berusaha menahan kekesalan hingga akhirnya di satu Minggu pagi dia membuka koran dan menemukan propaganda Kretek Proklamasi di halaman yang sama tempat Kretek Merdeka! dipropagandakan:

DJANGAN SALAH PILIH, MINUM KRETEK PROKLAMASI

Kreteknja Bung Karno Bung Hatta djuga, bergambar wadjah Proklamator Indonesia. Siapa lagi kalau bukan Bung Karno. Toean dan Njonja niscaya langsung merasakan udara kemerdekaan setelah meminum Kretek Proklamasi. Pertjajalah!

"*Wong kok senengane ngintil!*" umpatnya pada istrinya, meski Roem tahu betul umpatan itu bukan ditujukan pada

dirinya, melainkan untuk Soedjagad. ”Apa belum puas dia kupukul waktu itu?” Koran yang tadi dibacanya dibanting ke meja, menjadi korban bisu kemarahan Idroes Moeria. Roem membuka halaman yang dimaksud, dan melihat propaganda Kretek Proklamasi. Posisinya di atas segaris pandangan mata, sedangkan propaganda Kretek Merdeka! di bawah. Orang yang melihat propaganda Kretek Merdeka! harus menunduk ataupun melipat korannya.

”Sudah Mas, biarkan saja. Kalau kamu marah-marah, Djagad kesenangan... dia menang. Berarti kamu kalah.” Roemaisa berusaha menenangkan suaminya dengan sia-sia.

”Ya ndak bisa gitu. Kalah *piye*? Enak aja! Aku ndak kalah!” yang ditenangkan malah muntab.

”Dari dulu, Roem! Dari dulu! Dari jaman aku bikin Djojobojo, kamu ingat *tho*?” Roemaisa mengangguk, ia ingin mengatakan sesuatu tapi lelakinya terus berkoar mengeluarkan kekesalannya. ”Semua yang aku lakoni diikuti, mulai dari jaman bungkus aku tulis tangan sampai selubung yang mentereng juga diikuti. Sekarang mungkin kalau aku lompat ke Kali Tempur juga dia ikut terjun!” Roemaisa tak menyalahkan suaminya yang murka. ”Kamu lihat Roem, aku bakal bikin satu kretek lagi yang bakal ngalahi si Djagad itu. Kretek yang biarpun dia ikuti, ndak bakal bisa!”

Impian Idroes Moeria akan kretek yang tak terkalahkan bisa saja muluk. Tapi, konon, orang yang tertindas doanya didengar Tuhan. Meskipun tak bisa benar-benar dibilang

bahwa Idroes Moeria sedang tertindas. Senyatanya, dia marah. Lebih tepatnya, marah pada Soedjagad, lelaki yang dulu teman seperjuangannya. Sejak itu, dimulailah usahanya membuat beragam nama dagang kretek yang baru.

Ketika Dasiyah berusia 10 tahun, gadis mungil itu sudah mahir melinting kretek. Dia biasa bergaul dengan para pelinting sejak kecil. Sejak ia bisa jalan dan membuat para pelinting khawatir anak kecil itu terjatuh karena belum seimbang. Kini, Dasiyah menjadi gadis yang lincah, sebagaimana Rukayah, adiknya. Kedua gadis cilik itu kerap menyambangi para pelinting, dan bermain dengan cengkeh dan tembakau. Mereka mengambil alat pelinting dan Dasiyah mulai melinting, sementara Rukayah menjadi penggunting yang meratakan tembakau yang bercerabut. Keduanya juga minta bayaran dari ayahnya, dihitung berapa linting kretek yang berhasil mereka hasilkan. Tentu saja mereka tidak benar-benar bekerja sesuai jam kerja. Sesuka-suka mereka saja. Tetapi, ini cukup untuk membuat keduanya akrab dengan aroma tembakau yang lantas betah menempel di tangan keduanya. Jika kebetulan lumayan banyak lintingan kretek yang hari itu berhasil mereka hasilkan, telapak tangan mereka akan lengket dengan sari-sari kretek hingga bisa dikerik dengan kuku atau sendok. Sementara para pelinting lain umumnya lebih suka mencuci tangan mereka dari sari kretek yang lengket di telapaknya, Dasiyah justru suka mengumpulkannya. Ia tahu, ayahnya

juga suka mengumpulkan sari kretek dari tangannya jika kebetulan ikut melinting. Lalu, dimulailah ritual itu. Ritual yang kelak akan membawa Dasiyah menjadi gadis kretek:

Saat senja sudah turun, dan para pelinting pulang ke rumah, lalu menyisakan keheningan di rumah pabrik Kretek Merdeka!, Roemasia menyiapkan teh poci. Untuk Idroes Moeria, tidak cukup sesendok atau dua sendok teh kering. Ia harus memenuhi minimal separuh dari poci yang digunakan dengan teh kesukaan Idroes Moeria. Teh atau kopi memang teman sejalan yang setia dipadukan dengan kretek. Tetapi untuk menentukan jodoh yang tepat, apakah teh atau kopi yang harus disruput, maka harus melihat matahari. Jika matahari di Timur, maka kopi lebih tepat dipadukan dengan kretek. Tetapi jika matahari di Barat, tehlah yang berjodoh dengan kretek.

Kembali lagi ke teh poci tadi. Roemaisa harus mempersiapkan poci dengan teh memenuhi separuh dari isi poci, lalu air mendidih dituang untuk melumerkan teh ke dalam poci. Ada dua jenis poci yang sering digunakan untuk membuat teh. Poci pertama terbuat dari tanah liat, dan dua gelas kecil yang selalu menemani poci itu. Gelas itu begitu mungil, sehingga kadang Dasiyah dan Rukayah tergoda untuk menggunakannya untuk main rumah-rumahan. Tetapi keduanya tahu, ketika senja telah turun, maka kedua gelas tanah liat yang mungil itu harus dikembalikan ke dapur dalam keadaan utuh. Poci kedua adalah kesayangan Idroes Moeria, dengan gambar Kretek Bal Tiga di badan poci

dan cangkir mungilnya. Set poci bergambar tiga buah ring tersebut adalah hadiah dari Kretek Bal Tiga. Kretek yang demikian terkenal dan besar. Ketika pada masa jayanya, Kretek Bal Tiga memberikan banyak hadiah dengan logo kretek di hadiah tersebut. Mulai dari piring kecil sebagai tempat makanan ringan, tempat geretan, set poci–seperti milik Idroes Moeria-nampan, sampai yang paling besar adalah sepeda. Hadiah-hadiah itu bisa didapat dengan cara menukarkan sejumlah kemasan Kretek Bal Tiga. Setelah Kretek Bal Tiga akhirnya harus gulung tikar, Idroes Moeria menyimpan poci itu dengan sayang sebagai kenang-kenangan akan Kretek Bal Tiga.

Poci mana pun yang digunakan, selalu ada dua gelas utama yang digunakan untuk wedang teh sore. Gelas yang pertama diisi gula batu, gelas yang kedua dikosongkan. Nasgitel, *panas-legi-kentel*, adalah syarat utama minum teh. Idroes Moeria biasa menuangkan teh ke gelas yang berisi gula terlebih dahulu. Setelah menunggu gula batu cair sedikit demi sedikit, ia tuang ke dalam gelas kedua yang masih kosong, separuh saja, atau sesuai selera. Lalu ia tuang teh poci itu ke dalam gelas kedua, agar rasa manisnya pas.

Untuk mempertahankan panas air dalam poci, Rukayah menggunakan kain yang dilipat sedemikian rupa mengelilingi badan dan bagian bawah poci. Bisa dibilang, kain penyimpan panas dalam poci itu menempati posisi yang penting. Ia tak pernah lagi digunakan untuk hal lain, tugasnya cuma menemani poci. Di antara kain dan poci

itulah, Idroes Moeria biasa menyimpan sari-sari kretek yang ditetel dari tangannya. Kini, Dasiyah dan Rukayah juga ikut menyimpan sari-sari kretek dari telapak tangan mereka. Dengan ditutup selembar kertas, sari kretek itu ditata, lalu diinjakkan di bawah poci yang panas. Ketika poci diangkat, Idroes Moeria mendapati sari kretek itu sudah gepeng dan berbentuk lembaran. Dengan gunting, dia akan memotong-motong lembar sari kretek itu. Jadi sudah. Lalu, ia mencampurnya dengan sedikit kretek utuh, dan melintingnya dengan tangan. Setelah dijilat pangkal papiernya agar ludah menahan kretek dan sari di dalamnya, jadilah sebatang kretek *tingwe* yang nikmat. Bagaimana tidak, isi *tingwe* itu benar-benar sari kretek, bukan cuma sekadar tembakau-cengkeh-saus seperti kretek kebanyakan.

Dasiyah kerap memperhatikan ritual ayahnya ini. Lalu, ia mengumpulkan sari-sari kretek di sore harinya. Tak segan-segan, ia pun meminta Rukayah juga mengumpulkan sari kretek yang menempel di telapak tangannya. Ia serahkan semua itu pada ayahnya. Idroes Moeria tak lantas menerima sari kretek itu.

"Punya siapa ini?"

"Punyaku, sama punya Rukayah."

"Benar?" Ia memastikan.

Dasiyah mengangguk, "tapi cuma sedikit, kalau mau aku bisa kumpulkan sari kretek dari tangan pelinting yang lain."

"Jangan!"

"Kenapa?"

”Itu tangan orang lain, belum tentu bersih. Tapi kalau dari tanganmu dan Rukayah, Bapak terima.” Dasiyah tersenyum.

Sore itu, dia ikut memotong-motong sari kretek yang telah berbentuk lembaran. Lalu ia ikut meniru ayahnya melinting, bahkan menjilat pangkal papier sehingga rekat.

”Seharusnya isinya yang banyak, biar rokoknya agak gemuk. Ini kekecilan, ukurannya beda sama yang buat dijual,” ujar Dasiyah, sambil menyerahkan hasil lintingannya. Meski ini pertama kali Dasiyah melinting tanpa alat pelinting, tetapi ia telah bisa melinting dengan rapi.

”Sari mbakonya cuma sedikit, ini dicampur sama mbako yang srinthilnya bagus dan sudah dicampur saus kita, harus diirit-irit. Lagipula, lebih nikmat dinikmati kecil-kecil begini. Kalau banyak sekalian rugi.”

Dasiyah mengangguk tanda mengerti. Idroes Moeria menyeruput tehnya, lalu ia menyulut batang kretek *tingwe* bikinan putrinya dengan geretan. Asap diembuskan ke udara.

”Kok beda, ya?”

”Masa?”

”Iya. Kamu pakai papier beda?”

”Aku pakai papier yang Bapak pakai. Yang ini.” Dasiyah menunjuk papier milik Idroes Moeria. ”Ndak enak ya, Pak?”

”Oh, bukan. Justru Bapak heran, ini kok bisa lebih manis.”

”Kemanisan?”

”Bukan, bukan. Manisnya pas. Lebih enak, malah” Dasiyah tersenyum. Dia senang sekali bisa menyenangkan ayahnya dengan cara yang sederhana. ”Kamu jilat pakai ludahmu kan?”

”Iya.”

”Oo… mungkin air ludahmu yang bikin enak. Lebih manis.”

Kalimat Idroes Moeria itu, entah benar entah tidak. Semua orang tahu, tiap orangtua menyayangi anaknya, jadi tak heran jika kalimat Idroes Moeria perihal ludah Dasiyah yang bikin enak itu hanya sekadar bentuk cinta ayah kepada anak, ataukah memang benar ludah Dasiyah rasanya manis. Yang pasti, sejak itu Dasiyah jadi rajin menemani Idroes Moeria menikmati senja. Gadis cilik itu tak merokok, tetapi ia ikut menyeruput teh poci milik ayahnya. Mulut kecilnya meniup-niup asap panas di gelas tanah liat. Dan Idroes Moeria pun senang, ada yang melintingkannya kretek. Ia jadi sering membantu melinting di pabrik, sebab ia tahu, semakin kerap ia melinting, semakin ia akan mendapat banyak sari kretek. Sari-sari kretek itu hanya akan didapat jika ia rajin membantu ayahnya, Dasiyah sadar betul akan hal ini. Ia akan mengamati tangannya yang awalnya bersih lalu berubah jadi kecokelatan dan cokelat itu makin menebal di telapaknya.

Suatu hari, Dasiyah ingin memberi hadiah untuk ayahnya. Tak ada hari istimewa, tidak merayakan apa pun, apalagi ulang tahun. Toh memang Idroes Moeria, seperti

kebanyakan orang, tak pernah mencatat tanggal lahirnya. Kalaupun ada yang dicatatnya, maka itu adalah hari pasarannya. Bahkan tahun pun Idroes Moeria tak tahu pasti tepat atau tidak. Ia hanya melihat perkembangan kerut-kerut di wajahnya, kendor tidaknya kulit tubuhnya, serta uban yang menjamur di rambutnya untuk menentukan kira-kira berapa usianya. Sudah seminggu ini Dasiyah rajin betul melinting. Ia bahkan menyuruh Rukayah, yang lebih banyak jadi pengekor mbakyunya, juga untuk melinting.

"Tapi aku mau ngguntingi mbako saja." Rukayah sudah memegang gunting, siap menjadi asisten Dasiyah menggunting tembakau di kretek yang sudah selesai dilinting.

"Hari ini kamu ngelinting saja, biar bisa dapat sari kretek yang banyak buat Bapak, ya?" Akhirnya Rukayah menurut.

Roemaisa heran melihat dua putrinya jadi demikian rajin, sampai harus mengingatkan mereka untuk makan siang. Setelah itu, mereka melinting lagi. Bahkan diselingi bermain pun tidak. Ketika teman sekolah Dasiyah datang, Dasiyah tidak ikut main. Rukayah yang kelihatannya mulai bosan melinting, memandang mbakyunya dengan tatapan *aku-kepengin-dolan.*

"*Ya wes*, sana. Tapi kamu teteli dulu itu sari mbako di tanganmu. Kumpuli di sini ya." Dasiyah memberikan sebuah wadah. Rukayah sumringah, lalu cepat-cepat dia seseti sari kretek di tangannya, lantas pergi bermain. Gadis cilik itu tak cuci tangan. Mungkin dia akan main di sungai untuk mencari udang.

Setelah seminggu, Dasiyah dapat sari kretek yang menurutnya lumayan. Ia meminta tolong *rewang* keluarganya untuk mengisi poci ayahnya dengan air mendidih. Seperti yang dilakukan ayahnya, Dasiyah menjepitkan sari kretek yang menyerupai pasta yang mengeras itu di bawah poci panas hingga gepeng. Setelah itu, dipotong-potongnya sendiri sari kretek itu kecil-kecil. Dengan telaten, Dasiyah mulai melinting satu per satu. Lintingan yang sengaja dibuatnya dengan apik. Ia mendapat dua puluh batang kretek *tingwe* berisi campuran sari kretek. Lalu, dimasukkannya kretek itu ke selubung kemasan buatannya sendiri, yang dia gunting-gunting dari kertas karton sisa prakarya di sekolah. Dasiyah bahkan membeli sekotak korek api anyar untuk melengkapi hadiah istimewa itu.

Sorenya, ketika tiba waktunya Idroes Moeria bersantai, Dasiyah memberikan hadiah itu untuk ayahnya. Idroes Moeria kaget dengan pemberian Dasiyah.

"Rukayah juga membantu kok, Pak." Dasiyah tersenyum melihat ekspresi ayahnya seperti yang diharapkan.

Dengan penuh kasih, dijunjungnya tubuh Dasiyah, dan dipangkunya. Idroes Moeria baru menyadari betapa putrinya demikian menyayanginya.

"Kowe arep njaluk opo, Nduk?"

Dasiyah menggeleng, dia tak minta apa-apa. Dia hanya ingin melihat ayahnya merokok *tingwe* buatannya, dan menikmati asap yang sengaja dimainkan Idroes Moeria sehingga keluar dari mulutnya berbentuk cincin. Idroes

Moeria tidak segera menghabiskan kretek *tingwe* itu. Ia menghematnya hingga beberapa hari, dan setiap dia memantikkan api ke satu batang *tingwe* buatan Dasiyah, ia akan menikmatinya dengan suka cita.

Serat ulem = surat undangan
Wong sugih = "orang kaya."
Mitoni = upacara tujuh bulanan kehamilan
"Wong kok senengane ngintil!" = "Orang kok sukanya mengikuti/meniru!"
rewang = pembantu
"Kowe arep njaluk opo, Nduk?" = "Kamu mau minta apa, Nak?"

ISI 10 BATANG
KRETEK GADIS
PR. IDROES MOERIA
KOTA M

8
Kretek Gadis

Total ada enam nama dagang kretek baru yang dibuat Idroes Moeria setelah Kretek Merdeka! Sejatinya, keenam-enamnya tidak ada yang laris manis di pasaran. Idroes Moeria sebenarnya praktis hanya menghabiskan modal saja demi menciptakan satu kretek yang tak bisa dikalahkan oleh Soedjagad.

”Kenapa Bapak ndak ngurus Kretek Merdeka! saja? *Ditenani*.” Dasiyah, putrinya yang tahun ini akan memasuki usia ke-17, suatu hari bertanya pada Idroes Moeria. ”Merdeka! ’kan sudah punya pasar. Tinggal dimantepi.”

”Beda jaman, Yah.”

”Maksud Bapak?”

”Dulu, waktu Merdeka! muncul, itu memang baru mulai jaman kemerdekaan. Orang-orang semua teriak ’Merdeka!’ di mana-mana. Jadi, kretek kita itu terkenal. Sekarang sudah ndak. Beda jaman.” Idroes Moeria kembali menegaskan.

”Lah, kan berarti Kretek Merdeka! punya nilai sejarah, *tho*?”

”Bapak harus nemu satu kretek baru lagi, yang sesuai

dengan jaman sekarang. Orang sudah tidak lagi ngomongi kemerdekaan." Idroes Moeria mengambil sebatang *tingwe* bikinan Dasiyah dan menyalakannya dengan geretan. Kini, ia punya satu wadah khusus untuk *tingwe* bikinan Dasiyah. Lelaki itu *tuman* dengan *tingwe* spesial buatan putri sulungnya. "Seandainya kamu bisa bikin *tingwe* kayak gini sehari delapan ribu batang, pasti jadi kretek nomor satu di Indonesia, Yah!"

Dasiyah tersenyum mendengar ucapan ayahnya. Sejak tujuh tahun lalu ia iseng membuatkan *tingwe* dengan sari kretek, kini hal itu menjadi semacam kewajiban. Ritual minum teh poci sore-sore pun masih mereka lakukan. Bedanya, kini Dasiyah tak hanya minum teh, ia terkadang ikut melesapkan sebatang kretek. Curangnya, jika Dasiyah ingin merokok *tingwe* bikinannya, Idroes Moeria kerap tak memperbolehkan. Jadi, Dasiyah merokok Kretek Merdeka! atau kretek-kretek lain bermerek gagal yang dibuat ayahnya.

Dasiyah sudah sebisa mungkin meyakinkan ayahnya yang keras kepala. Dalam hati, Dasiyah yakin Kretek Merdeka! masih bisa berkembang pesat jika saja ayahnya tidak sibuk mengurus kretek-kretek baru yang muncul hanya untuk tumbang di pasar. Bahkan, ayahnya pun tidak benar-benar mencari formula saus baru untuk kretek-kretek barunya. Lelaki itu praktis hanya mengira-ngira, mencampur bahan saus, dan akhirnya memutuskan nama dagang; Bedil, Gramofon, Tugu, 777 Pitulungan, Pentol Korek, dan

Djakarta. Itulah nama-nama dagang yang dipilih oleh Idroes Moeria. Yang terakhir agak aneh, Idroes Moeria memilih nama dagang Djakarta, padahal jelas-jelas kretek tersebut lahir di Kota M. Menurut Idroes Moeria, ia memilih nama itu karena sekarang orang-orang mulai terobsesi untuk melihat Jakarta. Jadi, siapa tahu dengan nama dagang demikian bisa merayu para pengkretek yang rindu dengan cita-cita menyambangi Jakarta tapi belum *kelakon*.

Sebenarnya, Dasiyahlah yang benar-benar mencicipi kretek-kretek itu, terutama pada sore-sore saat minum teh seperti sekarang. Ini membuat lidah dan indera penciumannya terlatih akan baik-tidaknya rasa sebatang kretek. Menurutnya (yang tentu saja hanya disimpan sendiri), kretek-kretek itu tidak lebih baik dari Kretek Merdeka!. Secara pribadi, Dasiyah masih lebih suka Kretek Merdeka!. Dan soal kretek *tingwe* bikinannya, ia tahu kretek itu enak. Bagaimana tidak, isinya sari-sari kretek. Tetapi baginya, ya sama saja dengan *tingwe* yang dilinting oleh ayahnya. Kenapa ayahnya bersikeras *tingwe* dengan jilatan ludah Dasiyah lebih enak? Dasiyah juga bingung. Mungkin –suatu hari Dasiyah pernah berteori sendiri- itu karena dia terlalu familiar dengan rasa ludahnya sendiri. Sehingga ia tak menganggap *tingwe* bikinannya lebih manis.

Idroes Moeria begitu memercayai putrinya, dia tentu saja telah lama memberi tahu rahasia campuran saus Kretek Merdeka! Juga kretek-kretek lain yang gagal di pasaran. Ketika tiba

waktunya menerima setoran uang hasil penjualan. Idroes Moeria yang kadang malas pun menyuruh orang-orang setor ke Dasiyah. Berangsur-angsur, dari sekadar cuma dititipkan uang saja, hingga Dasiyah akhirnya membuat pembukuan Merdeka! Dia jugalah yang memisahkan antara uang yang harus diputar untuk memproduksi Merdeka! ini adalah uang yang tak bisa diganggu gugat dan uang keuntungan yang diperbolehkan Dasiyah untuk ayahnya bereksperimen dengan kretek-kretek baru dengan campuran saus baru pula. Dasiyah praktis menjadi kepercayaan Idroes Moeria. Gadis itu mendapat kecerdasan dari ibunya dan keuletan kerja dari ayahnya. Selain itu, karena sikap Idroes Moeria yang cenderung memberi kebebasan bagi putrinya, telah menjadikannya gadis yang mandiri, berani berpendapat. Sebuah kombinasi yang unik untuk perempuan di zaman itu.

”Sudah cukup. Bapak tidak bisa lagi bikin kretek baru.” Demikian suatu hari Dasiyah berkata pada ayahnya yang berniat membuat satu nama dagang kretek baru lagi. Dasiyah sudah menghitung-hitung uang mereka, dan sebenarnya dia telah menjatah ayahnya untuk eksperimen kretek baru. Sekian kali percobaan dan sekian kali gagal sudah cukup mengajarkan Dasiyah agar bijak pada keuangan mereka. Tetapi tidak halnya dengan Idroes Moeria.

”Tapi kali ini Bapak yakin banget akan berhasil, Yah.”

”Kalau Bapak bikin kretek baru lagi, itu berarti ngambil modal dari Merdeka! Kalau gagal, itu berarti Merdeka! ndak akan bisa produksi lagi. Kita mau makan apa? Buruh-buruh

kita mau dibayar pakai apa?" Dasiyah tegas. Inilah sikap yang tak pernah disangka-sangka oleh Idroes Moeria bakal dipunya putrinya.

"Terus gimana?" Idroes Moeria diam-diam mengakui yang dikatakan putrinya benar. Tapi toh dia berkeras.

"Kalau Bapak bisa nemu pemodal, ya silakan. Tapi yang pasti jangan ngacak-acak modal Kretek Merdeka!."

Dan itulah yang akhirnya dilakukan Idroes Moeria, dia mencari pemodal. Orang itu adalah orang Jawa yang menikah dengan perempuan China penjual berlian. Pak Joko namanya. Ketika laki-laki itu datang, Idroes Moeria menyambutnya dengan sangat ramah. Dia menunjukkan para pekerjanya, juga memperkenalkan Dasiyah dan Rukayah padanya. Idroes Moeria menyuguh laki-laki itu teh, dan mengeluarkan satu pak Kretek Merdeka! Idroes Moeria membuka kotak kecil berisi *tingwe* bikinan Dasiyah, lalu menyuguhkannya pula pada Pak Joko. Itu adalah kali pertama Idroes Moeria menyuguhkan *tingwe* kesukaannya pada orang lain. Tentu saja, tak heran jika kemudian Pak Joko tak mau menyentuh Kretek Merdeka!

"*Tingwe* siapa yang bikin?"

"Putri saya, Dasiyah."

"*Enak tenan!*" ujarnya sambil mengamati lintingan kecil di tangannya.

"Kalo suka, bawa saja." Idroes Moeria tahu betul cara melobi pemodal itu. Lelaki itu membawa pulang sisa tujuh batang *tingwe* bikinan Dasiyah.

”Saya akan kemari lagi mengajak teman yang ngerti soal kretek. Kalau dia bilang ya, saya mau jadi pemodal.”

Pak Joko pergi dan dua hari kemudian dia datang bersama seorang lelaki China yang ternyata bukan benar-benar teman, melainkan masih famili. Lelaki China itu adalah iparnya, kakak dari istri Pak Joko. Ia tak mau mencicipi Kretek Merdeka! yang disuguhkan Idroes Moeria.

”Saya tahu rasanya Kretek Merdeka! saya dah lama *ngeses* itu. Saya mau *tingwe* yang kemarin dibawa Joko.”

Sekali lagi, Idroes Moeria harus merelakan *tingwe* bikinan Dasiyah kemarin. Disuguhkannya tiga batang. Dengan agak tergesa ia menyalakan geretan, lalu dengan nikmat lelaki itu mengisapnya.

”Sehari berapa banyak kamu bisa bikin *tingwe* gini?”

”Itu bukan saya yang bikin, putri saya.” Lalu dipanggillah Dasiyah. Gadis itu muncul dari balik tirai seperti sekuntum kuncup yang mengembang. Pak Joko dan iparnya terpana. Bahkan, kali itu Idroes Moeria pun terpana. Ia baru sadar, putrinya telah jadi kembang. Ia seperti melihat Roemaisa di hari ia ingin melamar istrinya dulu, keluar dari balik tirai seperti bunga yang disibak dari semak. Hanya saja, kali ini sikap Dasiyah berbeda dengan Roemaisa muda, Dasiyah muncul dengan senyum mengembang, dan tak takut menatap mata lawan bicaranya, wajahnya menyimpan segala pengetahuan, semua tahu ia perempuan cerdas. Ia memesonakan seisi ruangan dengan cara yang berbeda namun menimbulkan kekaguman yang sama.

”Siapa nama kamu?” Lelaki China itu kiranya sejenak lupa nama yang tadi disebutkan Idroes Moeria.

”Dasiyah.”

”Jeng Yah…,”

Itulah kali pertama seseorang memanggilnya dengan sebutan ’jeng’, ”…sehari berapa banyak kamu bisa bikin *tingwe* begini?”

”Kalau lagi banyak, dapat 12 batang sudah bagus,” jawab Dasiyah tanpa ragu.

”Bisa nyuruh pelinting lain bikin kayak gini?”

”Setiap orang bisa bikin *tingwe*,” jawab Dasiyah.

”Tapi tidak bisa bikin *tingwe* seenak ini,” Idroes Moeria memotong. ”Pertama, ini isinya sari kretek yang hanya bisa didapat dari sisa melinting sehari. Kedua, kalau yang ngelinting bukan Iyah ya beda rasanya.”

”Kamu ngelem ini pakai *idhu*-mu ya?”

”Iya.” Dasiyah mengangguk kecil.

”Kamu seperti Rara Mendut. *Idhumu legi.*” Ludah yang manis.

Pak Joko dan iparnya pergi setelah beramah tamah dengan Dasiyah. Gadis itu adalah rekan diskusi yang seimbang dalam hal kretek. Dan itu sebenarnya cukup meyakinkan Pak Joko dan iparnya untuk memberi modal. Jika saja *tingwe* itu bisa diproduksi masal, pasti saat itu juga pundi-pundi Pak Joko dan lelaki China itu sudah menggelinding. Sayangnya tidak demikian. Pundi-pundi itu pun tetap tersimpan, tak ada pemodal.

Meski demikian, toh Idroes Moeria tidak cepat menyerah. Ia mendekati beberapa pemodal lain, dan dengan cara yang sama, ia memberikan *tingwe* Dasiyah. Hingga pada akhirnya, beberapa orang datang ke rumah Idroes Moeria, berniat membeli *tingwe* Dasiyah denga harga tinggi per batangnya. Mereka penasaran dengan cerita *gethok tular* yang dikisahkan orang-orang yang pernah mencicipi *tingwe* bikinan Dasiyah. Idroes Moeria kini terpaksa berbagi, sedang jumlah *tingwe* itu tak pernah bertambah. Ia tak menyangka, sebatang rokok bisa ia jual demikian mahalnya. Ia membatasi, tiap orang hanya boleh membeli satu *tingwe* Dasiyah per harinya. Aturan ini dibuatnya, sebab sehari bisa lima hingga tujuh orang yang datang demi *tingwe* ini. Sedangkan dirinya sendiri sudah lama cuma mau mengkretek *tingwe* bikinan Dasiyah.

Tak disangka-sangka, Pak Joko dan iparnya datang kembali ke rumah itu. Tentu saja, pertama-tama mereka juga mencicipi *tingwe* Dasiyah. Setelah itu keduanya mengungkapkan telah memutuskan akan memberi modal untuk nama dagang baru Idroes Moeria, dengan syarat mereka mendapat suplai *tingwe* itu setiap hari dua batang. Idroes Moeria tentu masih berkewajiban mengembalikan pinjaman modal itu. Idroes Moeria sebetulnya agak heran dengan pemodal barunya itu, ia orang China yang mau menanamkan modalnya kepada seorang pribumi Jawa sepertinya. Padahal, ia tahu betul persaingan antara pengusaha kretek pribumi dan China lumayan ketat. Bahkan ia ingat dulu Pak Trisno,

orang yang pertama kali memperkenalkan Idroes Moeria pada kretek, pernah cerita bahwa di tahun 1918 di Kudus sempat terjadi kerusuhan antara pengusaha kretek pribumi dengan pengusaha kretek China.

”Saya tidak peduli kamu Jawa atawa China, yang pasti kalau saya bisa dapat untung di situ, kenapa ndak,” ujarnya. Jelas bagi Idroes Moeria berarti lelaki itu mengharapkan keuntungan. Di sini, Idroes Moeria agak terbebani, apalagi percobaan kretek-kretek sebelumnya gagal. Bagaimana kalau yang ini gagal juga dan ia terpuruk utang. ”Kalau saya jadi *sampeyan*, saya akan ke Gunung Kawi dulu, berdoa biar dapat petunjuk,” sambung lelaki China itu.

Awalnya, Idroes Moeria agak enggan harus ikut-ikutan ritual Gunung Kawi segala. Tapi kemudian ia berpikir, demi menunjukkan keseriusannya pada pemodal, sekaligus menghormati kepercayaan yang telah diberikan kepadanya, Idroes Moeria memutuskan pergi ke Gunung Kawi. Sebuah bis membawanya keluar dari Kota M menuju Yogyakarta. Lalu dari situ lebih mudah mencari bis ke Malang. Dari Malang, harus berganti kendaraan lagi hingga akhirnya tiba di Gunung Kawi. Itu adalah kali pertama Idroes Moeria ke tempat itu, meski ia sudah sering mendengar orang-orang China dari Kota M banyak yang kerap mengunjungi makam pembantu Pangeran Diponegoro, Mbah Djoego, di gunung itu.

Sesaat Idroes Moeria merasa dirinya berada di negeri asing. Kanan kirinya penuh dengan arsitektur Tiongkok,

dan tentu saja lebih banyak orang-orang bermata sipit dan berkulit kuning di situ ketimbang orang Jawa seperti dirinya. Beberapa penduduk tanpa segan menawari kamar di rumahnya untuk disewa. Kelihatannya, penduduk situ mendapatkan penghasilan tambahan dari kunjungan orang-orang ke Gunung Kawi.

Sebelum Idroes Moeria bisa melihat makam yang dimaksud, ia menaiki tangga yang lumayan curam. Meski penuh dengan orang, tetapi suasana di situ henyap. Hening, senyap. Setiap orang seperti terlelap dalam doa-doanya. Tirakatan pun dimulai. Idroes Moeria adalah orang yang cuma membawa diri ke situ. Sejujurnya, ia tak tahu harus mempersiapkan apa. Kembang setaman pun dia beli dari penduduk sekitar yang banyak menawarkan di pinggir jalan, sebelum tangga curam itu. Sedangkan orang lain membawa segala perlengkapan untuk pemujaan dengan lengkap, bahkan makanan yang bisa dikatakan lebih cocok untuk pesta pun ada yang membawanya: tumpeng nasi kuning, dan ayam utuh yang kelihatannya dipanggang. Aroma dupa yang sesekali lewat menyengat hidungnya. Sesaat Idroes Moeria minder, yang dibawanya cuma kembang setaman tadi. Lalu Idroes Moeria teringat, satu hal lagi yang harus ia persembahkan, kretek. Ya, tentu saja. Tanpa ragu, Idroes Moeria mengambil sebatang *tingwe* bikinan Dasiyah dan diletakkan di antara kembang setaman miliknya yang kemudian ia taruh di samping makam bersama tumpukan sesembahan milik orang lain. Itu adalah kretek *tingwe* terbaik,

dan ia kini merasa lebih pantas mempersembahkan kembang setaman tersebut.

Tiga hari Idroes Moeria di situ, ia nyaris seperti gembel. Tadinya, ia ingin menyewa kamar penduduk. Tapi lalu orang-orang bilang, lebih afdol jika tidur di dekat makam, niat kesungguhan hati akan lebih jelas terlihat. Maka dia mengikuti saran itu. Idroes Moeria hanya menumpang mandi di rumah penduduk saja. Tapi kemudian, dia malah merasa terbebani dan bodoh. Ia bertanya-tanya sendiri, kenapa dia melakukan ini semua jika tak jelas juntrungannya. Dengan pikiran itu pula, Idroes Moeria tahu hatinya kurang tulus. Hanya ada satu hal yang kini membuatnya lebih tulus: ia harus hidup lebih teratur. Akhirnya Idroes Moeria memutuskan untuk menyewa kamar penduduk. Ia bisa tidur dengan nyaman, mandi kapan pun ia butuh, makan dengan benar (sebab di situ juga disediakan fasilitas makan oleh pemilik rumah). Benar saja, ia merasa lebih khusyuk ketika berdoa. Seiring dengan itu pula, pada malam ketujuh, malam sebelum keesokan harinya Idroes Moeria balik ke Kota M, ia meniatkan bahwa jika ia harus kembali dengan tangan kosong pun tak apa. Ia harus menerima semuanya dengan ikhlas. Bahkan jika itu berarti dia harus kembali lagi untuk mencari petunjuk dan berkah. Ia ikhlas. Malam ketujuh, ketika ia berpikiran demikian, ia diimpikan didatangi putrinya Dasiyah. Ia telah menjadi seorang gadis yang cantik. Dasiyah menyalakan geretan dan mengisap kretek lintingannya sendiri. Gadis itu mengembuskan asapnya ke

wajah Idroes Moeria dan membuatnya terbangun. Idroes Moeria seperti mencium aroma kretek ketika terbangun. Ternyata yang ada di sekitarnya bukan asap kretek, melainkan kabut tipis nan dingin yang menyelinap masuk ke kamarnya.

Pagi sebelum Idroes Moeria kembali ke Kota M, ia kembali menengok makam Mbah Djoego, seorang penjaga yang di dekat makam terlihat dengan telaten bersih-bersih. Idroes Moeria pamit padanya dan memberikan uang alakadarnya. Ia juga bercerita, bahwa dirinya semalam diimpikan anak gadisnya.

"Mungkin saya terlalu kangen sama anak saya," ujar Idroes Moeria. Ia masih teringat aroma *tingwe* bikinan Dasiyah. Sudah empat hari ia tak mencicipi *tingwe* manis itu, sudah kehabisan.

"Atau mungkin Bapak harus ngasih nama dagang yang sesuai dengan anak Bapak." Idroes Moeria tertegun dengan ucapan penjaga makam itu. Masa'? Masakah ia telah mendapat petunjuk?

"Apa saya sudah dapat berkah petunjuk? Tapi tak ada potongan pohon Dewadaru secuil pun yang saya dapatkan."

"Berkah bisa datang dalam bentuk apa saja. Termasuk lewat mimpi."

Tiba di rumah, Idroes Moeria berpikir sejumlah nama dagang yang berhubungan dengan anak perempuannya. Kretek Dasiyah adalah calon nama dagang yang paling kuat sejauh yang ditimbang-timbangnya.

”Gimana, Yah? Kamu suka ndak nama Kretek Dasiyah? Bagus kan, namamu ada di etiket, nanti pakai fotomu buat gambarnya juga bisa.”

”Ah, Bapak… sudah ndak jaman. Sama saja dengan Kretek Djagad itu, kan?!” Idroes Moeria terhenyak, teringat kretek milik pesaingnya dengan tampang Soedjagad di etiketnya. Betul kata Dasiyah, itu berarti kemunduran, sudah tidak zamannya lagi. ”Yah kan sudah gadis, Pak. Malu kalau mukaku ditaruh di etiket.”

”Gadis?”

”Iya….” Dasiyah merunduk seperti kembang sepatu. Malu-malu.

”Kamu… memang sudah jadi gadis. Gadis kretekku.”

”Apa Pak?”

”Bapak tahu, nama dagangnya Kretek Gadis!”

Dasiyah setuju, dengan syarat… bukan potret wajahnya yang ditaruh di etiket. Idroes Moeria setuju, sebagai ganti potret, Idroes Moeria menggambar seorang gadis dengan kebaya dan rambut yang digelung kecil tetapi rapi. Tentu saja wajahnya mirip putrinya, Dasiyah. Gadis itu sedang memegang sebatang kretek yang menyala, ditandakan dengan adanya gambar asap yang mengepul dari ujung kretek ini.

Syarat kedua, Dasiyah kali ini ingin dilibatkan dalam pembuatan saus. Menurutnya, saus-saus untuk macam-macam kretek percobaan yang tepar di pasaran itu jauh di bawah rasa Kretek Merdeka!

”Tentu saja kretek-kretek itu bernasib naas,” komentar

Dasiyah. Dasiyah juga menambahkan bahwa mulai sekarang ayahnya tak bisa seenaknya bikin kretek asal-asalan dan menjualnya hanya untuk kembali mampus. Sebab kali ini yang terlibat adalah uang orang lain yang meminjamkan modal. Hal ini benar-benar telah membuka mata Idroes Moeria. Lelaki itu telah melihat putrinya benar-benar berubah menjadi gadis dewasa.

”Terus, kalau sudah begitu sausnya mau yang bagaimana?”

Dasiyah ternyata diam-diam sudah mencampur-campur sendiri bermacam bahan saus. Dia mengambil saus Kretek Merdeka! sebagai dasar, dan menambahkan beberapa bahan campuran yang menurutnya bisa membuat rasanya lebih sempurna. Dasiyah begitu memikirkan rasa suka para pemodal akan kretek lintingannya, yang dibilang lebih manis, lebih gurih, lebih harum. Juga campuran sari kretek yang membuat *tingwe* itu jelas lebih enak. Dasiyah telah mencampur beberapa bahan saus sedemikian rupa, dan berusaha mendekati rasa *tingwe* bikinannya.

Idroes Moeria mencicipi sebatang. Lalu katanya, ”Memang bukan *tingwe* bikinanmu... tapi ini... enak sekali. Dari mana kamu belajar nyampur saus seenak ini?”

”Dari kesalahan campuran saus yang Bapak buat.”

Mereka sepakat, saus itulah yang akan digunakan untuk Kretek Gadis.

Impian Idroes Moeria untuk membuat kretek yang tak bisa dikalahkan oleh Suedjagad mulai terlihat titik cerahnya. Nama Kretek Gadis melambung. Pemodal juga memberikan tambahan modal untuk beriklan:

KRETEK GADIS
Sekali isep, gadis yang Tuan impikan muncul di hadepan Tuan.

(Setelah kata 'minum' digunakan untuk kegiatan merokok yang sejatinya tidak melibatkan air sama sekali, kini ada kata yang lebih tepat digunakan, *isep* atau isap). Iklan itu tidak seperti iklan kebanyakan yang penuh dengan kata-kata penjelasan satu produk. Iklan itu hanya berisi satu kalimat dan diikuti gambar Kretek Gadis. Tentu saja tidak ada gadis impian yang muncul di hadapan orang yang merokok, tetapi iklan itu telah begitu berhasil merayu para perokok. Mereka berbondong-bondong membeli Kretek Gadis, dan meskipun telah berbatang-batang diisap, toh gadis impian mereka tak muncul di hadapannya.

Dasiyah biasa membeli majalah di mana ia memasang iklannya. Hari itu pun seperti kemarin-kemarin, ia sengaja meluangkan waktu ke pasar untuk mendapatkan majalah yang dicarinya. Sebelum ia membaca artikel yang ada di situ, hal pertama yang dicarinya adalah iklan Kretek Gadis. Ia menemukan iklan itu di halaman 12, lalu tersenyum senang melihatnya sebab persis seperti yang diharapkannya. Ia membolak-balik majalah itu, dan di halaman 20 ia menemukan satu iklan kretek baru:

KRETEK GARWO KULO

Kreteknya lelaki yang cinta istrinya.

Garwo kulo berarti perempuanku/istriku, ada tulisan tambahan kecil di iklan itu: 'Diproduksi oleh Kretek Djagad, Kota M'. Kretek itu bergambar seorang perempuan, memang bukan potret, melainkan seperti potret yang jejak garisnya digambar ulang sehingga wajahnya terlihat jelas. Itu wajah istri Soedjagad, perempuan bertubuh tambun asal Madura itu.

Dasiyah cepat-cepat memberitahu ayahnya yang kemudian membanting majalah itu dengan murka.

"Lagi-lagi ngintil! Lagi-lagi ngintil!"

Kemarahan Idroes Moeria tentu saja beralasan. Dengan nama dagang demikian, jelas-jelas Soedjagad berniat merebut pasar Kretek Gadis. Tapi, kali ini Idroes Moeria tidak perlu khawatir sebab Garwo Kulo jatuh di pasaran. Kali ini, Djagad salah membaca konsumen. Ketika mereka mengisap rokok, mereka ingin pikirannya dibebaskan bersamaan dengan asap yang terbebas di udara. Dengan nama dagang Kretek Gadis, orang-orang diajak berfantasi tentang perempuan muda nan cantik, yang membuat mereka serasa lebih jantan. Sedangkan, dengan nama Kretek Garwo Kulo, mengingatkan mereka akan istri di rumah yang mungkin jarang dandan, pakaiannya *nglombrot*, dan cerewet.

Penjualan Kretek Gadis meroket, seiring dengan Dasiyah makin rajin mengikutsertakan kretek itu pada pasar malam-pasar malam yang diadakan di waktu-waktu tertentu. Tidak cuma di Kota M, tapi juga di Jogjakarta, Magelang, Solo, Kudus dan paling jauh di Lampung. Surat dari Banyuwangi dan Kalimantan juga datang, dari mereka yang mendengar larisnya Kretek Gadis. Mereka sengaja mengajukan diri menjadi distributor kotanya.

Rukayah yang mulai menginjak remaja pun kini mendapat izin dari ayahnya untuk ikut Dasiyah ke acara pasar malam. Meski tubuhnya mungil, tapi dia cukup untuk menjadi penarik pembeli Kretek Gadis. Setelah itu, Dasiyah punya ide, daripada mempekerjakan penjaga laki-laki, ia mempekerjakan para gadis teman-teman Rukayah. Dasiyah memberi mereka upah layaknya penjaga laki-laki untuk menawarkan Kretek Gadis. Sesuai namanya, Gadis Kretek ditawarkan oleh gadis-gadis pula. Setelah itu, beberapa perusahaan kretek lain yang juga biasa ikut buka stand di pasar malam pun beralih mempekerjakan para gadis untuk menawarkan kreteknya.

Karena Kota M adalah kota kecil, maka paling banter setahun sekali pasar malam digelar di sana. Biasanya menjelang 17 Agustus. Ketika tiba saatnya, tentu saja Dasiyah mendaftarkan Kretek Gadis sebagai salah satu stand yang akan dibuka. Dasiyah menjadi demikian popular di kalangan orang-orang pasar malam. Semua tahu, jika ada satu-satunya perempuan yang mengelola sebuah stand kretek dengan

serius, maka dia adalah Dasiyah, atau Jeng Yah, demikian semua orang biasa memanggilnya kini.

Hari itu adalah hari kedua pasar malam diadakan di Kota M ketika seorang pemuda dengan buntalan dan baju lusuh datang ke pasar malam. Dengan uang sekadarnya, ia membeli sebungkus pecel untuk makan malam. Lalu, dengan sisa uangnya, ia mendatangi kios Kretek Gadis, hanya karena para pelayannya adalah para gadis. Adalah alamiah bagi lelaki muda seusianya tertarik dengan para perempuan yang melayaninya.

”Kretek Gadis, Mas?” sapa Jeng Yah ramah.

Pemuda itu merogoh kantong jaketnya yang lusuh, hanya sebuah koin lima perak di yang ditemukannya. Tentu saja, ia tak mampu membeli sebungkus kretek, dan karena itu pasar malam, tak dijual pula kretek ketengan.

”Gimana kalau ikutan main gelang-gelang saja?” tawar Jeng Yah. Meski itu senyatanya rayuan marketing belaka, toh pemuda itu merasa harga dirinya tertantang. Apalagi Jeng Yah menyunggingkan senyum seusai berucap demikian. Ia berikan lima perak itu pada Jeng Yah, dan lima gelang didapatnya untuk dipemarkan pada sasaran yang telah dijajarkan di hadapannya. Jika ia beruntung, ia tidak hanya akan mendapatkan sebungkus kretek, tapi ada pula bermacam minuman botol, boneka, dan gula-gula kapas.

Lemparan pertama. Gagal. Jeng Yang tersenyum.

Lemparan kedua. Gagal. Pemuda itu melirik ke arah Jeng Yah.

”Dicoba lagi, masih ada tiga gelang,” ucapan Jeng Yah sebetulnya bermaksud memberi semangat, tapi ia seperti ditantang gelut oleh seorang gadis cantik.

Ketiga, keempat, dan kelima. Gagal.

”Yaaah....”

”Ya sudah, terimakasih.”

Pemuda itu melangkah pergi. Tapi kemudian Jeng Yah memanggilnya, ”Mas, sebentar.”

”Kenapa?”

”Ini.” Jeng Yah menyodorkan sebungkus Kretek Gadis padanya.

”Jangan.”

”Ndak apa-apa. Ambil saja, anggap saja Mas menang lempar gelang tadi.”

Pemuda itu celingak-celinguk.

”Nanti kamu dimarahi bosmu.”

”Saya bosnya. Jadi ndak ada yang marahi saya.”

Pemuda itu heran, ”Ini standmu?”

”Iya.”

Pemuda itu menerima Kretek Gadis dan pergi dari situ.

Hari-hari selanjutnya, Jeng Yah melihat pemuda itu beredar di sekitar situ. Ia kadang mengangkat barang-barang, disuruh oleh para pemilik stand. Kadang pula, ikut membantu mendirikan sebuah stand jika hari mulai petang, juga menutup stand jika hari menjelang pagi.

Jeng Yah memperhatikannya, tiap kali pemuda itu bertemu muka dengannya, ia akan mengangguk kecil tanda

hormat. Ia pemuda yang rajin, batin Jeng Yah. Hingga di satu kesempatan, ia membantu Jeng Yah menata standnya dan itulah kesempatannya bertanya pertama kali, ”Siapa namamu?”

”Raja. Soeraja.” (Baca = Suraya)

”Aku…,”

”…Jeng Yah. Benar kan?” Raja memutus ucapan Jeng Yah. Gadis itu tersipu sambil mengangguk. Selayaknya seorang yang sedang naksir, ia telah melaksanakan pe-ernya: mencari tahu siapa gadis yang disukainya.

Sejak kejadian itu, Soeraja lebih sering menunggui Jeng Yah datang untuk membuka stand kretek. Jikapun ada yang terlebih dahulu tiba dan meminta jasanya, ia selalu beralasan sehingga ketika Jeng Yah datang, dia tidak sibuk apa-apa dan bisa membantunya membuka stand. Seminggu kemudian, semua orang tahu kalau Raja hanya bekerja untuk Kretek Gadis. Tanpa Raja minta, Jeng Yah juga memberikan uang sekadarnya untuk Raja sebagai upah.

Pada akhir bulan Agustus, bendera merah putih mulai diturunkan dan dilipat rapi. Begitu pula pasar malam, seolah segala permainan hiburan di situ adalah miniatur yang bisa disimpan dalam kotak, mereka semua berkemas untuk pergi. Pindah ke alun-alun suatu kota kecil lainnya. Raja yang telah sebulan menjadikan pasar malam itu tempat tinggalnya, tiba-tiba seperti penduduk yang rumahnya hilang terbawa arus banjir. Alun-alun Kota M tiba-tiba kosong melompong, setelah ia sendiri juga membantunya.

”Kau akan ke mana setelah ini?” tegur Jeng Yah.

”Belum tahu.” Senyatanya ia ingin bilang, tak ingin pergi dari kota itu. Ia telah menemukan *rumah* yang tak beratap. Tempat tinggal bagi hatinya. Betapa setelah pasar malam bubar, ia tahu ia begitu kesepian.

”Kau mau kerja untukku?”

Senyum Raja seraya mengembang, tapi Jeng Yah tak tahu, hati pemuda itu meluap-luap girang.

Sigaret
Kretek
Garwo Kulo
DIPRODUKSI OLEH
KRETEK DJAGAD - KOTA M

9
Kudus

Ajaib, aku dan Mas Tegar bisa sampai di Kudus tanpa bunuh-bunuhan. Meskipun di jalan, Mas Tegar sempat marah-marah karena aku sesekali minta berhenti di warung kecil cuma untuk membeli sejumlah kretek yang kemasannya mirip-mirip dengan Kretek Djagad Raja. Sudah lama sebetulnya aku ingin mencicipi kretek yang menjadi pengekor Djagad Raja. Tapi, tidak ada kesempatan. Kini, mumpung perjalanan darat, aku bisa membeli kretek-kretek itu. Ternyata di kota-kota yang kulewati kudapati banyak kretek yang tak beredar di Jakarta, kretek lokal yang menjadi penguasa di kota mereka sendiri.

Kubaca satu pak kretek dengan merek Globe. Warna kemasannya sama dengan warna Kretek Djagad Raja, bahkan lambangnya pun nyaris sama, sebuah globe tapi tanpa tangan yang menjunjungnya. Warna dasar kemasan dan pilihan jenis huruf sama dengan yang digunakan Kretek Djagad Raja. Aku tersenyum melihat kemasannya, kubuka kretek itu dan mulai membakar ujung batang kretek. Kuisap dan kuresapi rasa kretek tersebut. Ada usaha meniru rasa Kretek Djagad Raja, tapi jelas ini bukan Djagad Raja.

”Mas, Mas… coba ini.” Aku menyodorkan batang kretek itu ke Mas Tegar. ”Ini mereknya Globe, *asu*… mirip sama Djagad Raja.” Mas Tegar menyingkirkan tanganku, tak tertarik sama sekali.

”Jangan ganggu, aku lagi konsentrasi nyetir!”

”Buset deh… gitu aja.” Gerutuku, aku mengisap Kretek Globe makin dalam, seolah menelan kekesalanku pada Mas Tegar. Tapi, yah… seperti yang aku bilang tadi, sudah bagus kami bisa tiba di Kudus tanpa pakai acara bunuh-bunuhan.

Kami menuju pabrik Djagad Raja. Dua orang membuka pintu gerbang kayu yang warna catnya sudah mengelupas. Begitu turun, ratusan pasang mata yang tangannya sibuk melinting kretek, melihat ke arah kami. Beberapa di antara mereka adalah perempuan muda yang mungkin baru lulus SMA. Kudapati beberapa gadis pelinting tersenyum kepadaku sambil tersipu, lalu berbisik-bisik dengan temannya di sebelah. Aku membalas senyuman mereka. Mas Tegar tiba-tiba menyenggol tanganku dengan mimik tidak suka.

”Apaan?”

”Anak desa jangan buat mainan!”

”Buat mainan apa sih?”

”*Ck….tsaaaah*…!” Lalu Mas Tegar pergi. Aku masih mencuri lihat ke arah gadis pelinting tadi. Mereka juga masih mencuri lihat padaku.

Dari dalam ruang pelinting, seorang perempuan tua dengan tubuh berisi dan mengenakan jarit serta kebaya berjalan terseok-seok membawa tubuhnya. Di pinggangnya

ada apron putih terbuat dari kain tepung yang dibebatkan. Warnanya tak lagi putih, melainkan kecokelatan karena noda tembakau. Ia mengenakan kacamata tebal yang menempel di pipinya, lebih tebal dari terakhir kali kami bertemu dengannya. Mbok Marem. Perempuan itu melebarkan tangannya dan menyambut kami dengan ramah. Ada aroma tua bercampur cengkeh dan tembakau yang menguar ketika ia memelukku. Anehnya, otakku mengatakan kalau itu adalah aroma sejarah.

”*Tak kira kowe ra bakal bali mrene, Le. Wes penak ning Jakarta.*” Dia mengamati wajah Mas Tegar dengan penuh haru, seperti nenek yang telah lama tak bertemu cucunya dan kaget betapa dulu cucu kecil bisa menjadi perkasa. Dipikirnya Mas Tegar tak akan balik lagi sebab Jakarta lebih enak.

”*Ya mesti bali mrene, Mbok. Wong iki kampungku.*”

Mbok Marem memeluk mesra Mas Tegar. Dia memang lebih dekat dengan Mas Tegar ketimbang aku. Yah, karena memang Mas Tegar besar di pabrik ini dekat dengan pelinting yang telah mengakar di pabrik ini. Mbok Marem adalah buruh giling kami yang paling tua. Kupikir dia sudah meninggal atau berhenti bekerja karena stroke atau serangan jantung. Aku takkan heran jika aku tak mendengar beritanya, sebab aku memang jarang pulang. Ternyata ia masih setia melinting untuk Kretek Djagad Raja.

”Romomu mana, *Le*?”

”Romo sakit, Mbok.”

”Walah, sakit apa?”

”Komplikasi.”

”Mondok?”

”Ndak, di rumah saja. Romo ndak mau dirawat di rumah sakit.”

”Lah, bapakmu sakit kok malah kemari? Ada urusan apa kemari? Kan bisnis bisa diurus di Jakarta.” Mbok Marem lalu tertawa renyah.

”Nyari orang, Mbok.”

”Siapa?”

Aku dan Mas Tegar saling pandang, ragu. Tapi kami berdua seperti memikirkan hal yang sama: jika ada orang yang bisa menceritakan kisah masa lalu, maka Mbok Maremlah orangnya.

”Namanya Jeng Yah. Mbok pernah dengar?” tanyaku.

”Walaaah…!” Mbok Marem terkejut, *”tak pikir jeneng kuwi ra entuk disebut ning kene.*”

”Maksud Mbok?”

”Kupikir itu nama yang haram disebut. Kupikir semua orang sudah lupa. Kamu juga belum lahir waktu insiden Jeng Yah itu terjadi.” Mbok Marem nyerocos kaget dengan Bahasa Jawa.

Lalu perempuan tua itu bercerita. Ia seperti keran bocor, ternyata. Tapi dia memastikan dulu: ”Ibumu ndak bakalan datang kemari, tho?” Kami menggeleng berkali-kali, meyakinkan bahwa Ibu maupun Romo takkan datang ke situ. Dan ia juga membuat kami berjanji, takkan bilang Romo

maupun Ibu bahwa ialah yang menceritakan perihal Jeng Yah.

”Jeng Yah itu pemilik Kretek Gadis.”

”Kretek Gadis?” Aku dan Mas Tegar saling pandang, lalu tertawa mendengar merek itu. Aneh. Meskipun jika dipikir, banyak merek kretek yang beredar dengan nama asal-asalan, tak dipikir filosofinya. Seperti nama yang asal comot untuk membuat satu produk dadakan dan *gambling* di pasaran. Sedangkan nama Djagad Raja tentu saja punya sejarah panjang dan ada filosofi-filosofi tertentu.

”Kretek Gadis itu terkenal, jaman dulu aku juga pernah *ngeses* Kretek Gadis. Dulu kretek itu duluan ada, baru Kretek Djagad Raja. Kok ilang ya kretek itu?” Mbok Marem bertanya-tanya sendiri, ”Tapi ndak apa-apa, wong sekarang ada Kretek Djagad Raja. Sama saja.” Lalu perempuan tua menderaikan tawanya. Ya, baginya mungkin yang namanya kretek sama saja, merek apa pun itu. Meski ia mengabdi di pabrik Djagad Raja berpuluh tahun. Tapi tentu saja jika kau tanya pada Mas Tegar, jawabannya pasti: Kretek Djagad Raja berbeda, dan pasti lebih gurih dan enak dibanding kretek mana pun.

”Nah, bapakmu dulu itu… Pak Raja, dengar-dengar pernah ada hubungan sama pemilik Kretek Gadis itu.”

”Sama Jeng Yah?”

”Sssstt…! Jangan keras-keras!” Mbok Marem lalu menengok kanan-kiri, seolah takut gosipnya didengar orang. Padahal senyatanya, kejadian itu terjadi puluhan tahun lalu,

jauh sebelum aku lahir. Tak ada yang tahu soal itu kecuali Mbok Marem. "Iya, hubungan cinta!" Ia berbisik.

"Nah! Benar kan! Jeng Yah mantan pacar Romo!" Aku bangga dengan tebakanku dari awal. Kalau sudah begitu, *so what?*

"Mbok tahu, di mana Jeng Yah tinggal?" tanyaku.

"Ndak tau."

"Kalo gitu, mungkin pabrik Kretek Gadisnya, Mbok tau di mana?" tanya Mas Tegar.

"Oo… kalo itu bukan di Kudus."

"Tapi Romo bilang terakhir ketemu Jeng Yah di Kudus, Mbok," ucapku lagi.

"Tapi setauku, pabrik Kretek Gadis bukan di Kudus. Di Kota M."

Aku dan Mas Tegar saling lihat, "Kota M kan, kalo enggak salah tempat kelahiran mbah kakung kita?" Mas Tegar mengingat-ingat. Ya, seingatku juga begitu. Kenapa urusannya jadi sampai ke tempat kelahiran Mbah Kakung segala?

"Berarti kita harus ke sana?" Aku memastikan arti saling pandang kami.

"Kita ndak punya pilihan *tho*, kalo mau nemui Jeng Yah."

Benar juga.

Kami memutuskan untuk sekadar meluruskan badan di pabrik. Ada rumah masa kecil kami yang menjadi satu di wilayah pabrik, yang memang sengaja dirawat untuk dipergunakan jika kami berkunjung. Di rumah itu kami menghabiskan masa kecil sebelum Romo memutuskan untuk

pindah ke Jakarta demi membesarkan Kretek Djagad Raja. Awalnya, wilayah rumah –yang berarti juga wilayah pabrik kretek- tidak sebesar sekarang. Tetapi setelah Kretek Djagad Raja berkembang makin pesat, Romo mulai membeli rumah-rumah di kanan-kiri khusus untuk melinting. Kini pabrik Kretek Djagad Raja berkembang demikian pesat. Ada mess buruh pabrik yang disediakan jika memang ada buruh yang dari luar kota. Ada pula klinik yang disediakan untuk fasilitas kesehatan gratis. Lebih dari pada itu, pada hari-hari tertentu ada pasar *tiban*, alias pasar kaget yang menjual dari baju sampai peniti. Tak terhitung penjual jajanan yang senantiasa setia menanti para buruh ketika jam makan siang dan bubar pabrik dengan perut kosong. Mereka telah siap menyajikan karbohidrat yang tak terlalu steril dengan harga bersahabat. Rumah-rumah sekitar pabrik juga membuka warung-warung nasi dadakan yang laris-manis. Pelanggannya tentu saja para buruh pabrik. Sedang rumah yang punya halaman rumah cukup besar, membuka usaha parkiran motor atau sepeda bagi buruh yang membawa kendaraan sendiri.

Pabrik Kretek Djagad Raja cuma sedikit dari sekian banyak pabrik kretek rumahan yang ada di Kudus. Kretek yang cuma selinting dengan panjang kurang lebih 5 cm itulah yang menggerakkan perekonomian kota ini. Buruh kretek tidak cuma datang dari Kudus, tak sedikit yang datang dari Demak atau Rembang dan mencari hidup dari batangan kretek. Menjelang pagi dan sore adalah pemandangan biasa

jika di jalan Kudus yang panas melihat para buruh yang saling bergurau menaiki sepeda jengki atau pit onthel menuju ke pabrik masing-masing. Ada yang berseragam, ada pula beberapa pabrik yang membebaskan pakaian buruhnya. Pabrik yang menggunakan seragam biasanya pabrik yang lumayan mapan, seperti Kretek Djagad Raja.

Tidak semua pengusaha kretek kaya. Banyak dari mereka yang sudah lama berdiri, tetapi nasibnya tidak seberuntung Kretek Djagad Raja. Tak sedikit dari mereka yang kembang kempis mempertahankan pabriknya. Boro-boro bisa masang iklan di TV, bayar pegawai saja mungkin nunggak. Mereka mempertahankan pabriknya karena nilai historis. Sebab kebanyakan pabrik mereka didirikan oleh orangtua atau kakek mereka. Seperti halnya dengan Kretek Djagad Raja, yang juga didirikan oleh Mbah Kakung. Tetapi, besar ataupun kecil pabrik tempat mereka bekerja, yang pasti industri kretek di Kudus menyerap lebih dari 100.000 buruh. Itu berarti menjadi tumpuan penghasilan hampir 2/3 penduduk Kabupaten Kudus. Lalu, pertanyaan yang paling penting adalah: bagaimana seorang yang cuek terhadap urusan pabrik sepertiku bisa tahu ini semua? Jawabannya: aku tak cuek-cuek amat kok. Aku hidup dari kretek, yang bisa menyekolahkanku dan memberiku makan. Maka diam-diam aku pun mempelajari soal Kudus dan kretek, meskipun aku malas terlibat dalam kepengurusan pabrik.

Gadis manis pelinting yang sejak tadi cekikikan melihatku itu namanya Mira. Dia baru delapan belas tahun. Tak sekolah SMA, cuma lulus SMP. Aku tengah menyarankannya untuk mengambil Kejar Paket C yang setara SMA. Karena menurutku sayang gadis secantik dia tak berpendidikan. Masa iya cuma mau jadi pelinting kretek. Kami berbincang ketika bubaran kerja. Dia menunggu masnya menjemput di depan gerbang pabrik. Jadi, kutegur ia, si manis Mira.

Mas Tegar memanggilku, tatapannya tak suka karena aku beramah tamah dengan para buruh. Ini aneh sekali, padahal dia adalah anak yang dididik untuk mengenal para pekerjanya dengan lebih personal. Tapi dia bersungut-sungut melihat aku sekadar *ngobrol* dengan Mira.

Aku terpaksa pamit dari Mira. Di saat yang sama, sebuah motor Honda datang mendekat, menjemput Mira. Gadis itu duduk menyamping di kursi belakang. Dia tersenyum kecil sambil melambaikan tangannya padaku tanda pamit. Aku pun mengangguk sambil tersenyum.

”Jangan macam-macam sama orang sini!” tegas Mas Tegar. *Pppffffhhh*… apa-apaan sih, dia betul-betul tidak seru. Memarahiku seperti anak kecil. ”Aku ndak suka kamu bikin masalah.”

”Bikin masalah gimana sih, Mas? Aku kan cuma ngobrol.”

”Pokoknya aku ndak suka!”

”Terserahlah! Orang aneh.”

Mas Tegar dengan pergi membawa kekesalan ke arah kantor pabrik. Aku pergi membawa kekesalan ke arah mana pun yang pokoknya tak searah dengan Mas Tegar.

Malamnya aku berpikir bahwa kelihatannya kami harus ke Kota M. Aku ingin memastikan rencana kami. Kuputuskan untuk menegur Mas Tegar terlebih dahulu. Ya, sejak siang tadi Mas Tegar mendiamkanku.

”Mas… nyoto yuk. Masak ke Kudus enggak makan soto kudus.”

”Memang harus ya?” Mas Tegar menyahut. Dia seperti anak kecil, aku ingin tertawa mendengar jawabannya. Mas Tegar sepertinya pura-pura sibuk dengan berkas yang menumpuk menunggu ditandatanganinya. Karena kebetulan Dirut Kretek Djagad Raja kemari, maka orang-orang kantor langsung datang siang tadi dan menyetor berkas yang harus ditandatanganinya. Tak perlu mengirimnya ke Jakarta.

Prak! Tiba-tiba kami dikagetkan oleh sebongkah batu yang menembus pecah kaca jendela. Kami kaget, langsung bergegas ke luar. Sesosok orang dengan motor seperti menunggu dan menantang.

”Hei, siapa itu?!” Sekuriti yang menjaga gerbang teriak. Sosok orang itu diam saja. Sekuriti menghampirinya, sambil bawa pentung. Aku dan Mas Tegar mulai merasa tak karuan. Ada apa ini? Orang itu terlihat cekcok dengan sekuriti tanpa keinginan untuk pergi dari situ. Dari kejauhan kudengar namaku disebut-sebut. Aku dan Mas Tegar mendekat.

”Ada apa?” tanya Mas Tegar. Sosok itu mulai terlihat jelas. Dia masih mengenakan helm. Dibukanya helm itu, dan langsung mendekatiku. Tangannya mengacung menunjuk-nunjuk mukaku dengan kesal.

”Jhangan kamu piker aku ini wedhi sama situ! Cuma karena situ phunya pabrek bisa seenaknya ngerebut ceweq-ku!” Pemuda itu menuding-nuding aku dengan dialek Jawa yang kental.

”Siapa yang ngerebut cewek lu?” tantangku songong.

”Khamu piker aku ndak liyat situ pedekate *karo* Mira? Hah?!”

Oalah… Gusti! Dia ini cowok yang tadi menjemput Mira, ternyata. Aku tak mengenalinya sebab sejak tadi dia memang selalu pakai helm dan selalu jaraknya jauh.

”Mira itu tunanganku, *ngerti kowe*?”

”Iya, Mas… iya…. Kita selesaikan saja dengan bijak, ya. Ndak perlu ribut-ribut gini.” Mas Tegar mencoba menengahi.

”Kowe lungo saiki, nek ra tak celukno pulisi!” Sekuriti mencoba mengancamnya akan memanggilkan polisi. Tapi kelihatannya tak mempan.

”Aku sudhah nyuruh Mira keluar dhari pabrek iki mulae mbesok! Aku masih bisa kasih dhia makan, ndak perlu kerja jadi pelinthing yang gajinya cumak koyo tha-i!”

Mas Tegar tiba-tiba emosi, ”Hei… kurang ajar kamu ya! Saya kasih gaji anak buah saya dengan layak!” *Deg*! Waduh gawat… kalo soal pabrik dia bisa membela dengan jiwa raga. ”Sekuriti! Bawa orang ini pergi!”

”Siap, Pak!”

Sekuriti langsung dengan tegas mendorongnya pergi menjauh dari Mas Tegar. Mas Tegar bersungut-sungut ma-

suk ke dalam rumah. Sejujurnya aku bingung, kok urusannya jadi begini? Aku mencoba minta maaf pada mas-mas itu. Sebab aku tahu, jika tidak urusanku dengan Mas Tegar akan lebih panjang.

"Mas, benar… saya enggak punya maksud apa-apa sama Mira. Cuma ngobrol saja." Kutunjukkan maksud baikku, bahwa aku sebagai pemilik pabrik berkewajiban menjaga hubungan baik dengan karyawan, dan bla-bla-bla.

"Mira itu punyak-khu! *Ngerthi kowe*?"

"Iya Mas, saya ngerti."

"Dia itu sudhah terikat sama akhu. *Utange okeh!*" Aku terbelalak. Maksudnya apa sampai bilang kalau utangnya banyak segala?

Sekuriti lalu menarikku sejenak, dan berkata dengan nada pelan, "Dia itu rentenir di sini, Mas. Dia sering minjami uang ke buruh pabrik." Aku mulai paham sekarang.

"Berapa utang Mira?"

"Telung yuto setengah." Tiga juta setengah, katanya.

"Tunggu di sini!" ujarku. Aku segera masuk ke dalam kantor. Kuambil cek yang ada di dalam laci meja direktur, siapa lagi kalau buka Mas Tegar. Mas Tegar yang sedang menenangkan diri, terheran melihatku mengambil cek itu.

"Heh, buat apa kamu ngambil cek kantor?"

"Buat nyelesein masalah," jawabku cepat. Aku tahu jika tak segera mengambil buku cek itu, Mas Tegar akan merebutnya.

"Maksud kamu apa?" Mas Tegar memastikan ucapanku.

”Hei, Lebas! Balikin ceknya!” Dia berusaha mencegahku. Diikutinya aku terus sampai ke luar menemui rentenir tadi. Baru lima menit Mas Tegar berusaha tenang, sekarang dia harus ikutan tegang.

Aku telah menandatangani cek itu. Kutulis Rp. 3.500.000,- di situ. ”Nih!” kataku. Aku menyodorkan lembar cek itu. Emosi pemuda itu langsung turun, sesaat wajahnya heran. Tapi dua detik kemudian dia berubah gahar lagi.

”Awas khalo ini chek kosong!” Setelah itu dia pergi dan membawa sisa kekesalannya. Ternyata dia cuma butuh utangnya dibayar. Aku berpesan pada sekuriti untuk bilang ke Mira kalau utangnya sudah dibayar. Jangan sampai sudah kurogoh uang dari kantongku, masih pula Mira terkekang dengan rentenir itu.

Aku menarik kesimpulan. Jadi, daftar orang yang buka usaha di sekitar pabrik ini bukan cuma tukang jualan makanan, penjual kebutuhan rumah tangga harian, maupun usaha parkir. Tetapi rentenir juga tumbuh subur. Dua sekuriti yang sejak tadi terlibat, meminta maaf padaku karena tak awas dengan interupsi tak penting namun cukup mengganggu tadi. Aku bilang, itu tak apa-apa. Cuma meminta agar mereka lebih waspada saja. Lalu, aku masuk rumah. Aku tahu, urusanku belum selesai, aku masih harus menghadapi Mas Tegar yang murka.

”Kamu itu sudah gila ya? Pakai uang perusahaan buat bayar utang pegawai kita ke rentenir. Cuma karena kamu salah satu pewaris yang juga berhak mengeluarkan cek, bukan berarti kamu bisa pakai seenaknya. Ngerti?”

Aku memutar bola mata, bosan dengan omelan Mas Tegar. Ya, ya… aku tahu kok. Sejak awal kan aku satu-satunya pemilik Kretek Djagad Raja yang tak dikasih cek. Meskipun dalam akta notaris menyebutkan kalau tandatanganku pun bisa berlaku di cek perusahaan. Tapi dalam hati aku pun mengakui andai aku diperbolehkan memegang cek sendiri… iya sih, tentu aku sudah menggunakannya untuk hal-hal yang tak bertanggung jawab. Misalnya untuk membuat film impianku.

”Aku kan sudah bilang kamu jangan *neko-neko* sama orang-orang sini! Bukannya aku ngelarang kamu untuk akrab sama karyawan kita. Tapi ini yang sejak awal aku kasih khawatirkan. Kalo sikapmu profesional, aku enggak akan nyereweti kamu, tapi kamu itu akrabnya punya maksud macam-macam.”

”Aku memang enggak macam-macam, Mas. Itu si mas-masnya aja yang emosi, posesif sama pacarnya.” Aku membela diri. ”Lagian kan urusannya udah selesai, lagipula aku bakal ganti uang perusahaan tadi kok. Cuma karena aku enggak ngurusin pabrik kan bukan berarti aku enggak punya duit.”

”Ini bukan masalah jumlah uangnya. Tapi kamu! Memang Mira itu siapamu?” Aku merenungi ucapan Mas Tegar. Aku cuma kasihan saja pada gadis itu jika harus menikah dengan laki-laki menyebalkan seperti dia. ”Kapan kamu mau berubah? Kupikir niatmu untuk pergi nyari Jeng Yah ini tanda kamu sudah mulai dewasa. Aku salah!”

”Terus mau Mas gimana?” Aku pun mulai naik darah.

”Aku *wegah* pergi bareng kamu lagi!”

”Ya *wes*, terserah!” Aku pergi membawa kekesalanku ke arah kamar. Mas Tegar pergi membawa kekesalannya ke arah mana pun yang bukan ke arahku. Kubanting tubuhku di kasur, kunyalakan sebatang kretek sambil memandang langit-langit dengan pikiran sengit.

Keesokannya, kudapati Mas Tegar membangunkanku dengan sangat tak sopan, sepertinya dia meludahiku.

”Kok ngeludah?!” Aku bersungut-sungut, menghapus air di mukaku dan mencoba melek.

”Enak aja ngeludah! Ini air Aqua!” Mas Tegar mengangkat botol airnya.

”Air kobokan!”

”Huuu…! Bangun! Sahuur…! Sahuur…!” Mas Tegas malah dengan semangat mencipratiku air dari botol aqua tersebut.

”Iya, iya…! Ini melek.”

”Lihat nih siapa yang di sini?”

Aku menajamkan penglihatan yang masih tertutup kabut ngantuk. ”Mas Karim? Kok di sini?”

”Kangen.” Mas Karim nyengir pas di depan mukaku. Sepertinya ia senang sekali bisa mengejutkanku.

”Gombal mukiyo!” ujarku. ”Ngapain Mas di sini? Mastiin aku sama Mas Tegar enggak bunuh-bunuhan?”

”Iya!” Mas Karim menjawab sambil tertawa. Wajah Mas Tegar bersungut-sungut. Dia memang tak bisa bercanda,

untuk kesekian kalinya aku memaklumi dalam hati. Dia pasti masih sangat kesal soal tadi malam.

”Kapan sampai?”

”Baru aja. Naik pesawat ke Semarang, terus dijemput sama *driver* ke Kudus sini.”

”Jam berapa sih sekarang?”

”Siang!” Mas Tegar masih bersungut-sungut.

Aku menengok jam tangan yang tergeletak di meja, menunjukkan pukul 11:22. Iya, sudah siang. Ah, aku tak bisa menghilangkan kebiasaan tidur hingga siangku.

”Serius Mas, ngapain kamu di sini?”

”Aku mau ikut kalian ke Kota M.”

”Buat apa?”

”Tuh... disuruh Mas Tegar.” Dia menunjuk Mas Tegar dengan matanya.

”Buat apa?”

”Biar semua jelas. Dan biar kalo aku ngomong tulalit sama kamu, ada penerjemah.” Aku tertawa mendengar jawaban Mas Tegar, sedangkan Mas Tegar masih saja bersungut-sungut karena aku menganggap jawabannya kelakar. Aku tahu kok, itu bukan gurauan.

”Jadi, kita jalan kapan?” Mas Karim mengembalikan fokus perbincangan.

”Besok.” Mas Tegar tegas menjawab. ”Pagi buta. Jadi, kalo kamuuu...,” Mas Tegar menunjuk mukaku, ”...udah dibangunin ndak bangun-bangun juga. Jangan heran kalo

aku bakal nyiram air pel seember ke mukamu. Ndak cuma nyiprati air Aqua!”

Saat itu juga aku menyetel alarm di jam tanganku pukul 4 pagi.

”*Tak kira kowe ra bakal bali mrene, Le. Wes penak ning Jakarta.*” = Kupikir kamu tak akan balik kemari, Nak. Sudah enak di Jakarta.

”*Ya mesti bali mrene, Mbok. Wong iki kampungku.*” = Pasti aku balik kemari, Mbok. Ini kan kampungku.

”*tak pikir jeneng kuwi ra entuk disebut ning kene.*” = kupikir nama itu tak boleh disebut di sini.

10
Dasiyah dan Soeraja

Siapa yang tak mengenal Dasiyah, kembang Kota M, putri pengusaha kretek nan cantik jelita. Ia adalah gadis ceria yang selalu ramah pada siapa pun yang ditemuinya. Senyumnya tak pernah hilang dari wajah ayunya, seolah senyum itu memang sengaja dipasang sebagai perhiasan, seumpama kalung atau anting-anting.

Idroes Moeria tak lagi khawatir ketika istrinya, Roemaisa, tak melahirkan anak laki-laki. Ia cukup punya Dasiyah, gadis itu meski sama sekali tak tomboy, tapi punya energi layaknya anak laki-laki keluarga yang mengambil alih tanggung jawab. Anak gadisnya itu juga dinilai punya naluri dan kebijaksanaan yang bagus jika berkaitan dengan usaha dagang kretek keluarga mereka.

Ketika pasar malam di Kota M selesai, dan tak ada lagi tempat bagi Soeraja bernaung, Dasiyah memutuskan memberinya pekerjaan.

”Kamu yakin, mau nyuruh dia tinggal di sini?” tanya Idroes Moeria ketika Dasiyah menjelaskan perihal Soeraja yang sebatang kara. ”Kamu sadar kan, kamu itu membawa

orang asing yang tak dikenal. Kalau dia jahat, gimana?" Idroes Moeria melirik Soraja yang seolah tersangka tengah menunggu keputusan hakim.

"Dia orangnya rajin, Pak'e. Di pasar malam dia bantuin orang-orang terus. Kasian dia ndak punya tempat. Dia bisa tidur di gudang. Bisa bantu-bantu apa saja. Pasti dia mau."

Idroes Moeria senyatanya keberatan. Sebagai seorang ayah dari dua anak gadis yang sedang ranum-ranumnya tentu ia tak ingin tiba-tiba ada pemuda yang datang dan seolah sudah jadi anggota keluarga mereka, tinggal di rumah mereka, makan dan tidur di situ pula, padahal jelas-jelas ia bukan siapa-siapa. Ia tak ingin kabar miring berseliweran perihal anak gadisnya. Padahal, bisnis Kretek Gadis jelas-jelas sedang naik-naiknya.

"Saya bisa tidur di masjid yang tidak jauh dari sini, Pak. Tidak harus tinggal di rumah Bapak. Tapi tolong, beri saya pekerjaan. Apa saja." Akhirnya Soeraja angkat bicara.

Akhirnya Idroes Moeria setuju. Soeraja akan diberi pekerjaan, tapi tidak tinggal di rumah mereka. Dasiyah tersenyum pada pemuda itu dengan keputusan final ayahnya. Dia cukup lega. Lega karena Soeraja, si pemuda yang biasa berkelana, kini di sini saja, menungguinya, bekerja untuknya. Dasiyah senyatanya diam-diam telah jatuh cinta pada pemuda itu. Dia melihat ada bagian dari dirinya yang kehidupannya dijalani Soeraja: pergi berkelana, bebas ke mana saja. Kembara.

Dasiyah selalu menyempatkan diri untuk berbincang

dengan Soeraja, mendengarkan cerita-cerita perjalanannya. Dia pergi dari satu kota ke kota lain, meninggalkan tanah kelahirannya yang tak menyisakan apa-apa. Hidupnya dikemas dalam satu buntalan kecil, dan seolah itulah dunia kecil yang bisa dibongkar dan dipasang lagi dari tiap langkah yang dijejakkannya. Dasiyah ingin berkelana, merdeka.

Suatu hari, Dasiyah melinting kretek istimewa berisi sari kretek yang biasa dibuatkannya untuk ayahnya. Tapi kali ini ada yang berbeda, *tingwe* itu bukan untuk Idroes Moeria, melainkan untuk Soeraja. Lelaki itu menyalakan geretan dan mengisap *tingwe* bikinan Dasiyah.

"Jeng Yah tahu, aku yakin benar Rara Mendut menitis padamu, Jeng."

"Maksudnya?"

"Ini *tingwe* paling gurih dan manis yang pernah aku cicipi."

"Sausnya aku yang buat, sama saja kok dengan saus Kretek Gadis."

"Bukan itu, ada yang istimewa dari *tingwe* ini. Kamu pakai ludahmu sebagai perekat, ya?"

"Iya."

"Ya, aku yakin aku sudah ketemu titisan Rara Mendut. Gadis cantik yang hidupnya untuk kretek, berludah manis. Siapa lagi kalau bukan Rara Mendut, kan."

Dasiyah tersipu.

"Aku yakin, kalau kamu pergi ke pasar dan jualan sisa puntung bekas isapanmu, kamu bakal dapat duit banyak."

Dasiyah tersenyum. Dia tahu, dirinya makin tersanjung. ”Aku tidak akan pernah menjual sisa puntung seperti Rara Mendut.”

”Memang tidak, tapi kan sama saja... Jeng Yah dan Rara Mendut. Yang bikin kretek kalian enak itu karena ludah Jeng dan ludah Mendut sama-sama manis.”

”Laki-laki cuma berpikir begitu karena *tingwe* ini sudah kena bibir perempuan.” Dasiyah menampik. Soeraja tertawa. Ia melihat sekilas ke kretek *tingwe* yang terselip di antara jemarinya.

”Kamu tahu sejarah kretek?”

Dasiyah menggeleng.

Soeraja mengisap tingwe-nya dengan nikmat. Betapa Dasiyah menahan girang melihat pemuda itu demikian menyukai *tingwe* bikinannya. Padahal, selama ini orang-orang meminta *tingwe* itu hingga antri juga Dasiyah tak pernah ambil pusing segembira ini. Pemuda itu melanjutkan omongannya:

”Dulu, di Kudus ada Pak Haji Jamari. Dia hidup tahun 1880-an…,” Dasiyah mendengarkan Soeraja mendongeng tentang kretek. Bagaimana lelaki yang bernama Jamari itu sesak napas, dan mencari cara memasukkan *woor* (cengkeh) ke paru-parunya. Dia pun merajang cengkeh dan mencampurkannya dengan tembakau rajang yang lalu dilinting dengan kelobot. Ketika api menyulut dan menghabiskan batang lintingan itu, terdengar suara *keretek-keretek* akibat terbakarnya cengkeh rajangan. Itulah asal mula kretek.

Dasiyah memang akrab dengan kretek, dia mengenal kretek dengan baik. Aroma, rasa, tekstur di tangan, tekstur di bibir, lembutnya asap, sensasi ketika asap keluar dari mulut dan hidungnya, dan ketiba-tibaan yang datang membawa ketenangan seusai isapan pertama. Tapi ia tak pernah benar-benar tahu asal-usul kretek. Dari lelaki pengelana inilah dia mendengar cerita itu. Entah itu benar atau tidak, tapi dia ingin memercayainya.

”Kamu tau dari mana tentang sejarah kretek?”

”Aku pernah ke Kudus. Tempat Pak Jamari berasal.”

Dasiyah terlihat kaget dan tertarik, ”Kamu ketemu dengan keluarganya?”

”Tidak. Aku cuma bertemu dengan orang-orang yang tahu tentang Pak Jamari. Kebanyakan orang-orang yang sudah tua.”

”Apa Pak Jamari itu masih hidup?” tanya Dasiyah.

”Tidak tahu. Kalaupun masih, pasti dia tua sekali.”

”Aku ingin bertemu dia, kalau dia masih hidup.”

”Akan kutemani kau menemui dia, kalau dia masih hidup.”

Dasiyah tersenyum, lalu sekejap senyum itu berubah menjadi sipu yang tak bisa disembunyikan. Kini gadis itu tahu, pemuda di depannya pun menyukainya.

Idroes Moeria menghitung kretek *tingwe* bikinan Dasiyah. Biasanya, paling tidak Dasiyah bisa memberinya tujuh hingga sembilan batang *tingwe* kesukaannya. Tapi kali ini cuma enam. Ada yang salah, Idroes Moeria curiga.

”Ya, mungkin memang dapatnya cuma segitu,” ujar Roemaisa. ”Kan ndak tiap saat bisa dapat sari kretek banyak, Pak.”

”Ndak, Bu. Ini kurang. Pasti Yah punya lebih dari enam.” Roemaisa menggelengkan kepalanya, berusaha memaklumi suaminya. ”Aku curiga dikasih ke orang lain.”

”Dikasih ke siapa?”

”Ya siapa kek.”

”Siapa?”

”Mana aku tau.” Sebenarnya Idroes Moeria punya praduga sendiri, tapi dia berusaha menyangkalnya: *tingwe* itu pasti dikasihkan ke Soeraja. Dia tak suka pemuda itu sejak awal bertemu. Dasiyah terlalu cepat luluh pada pemuda itu.

Dugaan Idroes Moeria sebetulnya tidak sepenuhnya keliru, sebab di tempat Dasiyah biasa janjian dengan Soeraja, Dasiyah tengah tersipu. ”Aku beruntung bisa demikian dekat dengan Rara Mendut.”

”Hah? Kamu kenal Rara Mendut?”

”Maksudku kamu… gadis kretekku!” ujar Soeraja sambil mengisap *tingwe* spesial yang biasanya Dasiyah linting khusus untuk ayahnya. Sudah beberapa kali Dasiyah sengaja diam-diam menyimpan beberapa linting. Awalnya cuma satu, lalu jadi dua, lalu jadi tiga. Alasannya sederhana: Soeraja sangat menyukai *tingwe* bikinan Dasiyah. Tapi, hei, siapa yang tidak suka? Semua suka. Bahkan *tingwe* itulah yang membuat Idroes Moeria mendapat modal untuk mengembangkan Kretek Gadis.

Dasiyah tersipu disebut 'gadis kretekku'. Akhir-akhir ini dia kerap sekali tersipu. Bahkan ketika tidak bersama bersama Soeraja. Ingatannya merekam kebersamaan keduanya, dan tiba-tiba dia ingat sebuah perilaku Raja yang membuatnya tersipu kemarin, atau beberapa hari lalu, atau tadi pagi. Dan jadilah dia tersipu lagi. Yang parah, justru karena itu kejadian di ingatan, dia jadi merasa boleh berlama-lama tersipu sebab tak ada orang yang melihat. Jika di depan Soeraja, ia harus mengendalikan diri untuk tidak terlalu tersipu karena malu. Adiknya, Rukayah, adalah orang yang sering mendapati mbakyunya tersipu sendirian. Jika sudah begini, Dasiyah hanya bisa bilang kalau Rukayah masih terlalu kecil untuk paham.

Dasiyah merasa memiliki juru dongeng yang menyimpan 1001 kisah, khusus untuk dirinya. Gadis itu senantiasa terbius dengan cara Soeraja bercerita, apa pun itu, jadi lebih menarik. Jika ia menceritakan ulang apa yang diceritakan Raja kepada Rukayah, paling-paling Rukayah hanya mengangkat bahu sambil mengerenyitkan dahi, "Apa bagusnya cerita itu?"

"Dasar bocah!" Demikian Dasiyah akan mengempaskan kekesalannya pada adiknya yang masih lugu, lalu ia pergi meninggalkan Rukayah yang masih melanjutkan berpikir.

Idroes Moeria tak bisa lagi menahan penasaran sekaligus rasa kesalnya pada Dasiyah dan Soeraja. Ketika siang itu Dasiyah terlihat akrab mengobrol dengan Soeraja, dipang-

gilnya dua anak manusia tersebut. Keduanya memasang tampang berlagak tak bersalah, hingga Idroes Moeria mengatakan kalimat berikut tanpa tedeng aling-aling:

”Kalian berdua pasangan kekasih?”

Tiga detik keduanya diam, saling pandang antara satu sama lain dan Idroes Moeris yang tampangnya lempeng, lurus, seperti sebatang kretek. Lalu keduanya mengakhiri tawa mereka dengan nada garing. Begitu pula tenggorokan Dasiyah, seraya garing, tercekat. Keduanya masih saling pandang, dan pipi keduanya bersemu merah karena malu. Pasalnya, belum ada omongan kalau mereka berdua telah menjadi sepasang kekasih. Meskipun, Dasiyah merasa dirinya sudah menjadi kekasih Soeraja. Entah bagaimana perasaan Raja padanya. Pertanyaan ayahnya itu jelas-jelas menohok.

”Jadi…? Betul tidak, kalian pacaran?” Idroes Moeria mengulang pertanyaannya. Wajahnya serius, tangannya berlipat di dada.

”Bapak… jangan begitu di depan orang….”

”Bapak tanya betul-betul, apa kalian pacaran? Bapak bingung musti njawab gimana. Soalnya kalian lengket, di mana-mana keliatan berdua. Orang-orang bakalan tanya ke Bapak. Jadi sekarang sekali lagi….”

”Ya, Pak!” Tiba-tiba suara Soeraja memotong Idroes Moeria yang belum selesai bicara. Nadanya semakin lama semakin tinggi, dan seolah ada asap keluar dari kepalanya. Seraya amarah Soeraja mendingin.

”Apa?”

”Kami… Saya… jatuh cinta sama Jeng Yah. Tapi, sebetulnya, saya belum tahu gimana perasaan Jeng Yah ke saya. Cuma saya pikir karena Jeng Yah juga baik ke saya… saya pikir dia…,” Soeraja mencari kata-kata yang tepat, lalu mengganti kalimatnya, ”…saya harap dia…,” Soeraja melirik ke arah Dasiyah, cuma dua detik, tapi cukup untuk Dasiyah membaca permohonan yang menghamba di mata pemuda itu. ”Saya harap Jeng Yah menerima cinta saya.”

Idroes Moeria seraya kehilangan kata-kata dengan keterusterangan pemuda asing di hadapannya. Suasana jadi tegang, Idroes Moeria bergantian melihat putrinya dan pemuda asing itu.

”Yah…?” Idroes Moeria akhirnya memecah kesunyian di antara mereka. ”Kamu *piye*?”

”Aku…,” Dasiyah tertunduk, ”aku mau nerima cinta Mas Raja, Pak.”

Sejak itu, Idroes Moeria pun tahu, dia harus memberi tempat untuk pemuda itu di rumahnya. Lebih dari itu, di hatinya.

SIGARET KRETEK
DJAGAD RAJA
TERBIKIN OLEH:
SOEDJAGAD
KOEDOES

11
Djagad

"Kamu ingat enggak, Bas? Waktu liburan ke rumah Mbah Kakung di Kota M? Kita liburan, Mas Tegar waktu itu diajak ke Temanggung sama Romo. Trus aku *mutung* karena pengin jalan-jalan juga. Jadi kita ke Kota M deh." Karim melirik Lebas yang duduk di kursi belakang lewat kaca spion atas, dia terlihat molor, tapi matanya terbuka sedikit, lalu tertutup lagi. Dia cuma pura-pura tidur.

"Kota M ini perbatasan antara Jogjakarta dan Magelang. Hanya terdiri dari satu jalan utama yang membentang. Yak, cuma satu! *Thok! Til!* Kota yang aneh," sambung Karim lagi, seolah tak peduli tak ada yang mendengarkan. Karim sedang semangat. Sudah lama ia tidak menyetir seperti ini. Senyatanya dia merasa senang sekali. Apalagi karena ini bisa menjauhinya sejenak dari rutinitas pabrik.

Terakhir Karim menyetir seperti ini sebulan sebelum pernikahannya. Dia menyempatkan diri untuk ke Las Vegas dari Los Angeles. Sebelum perjalanan itu, Karim menyempatkan diri menengok Lebas yang kuliah di San Fransisco. Didapati anak itu mendadak maniak Bob Marley tapi tiba-tiba mencukur habis rambutnya.

Perjalanannya ke Vegas bersama teman-teman adalah liburan yang tak tergantikan. Tidak bermaksud pesta bujang, mengingat sebulan kemudian ia menikah. Tapi, begitu tiba di Las Vegas teman-teman Karim memberi kejutan. Ya, meminjam pepatah Vegas: *what happen in Vegas*, *stays in Vegas.* Siapa pun takkan percaya kalau dibilang Karim pernah mengalami pesta bujang. Sebab hal itu sangat 'bukan Karim'. Kalau Lebas, mungkin saja. Dia memang *free spirited* dan diam-diam kedua kakaknya iri soal ini. Sedang Tegar, dia terlalu gahar dan lurus dari hal-hal yang menyimpang macam itu. Jadi, ya… *what happen in Vegas*, *stays in Vegas* itu tadi.

"Masih lama ya? Kita sampai mana?" Lebas terbangun. Dia tidur di kursi belakang. Dia memang menepati janji untuk bangun pagi, daripada disiram air pel seember. Percayalah, Tegar akan sampai hati melakukan itu, terutama pada Lebas. Tapi, Lebas lalu melanjutkan tidur lagi di kursi belakang mobil.

"Molor aja!" Mas Tegar bersungut-sungut.

"Kalo Mas Tegar mau molor juga boleh, enggak dila_ rang."

"Haaah…! Kamu itu…." Nada suara Tegar tiba-tiba naik.

"Sudah! Sudah!" Ribut lagi. Ribut lagi. "Kalian ini kakak-adik sudah tua-tua kok hobinya cekcok. Heran aku." Karim merasa ada alasan khusus kenapa dilahirkan jadi anak kedua. Sejak suratan takdirnya tertulis, ia merasa punya

tugas menengahi masnya, Tegar dan Lebas, adiknya. ”Kita ini di sini harusnya prihatin.”

”Prihatin lagi, prihatin lagi….” Didengarnya Lebas berbisik mengeluh. Iya sih, Karim memang sering bilang ’prihatin’.

”Iya, PRIHATIN!” Karim setengah teriak. Lalu tiba-tiba dia memutuskan untuk menepi. Mobil bersandar di bahu jalan.

”Kok berhenti?” Kakaknya protes.

”Kalo kalian belum akur, *aku bali wae ning Jakarta!*” ancamnya. Ia benar-benar akan balik ke Jakarta. Sumpah!

”Konyol kamu, naik apa?”

”Naik bis!” Karim keluar mobil, berdiri di tepi jalan, menunggu bis apa pun yang lewat dan mau membawanya ke terminal mana pun untuk selanjutnya dia bisa cari bis ke Jakarta.

”Mas Karim!” Lebas ikut keluar, mencoba membujuk Karim. ”Mas, ayo masuk!”

”*Kowe wae terusno kono! Aku wes bosen nengahi kalian!*” Kalau lagi marah, memang Jawa-nya keluar. Karim sudah bosan jadi penengah.

”*Koyok cah cilik wae kowe.*” Tegar bersungut-sungut. Ia tak keluar, tetap di dalam mobil. Kepalanya nongol dari jendela depan.

”*Yo ben!*” Tak peduli dia dikatai seperti anak kecil.

Tegar mendenguskan napas, melihat Lebas mencoba membujuk Karim dengan sia-sia. Akhirnya Tegar keluar

mobil. Lalu di depannya, Tegar menjulurkan tangan ke arah Lebas. Lebas tak percaya menatap tangan masnya yang mengajaknya salaman. ”Serius, Mas?”

”Kowe pikir?”

Karim pun tak menyangka, Tegar mengajak Lebas baikan duluan. Lebas hendak menyambut tangan Mas Tegar, tapi kemudian dia urung, dan malah menunjukkan kelingking-nya. Mukanya berubah cengengesan, kelingkingnya digerak-gerakkan seperti anak kecil mengajak temanan lagi seusai pertengkaran yang tak penting. Akhirnya, Tegar menurut setelah didahului dengan prolog melengos. Dia menjulurkan kelingkingnya, menautkannya dengan kelingking Lebas. Mereka baikan. Karim tersenyum.

”Udah. Puas?” tanya Tegar. Senyum Karim makin lebar. Sesaat ia berpikir, seharusnya diabadikannya momen mas dan adiknya itu yang saling menautkan kelingking seperti dua bocah. Kapan lagi.

”Iya, tapi kamu yang nyetir ya, Bas.” Karim masuk mobil duluan, ke kursi belakang. Disusul Tegar yang duduk di kursi depan pendamping kursi supir.

”Tapi aku masih ngantuk,” Lebas protes.

”Justru itu, biar enggak ngantuk, kamu nyetir. Nanti kudongengi, pasti kamu enggak ngantuk lagi.”

”Dongeng kancil nyolong timun?”

”Dongeng tentang Mbah Djagad. Pasti kamu belum dengar deh.”

Lebas duduk di kursi pengemudi, ia menstarter mobil

dan melaju. Karim pun menceritakan apa yang dulu pernah didengarnya tentang keluarga mereka, keluarga Kretek Djagad Raja. Dan itu semua dimulai dari mbah kakung mereka, Mbah Djagad. Nama lengkapnya Soedjagad.

”Konon, jaman dahulu orang boleh memilih nama ketika ia besar. Mbah Djagad pun tidak serta merta terlahir dengan nama Soedjagad. Soe berarti 'sumber', djagad berarti 'dunia'. Nama yang besar, bukan? Nama yang berat. Senyatanya ia lahir dengan nama yang sederhana, sesederhana doa: Uripno. Dalam Bahasa Jawa, *urip* berarti 'hidup', sedang tambahan –no berarti '-kan'. Uripno artinya hidupkan. Dia terlahir sebagai bayi kecil yang lemah dan nyaris mati kurang gizi.

”Ayah Uripno adalah seorang buruh tani miskin ketika ia lahir. Tak lama, paceklik melanda Kota M. Konon, keong emas menyerang tanaman. Berkebalikan dengan dongengnya, tak ada makanan yang terhidang di meja. Dan, pada satu waktu mereka pernah menemukan sawah berubah menjadi berwarna merah muda sebab keong-keong tersebut kawin dan bertelur nyaris di tiap batang padi yang sedang bunting, membuatnya aus dan menggugurkan butir-butir beras yang dikandungnya. Gagal panen, tentu saja.

Ayah Uripno lalu memutuskan untuk meninggalkan sawah dan profesi lamanya sebagai buruh tani. Ia membantu Kyai Idris, yang punya usaha dagang sepatu di pasar Kota M. Tak disangka, keputusan ini sangat tepat. Sebab, tak lama ia jadi tangan kanan Kyai Idris. Uripno adalah anak

laki-laki tertua dari delapan bersaudara. Ia lalu memutuskan untuk membantu orangtuanya, bekerja sebagai pelinting di tempat Pak Trisno.

Nah, dulu itu… Uripno punya teman kecil namanya Idroes. Tapi, ketika Uripno mulai remaja dan memutuskan untuk mengganti namanya menjadi Soedjagad, hubungannya dengan Idroes pun mulai renggang. Itu semua gara-gara seorang perempuan bernama Roemaisa. Perempuan ini sudah dekat dengan Soedjagad, mereka nyaris kawin, tapi tak jadi gara-gara Idroes Moeria merebutnya."

"Kamu kok tau sih cerita ini?" Tegar penasaran.

"Tau lah, dulu Mbah Djagad pernah cerita sendiri ke aku." Karim bukanlah anak yang diajak Romo ke Temanggung dan kota-kota lain untuk berburu tembakau, bukan anak emas yang diberitahu rahasia saus Kretek Djagad Raja, bukan pula anak yang sama sekali tak peduli urusan keluarga dan lebih memilih bergumul dengan bidang seni yang senyatanya jauh dari bisnis keluarga mereka. Karim adalah anak yang lebih suka mendengarkan, mengamati yang ada di depannya. Termasuk, ketika Tegar ditempa menjadi calon pemimpin Kretek Djagad Raja, dan ketika Lebas kabur bermain bebas, Karim di rumah, mendengarkan Mbah Djagad berkisah. Dan ini semua sedikit demi sedikit membuatnya jatuh cinta pada Kretek Djagad Raja dengan cara yang sangat berbeda. Ia telah mengenal akar. Selain itu, entah kenapa dia selalu merasa, jika mengetahui sejarah keluarga mereka, suatu hari pasti akan berguna. Misalnya,

berguna untuk mendiamkan dua saudaranya yang baru saja *angot* di mobil ini.

Karim pun melanjutkan cerita, ”Gadis bernama Roemaisa itu anak dari Juru Tulis yang beberapa kali memesan sepatu dari ayah Djagad. Sepatu itu bukan buatnya, melainkan untuk orang-orang Belanda, kepada merekalah Juru Tulis bekerja. Ketika Djagad disuruh mengantarkan sepatu-sepatu itu ke rumah Juru Tulis, di situlah ia melihat Roemaisa pertama kali.

”Djagad sudah bertekad akan cepat-cepat melamar Roemaisa. Tapi ternyata, banyak pemuda yang juga naksir Roemaisa. Seharusnya, Djagad sudah tidak kaget akan hal ini, mengingat Roemaisa adalah gadis manis yang tengah mendewasa. Yang paling membuatnya tak terima adalah, teman masa kecilnya yang bernama Idroes itu pun menyimpan rasa yang sama pada Roemaisa. Maka itu, Djagad pun cepat-cepat melamar Roemaisa. Dia pikir, dengan begini ia akan dilihat sebagai lelaki jantan yang serius. Ternyata, dia ditolak dengan alasan yang menurutnya sangat konyol: Djagad tak bisa baca-tulis! Padahal ia membawa sepasang sepatu yang sangat bagus khusus untuk Juru Tulis. Sepatu itu biasa dipakai oleh orang Belanda. Tentu saja kalau beli harus dengan gulden, dan tidak murah. Tetapi sepatu itu pun ditolak. Ia tak bisa percaya penolakan yang semena-mena itu.

”Selama beberapa saat, Djagad merasa Roemasia akan menyesal seumur-umur, rugi seumur-umur. Tapi, betapa terkejutnya ia, sebab tanpa sengaja ia mengetahui Idroes

belajar membaca dari Pak Trisno. Ia sudah cemas, jangan-jangan Idroes sedang mengincar Roemaisa. Dan benar saja, ternyata tak lama kemudian Djagad menerima berita kalau Idroes menikahi Roemaisa. Hal ini membuat Djagad menyesal hingga ia tak bisa makan tidur. Tubuhnya mengurus, matanya cekung. Ia merasa tak punya alasan untuk hidup lagi. Alasan konyol soal baca-tulis itu dia sesali hingga setiap kali melihat ada tulisan apa pun, entah majalah, atau papan nama sebuah toko, dia akan merasa tersayat-sayat dan dihajar kenangan bahwa ia seharusnya menuruti syarat untuk bisa baca-tulis. Sikapnya pada mantan sahabatnya, Idroes, berubah dingin. Konon, ia sendiri tak menyangka rasa cintanya pada Roemaisa sedemikian besar."

"Tapi bukannya Mbah Djagad bisa baca-tulis?" Lebas memotong.

"Ya, habis itu dia baru belajar baca tulis. Meskipun terlambat memenuhi persyaratan Roemaisa," jawab Tegar, lalu melanjutkan bercerita:

"Hal lain yang membuat Djagad makin terpecut adalah ketika akhirnya usaha klobot Trisno gulung tikar karena nyaris semua modalnya diambil Jepang, Pak Trisno menawarkan dua bongkah tembakau sisanya untuk dijual. Djagad pergi hingga ke Magelang untuk mencari pembeli dan menemukan seseorang yang mau. Tapi ternyata, ketika ia mengutarakan niatnya pada Pak Trisno, tembakau itu sudah dijual pada Idroes.

"Ia betul-betul makin membenci Idroes. Apalagi tak lama

klobot buatan Idroes Moeria keluar. Ketika itu, dendam Djagad pada Idroes membuncah. Ia memutuskan untuk keluar dari usaha sepatu seperti ayahnya. Ia meminta modal dari ayahnya dan akhirnya membuat klobot sendiri untuk menyaingi Idroes. Awalnya, dia menyewa jasa seorang Juru Tulis untuk menulis nama dagang klobotnya dengan baik dan tak seperti cakar ayam. Lama kelamaan, usahanya berkembang dan ia pun membuat selubung kemasan lengkap dengan etiket berbetuk kotak ketupat yang bergambar dirinya."

"Nah… itu etiket yang digantung di kantor Mas Tegar," ujar Karim.

"Lucu ya, jaman dulu pake gambar muka sendiri. Pede banget," Tegar berkomentar.

"Mas Tegar kalo bikin merek kretek baru, pake gambar mukamu aja, Mas!" Derai tawa Lebas mengikuti setelah kalimat itu. Karim pun ikut tertawa, harus diakui itu lucu.

"Sialan kalian!" Tegar bersungut-sungut.

Karim dan Lebas lanjut tertawa sampai-sampai saking gelinya ia harus memperlambat laju mobil. Matanya sampai basah karena saking keras tertawa. Tak lama, setelah bisa mengendalikan diri, cerita Karim masih berlanjut. Tapi, ia memberi prolog untuk kisah kali ini:

"Kalo yang ini, aku ndak yakin betul kejadian. Habis, Mbah Djagad itu kayaknya dendam kesumat banget sama yang namanya Idroes. Dia sampai menyumpahserapahinya ketika bercerita, padahal aku kan saat itu masih kecil. Sam-

pai-sampai Ibu menegur Mbah agar jangan mengajariku berkata kasar. Jadi, aku curiga cerita kelanjutan kisah cinta segitiganya cuma khayalannya.

Begini kisahnya, terdengar kabar, bahwa Roemaisa sudah menjanda. Ternyata, Idroes bukan lelaki yang bertanggung jawab. Dia lari pontang-panting sembunyi karena takut dibawa Jepang ketika mulai kependudukannya di Indonesia. Sedangkan Djagad memutuskan untuk bertahan dan melihat perkembangan di kotanya. Djagad yang pada dasarnya masih mencintai Roemaisa, tentu prihatin dengan keadaan Roem. Ia tak terima suaminya, Idroes si musuh bebuyutan Djagad, meninggalkan perempuan pujaan hatinya tanpa tanggung jawab. Benar saja, begitu Djagad datang, Roemaisa dengan senang hati membuka hatinya. Dia merasa punya teman untuk berbagi cerita. Dia hanyalah perempuan yang rapuh, butuh punggung lelaki untuk bersandar. Djagad dan Roemaisa memadu kasih. Sampai-sampai Djagad memberinya nafkah per bulan. Ia merasa kasihan pada perempuan itu, maka ia pun ingin menikahi Roemaisa. Perempuan itu sudah mau, eh… tahu-tahu, Idroes balik!

”Ketika itu, Jepang telah pergi. Idroes berani keluar dari persembunyiannya. Roemaisa sebenarnya sudah memilih Djagad, karena ternyata Idroes selama itu telah membuat Roemaisa menanti-nanti sendiri tanpa kepastian dan diliputi kegalauan. Seharusnya, Idroes harus merelakan Roemaisa. Tapi, ternyata ia menantang Djagad di tengah-tengah pasar. Djagad dituduh sebagai perusak rumah tangga Idroes

dan Roemaisa. Padahal laki-laki itu sendiri yang pengecut dan tak bertanggung jawab. Idroes bilang lantang-lantang kepada semua orang di pasar itu. Jika ia bisa ngalahkan Djagad, maka Roemaisa harus kembali ke pelukannya. Jika tidak, Djagad boleh mengambilnya. Tak lama, baku hantam pun terjadi. Dan sial, Djagad kalah. Roemaisa merelakan diri kembali kepada Idroes, meski dengan berat hati.

Menurut cerita Mbah Djagad dulu, Roemaisa menghampirinya yang terkapar di tanah, di tengah pasar. Mencoba membantunya menghentikan darah yang mengalir dari hidung akibat dihantam tonjokan Idroes. Tapi, lelaki itu dengan semena-mena menarik Roemaisa, seperti Kurawa yang memenangkan Drupadi dari Yudhistira. Hati Djagad hancur. Tapi itulah justru yang membuatnya bersemangat untuk membesarkan usaha dagang kreteknya, agar bisa mengalahkan usaha dagang kretek Idroes.

Dan, sampai sekarang memang terbukti demikian. Kita tak pernah dengar ada kretek buatan Idroes. Karena memang kreteknya sama sekali tak berkembang. Yah, cuma jadi jago kandang." Tegar dan Lebas menyimak cerita Karim dengan seksama. "Kisah selanjutnya, ya seperti yang sudah kita tahu selama ini...."

"Terus, malah Mbah Djagad bertemu dengan Eyang Putri. Mereka jadi partner bisnis yang oke. Gitu?" Lebas menegaskan.

"Iya. Terus, ketemu dengan Soeraja, romo kita yang jadi pacar Purwanti, ibu kita, satu-satunya anak Mbah Djagad, alias pewaris tunggal."

”Menurut Romo, ia dan Mbah Djagad menjadi partner bisnis. Makanya, nama Romo, diambil buat melengkapi Kretek Djagad. Jadilah Kretek Djagad Raja.”

”Kok bisa sih, kalau dipikir kan Mbah dan Romo usianya jauh. Wong Romo kan masih muda banget. Tapi Mbah Djagad mau percaya dengan Romo bahkan mengangkatnya jadi partner.”

”Romo itu ’anak ajaib’,” jelas Tegar. ”Dia punya lidah bagus sekali untuk bisa merasakan tembakau dan mencampur saus. Makanya, Mbah Djagad senang hati mau menerimanya jadi partner sekaligus menantu.”

”Ooo… gitu,” Lebas manggut-manggut. ”Tapi bukannya menurut Mbok Marem, Romo itu pacaran sama Jeng Yah?”

”Ya… mestinya itu sebelum pacaran sama Ibu.”

Sejenak mereka terdiam, seolah tenggelam dengan pikiran akan tanda tanya yang datang dari masa lalu orangtua mereka. Tiba-tiba Lebas memecah kesunyian.

”Mas, Mas… berhenti di warung itu ya. Aku mau beli rokok KW sekian Kretek Djagad Raja. Siapa tau nemu yang mereknya unik.” Karim menuruti Lebas, menepi di sebuah warung. Lebas turun dengan semangat. Dari dalam mobil bisa terlihat jejeran kretek beragam merek yang dipajang di gerai kaca kecil.

Tegar melihat keluar, ke arah Lebas yang tengah beramah-tamah dengan pemilik warung. Lebas memang selalu bisa ramah dan akrab dengan siapa saja.

”Kamu tau ndak, Rim…?” Tegar berujar, ucapannya sengaja dipotong.

”Apa Mas?” tanya Karim.

”Waktu kita masih kecil dulu, waktu aku disuruh Romo belajar ngurus pabrik.”

”Iya, kenapa memang?”

”Waktu itu aku iri banget sama kamu dan Lebas. Kalian bisa jalan-jalan pas libur sekolah. Eh, malah aku harus kerja.”

Karim terhenyak sesaat mendengar ucapan kakaknya, setengah tak percaya. ”Lho, bukannya kamu senang ya, Mas? Kan kamu jadi sering diajak ke mana-mana sama Romo. Jalan-jalan terus. Makanya aku jadi merengek pengin liburan ke rumah Mbah Djagad, gara-gara kamu diajak Romo ke Temanggung.”

”Aku waktu itu kan masih anak sekolahan, Rim. Mana ada anak kecil yang suka diajak ngurus kerjaan. Mana itu pas libur sekolah. Puncaknya ya pas kalian libur ke rumah Mbah Djagad, sementara aku ngurus *mbako* di Temanggung. Tuh… adikmu Lebas ngejek aku, dia bisa *dolan* sana-sini. Jadi, ya aku terpaksa pamer kalau aku yang paling disayang Romo karena cuma aku yang diajak Romo ke luar kota.” Ingatan Tegar melanglang pada hari ketika ia pertama menginjak Desa Legoksari di Gunung Sumbing, Temanggung, tempat mereka membeli tembakau srinthil. Tegar ingat jajaran rigen yang terbuat dari pelepah batang pisang kering yang bertumpuk dan berjajar sebagai wadah mbako yang dibeli pelanggannya. Rigen-rigen itu begitu banyak, hingga menjuntai ke langit-langit. Ia ingat sempat berpikir, bahwa masyarakat Temanggung bisa hidup hanya dengan dua tanaman: pohon tembakau dan pohon pisang.

”Padahal aku malah iri Mas Tegar diajak jalan-jalan terus sama Romo,” ucapan Karim seolah membawa kembali Tegar ke kenyataan di depannya. Sambil terus diam, ia melihat ke luar, ke arah Lebas, si anak yang selalu bisa main sana-sini. Mungkin itu sebabnya hingga kini Tegar dan Lebas susah akur.

Lebas masuk mobil, sumringah, sambil menunjukkan kretek temuannya dengan semangat.

”Eh lihat nih Mas…aku nemu kretek yang mirip lagi sama Djagad Raja. Namanya Kretek Genggam Bumi! Hahaha…! Hebat ya namanya,” Lebas mengagumi kretek temuannya seolah ia baru dapat piala.

Ketiga kakak-beradik tersebut melanjutkan perjalanan. Karim masih di belakang setir menuju ke Kota M, kota asal kelahiran Mbah Djagad, kakeknya. Ia merasa ada *missing link* dari semua cerita tadi, sesuatu yang belum diketahuinya. Sesuatu yang belum pernah diceritakan Mbah Djagad maupun Romo padanya. Roda mobil berputar laju ke depan, mengajaknya berkelana menembus waktu di belakang.

”*Kowe wae terusno kono! Aku wes bosen nengahi kalian!*” = Terusin saja sana! Aku sudah bosan menengahi kalian!

”*Koyok cah cilik wae kowe.*” = Kayak anak kecil saja kamu.

”*Yo ben!*” = Biarin!

gethok tular = pemberitaan dari mulut ke mulut.

rigen = para-para peletak jemuran rajangan tembakau halus, terbuat dari pelepah batang pisang kering.

SIGARET FABRIEK
KRETEK
tjap
BOEKIT
KLAPA
GDP
NO. 2636
16 BATANG
SAMI ADJI-KOTA M
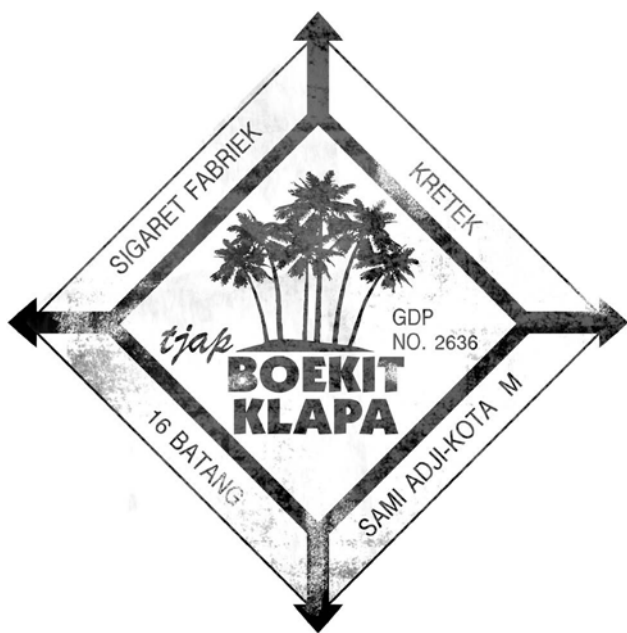
12
Kretek Bukit Klapa

Bagi Jeng Yah, hidupnya telah lengkap. Ia punya usaha Kretek Gadis yang demikian maju. Kretek Merdeka! pun hingga kini masih terus berproduksi dengan ciri khas papiernya yang berwana merah. Ia punya keluarga yang menyayanginya. Ia juga punya kekasih yang selalu mendampinginya. Ia yakin, dengan Soerajalah ia akan menghabiskan sisa hidupnya. Lelaki itu menjadi orang kepercayaan Idroes Moeria. Urusan pabrik telah diserahkannya pada Soeraja. Ia menjadi mandor yang mengawasi para buruh. Tak jarang pula Raja diajak Idroes Moeria untuk kulakan tembakau dan *woor*. Idroes Moeria percaya pada pilihan putrinya. Ia juga suka pada pemuda itu, sebab ia bertanggung jawab pada beban yang ditanggulkan ke pundaknya. Idroes Moeria yakin, Raja bisa mendampingi putrinya dan menjadi tangan kanan kelangsungan pabrik Kretek Gadis.

Sayangnya, tidak demikian bagi Soeraja. Pemuda pintar itu memang telah memiliki kekasih yang dicintainya. Ia juga memiliki pekerjaan yang mapan dari calon mertuanya. Tapi

Soeraja merasa malu, sebab suatu hari mendengar omongan dua orang buruh giling dan buruh bathil. Keduanya tidak membicarakan Soeraja dengan penuh pujian meski ia bekerja keras dengan baik, melainkan dengan nada *ngenyek* dan meremehkan. Pasalnya, ia menegur seorang buruh bathil. Memang sudah menjadi tugas seorang buruh bathil untuk memotong dan meratakan ujung-pangkal sebatang kretek sehingga menjadi rata dan rapi. Suatu siang, Raja sengaja mengukur panjang beberapa batang kretek, dan ia menemukan panjang kretek yang tak sama satu sama lain. Tentu saja, yang ditegurnya adalah buruh bathil yang bertugas. Ia bahkan menyodorkan mistar dan memberitahu fungsi sebatang mistar. Jika tidak untuk mengukur panjang ideal sebatang kretek, juga bisa untuk menggetok orang yang ngeyel, ucapnya ketika itu. Buruh bathil yang ditegur ketika itu cuma menganggukdan menunduk. Tapi tidak di belakangnya, ketika dirasanya Raja jauh dari sekitarnya.

”*Mas Raja iso petantang-petenteng koyo ngongo ki mergo bejo. Dewek e ki kere, ra nduwe opo-opo. Titeni wae, turu yo neng pabrik. Mangan njaluk Bu Roem. Pak Idroes ki apikan banget gelem nampung neng kene.*” (Mas Raja bisa berlagak kayak gitu karena beruntung. Dia itu kan kere, tak punya apa-apa. Lihat saja, tidur di pabrik. Makan minta Bu Roem. Pak Idroes baik sekali mau menampungnya di sini.) Buruh bathil yang ditegur membuang kekesalannya pada seorang buruh giling yang kebetulan jadi saksi kejadian tadi siang.

”*Lah iyo, mbiyen kan mung nganggur neng pasar malem.*

Bejo banget Jeng Yah tresno karo dewek-e. Yen ra, *mesti yo tetep dadi kere*." (Iya, dulu kan dia cuma pengangguran di pasar malam. Beruntung sekali Jeng Yah jatuh cinta sama dia. Kalau tidak, pasti dia tetap jadi kere.) Sahut buruh giling yang dicurhati. Ucapannya ini seolah membuat api di kompor makin besar. Kedua buruh tersebut selesai mengambil air wudhu ketika bergunjing. Tak sadar kalau di dekat pancuran air, ada Soeraja yang sedang mengantri di bagian laki-laki. Yang membuatnya makin tak enak adalah, ada buruh lain di situ yang mendengar Raja digunjingkan, dan buruh itu tahu kalau ada Raja di sekitar situ.

Sejak itu, pemuda yang merasa tadinya hidupnya mulai mapan, menjadi mulai goyah. Ia mempertanyakan perjalanannya yang panjang sebagai seorang petualang. Ia telah melewati lapar tak makan berhari-hari, tidur di pinggir jalan, di atas pohon, di masjid, ia juga sudah merasakan dihina sebagai gembel, hingga akhirnya ia menemukan cinta pada Jeng Yah. Cinta itu tak hanya mengubah hatinya yang tadinya bebas merdeka. Tapi juga ia bersedia memenjarakan kebebasan fisiknya pada pekerjaan yang terikat, bahkan menetap di satu tempat dan rela diberikan sejumlah tanggung jawab.

Sebesar apa pun keinginan Raja untuk menonjok dua buruh tersebut, ia menahan diri. Ia tahu, yang dibicarakan itu benar. Dia bukan siapa-siapa. Senyatanya, ia hanya lelaki yang bersembunyi di balik kesibukan dan kepercayaan calon mertuanya dan dilindungi rasa cinta calon istrinya, Jeng Yah.

Berhari-hari Raja berusaha untuk menyimpan rasa galaunya di hati. Ia sudah berusaha menekannya, jika tidak suatu hari pengusaha Kretek Bukit Klapa datang menemui Idroes Moeria. Ia membawa putranya, pemuda berusia 23 tahun bernama Sentot yang katanya lama tinggal di Surabaya untuk bersekolah. Idroes Moeria memperkenalkan Sentot pada Jeng Yah. Bahkan, siang itu ia meminta Jeng Yah menyuguhi *tingwe* spesial bikinannya. Soeraja yang masih memandori para buruh mencuri lihat dan berusaha menguping apa yang dibicarakan mereka. Entah kenapa, dia begitu saja merasa tak suka dengan pemuda bernama Sentot itu. Kekhawatirannya terbukti, sebab beberapa hari kemudian ayah Sentot datang lagi menemui Idroes Moeria. Menyampaikan maksud ingin melamar Jeng Yah.

Para buruh pun kasak-kusuk lagi, menduga-duga jika benar Kretek Gadis dan Kretek Merdeka! digabung dengan Kretek Bukit Klapa, pasti jadi perusahaan yang lebih besar lagi. Kretek Bukit Klapa merupakan nama dagang yang juga telah lama cukup dikenal. Idroes Moeria tidak sertamerta menjawab permintaan pinangan dari ayah Sentot. Dia mengajak Jeng Yah berbicara terlebih dahulu. Serapat-rapatnya Idroes Moeria dan Jeng Yah menutupi, toh Raja tetap mendengar berita itu. Awalnya dari kasak-kusuk para buruh, selanjutnya dari Rukayah, adik Jeng Yah.

”Apa betul?”

”Betul, Mas. Yu Yah mau dilamar.”

”Dia jawab apa?”

”Belum tahu.”

Soeraja sudah mengambil ancang-ancang tahu diri. Jika memang lamaran itu diterima, maka ia akan segera angkat kaki dari posisinya sebagai mandor buruh di situ.

Ketika pemilik Kretek Bukit Klapa itu datang lagi bersama Sentot, putranya, untuk meminta jawaban, Jeng Yah menolaknya dengan halus dan bilang kalau dia sudah punya tambatan hati. Soeraja dan Rukayah yang diam-diam menguping, saling tersenyum mendengar jawaban Dasiyah. Seusai itu, dengan *gentleman* lelaki bernama Sentot itu pamit sambil berkata, ”Betapa beruntungnya laki-laki yang Jeng Yah cintai.”

Kejadian itu membuat Soeraja makin berpikir, dirinya senyatanya betul cuma sekadar bajingan beruntung. Bahkan Jeng Yah menolak lamaran lelaki mapan yang jelas-jelas kaya raya dan bisa memungkinkan usaha ayahnya makin maju. Sedang Soeraja, serajin-rajinnya dirinya mengabdi di industri kretek Idroes Moeria, ia masih bukan siapa-siapa. Maka, di suatu sore yang biasa, ditemani beberapa lingting *tingwe* yang dibuat Jeng Yah dan segelas teh, Soeraja pun mengungkapkan keinginannya pada Jeng Yah:

”Aku ingin punya pabrik kretek sendiri, Jeng.”

Wajah Jeng Yah heran bercampur sedih, ”Kenapa? Mas masih merasa kurang sama posisi mas sekarang?”

”Bukan gitu, Jeng.” Raja mengambil jemari kekasihnya, mencoba meyakinkan. Ragu, tapi akhirnya dia pun berkata, ”Aku ini malu.”

”Malu sama apa?” Jeng Yah tak mengerti.

”Sama diriku sendiri. Aku ini membohongi diri sendiri, Jeng. Aku bukan siapa-siapa meskipun di pabrik ini aku punya posisi, punya kuasa.”

”Maksud Mas?”

”Semua ini punyamu, Jeng. Punya bapakmu. Aku cuma mandor. Bukan siapa-siapa.”

”Tapi kalo kita menikah juga sama saja, semua ini bakal jadi milik Mas Raja.”

”Terus, dengan uang siapa kita bakal nikah? Apa kamu mau kita ijab-kabul saja, ndak pake perayaan?” Jeng Yah diam saja. ”Sudah kuduga, ndak mungkin keluarga mapan seperti kamu mau nikah diam-diam. Apa kata orang?”

”Bapak masih mampu membiayai pernikahan kita, Mas.”

”Aku ini *wong lanang*, masa aku cuma *paitan awak*. Di mana harga diriku sebagai *wong lanang*? Sekarang aku kerja buat calon mertua, tinggal di tempat calon mertua, makan juga di sini.”

”Ya pantes *tho* Mas. *Wong* kamu kerja di sini juga. Itu kan hakmu sebagai pegawai Bapak.”

”Ya itu… dengan kata lain aku ndak punya apa-apa. Aku ini kere. Nol besar, Jeng!”

Jeng Yah sedih mendengar ucapan itu keluar dari lelaki yang dicintainya. Ia tak pernah menyangka kalau Raja merasa demikian. ”Aku ingin punya usaha kretek sendiri, Jeng.” Jeng Yah memandang calon suaminya dengan nanar. Tiba-tiba ada ribuan kata yang tertahan di mulut Jeng Yah,

tertahan terucap karena mulutnya terlalu kecil untuk kata-kata yang terlalu besar. Tiga orang lewat di depan rumah mereka, sore-sore sambil menebar-nebarkan selebaran politik dan berteriak-teriak dengan yel-yel partainya. Jeng Yah dan Raja memperhatikan mereka hingga tak lagi terlihat di ujung jalan. Cukup waktu bagi Jeng Yah mempersiapkan diri untuk menata ulang kata-kata yang tertahan di mulutnya.

"Mas mau ninggalin Kretek Gadis?"

"Bukan, aku ingin membesarkan perusahaan ini dengan cara menggabungkan kretek yang akan aku buat nanti."

Jeng Yah diam sejenak. "Kalau begitu...," ucapnya, "... aku bisa minta Bapak untuk ngasih Mas modal buat bikin...."

"Ndak!" Raja memotong ucapan Jeng Yah. Dia sudah tahu, sejak awal pasti Jeng Yah akan menawarkan modal. "Aku ndak mau dimodali. Aku mau cari modal sendiri."

"Mas serius?"

"Iya. Aku mau buktikan, kalau aku juga bisa mapan tanpa bantuan Bapak."

"Sebetulnya kenapa Mas tiba-tiba kayak gini, sih?" Jeng Yah masih tak mengerti.

"Aku cuma pengin *diajeni* sebagai *wong lanang* seutuhnya. Bukan sebagai benalu yang numpang hidup dan bisa petantang-petenteng karena dikasih kuasa sama calon mertua."

Itu adalah akhir diskusi Soeraja dan Jeng Yah. Mereka

terdiam. Raja yakin kalau di luar sana, masa depannya akan cerah dengan pengetahuan kretek yang didapatnya dari mertua dan calon istrinya. Jeng Yah yakin kalau di luar sana, masa depannya yang tadinya begitu jelas dengan gambaran kebahagiaan mereka berdua, mulai buyar dengan tidak adanya Raja di sisinya.

Ketakutan Jeng Yah mulai menjelma. Dimulai dari Raja yang meminta izin dari Idroes Moeria, calon mertuanya, untuk mengembangkan sayap. Tidak seperti Jeng Yah, Idroes Moeria justru mengizinkan Raja untuk berkembang. Lelaki itu tetap tinggal di rumahnya, tetap makan di situ, tetapi sehari-hari ia pergi untuk mencari orang yang bisa dilobinya dan bisa memberinya modal. Nyaris satu bulan berjalan, tidak ada juga orang yang mau memberi Raja modal. Ternyata tak semudah yang dibayangkan.

Raja mulai berpikir bahwa cita-citanya punya perusahaan kretek sendiri itu angan-angan di awan-awan. Ia juga mulai malu pergi pagi pulang menjelang sore tanpa hasil, sementara dirinya tetap numpang makan-tidur di rumah calon suaminya. Suatu pagi, dia tak pergi. Didekatinya Jeng Yah.

”Apa aku masih boleh bantu-bantu di sini?” Jeng Yah tersenyum lebar, tak perlu ada kata yang diucapkannya. Hari itu ia tak serta-merta melaksanakan tugasnya menjadi mandor, seperti sediakala. Ia malu jika harus langsung memperlihatkan batang hidungnya di depan para buruh.

”Kalau gitu, Mas Raja ikut aku saja, bantuin nyampur saus ke mbako dan *woor*. Ya?”

Raja menganggguk setuju. Dia mengikuti Jeng Yah ke kantor belakang yang tak bisa benar-benar disebut sebagai laboratorium meski berbotol-botol dan toples-toples berisi campuran saus berada di situ. Formula yang tertulis di dinding dengan kapur, yang hanya dimengerti oleh Jeng Yah dan ayahnya, aroma botol yang berbeda-beda. Perempuan itu kembali bahagia dalam kesederhanaannya. Mengerjakan hal yang disukai, bersama lelaki yang dicintainya. Setelah itu, Raja membantu Jeng Yah menuang campuran saus ke dalam alat semprotan untuk kemudian disemprotkan ke campuran kretek rajang dan *woor*. Dua saus diracik untuk dua nama dagang yang berbeda, yang pertama Kretek Merdeka! dan yang kedua Kretek Gadis. Hari itu, Jeng Yah mendapatkan kembali lelakinya.

”Etiket Kretek Gadis sudah mulai menipis. Paling cuma cukup untuk dua hari ini.” Jeng Yah menunjukkan setumpuk lembaran etiket Kretek Gadis yang masih tertata rapi.

”Biar aku saja yang pergi ke tukang cetak, Jeng.”

”Mau aku temani?”

”Ndak usah. Aku bisa sendiri, kamu ngawasi buruh aja. Aku…,” Raja mencoba menata diri, ”…aku masih agak rikuh kalau harus ngawasi buruh ngelinting lagi. Masak sudah hampir sebulan ndak ngurusi, tiba-tiba langsung nongol lagi.” Jeng Yang tersenyum, memahami kecanggungan kekasihnya.

Dibiarkannya lelakinya menata kembali rasa percaya dirinya. Jeng Yah melepas Soeraja pergi dengan perasaan hangat, sehangat sebatang kerek nan harum yang baru lahir dari genggaman tangan pelinting.

Soeraja sudah berkali-kali pergi ke percetakan itu, langganan Idroes Moeria tiap kali ia membuat satu nama dagang kretek. Ia bertemu Pak Mloyo, pemilik percetakan sekaligus sang juru gambar. Ia tentu saja masih punya klise tinggi etiket Kretek Gadis. Soeraja mengamati ruangan yang ribut dengan mesin *handpress* yang sedag dioperasikan beberapa buruh cetak. Mereka menutup kuping mereka dengan kapas sebab suara mesin yang lumayan ribut. Pak Mloyo sendiri rada budek. Raja harus agak teriak setiap kali berbicara dengan Pak Mloyo. Sebetulnya itu agak melelahkan, tetapi hasil kerja Pak Mloyo bagus sekali, sebab ia Juru Gambar yang berpengalaman. Ia tak mematok harga untuk membuatkan gambar, tetapi dengan syarat harus dicetak di percetakannya.

Soeraja duduk di kursi berhadapan dengan meja Pak Mloyo yang berantakan dengan kertas, tinta cina, mistar, jangka, trekpen, pensil, dan segala alat tulis lainnya. Mejanya pun tak bisa dikatakan rapi. Dengan bahasa Jawa ngoko Pak Mloyo melayani Soeraja. Ia berbicara sambil teriak, ”MAU PESAN BERAPA LEMBAR?”

”Lima ratus lembar, Pak.”

”PIRO?” Pak Mloyo mendekatkan kupingnya ke Raja, mencari tahu berapa lembar etiket yang ingin dipesannya.

”LIMA RATUS!” Raja setengah teriak, sambil menunjukkan kelima jarinya.

”OOH, YA YA....” Pak Raja lalu menuliskan ke kertas nota pemesanan. Seorang buruh cetak mendekati Pak Raja menunjukkan hasil cetakan selembar selebaran politik. Kiranya itu contoh cetakan.

”GINI, PAK?” Buruh itu ikutan teriak. Pak Mloyo memeriksa hasil cetakannya, lalu mengacungkan jempol.

”IYA!”

Buruh cetak berteriak ke teman-temannya yang menunggu aba-aba, ”YA! BENER! LANJUT!”

Raja melihat sekilas ke selebaran tersebut, dan membacanya sambil lalu. Selebaran milik Partai Komunis Indonesia. Raja lalu berbicara pada buruh cetak tersebut.

”Partai ini sering bikin selebaran di sini, ya?”

”Sering banget, Mas. Itu duitnya banyak! Itu... yang bikin umbul-umbul sama bendera partai ndak berhenti-berhenti pesanannya. Kalo disuruh milih, aku milih partai ini aja, Mas. Lah... bikin aku *sugih*!” ujar Pak Mloyo panjang lebar.

Soeraja terdiam, ia memikirkan satu kesempatan yang mungkin bisa diraihnya. Dibacanya bagian bawah selebaran tersebut, sebaris alamat yang bisa dituju.

”Pak, pernah ke alamat ini?” Soeraja menunjuk alamat tersebut, menunjukkannya pada Pak Mloyo.

”Oh ya jelas pernah. Kalo aku nganter pesanan mereka ya ke situ. Pesanan mereka buanyaaak… jadi kadang aku sendiri yang ngantar, ndak suruhan orang. Sampeyan mau ke situ?” Soeraja langsung mengangguk mantap.

Rumah partai politik itu penuh dengan sekelompok orang yang bersemangat. Mereka berkerumun, mendiskusikan hal-hal yang penting, menyangkut pemimpin-pemimpin negara, beberapa orang bolak-balik keluar masuk membawa barang-barang. Ada yang membawa tumpukan selebaran, ada yang membawa tumpukan bendera partai, juga umbul-umbul. Raja datang bersama Pak Mloyo, membantunya membawa pesanan cetakan bendera partai dengan dasar kain merah. Sejak jadi langganan Partai Komunis Indonesia, Pak Mloyo tidak cuma menerima cetakan di atas kertas, tapi juga cetakan kain atau sablon.

Seorang lelaki paruh baya duduk di sebuah meja, ia menghadapi beberpa orang yang baru datang. Dikeluarkannya segepok uang yang diikat dengan karet gelang. Ia membayaran kepada orang yang meminta. Raja tahu, kepadanyalah ia harus memulai melobi. Pak Mloyo ikut mengantri, tangannya juga penuh dengan pesanan bendera partai. Raja berdiri di sebelahnya, sibuk mengamati situasi sekitar yang riuh rendah.

Beberapa lama ia di situ, seseorang lainnya beranjak ke depan. Dia menyuruh seluruh anggota partai yang ada di situ untuk berkumpul.

”Kita dengarin dulu ya. Paling sebentar,” ujar Pak Mloyo.

Kemudan Soeraja dan Pak Mloyo ikut menyelip di belakang, di antara orang-orang yang kelihatannya memang sudah niat datang ke situ untuk mendengarkan orasi. Seorang pemuda yang usianya jauh lebih muda dari Raja, mengamati wajah Raja.

”Baru ya?”

Raja mengangguk.

”Semua boleh ikut kok.”

Seolah kata-kata itu menenangkannya yang mungkin memang terlihat jelas begitu canggung tanpa pengetahuan apa pun di lingkungan itu.

”Sudah, tenang aja…” Pak Mloyo seolah bisa membaca kegugupan di wajah Raja.

”Iya, Pak.”

”Nanti aku kenalin kamu ke orang partai. Aku ngerti kok, kamu pengin usahamu maju juga kan?” Raja mengangguk, ”Asal, kamu harus janji satu hal….”

”Apa itu, Pak?”

”Jangan buka usaha yang sama kayak aku, nanti kamu malah jadi sainganku!” Pak Mloyo lalu terkekeh setelah berucap demikian. Tapi biarpun seolah itu kalimat kelakar, Soeraja tahu Pak Mloyo serius berkata demikian.

”Jangan khawatir, Pak. Kalau proposalku lolos, aku bakal tetap jadi pelanggan percetakan Bapak!” jawab Soeraja. Pak Mloyo tersenyum lebar.

Raja pulang ketika malam sudah kelam. Jeng Yah sudah menunggu di depan rumah bersama Idroes Moeria.

”Lah, itu Raja.”

Jeng Yah langsung menghambur, khawatir pada calon suaminya itu. Raja duduk di sebelah Idroes Moeria, sementara Jeng Yah bergegas mengambil air minum. Tapi Raja bilang dia tak haus, ”Sini aja, Jeng. Aku mau cerita.” Jeng Yah akhirnya ikut duduk dalam keremangan.

”Aku tadi ketemu orang yang keliatannya bisa kasih aku modal.”

Idroes Moeria antusias mendengarnya, ”O ya? Wah… bagus itu.”

”Mas bukannya ngurus pesenan etiket malah masih nyari orang yang mau modali, *tho*?” Jeng Yah sebaliknya, dia tak suka.

”Lho, soal etiket aku sudah urus sebelumnya. Seminggu lagi juga jadi.”

Jeng Yah melengos sebal dengan jawaban Raja.

”Siapa orang yang mau ngasih kamu modal?”

”Belum pasti mau, Pak. Aku musti dekati dulu orangnya, kan seperti itu ndak bisa grasa-grusu. Mosok mau minta modal ndak pake assalamua’aikum.”

”Oh, benar itu!” Idroes Moeria semangat.

”Jadi, minggu-minggu ini saya mau ke sana lagi. Siapa tau orang itu bisa percaya sama saya.” Raja bercerita dengan penuh harap. Sementara Jeng Yah merasa lelakinya kembali menjauh darinya.

Idroes Moeria manggut-manggut. Dia mengerti betul perasaan pemuda itu, dan itu mengingatkannya akan dirinya dulu ketika pertama membangun usaha kretek demi Roemaisa. Sedikit banyak dia melihat Idroes Moeria muda tumbuh dalam diri Soeraja.

Hari-hari Soeraja kini dipenuhi dengan kegiatan baru; pergi ke rumah partai, setelah pagi membantu Jeng Yah untuk urusan menyampur saus ke tembakau rajangan. Dia yang beberapa hari lalu masih berniat untuk kembali memandori buruh Kretek Gadis, kini urung lagi. Pagi saat bangun, dia menemani Jeng Yah mengurus saus untuk dicampurkan ke tembakau dan *woor* rajangan. Pagi itu, ada gemuruh yang seolah pindah dari langit mendung ke wajah Jeng Yah. Biasanya, ia ke tempat Pak Mloyo dulu. Menawarkan diri untuk membawa pesanan ke rumah partai. Hingga akhirnya ia mulai akrab mengenal orang-orang partai.

"...Aku yakin, Jeng. Kali ini pasti aku dapat modal. Orang partai itu duitnya buanyak! Yang pesan umbul-umbul dan *gendero* aja sampai bertumpuk-tumpuk!" Jeng Yah melengos mendengar ucapan Soeraja yang berapi-api. Dia acuh dan langsung menuangkan cairan saus campuran ke dalam alam semprot. "Sini Jeng, biar aku saja yang nuang...."

"NDAK PERLU!" Suara Jeng Yah keluar serupa hentakan. Bahkan Jeng Yah sendiri kaget dengan suaranya yang demikian keras dan marah.

"Lho, kenapa *tho* Jeng? Kamu marah sama aku?"

"Mas pikir?"

"Aku ndak mau Mas Raja pergi. Aku mau Mas Raja di sini saja, ngurus Kretek Gadis!" Akhirnya tangis Jeng Yah pecah. "Kalau Mas Raja pergi, aku khawatir Mas akan balik ke hidupmu yang kayak dulu. Bebas, merdeka, ke mana-mana, ke kota mana pun, ndak ada yang ngatur, ndak ada yang perlu diurus. Mas ndak perlu ngurus aku, apalagi ngurus Kretek Gadis. Mas bisa ngapain aja sesuka Mas. Dan Mas akhirnya lupa sama aku." Dasiyah sesunggukan. Beberapa buruh yang tak jauh dari situ melihat drama tersebut.

"Jeng…?" Raja tak menyangka kekasihnya akan berpikiran demikian. Raja mendekati Jeng Yah, tapi gadis itu malah menjauh dan mendorong tubuh Soeraja. Akhirnya, Raja mengambil semprotan saus, ia pergi dari ruang itu dan menuju ke tempat tembakau dan *woor* rajang siap disemprotkan perasa.

Raja menyemprotkan saus dalam diam, buruh yang membantu juga diam, meski saling memberi kode dengan sesama rekan buruh bahwa tuannya sedang cekcok soal cinta. Raja sengaja membiarkan Jeng Yah menangis sepuasnya. Ia menyemprot dua saus yang berbeda dari dua semprotan yang berbeda untuk dua jenis nama dagang, Kretek Merdeka! dan Kretek Gadis.

Sekembalinya ke belakang, Raja tak menemukan kekasihnya. Dicari-carinya Jeng Yah. Perempuan itu sekiranya tak berada di pabrik ataupun di area rumah. Mungkin keluar untuk menenangkan pikiran. Raja sadar, ia harus memberi kekasihnya ruang untuk menyendiri. Hari itu, Raja urung

ke rumah partai. Dia menunggu Jeng Yah di teras bersama Idroes Moeria.

”Sudah, namanya juga perempuan… memang susah dimengerti.” Idroes Moeria mencoba menghibur Soeraja sekenanya. Diingat-ingatnya di mana kira-kira Jeng Yah berada.

”Saya pergi dulu, Pak. Mau nyari Jeng Yah.”

”Ya. Ati-ati.” Idroes Moeria geleng-geleng, geli melihat percintaan anaknya.

Soeraja menemukan kekasihnya di gudang, tempat tembakau yang baru dibeli disimpan masih berbentuk gelondongan. Perempuan itu bersembunyi sambil merokok. Gudang yang beratap tinggi seolah menjadi tempat yang bebas bagi aroma tembakau untuk menguar di udara, merayap atap-atap. Soeraja selalu tahu, kecintaan Jeng Yah pada kretek. Entah mengapa, begitu saja dia tahu kalau Jeng Yah pasti bersembunyi di situ.

”Aku tahu kamu marah sama aku, Jeng. Aku tahu kamu lebih suka aku di sini terus. Tapi kalau aku di sini terus, mau jadi apa aku?”

”Mas ndak mau mendampingi aku?”

”Lho… bukan itu maksudku. Justru karena aku kepingin jadi pendamping yang layak buatmu, bisa menghidupimu, bisa bikin kamu bangga, aku *kudu mentas*.”

Jeng Yah memandang Soeraja.

”Kamu tahu, meskipun kamu ndak ngomong sama aku soal lamaran dari anak pemilik Kretek Bukit Klapa itu, tapi aku tahu.”

Tatapan Jeng Yah kini berubah kaget. ”Siapa yang ngomong? Rukayah, ya?”

”Meskipun Rukayah ndak ngomong, semua buruh juga sudah tahu. Aku ini punya telinga, Jeng.”

”Kalau gitu, Mas juga tahu kan kalau aku nolak lamaran itu.”

”Tahu. Dan itu bikin aku makin malu. Kamu sudah memilih aku, berarti kamu menghargai aku sebegitu mahal, padahal aku ini bukan siapa-siapa. Aku harus bisa berdiri sendiri dulu dan membuktikan ke kamu kalau aku pun berharga. Aku pasti pulang ke kamu, Jeng. Aku ini sudah capek bertualang, pindah satu kota ke kota lain. Rumahku itu kamu.”

Perempuan itu memeluknya. ”Janji, Mas akan selalu pulang ke aku?”

”Janji.”

Dua bulan Soeraja hampir tiap hari ke rumah partai. Wajahnya di rumah partai sudah demikian akrab, ia pun tak lagi perlu Pak Mloyo untuk menemaninya. Hingga suatu hari dia pulang dengan girang bukan kepalang. Ia mendapat modal untuk membuat kretek dengan nama dagang baru. Dengan semangat dia cerita tentang caranya melobi dan memaparkan kenapa partai harus berinvestasi pada kretek:

”Karena, semua orang sekarang ngerokok kretek. Bayangkan, kalau semua ngerokok kretek bikinan partai ini. Semua yang beli pasti akan langsung mengenal partai ini.

Dan lebih lagi, kalau seseorang sudah suka satu kretek, dia akan terus-terusan beli. Jadi, ini ndak cuma buang uang seperti membikin umbul-umbul atau *gendero* untuk dibagi-bagikan, tetapi juga uangnya bisa balik modal." Jeng Yah senang sekali memperhatikan lelakinya bercerita dengan semangat. "Mereka bahkan ngasi aku tempat untuk ngelinting, Jeng. Ternyata benar, uangnya partai itu buanyak!"

"Mas mau kasih nama apa kreteknya?"

"Namanya sudah ada. Namanya sesuai permintaan mereka: Kretek Cap Arit Merah."

---

gendero = bendera
woor = cengkeh

SIGARET KRETEK
tjap
ARIT
MERAH
DIKLOEARKEN OLEH:
SOERAJA
KOTA M

13
Rokok Kretek Arit Merah

Hari itu adalah hari yang bersejarah bagi Soeraja. Pemuda itu membuat Kretek Arit Merah untuk pertama kalinya. Hatinya begitu gembira ketika usaha lobinya pada PKI berhasil. Modal yang cukup besar dikucurkan untuknya, setelah ia berhasil meyakinkan bahwa kretek adalah alat yang efektif untuk menyebarkan propaganda partai politik. Bagaimana tidak, kretek mampu membuat seseorang merasa ketergantungan. Jika ia telah menyukai nama dagang tertentu, maka ia akan terus kembali dan kembali lagi. Ia akan ingat lambang di etiket yang tertera. Jadi, yang harus dilakukan adalah membuat kretek yang enak untuk masyarakat. Lebih dari itu, kretek tidak seperti benda propaganda lain semacam umbul-umbul atau selebaran politik. Mereka tidak kembali modal, berbeda dengan kretek, yang dibeli dan bukan sekadar disebar-sebar. Jika rencana lancar, uang modal kretek akan cepat kembali. Yang penting, penyebaran dan pengenalannya digencarkan. Soeraja sudah punya ide, untuk pengenalan produk, di selebaran politik digambarkan pula gambar Kretek Arit

Merah. Mereka yang setia pada PKI, pasti akan mencicipi-nya. Dan jika beruntung, jika cocok, orang itu akan terus membeli kretek tersebut.

Soeraja sudah benar-benar lepas dari Kretek Merdeka! maupun Kretek Gadis. PKI memberinya cukup modal bahkan untuk menyewa sebuah rumah yang digunakan untuk memproduksi kretek. Buruh ditampung di situ untuk melinting serta mengepak Kretek Arit Merah. Beberapa bulan terakhir, Soeraja tak lagi menumpang di rumah Idroes Moeria. Dia cuma sesekali, tepatnya di akhir pekan, menyempatkan diri untuk mengunjungi Jeng Yah. Dan, betapa bangganya ia akhirnya bisa mandiri, tanpa ditopang calon mertuanya.

Enam bulan setelah Soeraja benar-benar merasa mapan, dia akhirnya memberanikan diri untuk melamar Jeng Yah. Dia datang pada akhir pekan dengan penampilan lebih rapi dari sebelumnya. Disampaikannya maksud hati, melamar Jeng Yah sebagai istri. Tentu saja, Idroes Moeria dan Roemaisa, istrinya, menerima dengan senang.

"Ditentukan saja sekalian, Pak… tanggalnya," ucap Raja. Jeng Yah senyum-senyum, wajahnya bersemu merah. Rukayah, adiknya menyenggol tangan Jeng Yah, ikutan girang dengan permintaan Soeraja.

"Ya, ya, ya…." Roemaisa mengambil kalender.

"Jangan kelamaan," ucap Raja lagi. Lagi-lagi membuat Jeng Yah bersemu merah.

"Iya, tapi juga jangan kecepatan. Resepsi pernikahan kan

butuh waktu untuk persiapan." Roemaisa ikut mendekat melihat ke kalender yang kini dipegang Idroes Moeria.

"Maunya masih tahun ini?"

"Ya, harus tahun ini, Pak. Kalau tahun depan kelaman." Raja betul-betul tak sabar, kiranya.

"Cari di bulan Oktober, bagaimana?" Idroes Moeria menunjuk satu tanggal pada bulan Oktober di kalender tahun 1965 itu. "Persiapannya empat bulan, cukup Bu?" Idroes Moeria bertanya pada istrinya.

Roemaisa tersenyum, "Ya… dicukup-cukupin."

"Ya, tanggal itu saja, Pak, Bu." Soeraja berkata mantap. Setelah itu, ia memberikan seuntai gelang emas untuk Jeng Yah. "Bulan Oktober nanti, aku akan mengikatmu dengan cincin," bisiknya.

Jeng Yah begitu bersemangat mengatur pesta pernikahannya. Ia ingin mengenakan kebaya Jawa beludru hitam, dengan sanggul sasakan serta selop penuh berhiaskan manik-manik. Ia sudah membayangkan mengelilingi tetamu satu per satu, memberi ucapan terima kasih atas kehadiran mereka, dengan Soeraja sebagai suami di sebelahnya. Jeng Yah pun sudah mencoba beberapa resep yang dipilihnya untuk menu saat resepsi. Sambal goreng ati, risoles, sup serta es puter rasa nangka, semua telah dicicpinya Dicobanya resep yang ada, dimasaknya sendiri, meyakinkan agar tidak membuat kesalahan rasa pada menu yang dipilih. Dia juga telah menghubungi seorang rias manten yang sepuh dan

memiliki sejarah rumah tangga yang rapi. Ia telah meminta dengan sopan, agar rias manten berpuasa tujuh hari sebelum hari-H, agar segalanya berjalan lancar, dan agar aura pengantin yang didandaninya memancar keluar. Semua telah dipersiapkan Jeng Yah dengan demikian matang.

Jika saja rencana bukan tinggal rencana. Jika saja tak pernah ada benci angkara, maka nama-nama berikut ini takkan pernah mati: Jendral Achmad Yani, Letjen M.T. Harjono, Letjen. S. Parman, Letjen Suprapto, Mayjen D.I. Pandjaitan, Mayjen. Sutojo Siswomihardjo, Aipda Karel Satsuit Tubun, Kapten CZI Pierre Tendean, Kolonel Inf. Sugiono, Brigjen Katamso Darmokusumo. Dan mereka takkan menjadi alasan bagi rencana pengganyangan. Dan tak perlulah Soeraja, calon suami Jeng Yah, pergi menyelamatkan diri sebab ia telah tersangkut erat dengan PKI. Sebab ia telah memproduksi kretek dengan nama dagang Arit Merah. Sebab Kretek Arit Merah dimodali PKI. Dan kini, takkan pupus rencana pernikahan sang gadis kretek.

Malam setelah beberapa orang yang Soeraja kenal terapung di Kali Pepe, Soeraja menyadari hidupnya dalam bahaya. Diam-diam dia pergi menyelinap ke pabrik Kretek Arit Merah yang kosong tanpa buruh satu pun. Buruh-buruh itu pasti sudah lari berusaha menyelamatkan diri. Soeraja mengambil setumpuk etiket yang masih utuh dan tersimpan di kantor pabrik, lalu dibakarnya etiket itu. Ia tahu, yang dilakukannya mungkin sia-sia, mengingat Kretek

Arit Merah sudah lama beredar, yang berarti namanya juga beredar sebagai produsen. Soeraja seperti orang gila. Sementara, ternyata di luar, amarah sekumpulan orang makin membuncah. Mereka kini tak lagi diam-diam membantai yang terlibat PKI dan membuangnya ke Kali Pepe ketika Subuh tiba. Melainkan, benar-benar menggedor-gedor pintu orang-orang yang sejak kemarin terlibat PKI. Tepat ketika Soeraja hendak membakar sisa tembakau rajang yang masih tertata di Pabrik Arit Merah, ketika itulah ia melihat segerombolan orang yang marah itu menuju ke pabriknya dengan membawa obor.

Soeraja menyelinap keluar, memasuki kebun bambu demi menyelamatkan diri. Ia mencari jalan untuk pergi menemui Jeng Yah. Tetapi ketika tiba di sawah-sawah depan rumah Jeng Yah, beberapa orang yang membawa obor sedang menggedor-gedor rumah Jeng Yah. Dilihatnya Idroes Moeria, calon mertuanya, membuka pintu dan orang yang membawa obor tersebut mendorong kasar tubuh lelaki paruh baya tersebut. Soeraja langsung urung. Dia memilih membenamkan diri ke dalam gundukan tanah basah sawah, lalu menyelinap pergi di antara lumpur yang memenuhi dirinya.

Beruntunglah ia, mengikuti kata hatinya untuk segera lari. Jika tidak, pasti ia sudah menjadi salah satu manusia yang mengambang di Kali Pepe. Sepanjang pelarian, ia tak berhenti memikirkan Jeng Yah dan pemandangan yang disaksikannya malam itu, orang-orang mendobrak masuk

dengan paksa hingga calon ayah mertuanya tersungkur jatuh. Itu pasti karena semua orang tahu, ia dulu pernah tinggal di situ dan ada hubungan khusus dengan Si Gadis Kretek. Betapa ingin ia meninggalkan selembar surat untuk kekasihnya, mewartakan keadaan dirinya. Tentu Jeng Yah kini tengah khawatir, pikirnya. Tapi ia tahu, itu bukanlah tindakan bijaksana. Hanya akan meninggalkan jejak baginya untuk dilacak sebelum akhirnya dibuang di Kali Pepe. Ia tak berpamitan dan menghilang begitu saja, ditelan bumi. Jeng Yah mendadak seperti merpati linglung yang kehilangan pasangannya. Kejadian itu hanya tiga minggu sebelum hari H pernikahan mereka. Suasana Kota M demikian kelam, orang mati mengambang di Kali Pepe akhir-akhir ini sering ditemui, seolah penghuni kali itu bukan lagi ikan dan udang, melainkan manusia.

Nama Jeng Yah ikut terbawa-bawa, sebab sebuah kebetulan yang konyol menggiringnya. Ketika TNI tidak cuma mengobok-obok markas PKI, tetapi juga menarik paksa orang-orang yang jelas mata terlibat PKI. Termasuk menyambangi percetakan tempat PKI biasa memesan cetakan tulisan propaganda, yang tempatnya sama dengan percetakan etiket Kretek Arit Merah, yang juga sama tempatnya dengan percetakan undangan pernikahan Soeraja dan Dasiyah. Tak lain tak bukan, percetakan milik Pak Mloyo. Soeraja sengaja memesannya di situ sebab ia telah kenal baik dengan Pak Mloyo, sehingga bisa mendapat potongan harga spesial. Sesaat Soeraja memikirkan bagaimana nasib

Pak Mloyo. Jikapun selamat, itu adalah keajaiban. Tapi, bisa jadi ia telah menjadi manusia yang dibuang sembarangan di Kali Pepe. Mungkin pula, sebenarnya Soeraja telah melihat bangkainya di Kali Pepe tempo hari, tetapi tak mengenalinya. Atau, bangkai Pak Mloyo telah tertumpuk di bawah begitu banyak bangkai manusia lainnya.

Sore itu juga, TNI langsung menyerbu rumah Idroes Moeria bersama segerombolan orang yang mendukung pengganyangan PKI. Mereka menangkap Jeng Yah dan Idroes Moeria pada malam ketika Soeraja terpaksa nyebur di lumpur sawah demi menyelamatkan dirinya.

Jeng Yah ditangkap atas hubungan cintanya dengan Soeraja. Idroes Moeria ditangkap sebagai orangtua yang merestui hubungan cinta putrinya dengan seorang komunis. Mereka menyebar sekarung undangan pernikahan Jeng Yah ke muka gadis itu, sebagai bukti nyata keterlibatannya dengan komunis. Jeng Yah tak bisa mengelak meski ia betul-betul tak pernah menjejakkan kakinya ke markas PKI di Kota M. Sedangkan Idroes Moeria, urusannya jadi makin panjang ketika diketahui ia memproduksi Kretek Merdeka! yang kertas papiernya berkelir merah. Warna yang identik dengan PKI, serta darah jenderal-jenderal yang menjadi korban G30S. Idroes Moeria tak pernah menyangka, mimpi buruk yang dikuburnya dalam sebuah kotak bernama Penjajahan Jepang, kini terulang lagi di usianya yang senja. Ia disiksa dengan cara yang menjadi kunci atas kotak ingatan bernama Penjajahan Jepang dua puluhan tahun yang lalu.

Ayah dan putrinya, Idroes Moeria dan Jeng Yah, berubah keberuntungannya ketika dalam tahanan, saat mereka mengetahui bahwa Jeng Yah adalah gadis kretek dari Kretek Tjap Gadis. Perempuan yang punya ludah semanis Roro Mendut.

Ketika itu seorang pemuda gagah, termasuk salah satu lelaki berseragam yang menangkap Jeng Yah dan Idroes Moeria, muncul. Ia tak biasanya di situ. Hari itu sangat kebetulan ia ada. Ia mengamati wajah-wajah tawanan, dan mereka memanggilnya sersan. Pandangan Sersan muda itu tertumbuk pada wajah Jeng Yah. Ia menyuruhnya membawa gadis itu ke ruang interograsi.

Jeng Yah telah siap untuk mati, pasrah apa pun yang akan dilakukan pada dirinya. Ia telah melepas segala keduniawian dan ketakutan. Tetapi ketika itu sersan muda tersebut menyuruhnya memandang wajahnya.

”Kamu ingat aku?” tanyanya.

Jeng Yah diam, ia ingat pemuda itu. ”Sentot?”

Lelaki yang pernah ditolaknya, putra pemilik Kretek Bukit Klapa yang pernah mencoba melamarnya. Ia ternyata kini masuk TNI.

”Kamu PKI?”

Jeng Yah menggeleng, ”Bukan…,” ia berdesis. Airmata keluar dari pelupuknya. Sentot mengeluarkan sebuah amplop. ”Rokok?” tawarnya. Jeng Yah membuka amplop itu. Ada papier, *woor* rajang dan tembakau. Diciumnya aroma tembakau tersebut. Sesaat ia merasa hawa rumahnya.

”Kamu…ndak ngerokok Kretek Bukit Klapa?” tanya Dasiyah.

”Kamu percaya, kalo aku bilang aku sudah tidak bisa ngerokok kretek bikinan bapakku lagi?”

”Kenapa?”

Sentot terkekeh, merasa konyol dengan pertanyaan Jeng Yah itu.

”Hari ketika aku melamarmu, adalah ketika bapakmu menyuguhkan *tingwe* yang dibilangnya dilinting olehmu.”

”Memang. Aku melinting selama beberapa hari, isinya diambil dari sari mbako yang menempel di tanganku, lalu dicampur dengan *woor* rajang dan srintil. Lalu kulinting sendiri. Dan dengan ludahku kurekatkan papiernya.”

”Nah…sejak itu aku tak bisa merokok yang lain.”

Jeng Yah tak percaya dengan apa yang didengarnya. ”Maksudnya?”

”Aku tahu *tingwe* bikinanmu tidak bisa didapatkan di mana-mana kecuali darimu sendiri. Tapi aku berusaha membohongi lidahku, dengan melinting sendiri kretek yang kuisap, sambil berharap rasanya sama dengan yang kucicipi ketika itu.”

Jeng Yah tersenyum mendengar jawaban Sentot. Dibukanya amplop itu, dan dilintingnya sebatatang kretek *tingwe*. Direkatkan papier itu dengan air ludahnya. ”Untuk mengobati kangenmu,” Jeng Yah menyodori *tingwe* itu ke Sentot. Sentot tersenyum menerimanya. Geretan dinyalakan, segera membakar ujung *tingwe* tersebut. ”Rasanya pasti tetap beda,

sebab *tingwe* yang biasa aku bikin harus melalui proses yang cukup panjang. Butuh seharian ngelinting biar bisa dapat sari kretek yang menempel di tanganku. Dan itu pun aku harus ngelinting Kretek Gadis, sebab campuran sausnya di situ juga yang bikin makin enak."

"Ya, beda... tapi cukup untuk mengobati kangenku pada kretek ini." Jeng Yah membiarkan Sentot mengisap kretek itu, tak menganggunya. Lalu, ketika akhirnya kretek *tingwe* itu harus mati, Sentot berkata, "Seandainya saja kamu mau kupersunting waktu itu, kamu takkan di sini."

"Aku tahu."

"Kamu menyesal?"

"Tidak. Sebab aku punya cinta," jawab Jeng Yah.

"Oh, iya... cinta yang sekarang jadi buronan ya? Yang bikin Kretek Arit Merah itu, kan? Cintamu?"

Mata Jeng Yah segera digenangi sungai.

"Aku percaya," tiba-tiba Sentot berkata.

"Percaya apa?" Jeng Yah bingung.

"Percaya kamu bukan PKI. Kamu cuma gadis kasmaran yang sedang sial. Aku akan membantumu keluar dari sini. Turuti saja kata-kataku, ya?"

Jeng Yah melongo sejenak, tak percaya. Lalu ia mengangguk mantap. Sejak itu, Sersan Sentot mengenalkan Jeng Yah sebagai gadis kretek kepada rekan sejawatnya. Ia melinting beberapa *tingwe* untuk para TNI. Dijelaskannya pula, bahwa Kretek Merdeka! tak ada hubungannya dengan PKI. Ia adalah kretek yang telah berdiri bertahun lalu, demi

menghormati Soekarno yang mengumandangkan kemerdekaan. Sedang warna merah yang dipilih untuk papiernya adalah adaptasi dari salah satu warna Sang Saka Merah Putih, yang berarti berani. Demikianlah konsep Kretek Merdeka! yang memang diperuntukkan mengobarkan semangat keberanian rakyat dan kebebasan dari penjajahan.

Ajaib… tepat sehari sebelum hari H pernikahan Jeng Yah dengan Soeraja, ia dan Idroes Moeria dibebaskan. Padahal, diam-diam Rukayah, adik Jeng Yah telah bolak-balik ke Kali Pepe demi melihat apakah ada jasad ayah dan mbakyunya yang mengambang sebab menjelma menjadi manusia penghuni kali tersebut. Kebebasan Idroes Moeria disyaratkan agar ia tak lagi memproduksi Kretek Merdeka!, meski Kretek Gadis masih tetap boleh diproduksi. Sedang Jeng Yah disyaratkan agar mengubur dalam-dalam nama Soeraja, tak pernah kenal sebelumnya hingga tak pernah ada hubungan apa-apa, terlebih hubungan cinta. Ketika mereka membebaskannya, mereka berpesan agar tak menyia-nyiakan anugerah sebagai gadis kretek, si titisan Roro Mendut.

Jeng Yah mungkin bisa saja terbebas dari segala tuduhan keterlibatannya dengan komunis. Dan dia memang telah kembali pulang dan meraih kemerdekaannya. Tetapi, tepat ketika ia menjejakkan kaki ke luar tahanan, adalah saat ketika ia menemukan hatinya yang tadi bara telah dibekukan. Cintanya dikubur ancaman. Tentu saja, rencana pernikahan cuma tinggal angan-angan. Jeng Yah sudah tahu, ia dan

Soeraja tak bisa bersatu. Yang paling menyakitkan adalah, semua itu belum seberapa, sebab Jeng Yah masih belum mendapat kepastian apakah lelaki yang kini dieksilkan dari kehidupannya masih hidup atau sudah mati.

Idroes Moeria yang sekali lagi memperoleh kebebasannya setelah dua kali ditahan dalam hidupnya, pun tak sebahagia layaknya peraih kemerdekaan. Ia tak lagi muda. Berbeda dengan dua puluhan tahun lalu, ketika ia kembali dari tawanan Jepang. Ketika itu ia masih muda, dan punya seribu alasan untuk memulai kembali membangun puing-puing yang dihancurkan Jepang. Tapi tidak kali ini. Ia terlampau lelah untuk terlalu bersemangat. Sudah untung dia masih bisa bernapas untuk bersyukur. Tetapi ia tak punya lagi sisa kekuatan untuk membangun sesuatu yang baru. Kretek Merdeka! adalah hidupnya selama puluhan tahun. Dan kini kretek itu dibredel untuk alasan yang menurutnya konyol. Sedikit demi sedikit, kesehatan lelaki itu pun menurun. Ia menangis tiap kali melihat etiket Kretek Merdeka! yang masih teronggok di rumahnya, menunggu ditempel pada selubung kemasan kretek sebelum akhirnya dijual luas. Istrinya, Roemaisa, terpaksa harus menyimpan etiket-etiket itu hanya untuk mempertahankan kewarasan suaminya. Dan meskipun Kretek Gadis masih boleh diproduksi dan diperjualbelikan, toh selama berbulan-bulan tidak pernah benar-benar ada kegiatan produksi. Pertama, situasi politik yang tak mendukung, membuat orang tahu-tahu hilang sebagai manusia yang mati mengambang di Kali Pepe. Kedua,

kretek bukanlah pikiran utama orang-orang yang berusaha menyelamatkan diri sendiri-sendiri, bahkan untuk mereka yang benar-benar tak terlibat tetapi khawatir dilibatkan. Ketiga, keluarga besar Idroes Moeria memang sedang berhibernasi, mengambil jalan bijak untuk tak melakukan apa pun dan bertahan hidup dengan membobol simpanan mereka untuk kebutuhan sehari-hari.

Lelaki itu, Soeraja. Di balik lebat jenggot dan pakaian kumalnya, tersimpan ketakutan yang amat sangat. Ia sudah melihat kawan yang biasa ia jumpai di markas PKI di Kota M mengambang sebagai sisa manusia di Kali Pepe. Ia memutuskan untuk pergi sejauh-jauhnya, menjauh dari Jeng Yah bahkan tanpa sepucuk surat pun. Ia cuma ingin pergi dan tak melibatkan Jeng Yah agar gadis terkasihnya itu bisa tetap hidup.

Ketika ia lelah berlari, dan rindu akan Jeng Yah, hidungnya membawanya ke sebuah tempat yang terus mengingatkannya akan kekasihnya: gudang tumpukan tembakau. Diambilnya sejumput tembakau yang ditumpuk berjajar ke atas. Ia ingat bagaimana Jeng Yah pernah mengajarinya cara mengenali tembakau yang bagus dan yang jelek.

"Matamu boleh saja buta. Tetapi, hidung dan indra perabamu harus bekerja sama," ucap Jeng Yah ketika itu. Soeraja ingat bagaimana Jeng Yah menutup matanya ketika tangannya yang liat menarik segenggam tembakau dan membawanya ke pucuk hidungnya. Ia menghirup wa-

ngi tembakau itu. Soeraja pun kini melakukan hal yang sama. Aroma tembakau yang menguar di pucuk nostrilnya seolah membawa gadis kreteknya ke depannya. Ia hampir bisa menyentuh gadis itu, yang seraya hadir ketika pintu gudang terbuka. Sosoknya meliuk menggodanya dengan bahasa tubuh yang gemulai. Soeraja memicingkan mata ke arah pintu gudang yang terbuka sehingga terang yang mengelilingi siluet sosok itu membuat silau pandangannya. Pemuda itu keluar dari persembunyian, dan ia yakin Jeng Yah si pemilik siluet tubuh itu. Jeng Yah, kekasihnya, datang, berhasil menemukannya. Tapi ketika silau itu hilang, ia melihat sosok lain. Perempuan itu bukan Jeng Yah.

”Kamu siapa?” Gadis itu, gadis yang bukan Si Gadis Kretek itu, menegurnya dengan nada suara ketakutan. Soeraja menatap nanar ke arah gadis itu. Ada sedikit penyesalan, kenapa dia bukan Jeng Yah.

”Pur, siapa?” Tiba-tiba terdengar suara lain, suara berat seorang laki-laki, menegur gadis yang dipanggil Pur itu.

”Romo, ada orang di sini!” Pur, gadis itu, melapor pada romonya. Orang yang dipanggil Romo pun muncul ke hadapan Soeraja. Lelaki itu juga muncul serupa siluet. Soeraja berusaha memperjelas pandangan matanya. Tapi kenapa sosok siluet itu tak juga menjadi jelas, malah sinar itu menerang. Soeraja pingsan.

Ketika sadar, Soeraja berada di sebuah kamar. Terlihat jelas wajah seorang gadis yang tadi dipanggil Pur dan lelaki yang tadi dipanggil Romo oleh Pur. Soeraja menajamkan

ingatan, sebab beberapa bulan lalu ia pernah bertemu gadis itu di Kota M. Jeng Yah ketika itu mengenalkannya sebagai putri dari pesaing Kretek Merdeka! dan Kretek Gadis. Dia adalah Purwanti, putri pertama Pak Djagad, pemilik Kretek Proklamasi dan Kretek Djagad. Sedang lelaki yang sejak tadi dipanggil sebagai Romo, tentu saja dialah Pak Djagad.

Rasa kasihan membuat Pak Djagad memutuskan untuk menolong Soeraja, sebab Pak Djagad miris melihat sisa manusia yang mengambang di Kali Pepe sebelum ia akhirnya memutuskan benar-benar pindah dan menetap di Kudus. Diperbolehkannya pemuda itu untuk tetap tinggal di pabriknya. Awalnya cuma sebagai penjaga. Lalu sebagai buruh giling, melinting Kretek Djagad. Selanjutnya ia menjadi pengawas, yang kemudian dengan mudah posisi orang kepercayaan didapatinya. Pak Djagad segera menyukai Soeraja, sebab pemuda itu tahu banyak tentang kretek. Purwanti, perempuan yang usianya lebih muda ketimbang Jeng Yah, sedikit banyak mengingatkannya pada Jeng Yah. Dia memang tidak memiliki hasrat terhadap kretek sebesar Jeng Yah, kekasihnya. Tetapi, fakta bahwa perempuan itu adalah anak dari juragan kretek, tak bisa menutup mata Soeraja akan rindunya yang mendalam pada Jeng Yah. Senyatanya, tak ada niat Soeraja untuk mencuri hati Purwanti. Tapi gadis itu tanpa sadar telah menitipkan hatinya pada Soeraja. Ia menyukai betapa pemuda itu pekerja keras.

Purwanti adalah anak pertama dari lima bersaudara. Keempat adiknya, dua perempuan dan dua lainnya laki-

laki. Yang laki-laki masih sangat kecil, tak bisa membantu apa-apa soal kretek. Jadi, ketika Soeraja hadir, Purwanti senang sebab ayahnya tiba-tiba punya seseorang yang bisa diandalkan untuk mengerjakan ini-itu urusan kretek. Dirinya sendiri, meski seumur hidup dibesarkan oleh kretek, dan tahu hal-hal tentang kretek, tapi ia tak memiliki kemampuan mendalam tentang kretek.

Soeraja yang terlalu sering terlihat di depan mata Purwanti, membuat Purwanti tak mampu lagi mengalihkan pandangannya dari pemuda itu. Lama-kelamaan, tahulah ia mengapa Jeng Yah yang dikenalnya di Kota M kepincut Mas Raja, demikian Pur memanggilnya. Ketika Raja menceritakan segala hal tentang rindunya pada Jeng Yah, dan betapa ia khawatir akan keadaan Jeng Yah, Purwanti awalnya mendengarkan dengan baik, hingga suatu hari ia menjawab demikian, "Aku sudah hapal segala ceritamu. Sekarang diam, sebab aku sudah bosan. Dan tak ingin mendengar lagi sampai kapan pun sebab meskipun aku mau, aku takkan pernah bisa bercerita padamu tentang lelaki yang telah kujatuhcintai."

"Pur, maaf kalau kamu merasa demikian. Tapi kamu bisa cerita apa saja padaku."

"Ndak bisa!"

"Kenapa tidak? Cerita saja!" Soeraja tersenyum, memandangi wajah Purwanti. Lidah gadis itu kelu, tak sepatah kata pun keluar. Tapi matanya berbicara. Pur menatap wajah Soeraja sambil menahan tangis, dua detik kemudian gadis

itu berbalik pergi. Ketika itulah, Soeraja tahu, gadis itu telah jatuh cinta padanya.

Soeraja adalah pemuda yang tahu cara bersikap. Termasuk bagaimana menjaga perasaan Pur, anak dari juragannya. Soeraja tak lagi pernah menyebut-nyebut nama Jeng Yah. Ia lebih suka menyimpan sendiri perasaan rindunya pada Jeng Yah. Awalnya, ia hanya ingin hubungannya dengan Purwanti membaik. Tapi lama kelamaan, Pur melihat ini sebagai lampu hijau baginya untuk mencuri hati Soeraja. Lelaki mana yang takkan luluh jika tiap hari dengan sikap manja Purwanti mampu memberi perhatian yang diidamkan Soeraja. Pemuda itu mulai membanding-bandingkan dan menimbang-nimbang antara kekasihnya yang nun jauh di sana, dengan gadis manis di hadapannya yang demikian tergila-gila padanya. Akhirnya, ketika dirasa situasi telah aman, Soeraja memberanikan diri untuk berkirim surat pada Jeng Yah dengan nama samaran. Awalnya sekadar mengabarkan keadaannya, dan bertanya balik tentang keadaan Jeng Yah. Setelah puas Jeng Yah berkabar tentang ia sempat ditahan, Soeraja berganti topik berita: ia punya kekasih baru. Purwanti tidak mengetahui surat-suratan itu, hingga suatu hari Soeraja menciumnya. Soeraja mengakui ia masih berkirim surat dengan Jeng Yah. Purwanti ngambek. Itu sudah bisa ditebak. Gadis itu memang masih labil dan akan menghadapi masalah-masalahnya dengan emosi yang didahulukan. Purwanti akhirnya menyuruh Soeraja untuk memilih: dirinya atau Jeng Yah.

Hari ketika Soeraja ditantang untuk memilih oleh Purwanti, adalah hari ketika Pak Djagad memanggilnya sebagai laki-laki, bukan sebagai anak buahnya. Soeraja seperti merasa *deja-vu*, segala pertanyaan tentang keseriusannya pada putri seorang ayah kembali dilontarkan untuknya. Ia seperti merasa berada di awang-awang mendengar segala ucapan Pak Djagad yang nyaris sama dengan ucapan Idroes Moeria beberapa bulan lalu. Ia pun ternyata masih menyimpan hasrat yang sama: ingin memiliki nama dagang kretek sendiri, sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada mertuanya. Atau setidaknya tidak dianggap sebagai tukang numpang hidup dari mertuanya. Ia tak ingin berdiri di bawah bayang-bayang calon mertuanya yang kaya.

Soeraja tak pernah tahu, segala kemampuan dan pengetahuannya akan kretek bisa membuatnya berada di posisi tawar yang berharga. Ia seharusnya berterima kasih pada Jeng Yah dan Idroes Moeria yang telah mengajarinya banyak hal. Soeraja berhasil membuat kesepakatan sebagai mitra kerja sejajar dengan Pak Djagad, sehingga nama Kretek Djagad bermutasi menjadi Kretek Djagad Raja. Satu hal lagi yang tak ketinggalan paling penting, Pak Djagad, dengan segala pengaruhnya sebagai pemilik kretek yang namanya mulai mencuat naik, ia punya cukup banyak uang untuk menyingkirkan tanda OT dari KTP Soeraja. Dua huruf yang menunjukkan bahwa si pemegang KTP tersebut pernah terlibat dalam Organisasi Terlarang. Tentu saja, bagi Pak Djagad hal ini sangatlah penting. Pemuda itu akan

segera menikahi Purwanti, putrinya. Jika OT tertempel di KTP Soeraja, maka nama keluarganya dan nama Kretek Djagad pasti akan terbawa-bawa. Imbasnya tak sedikit, bisa-bisa ia gulung tikar. Maka, ketika persembunyian Soeraja mulai tercium, Pak Djagad dengan sigap menutup mulut orang-orang yang hendak menyeret calon menantunya. Ibarat lakban, uang yang ditempelkan ke mulut orang-orang itu mampu menempel sedemikian rekat sehingga Soeraja bisa menjalani kehidupan layaknya orang kebanyakan. Sungguh, ia bujangan (bajingan) beruntung.

ROKOK KRETEK TJAP
MERDEKA!
DIKLOEARKEN OLEH:
PABRIEK
IDROES MOERIA
KOTA M

14
Gadis Kretek

Kota M masih sama seperti yang kuingat di dalam kepalaku. Bangunannya yang pendek, rumah dengan cat putih dan pagar kayu berkelir tua. Jalan utamanya, yang cuma satu itu, membentang dari ujung hingga pangkal kota ini, diakhiri dengan terminal bis tempat semua orang yang hendak pergi bertemu di situ. Sebuah plang besar bertuliskan Tape Ketan Kota M seolah menggantikan billboard 'Selamat Datang'. Pasarnya dengan jajaran toko yang tidak ditutup dengan *rolling door* seperti toko di Jakarta, melainkan masih dengan papan kayu yang harus dipasang satu per satu, dan anehnya kebanyakan dikelir warna telur asin lalu diberi nomor urut agar ketika dipasang ulang tetap berjajar dalam urutan yang benar. Juga aromanya; aroma ampo, tanah merah yang masih basah sebab diguyur gerimis. Bagiku, aroma ampo di kota ini selalu bercampur dengan aroma kretek dari tukang becak yang mangkal di pinggiran jalan pasar. Wajik Ny. Pang di kiri jalan seolah pertapa yang telah membatu dan menjadi saksi Kota M sejak zaman penjajahan Belanda. Sedangkan Wajik Ny. Week, yang terletak di kanan

jalan dan menjadi saingan Ny. Pang, adalah generasi yang lebih muda yang namanya juga meroket sebagai panganan oleh-oleh. Lalu disambung dengan Wajik Yu Week, yang konon merupakan hasil pembagian harga gono-gini dengan Wajik Ny. Week . Toko penjual tape ketan khas Kota M pun masih dengan warna cat yang sama, posisi rak kaca yang sama pula, dan tape ketan berwarna hijau serta keunguan yang masing bertumpuk di dalamnya. Dan orang-orangnya yang seolah beku dalam waktu, sejak kecil aku kemari hingga kini dewasa. Aku selalu merasa melihat orang-orang yang sama, itu-itu saja. Bahkan aku selalu merasa, jika kembali ke kota ini, aku selalu bisa menemui Mbah Djagad di rumah lawasnya. Hanya perlu masuk ke jalan di sebelah kiri jalan utama, bernama Jl. KH. A. Dalhar, dan akan kutemui sebuah rumah di kiri jalan dengan halaman yang luas berpasir. Sebuah lubang berbentuk kotak sengaja digali di dekat pohon mangga, untuk tempat sampah yang ketika akhir pekan akan kusempatkan waktu untuk membakar yang sudah terkumpul di dalamnya. Teras rumah yang luas, dan bayangan para buruh giling dan buruh bathil tengah melinting dan merapikan ujung-ujung kretek yang masih hangat tangan. Buruh yang dimiliki Mbah Djagad di Kota M memang tak sebanyak di Kudus. Mereka membuat Kretek Proklamasi. Aku tak yakin kapan akhirnya kretek itu berhenti diproduksi. Yang pasti, pada satu Lebaran aku mengunjungi Mbah Djagad, rumah tersebut berubah sepi. Aku baru menyadari betapa luasnya rumah itu, dan bisa

berlari sepuas-puasnya, berteriak sekencang-kencangnya sehingga suaraku memantul menjadi gema-gema yang memenuhi ruang telingaku.

Mobil kami berhenti di rumah Mbah Djagad. Jalan KH A. Dalhar masih sama, menurun dan sedikit bergeronjal. Warung kecil yang dikelola seorang ibu keturunan Tionghoa pun masih di situ. Dia selalu duduk di balik rak kaca yang isinya lebih banyak korek. Entah kenapa, ia lebih banyak berjualan geretan. Ada yang ukuran kecil, ada pula yang berukuran besar, yang biasa dibeli oleh tukang jualan makanan. Geretan yang dijual pun mereknya masih sama, bergambar dua buah Globe. Ekor mata Ibu penunggu warung itu terus mengikuti mobil kami hingga berhenti di halaman rumah Mbah Djagad. Kulihat ia sedang mengisap sebatang rokok. Aku merasa ia tak tambah tua, hanya saja kini ada anak kecil kira-kira usia dua tahun yang sibuk mengusilinya. Mungkin itu cucunya.

Rumah Mbah Djagad masih sama. Teduh. Catnya putih. Pohon mangganya pun masih sama. Tak berbuah, hanya menghasilkan banyak sampah dedaunan gugur. Aku seolah bisa melihat Mbah Djagad menyambut kami di pintu rumah yang khas. Pintu itu terbagi dua, bukan kanan-kiri sehingga bisa terbuka lebar layaknya kebanyakan pintu. Melainkan terbagi dua atas-bawah. Mbah Djagad biasa menyambut kedatanganku dengan hanya membuka pintu bagian atas, sedang pintu bawahnya tetap terkunci. Dia melambai-lambai menyambutku dengan wajahnya yang ceria,

dan samar bisa kulihat ada asap yang mengepul. Ia sedang mengkretek.

Kami turun dari mobil. Aku meregangkan tubuh, malas-malasan, sedangkan Mas Tegar langsung menuju ke pintu terbagi dua itu. Hanya saja, kini pintu itu tertutup rapat. Rumah itu nampak sepi, hanya debu di ubin dingin yang menunggu kedatangan kami. Mas Tegar mengetuk-ngetuk pintu.

”Ndak ada orang ya? Sepi”

”Yang jaga mana?” tanyaku.

”Kamu ndak telepon dulu orang yang jaga, ya Bas?” Mas Tegar memastikan.

”Mana aku tau nomor telepon penjaga rumah, Mas.”

”Ah… kamu memang ndak bisa diandalkan! Nomor telepon penting itu harusnya kamu simpan.”

”Aku bukan sekretaris!” jawabku kesal.

”Ck… sudah! Sudah!” Mas Karim menengahi. ”Biar aku yang telepon Paidi.” Paidi adalah orang yang bertugas menjaga rumah Mbah Djagad. Senyatanya, dari kami bertiga, cuma Mas Karim yang menyimpan nomor telepon Paidi, itu tidaklah mengherankan mengingat dia memang orang yang paling terorganisir di antara kami bertiga. Untunglah. Jika tidak kami pasti akan terjebak di luar dalam waktu tak terbatas.

Tak lama, seorang pemuda muncul dengan sikap hormat. Paidi dengan senyumnya yang polos menyambut kami. Ia merasa tak enak karena membiarkan kami menunggu, minta maaf sebesar-besarnya karena ia meninggalkan rumah itu

sementara untuk mengantar istrinya ke pasar. Paidi baru menikah, ternyata. Mas Karim berbasa-basi kenapa tak mengabarkan padanya di Jakarta. Dan ia menjawab dengan malu-malu, bahwa pernikahannya demikian sederhana, jauh dari mewah, sehingga malu mengundang keluarga Soeraja. Selain itu, ia tak yakin jika pun undangan tiba, kami akan ingat siapa orang yang mengundang kami. Aku tertawa kecil mendengar penjelasan Paidi.

"Ya mesti ingat, *tho* sama kamu, Di," ujar Mas Karim, Paidi tersenyum senang.

Padahal dalam hati, aku pun tak yakin jika benar-benar diundang akan ingat Paidi siapa pengundangku. Tapi mungkin memang Mas Karim akan mengingat orang-orang kecil di sekitarnya.

Aku berbasa-basi sejenak dengan Paidi. Ia membukakan pintu, dan kesulitan menarik selotan kunci pintu yang terbelah dua, karena sudah karatan. Aroma Mbah Djagad masih bisa kucium di situ, bercampur aroma debu yang kini betah mendiami rumah Mbah Djagad, menemani jiwanya yang mungkin masih tinggal di situ. Paidi menyuguhkan kami teh di dalam gelas kaleng jadul, dengan aksen warna kehijauan ala tentara lengkap dengan tutupnya.

"Mas Paidi," panggilku

"Ya, Mas?"

"Kamu tau enggak di mana bisa nyari Kretek Gadis?"

Paidi menggaruk kepalanya, yang aku yakin tidak gatal. "Kretek Gadis, Mas?"

”Iya.”

”Itu merek kretek, Mas?” Paidi memastikan.

”Iya, lah!”

Paidi cengengesan, ”Namanya lucu ya, Mas.”

”Tau enggak di mana nyarinya?” Kuulang pertanyaanku. Paidi berpikir sejenak, lalu menggeleng.

”Ndak tau, Mas.”

Kami memutuskan untuk keluar, mencari toko-toko kecil jajaran pasar, mungkin di sana ada. Setelah beberapa toko kami datangi, tak ada satu pun yang tahu atau pernah mendengar Kretek Gadis. Mungkin kretek itu sudah lama tak diproduksi. Begitu banyak merek kretek yang datang dan pergi, Kretek Gadis mungkin cuma menjadi salah satu yang hidupnya singkat dan kebetulan lewat dalam sejarah keluarga Kretek Djagad Raja. Mungkin. Mungkin.

Senja sudah turun, gelap dan suara-suara jangkrik dan binatang malam menghiasi rumah Mbah Djagad. Aku kembali merasa, Mbah Djagad ada di rumah itu. Dan sewaktu-waktu selalu bisa aku lihat ia sedang mengimami salat, atau keluar dari pintu kamarnya dengan langkah pendek-pendek dan pelan-pelan, atau duduk di bale-bale belakang sambil memandang jajaran bonsai yang kini tak terurus.

”Mas punya korek?” tanyaku pada Mas Karim.

”Ada tadi, di kantong kemejaku. Cari aja, di kamar.”

Aku pergi sejenak, lalu nongol lagi, ”Enggak ada.”

”Hilang, mungkin.” Korek memang sahabat rokok yang

sering menghilang. Ia pergi ke mana-mana, bertualang. Seolah ia adalah preman pemberani yang bisa mem-*bully* siapa saja dengan apinya. ”Beli aja, sana! Warung depan itu lho, jual geretan.”

”Malas. Suruh Paidi saja.”

”Kamu itu lho, Lebas… timbang urusan beli korek saja malas.” Mas Tegar menyahut.

”Apaan sih, Mas. Ini salah, itu salah. Aku ke dapur ajalah, ngambil api dari kompor gas.” Aku pergi dengan bersungut-sungut. Mas Tegar juga menunjukkan wajah tak suka padaku. Kami memang dua orang yang mirip anjing dan kucing.

Tak lama, aku kembali. ”Ternyata di sini masih pake kompor sumbu.”

”Bukannya malah biasanya ada korek?”

”Nih…” Kutunjukkan satu pak geretan lapuk. Kelihatannya rumah ini benar-benar tak digunakan untuk aktivitas harian.

”Udah, sana beli aja!” Mas Tegar kembali memerintah. Sebelum aku sempat menjawab, Mas Karim menyelanya:

”Yuk beli geretan sama aku di depan.”

Aku dan Mas Karim pun berjalan keluar. Kuambil kapucung untuk menutupi tubuh agar tak terlalu kedinginan, dan berjalan sambil menengadahkan kepala ke atas.

”Wah, bintang di sini kelihatan jelas!” Kagum sekali aku, lama tak melihat bintang sebanyak itu.

”Di Jakarta kan lampunya banyak, mana gedung tinggi-

tinggi kalau malam lampunya nyala semua. Jadi sinar yang terpantul dari atas langit susah kelihatan dari bawah. Kalau di sini beda." Mas Karim memberi penjelasan seperti guru IPA.

Tiba di warung, kami melihat jajaran geretan. Setelah didekati, baru terlihat ternyata Ibu warung Tionghoa itu menjual macam-macam kebutuhan harian pula, diletakkan di dalam warung. Sedangkan di rak kaca depan, betul-betul isinya lebih banyak geretan dan beberapa merek kretek, termasuk Kretek Djagad Raja.

"Geretan satu, Bu." Ibu Tionghoa yang masih terlihat muda itu melayaniku dengan ramah, dan mengambil geretan kecil. "Yang gede, Bu." Ibu Tionghoa lalu mengambil geretan yang besar. Kusodorkan uang duapuluh ribuan, Ibu itu mengambil kembalian. "Di Jakarta perasaan enggak ada yang jual geretan segede gini ya?" Aku mengamati geretan itu, mengambil sebatang korek api di dalamnya. Ibu penjaga warung terlihat menyalakan sebatang kretek.

"Bu, ngerokok apa? Djagad Raja, ya?" tanyaku sok beramahtamah.

Ibu penjaga warung mengangkat pak kretek yang sudah tak utuh lagi. Kami merasa asing dengan kretek itu.

"Merek apa itu, Bu?" tanya Mas Karim.

Ibu penjaga warung beranjak dari duduknya, mendekati kami sambil membawa pak kretek yang diisapnya.

"Itu rokok jaman dulu."

Aku dan Mas Karim melihat gambar seorang perempuan

di bungkus rokok zaman dulu itu, dan bersama kami membaca mereknya, ”Kretek Gadis.” Aku dan Mas Karim langsung saling lihat, hati kami berbunga-bunga.

”Bu, di mana pabriknya ini?”

”Pabrik?”

”Iya, tempat yang bikin kretek ini.”

”Ndak tau ya saya.”

”Boleh buat saya, Bu, kreteknya?” Ibu penjaga warung terkekeh mendengar pertanyaanku. ”Saya beli deh Bu, boleh ndak?”

”Beli aja sendiri.” Ibu penjaga warung lalu mengambil Kretek Gadis miliknya, menyelamatkannya seolah itu barang berharga. Mungkin dia menganggap kami orang kota yang aneh.

”Di mana?” tanya Mas Karim.

”Pasar, nah terus saja sampai ujung, sampai pojok, ada warung lawas, di sebelah Toko Beras Sejahtera.”

”Yuk kita ke sana!” Aku semangat.

”Jam segini sudah tutup, Mas.” Ibu warung mematahkan semangatku. Kami baru sadar, ini Kota M, bukan Jakarta.

”Besok pagi kalau gitu.” Mas Karim menegaskan padaku. Ibu warung duduk lagi di kursi tunggunya, tersenyum kecil pada kami sambil mengembuskan asap kreteknya. Kami pergi dari situ menuju ke rumah Mbah Djagad. Lalu dengan semangat kami bercerita kepada Mas Tegar tentang Kretek Gadis yang ternyata masih ada, dan hanya orang-orang tua di Kota M yang masih menikmatinya.

Pagi, jam 7, kami bangun. Lebih tepatnya, Mas Tegar dan Mas Karim yang sudah bangun. Aku masih merem, tentu saja. Sebetulnya tidak merem-merem amat, sebab aku bisa mendengar aktivitas di luar. Paidi menyiapkan bubur lemu untuk kami, lengkap dengan gudeg krecek sebagai pendamping. Bubur yang biasa kami makan sebagai sarapan ketika kecil. Kudengar Mas Tegar menyuruh Paidi membangunkanku, dan lekas bergegas untuk mandi.

Kami langsung menuju ke warung kecil di ujung pasar, seperti yang ditunjukkan oleh ibu penjaga warung, kemarin. Kami mencari-cari Toko Beras Sejahtera sebagai ancer-ancer. Masalahnya, toko yang diancer-aceri itu tidak kelihatan seperti toko. Ia lebih terlihat sebagai rumah dengan tumpukan barang lawas dengan aroma khas menguar dari toko itu. Sekilas aku melihat ada kinang dan sirih ditaruh bertumpuk. Kiranya itu toko sirih. Seorang lelaki Tionghoa yang tua… tidak, kata 'tua' tidak bisa menggambarkan dirinya…'antik', ya…mungkin kata itu lebih tepat untuk menggambarkan lelaki itu. Jika ia benda, maka ia adalah benda kuno nan antik. Mungkin semacam porselen cina yang lama terendam di laut. Aku seperti bisa membaca sejarah di tersurat di wajahnya. Andai aku bisa melihat matanya… aku tak bisa memastikan apakah mata itu melek atau terpejam. Dan jikapun melek, apakah ia masih bisa melihat, atau benar-benar telah merapuh dimakan katarak. Lelaki Tionghoa itu duduk diam saja, seperti menunggui warungnya. Kepala lelaki itu plontos dengan bercak-bercak di kepala. Sehelai

rambut menunggu gugur di kepalanya. Benar-benar cuma selembar, seolah menandai keantikannya. Ia cuma pakai kaos singlet dengan sebatang tongkat tergeletak tak jauh dari duduknya. Seekor lalat mendekati bagian mata lelaki itu yang berminyak, hingga di cembung matanya yang terus saja tertutup. Ia tak mengusir lalat itu.

”Beli,” panggilku. Lelaki Tionghoa itu tak bergerak, kami saling pandang, khawatir, jangan-jangan ia mati sambil duduk.

”Tumbas.” Kali ini Mas Tegar yang berujar ’beli’ dengan bahasa Jawa, suaranya sengaja dikeraskan agar terdengar.

Tiba-tiba seorang lelaki muda keturunan Tionghoa muncul. Mungkin ia anak lelaki antik itu. Eh, tidak... mungkin dia cucu atau cicitnya.

”Tumbas nopo?” sopan, ia menanyakan apa yang ingin kami beli. *”Suruh?”* Ia bertanya apa kami ingin beli sirih.

”Sanes. Tumbas Kretek Gadis.” Kami tak ingin beli sirih, tetapi ingin beli Kretek Gadis.

”Kretek Gadis?”

”Iya.” Mas Tegar mengangguk mantap, ”jual Kretek Gadis kan?”

Lelaki Tionghoa yang lebih muda itu mendekati lelaki Tionghoa yang antik. ”Mbah Uyut, Kretek Gadis?” Dia memanggil lelaki Tionghoa antik dengan sebutan ’Mbah Uyut’ yang berarti kakek buyut.

Lalu, kejadian yang mengejutkan terjadi: lelaki antik itu bergerak! Lambaaat sekali! Ia beranjak dari kursi anyaman-

nya yang ternyata bagian tengahnya sudah jebol. Ketika ia berdiri, kursi itu mengeluarkan suara berderak yang menandakan tak kalah reotnya dari yang menduduki. Aku, Mas Tegar dan Mas Karim kaget. Lalat yang tadi menempel dengan nyaman di kepala lelaki itu kabur. Kiranya lalat itu sama kagetnya dengan kami. Lelaki itu berbalik dengan gerak lambat, menuju ke pojokan yang berantakan. Lelaki yang lebih muda membantunya, mengaduk-aduk pojokan yang ditunjuk tadi. Lalu, ditemukanlah Kretek Gadis. Lelaki muda mengeluarkan satu bungkus Kretek Gadis dari tempatnya, memberikan pada Mas Tegar.

”Boleh satu slot?” tanyaku. Mas Tegar langsung memotong ucapannya.

”Buat apa satu slot?”

”Ya buat apa kek. Buat kenang-kenangan.”

”Kamu pikir kita liburan?!” Mas Tegar kesal. ”Satu saja, Mas.” Lelaki Tionghoa muda melayani kami.

”Berapa?” tanya Mas Tegar.

”Berapa Mbah, harganya?” Lelaki antik mengambil potongan kapur kecil, lalu dengan tangannya yang bergetar karena Parkinson, ia menulis di meja kayu sebaris angka. ”4500.” Ia menyebut harga yang dituliskan lelaki antik.

Kulihat banrol cukai di Kretek Gadis, tertulis Rp.3500,- berisi 12 batang. Mereka mengambil untung yang lumayan, tetapi toh tak membuat mereka kaya raya. Aku mengambil Kretek Gadis dari tanganku, dan membaca se-

baris nama produsen, ”PR. IDROES MOERIA, KOTA M-INDONESIA.”

”Kretek ini dibikinnya di sini, ya Mas? Tau pabriknya di mana?”

Lelaki Tionghoa yang muda itu mengangkat bahunya, ”Mungkin Mbah tau?” Lelaki itu mendekati mbah uyutnya, dan ia mendekati kupingnya ke lelaki antik itu, suaranya keluar seperti sekumpulan lebah bingung. ”Katanya Kretek Gadis sudah ndak dibikin di Kota M sini lagi,” Lelaki muda laporan ke kami, lalu kembali mendekatkan telinganya ke lelaki antik, ”…katanya sekarang di Magelang.”

”Magelang?”

”Betulan di Magelang?”

”Itu kata mbah uyut saya.”

Saat itu juga mobil kami menuju ke Magelang.

Tak sampai satu jam, kami sudah tiba di kota itu.

”Tapi di mana kita bisa nemu pabrik Kretek Gadis?”

”Tanya aja sama orang sini, mungkin tau.” Kutunjuk sebuah warung di pinggir jalan, Mas Karim menghentikan mobil di sebuah warung. Aku turun dan membeli sebotol Aqua untuk basa-basi bertanya. Kulihat jajaran kretek dipajang di rak kecil khusus tempat rokok. Kretek Gadis pun ikut dijual dipajang di situ, kebetulan sekali bersebelahan dengan Kretek Djagad Raja. Kiranya di kota ini Kretek Gadis lebih mudah didapatkan. Mungkin memang benar di sinilah kretek itu diproduksi. Aku menunjuk Kretek Gadis, ”Sama Kretek Gadisnya satu, Bu.”

”Bukan orang sini ya, Dek?”

”Iya, dari Jakarta.”

”Wah jauh.”

”Kok tau, Bu?”

”Kalo orang sini, pasti ngomongnya Bahasa Jawa. Dan ndak akan beli Kretek Gadis.” Ibu itu terkekeh.

”Oya?”

”Iya, itu kreteknya orang tua-tua dulu.”

”Ooo…. Ibu tau, di mana pabriknya?”

”Adek jauh-jauh nyari pabrik Kretek Gadis?”

”Iya.” Aku nyengir.

”Jalan terus ke situ… nanti ada pertigaan yang mentok sawah. Adek ke kanan. Terus aja, sampe ke rumah yang ada masjidnya di sebelah kanan. Sampe deh.”

Cengiranku hilang seketika, ”Serius, Bu? Itu pabrik Kretek Gadis?”

”Iya.”

Dengan semangat aku langsung naik ke mobil. Kami semobil pun heran, kebetulan sekali ibu warung itu tahu di mana tempat produksi Kretek Gadis, dan itu tak jauh. Kami ikuti jalan yang ditunjukkan penjaga warung. Sebuah rumah yang terlihat asri dengan halaman yang lumayan luas dan sebuah masjid di sebelahnya. Sebuah papan kecil bertuliskan PR. IDROES MOERIA dan logo Kretek Gadis di atasnya, terpampang di depan rumah itu. Kami keluar dari mobil. Seorang gadis manis melongok dari masjid, ia menuruni tangga masjid. Di tangannya ada mukena yang belum rapi dilipat.

”Assalamu’alaikum,” sapa Mas Karim.

”Wa’alaikum salam. Siapa ya?”

”Saya Karim, ini kakak saya Mas Tegar, dan adik saya Lebas.”

”Ada yang bisa saya bantu?” tanyanya sopan.

”Kami ke sini mau mencari Jeng Yah.”

”Oh, Jeng Yah. Sebentar ya. Mari masuk.”

Kami bertiga masuk ke ruang tamu. Perasaan kami meluap-luap, tak percaya akan bertemu dengan Jeng Yah, perempuan yang disebut-sebut namanya oleh Romo ketika sekarat. Sebuah foto tua dengan warna sephia terpanjang di dinding, berwajah seorang laki-laki paruh baya. Mungkin dia yang bernama Idroes Moeria. Di meja, ada sebuah foto bergambar dua orang gadis kecil, juga berwarna sephia. Foto lawas yang bercerita. Gadis itu masuk, lalu muncul lagi bersama seorang perempuan paruh baya: Jeng Yah.

”Ya? Ada yang cari saya?”

Kami saling pandang. Seorang perempuan yang sangat biasa dengan wajah keibuan, kira-kira usianya memang tak jauh dari ibu kami.

”Jeng Yah?”

”Iya, saya Jeng Yah.”

”Kami mencari Jeng Yah, sebab romo kami mau ketemu Jeng Yah.”

”Romo kalian? Siapa?”

”Pak Raja.”

Jeng Yah berpikir, ”Pak Raja? Soeraja?”

"Iya!" Kami bertiga berbarengan menjawab, saking semangatnya.

"Soeraja yang punya Kretek Djagad Raja?"

"Iya!" Berbarengan lagi kami menjawab, makin semangat.

Jeng Yah tersenyum, lalu duduk. "Yang kalian cari bukan saya, tapi mbakyu saya. Dia dipanggil Jeng Yah juga. Namanya Dasiyah. Saya Rukayah. Kami memang sama-sama dipanggil Jeng Yah." Kami lemas mendengar jawaban itu. "Di mana Mas Raja sekarang?"

"Di Jakarta. Dia sakit, mau ketemu Jeng Yah, katanya. Bisa tolong kasih tau di mana Jeng Yah, mbakyunya Jeng Yah di mana?" Mas Tegar memberondong Jeng Yah.

"Duduk dulu, siapa namamu?"

"Tegar. Saya putra sulung Pak Raja."

"Arum," panggil Jeng Yah.

"Ya, Bu?"

"Bikinin teh tiga, ya." Gadis tadi, yang ternyata bernama Arum, pergi ke belakang untuk bikin teh. Lalu, Jeng Yah pun mulai bercerita, "Saya masih ingat ketika pertama ketemu Mas Raja…."

***

"…Soeraja adalah pemuda yang berjiwa bebas. Dia telah memikat hati mbakyuku dengan kisah-kisah petualangannya. Aku ingat, mata Yu Yah yang akan berbinar-binar ketika bercerita tentang Mas Raja. Semua berjalan dengan lancar,

bahkan bapak kami, Idroes Moeria pun merestui mereka. Hingga suatu hari Mas Raja terlibat PKI.

Konon, ketika PKI sedang gencar-gencarnya merekrut banyak orang, dan simbol-simbolnya beredar di mana-mana, Mas Raja mendapat modal untuk membuat merek kretek keluaran PKI. Dia memberi nama kretek itu Cap Arit Merah. Setelah kejadian G30S, dan pengganyangan PKI dimulai di mana-mana, nama Mas Raja pun terseret-seret. Semua orang tahu, siapa pembuat Kretek Arit Merah. Sebab dibungkus kretek itu tertulis 'Di Kluarken Oleh Pabrik Soeraja, Kota M'.

Mas Raja jadi sasaran empuk, meski sekeras apa pun ia berkeras tak terlibat kegiatan politik PKI. Namanya masuk dalam daftar nomor antrean depan orang-orang yang harus diganyang. Mas Raja terpaksa pergi dari Kota M untuk menyelamatkan diri. Bahkan, mbakyuku, Yu Yah pun jadi sasaran. Bapakku, Idroes Moeria juga dipanggil. Kretek Merdeka!, nama dagang yang lebih tua dari Kretek Gadis menjadi tertuduh termasuk kretek PKI. Katanya, karena papier yang digunakan Kretek Merdeka! berwarna merah, seperti darah, seperti warna yang mendominasi segala lambang PKI. Padahal, jelas-jelas Kretek Merdeka! itu dibangun Bapak pada jaman kemerdekaan. Tak ada hubungannya dengan partai politik mana pun.

Bapak akhirnya dibebaskan setelah ia berjanji menutup Kretek Merdeka!. Sedangkan Yu Yah, dibebaskan karena ia telah termasyur sebagai 'gadis kretek' dari Kretek Gadis

yang hasil lintingannya begitu nikmat sebab ia menggunakan ludahnya untuk melinting sebatang kretek *tingwe*. Mereka beruntung bisa kembali pulang. Untuk sementara, kami tak memproduksi satu linting kretek pun. Bahkan tidak memproduksi Kretek Gadis, yang masih diizinkan. Keluarga kami betul-betul berjaga-jaga agar tetap selamat dan utuh setelah penangkapan Bapak dan Yu Yah. Kami hidup sehari-hari dari uang simpanan Bapak.

Yu Dasiyah… aku begitu sedih melihat dia. Tubuhnya kurus, dia tak doyan makan, tak doyan minum. Dia bingung memikirkan Mas Raja. Ingin bertanya di mana dia, tapi bahkan menyebut namanya pun ia tak berani. Sebab jika masih mencarinya, takut dikira Yu Yah terlibat PKI pula. Hingga setelah hampir satu tahun kejadian G30S/PKI terjadi, datang sepucuk surat dari Kudus. Ternyata, Mas Raja di sana. Surat itu memberikan Yu Yah harapan. Setidaknya ia tahu, calon suaminya selamat.

Yu Yah dan Mas Raja surat-suratan. Dari situ, Yu Yah tahu kalau orang yang menyembunyikan Mas Raja adalah Pak Djagad, kakek kalian. Pak Djagad memulai Kretek Proklamasi di Kota M. Tapi kemudian, dia memutuskan untuk mengembangkan usahanya dengan pindah ke Kudus. Kelihatannya, Mas Raja sengaja meminta tolong Pak Djagad. Saya tidak heran, sebab sejak berada di Kota M pun pasti mereka telah mengenal. Mengingat Mas Raja adalah tangan kiri Bapak. Pasti, sedikit banyak Bapak ataupun Yu Yah

pernah cerita tentang persaingan bisnis antara Bapak dengan Pak Djagad. Tak lama, Mas Raja juga menulis kalau Pak Djagad mengajak Mas Raja kongsi membuat nama dagang baru untuk kretek. Mendengar itu semua, Yu Yah senang. Tetapi, Mas Raja belum berani keluar dari Kudus, sebab jika ia jauh dari Pak Djagad, ada kemungkinan tak ada satu pun yang akan melindunginya. Pemerintah saat itu benar-benar mencari siapa pun yang terlibat PKI. Bahkan anak dan istri mereka pun akan terus terbawa-bawa. Yu Yah masih berpikir positif, semua demi menyelamatkan Mas Raja.

Tak lama, Kretek Djagad Raja mulai dijual di Kota M. Kami bisa menemukannya di mana-mana. Aku membeli satu pak untuk Yu Yah, dia tersenyum saat melihatnya. Tapi tak lama kemudian, dia menangis. Ketika kutanya kenapa, awalnya dia bilang itu tangis kebahagiaan sebab kini Mas Raja betul-betul sudah bisa jadi pengusaha kretek dan bikin nama dagang sendiri, tapi aku tahu ada sesuatu yang lebih dari itu. Lalu Yu Yah mengeluarkan sepucuk surat, yang isinya Mas Raja meminta maaf, dia harus memutus hubungannya dengan dengan Yu Yah. Demi keselamatannya, dia harus terus berada di Kudus entah sampai berapa lama. Dan ia mengaku bersalah, sebab selama di sana ada gadis lain yang mengisi hatinya dan mendengarkan segala permasalahannya. Ia akan menikahi Purwanti, putri sulung dari Pak Djagad. Surat itu diakhiri dengan permintaan maaf yang panjang dan bahwa sebenarnya ia masih mencintai

Yu Yah, jika saja situasi mengizinkan. Mas Raja menuliskan tanggal pernikahannya dengan Purwanti, dan itu dua hari lagi. Aku ingat, Yu Yah menangis sejadi-jadinya setelah aku selesai membaca surat itu.

Aku sempat bertanya, apa yang akan Yu Yah lakukan soal pernikahan itu? Dia bilang, dia tak ingin melakukan apa pun. Dia hanya ingin Mas Raja selamat, dan lebih dari itu dia ingin Mas Raja bahagia. Yu Yah lalu berusaha tersenyum di tengah tangisnya. Aku membuka Kretek Djagad Raja, menawarinya sebatang. Aku tahu betul merokok bisa sedikit menenangkannya. Yu Yah mengambil sebatang, dan kunyalakan geretan, menyulut sebatang kretek itu, sambil kubilang tak apa jika memang ia ingin marah. Belum habis kretek itu diisapnya, tiba-tiba ia menghapus air matanya. Yu Yah berdiri… membuang batang kretek yang masih terbakar ke lantai. Kretek itu seolah-olah mengumpulkan keberaniannya. Dengan yakin dia berkata ingin mendamprat Mas Raja.

Siang itu juga, ia berkemas dan menuju ke terminal Kota M untuk pergi ke Kudus. Aku, Bapak, dan Ibu sudah melarangnya, tapi ia berkeras. Tak lama ia di sana, cuma dua malam. Kelihatannya, Yu Yah benar-benar tak beristirahat, tak menyia-nyiakan waktunya. Dia langsung menemui Mas Raja di Kudus, dan kembali membawa cerita mengejutkan yang diceritakannya dengan berapi-api: 'Aku sudah memukul jidat Soeraja dengan semprong petromaks di hari pernikahannya.' Lalu dia tertawa sejadi-jadinya, tetapi airmatanya terus keluar. Ia merasa menang, sekaligus

malang. 'Pas dia nikah pasti tampangnya jelek sekali, jidatnya dijahit dan diperban.'

Keesokannya, dengan semangat Yu Yah mulai memproduksi Kretek Gadis lagi. Ia memanggil semua buruh giling dan buruh bathil untuk kembali bekerja."

***

Kami bertiga *speechless* mendengar cerita itu.

"Terus, Jeng Yah sekarang ke mana?" tanya Mas Karim.

"Jeng Yah –Dasiyah-, mbakyu saya yang kalian cari-cari… dia sudah meninggal ketika melahirkan."

Meninggal?

Meninggal!

Jadi jauh-jauh kami mencari kemari cuma untuk mendapat kabar kalau Jeng Yah yang kami cari-cari sudah meninggal lama.

Aku berbisik pada Mas Karim, "Jeng Yah ada dua, berarti Mas?" Mas Karim diam saja, sambil terus memperhatikan Jeng Yah yang di hadapan kami.

"Terus, Jeng Yah I menikah dengan siapa?" tanyaku. Jeng Yah di hadapanku tersenyum ketika mendengarku memanggil mendiang kakak perempuannya sebagai 'Jeng Yah I', yang berarti menjadikannya 'Jeng Yah II'.

"Dengan lelaki baik-baik bernama Sugeng. Ketika itu ia sudah berusia lebih dari 30, tepatnya 32 tahun. Saya menikah sembilan tahun lebih dahulu sebelumnya. Pernikahan me-

reka cuma satu tahun, sebab setahun kemudian ketika Yu Yah melahirkan, dia meninggal." Jeng Yah -Rukayah- bercerita.

"Saya anak Jeng Yah, anak Dasiyah…" tiba-tiba Arum yang sejak tadi diam buka mulut.

"Ini Arum Cengkeh…," ujar Jeng Yah.

Arum cengkeh... wanginya aroma cengkeh, namanya.

"Nama kamu bagus," komentarku. Arum tersenyum padaku mendengar pujian itu. Mas Tegar diam-diam menaikkan bola matanya ke atas, aku tahu pasti dia berpikir dalam keadaan seperti ini sempat-sempatanya aku *flirting* anak orang.

"Sebetulnya saya buliknya. Tapi saya rawat dia seperti anak saya sendiri, apalagi anak saya semua laki-laki," sambung Jeng Yah. Arum tersenyum pada kami bertiga. Gadis manis. Kubayangkan Jeng Yah I dulu, mungkin semanis dirinya.

Kami pamit dari situ. Tapi aku sempat berbicara pendek dengan Arum dan bertukar nomor ponsel.

"Dasar Lebas!" Mas Tegar sebal, suaranya rendah tapi aku masih sempat mendengarnya. Toh aku cuek, terus saja aku berbincang dengan Arum.

Ponsel Mas Karim menyala, "Ibu nelepon." Diangkatnya panggilan itu, "Ya Bu?"

"Karim, kalian pulang sekarang! Romomu anfal." Suara ibu menembus dinding ponsel, ia terdengar panik dan setengah berteriak. Tak lama, telepon ditutup.

Kami saling pandang, kecemasan bergantung di wajah kami. Secepatnya kami menuju ke Yogyakarta, dan mengambil penerbangan paling awal yang bisa kami dapat menuju Jakarta.

15
Arum Cengkeh

[Lebas:]

Romo sekarat. Di penghujung hidupnya ia masih saja mengigau-igaukan sebuah nama: Jeng Yah. Bedanya dengan empat hari yang lalu, kami, anak-anaknya, kini tahu kalau Jeng Yah sudah meninggal.

Mungkin perempuan itu sudah mendatanginya beberapa hari belakangan ini, hadir serupa wajah masa lalu dan menjelma menjadi hantu dari rasa bersalah: sebongkah cinta yang pernah ditinggalkannya semena-mena. Ibu, masih diliputi rasa cemburu, sekaligus sedih karena suaminya sakit keras dan sebentar lagi ’lewat’. Kulihat Ibu menangis.

”Bu…,” Mas Karim menegurnya. Aku mendekati Ibu dan Mas Karim, mendengarkan pembicaraan mereka. Ibu terlihat berusaha menguasai dirinya.

”Gimana, ketemu?”

Mas Karim menggeleng.

”Jeng Yah sudah meninggal, Bu.”

Ibu kaget. Dipandanginya wajah Mas Karim, mencari kepastian. ”Meninggal?”

”Iya,” ujarnya pasti, ”…kami mencari sampai ke Magelang. Tapi dia sudah meninggal.”

Ibu menangis. Aku tak bisa menerjemahkan arti tangisnya kali ini. Mungkin dia kecewa Jeng Yah sudah meninggal, mungkin juga lega, atau mungkin kesal karena itu berarti Romo akan bertemu Jeng Yah jika ia telah benar-benar pergi.

”Ibu… Jeng Yah itu pacar lama Romo, kan?” tanya Mas Karim lagi. Ibu mengangguk. ”Jeng Yah mukul Romo pake semprong ketika hari pernikahan Ibu ya?”

Ibu mengangguk lagi.

”Perempuan itu cemburu,” ujar Ibu dalam isak, ”…sebab romomu lebih memilih Ibu ketimbang dia.” Ibu menyebut Jeng Yah dengan ’dia’ dan ’perempuan itu’, tak hendak disebutnya nama Jeng Yang.

Perawat tiba-tiba memanggil kami. Kami pun masuk ke kamar. Terlihat Mas Tegar sedang menuntun Romo membisikkan nama-nama Allah Yang Mahabesar. Tak lama, sebuah suara serupa ngorok terdengar dari tenggorokan Romo.

Romo mengembuskan napas terakhirnya. Ia telah pergi.

Kematian Romo menjadi berita besar: Soeraja, pemilik kerajaan Kretek Djagad Raja telah berpulang. Prosesi pemandian Romo, Salat Mayat, hingga dikuburkan berlangsung dengan cepat. Mas Tegar tak henti-hentinya diminta keterangan dari pers, sebagai juru bicara keluarga, sekaligus se-

bagai pemegang kepemimpinan perusahaan Kretek Djagad Raja selanjutnya. Ya, semua sudah tahu, jika Kretek Djagad Raja adalah kerajaan, maka Mas Tegar adalah pangeran yang kelak kepadanyalah takhta akan diturunkan.

Aku menenangkan diri sejenak dari kejaran pers yang juga tak henti ingin mewawancaraiku, sebagai putra ketiga yang berduka. Terlebih, namaku lumayan familiar di kalangan mereka sebagai orang belakang layar yang hobi bikin film kelas B dan C dengan judul yang diambil dari nama-nama dedemit. Tapi, meskipun aku akrab dengan kamera, toh aku tak suka jika menjadi orang yang tampil di depannya. Aku memang orang di belakang layar. Kuputuskan untuk mencari tempat yang tenang, sejenak menjauh dari ingar-bingar bela sungkawa yang terus berdatangan.

Sudah dua hari aku tak sempat mandi, apalagi ganti baju. Dua hari ini berlangsung seperti mimpi. Bertemu Jeng Yah II, dan menguak tabir masa lalu Romo, dan akhirnya Romo berpulang. Kuraba saku celanaku, sebuah benda yang familiar ada di situ: satu pak kretek. Kukeluarkan dari kantong, berharap mereknya Djagad Raja, seperti yang biasanya kuisap, tapi aku salah. Kretek Gadis. Ah, ya… kemarin aku membelinya ketika bertanya di mana tempat produksi Kretek Gadis. Aku tersenyum, teringat ucapan ibu penjaga warung, bahwa itu adalah kreteknya orang tua-tua. Bukan anak muda seperti aku. Kubuka Kretek Gadis, mengambil satu batang dan kunyalakan sebatang korek api dari geretan besar yang kubeli di Kota M. Kuisap ia dalam-dalam, dan…

aku ternganga. Cepat-cepat kuisap lagi, memastikan. Benar! Ini tak mungkin salah.

Aku keluar dari tempat pelarianku, menemui Mas Tegar yang masih dirubung wartawan. Kucoba menyeruak dari wartawan-wartawan tersebut. ”Mas… aku mau ngomong.”

”Sebentar,” bisik Mas Tegar.

”Sekarang, Mas!”

”Sebentar!” tegasnya masih dengan berbisik. Aku terpaksa menunggu. Tak sabaran, kusulut lagi sebatang Kretek Gadis. Ketika akhirnya Mas Tegar selesai melayani pers, ia menemuiku dengan bersungut-sungut.

”Apaan sih? Kamu ndak lihat aku lagi sibuk gitu?! Lihat sikon dong! Main *hantam kromo* aja!”

”Iya, Mas… iya. Nih, cobain!” Aku langsung menyumpal mulut Mas Tegar dengan sebatang Kretek Gadis yang sudah menyala.

”Apa-apaan sih?” Mas Tegar marah lagi.

”Cobain dulu, Mas! Cobain!” Aku bersikeras. Mas Tegar mengerutkan dahinya, konyol nian perbuatanku, pasti demikian pikirnya. Tapi toh Mas Tegar menurutiku. Diisapnya kretek itu.

”Kenapa? Biasa aja, enggak ada yang aneh sama Kretek Djagad….”

”Itu bukan Kretek Djagad Raja, Mas.” Aku menyelak ucapannya. Mas Tegar sejenak diam, dia lalu mengamati papier kretek yang masih di tangannya: Kretek Gadis.

”Kretek Gadis?” Aku mengangguk. Mas Tegar mengisap sekali lagi, ”Benar ini Kretek Gadis?”

”Iya, Mas!”

Mas Karim mendekati kami, ”Ada apa?”

”Cicipi ini, Rim!” Mas Tegar menyodorkan Kretek Gadis di tangannya. Mas Karim mengisapnya.

”Kretek kita, enggak ada yang aneh, kenapa?”

”Salah!” ujarku semangat, ”…itu Kretek Gadis!” Mas Karim melongo, dilihatnya papier kretek di tangannya, dan benar saja, gambar logo Kretek Gadis ada di situ. ”Tapi kok rasanya? Niru ini! Pasti niru Kretek Djagad Raja.”

”Mas… ingat enggak Jeng Yah II cerita apa kemarin? Kretek Gadis ada duluan dibuat di Kota M, baru Kretek Djagad Raja muncul, tahun ’66, kan?” Mas Tegar dan Mas Karim mendengarkanku, di kepala mereka mulai tersusun puzzle-puzzle yang berserakan. ”Romo kita sempat jadi orang kepercayaan Pak Idroes Moeria. Dia sempat kerja buat Kretek Gadis, bahkan sempat punya hubungan cinta sama Jeng Yah I. Dia mungkin tahu formula saus Kretek Gadis, yang ketika itu sangat populer dan menjadi kretek nomor satu di Kota M, Jawa Tengah dan Jogja. Dan ketika ia kongsi dengan Mbah Djagad, Romo membocorkan formula saus Kretek Gadis yang diketahuinya kepada Mbah Djagad. Itulah sebab, nama Romo bisa muncul di bungkus kretek, meskipun Romo tidak punya modal uang,” ujarku panjang lebar.

Mas Tegar dan Mas Karim terdiam, mencerna analisisku. Masih ada lagi, ”Dan mungkin….” Aku menghentikan kalimat.

”Kenapa?” Mas Tegar bertanya, menunggu ’dan mungkin’-ku.

”Mungkin, Jeng Yah mukul semprong ke kepala Romo waktu itu, bukan lantaran cemburu. Ingat kan, Jeng Yah II bilang kalau Jeng Yah I langsung ingin pergi ke Kudus setelah mengisap Kretek Djagad Raja? Kurasa Jeng Yah I tidak datang dalam rangka cemburu dan ingin membalas dendam sebab Romo menikahi gadis lain. Kurasa… dia cuma bereaksi yang sama dengan kita, ketika kita mengisap Kretek Gadis ini. Dia kaget, sama seperti kita, sebab kedua kretek tersebut rasanya sama. Dan itu berarti cuma ada satu penjelasan: Jeng Yah I sudah tahu kalau Romo membocorkan formula saus rahasia kepada Mbah Djagad.”

”Ya Allah… berarti selama ini perusahaan kita…!” Mas Karim tiba-tiba pucat. Dia duduk, menata perasaannya. ”Kita sudah makan barang haram, Mas. Barang curian.”

”Dan enggak tanggung-tanggung, Mas… nyurinya bisa bikin keluaga kita kaya tujuh turunan. Kayak nyuri jimat pesugihan aja,” tambahku dengan enteng. Kami bertiga terdiam, tak tahu harus bagaimana. Di benakku terbayang Romo yang tadi dimasukkan ke liang lahat. Rahasianya hampir saja terkubur, jika tidak kuisap Kretek Gadis. Romo mungkin ingin bertemu Jeng Yah karena dikejar dosa, membocorkan formula saus rahasia.

***

Setelah 40 hari kematian Romo, Mas Tegar memanggilku. Aku duduk di kursi depan meja kerjanya, Mas Tegar memandangku dengan serius. Serasa seperti sedang wawacara kerja, tak nyaman betul dengan situasi ini.

”Kamu masih mau bikin film itu?”

Aku bengong sejenak tak percaya pertanyaan Mas Tegar. ”Iya!” Aku merasa lampu hijau menyala. Dengan semangat langsung kukeluarkan laptopku membuka Power Point untuk presentasi.

”Udah, udah… kamu kirimin aja aku itu presentasimu. Aku ndak mau lihat sekarang.” Aku pun urung menyalakan laptop. ”Aku mau ngomong soal lain sama kamu. Soal Kretek Djagad Raja….”

Pppffffhhh…! Aku berubah malas, ”Kenapa lagi?”

”Kamu bikinin aku iklan buat Kretek Djagad Raja.” Aku kembali tak percaya dengan yang diucapkan Mas Tegar. ”Kamu ajuin gimana konsepnya ke aku. Kalo oke, kita jalan.”

”Mas serius?”

”Apa aku keliatan lagi bercanda?” Aku menggeleng cepat-cepat. ”Kamu bilang kamu minta dikasih kesempatan untuk jadi *filmmaker* yang serius kan. Bukan cuma tukang bikin film setan dan demit?”

”Iya.”

”Nah… buktikan kamu bisa bikin iklan yang bagus. Aku mau iklannya yang membawa semangat perkembangan Kretek Djagad Raya, yang Indonesia banget.”

”Siap, Mas. Aku akan segera pikirkan konsepnya.”

”Tapi sebelumnya…” Mas Tegar mengeluarkan sebuah amplop. ”Kamu kukasih tugas dulu.”

”Tugas apa?”

”Antar ini ya.” Mas Tegar menyodorkanku selembar amplop, kubuka… selembar kertas dengan nama seseorang yang kukenal tercantum di situ. ”Antar besok pagi sambil kamu pikirin itu konsep iklan. Ngerti?”

”Iya, Mas.”

Aku menuju ke luar ruangan.

”Lebas!” Mas Tegar memanggilku. Aku menahan langkah dan membalikkan badan. ”Jangan ada pocong dan kuntilanak di iklannya, ya!”

Aku tertawa, ”Iya!” Aku keluar, sambil kudengar tawa Mas Tegar mengikuti kepergianku dari kantornya.

Pagi ini aku sengaja bangun awal untuk memenuhi perintah Mas Tegar. Dengan pesawat pagi aku terbang ke Yogyakarta. Lalu disambung mobil rental menuju Magelang. Mas Tegar mengutusku bertemu Jeng Yah II lagi.

Gadis manis bernama Arum itu menjadi orang yang lagi-lagi menyambutku. Dia tahu aku akan datang. Beberapa kali kami saling SMS dan meneleponnya mengabarkan bahwa Romo meninggal. Tadi malam pun aku juga menghubunginya, mengabarkan kalau hari ini akan datang, jadi semoga ia maupun Jeng Yah II ada di rumah.

”Masuk Mas. Lho…,” Arum mencari-cari wajah yang lain, ”…sendirian? Mas Tegar dan Mas Karim mana?”

”Enggak ikut.”

Arum masuk sejenak setelah mempersilakanku duduk, tak lama dia keluar dengan nampan kecil berisi poci dan cangkir-cangkir mungil. ”Terakhir Mas kemari belum sempat kusuguhi kan. Nah… sekarang minum dulu,” tawarnya. Dia tahu aku kehausan, seharian di perjalanan.

”Ibu ada?” tanyaku.

”Sebentar, aku panggilin Ibu, ya.” Arum masuk lagi.

Aku menunggu sambil meminum teh yang disuguhkan Arum. Cangkir kecil itu kuangkat, gambarnya membuatku tertarik. Menahanku sejenak untuk tak segera meminumnya. *Kretek Bal Tiga*, kubaca tulisan di situ. Wow! Pikirku. Kretek itu kan sudah tutup sejak tahun ’50-an. Keluarga ini masih punya souvenir satu set poci Kretek Bal Tiga. Yang lebih mengherankan lagi, bukannya barang ini disimpan baik-baik selayaknya barang antik, mereka malah masih menggunakannya untuk keperluan sehari-hari. Pasti ini barang warisan keluarga, aku mengambil kesimpulan sendiri. Kupuas-puasi mengamat-amati poci dan cangkirnya yang mungil itu. Benda seperti ini cuma bisa kulihat bertahun lalu ketika ke Museum Kretek di Kudus.

Tak lama, Jeng Yah II muncul, cepat-cepat aku turunkan cangkir kecil itu. Ia masih dengan keteduhan matanya seperti lebih dari sebulan yang lalu ketika pertama kutemui.

”Saya ikut berduka cita ya. Saya lihat beritanya Mas Raja meninggal, di tivi.” Aku mengangguk, mengucap terimakasih. Lalu, kuungkapkan maksud kedatanganku kemari, kudosori sebuah amplop.

”Ini titipan dari Mas Tegar. Maaf, cuma saya yang bisa datang kemari, Mas Tegar dan Mas Karim akan kemari lagi katanya, kalau pekerjaan sudah agak longgar.”

Jeng Yah membukanya, dan membaca, berisi surat permohonan maaf resmi dari Kretek Djagad Raja atas pencurian formula saus Kretek Gadis. Serta betapa kami, keturunannya, menyesal baru mengetahuinya sekarang. Lalu diakhiri dengan niat baik untuk membeli secara resmi formula saus Kretek Gadis, serta membeli aset perusahaan Kretek Gadis untuk dikembangkan menjadi nama dagang yang akan dikelola oleh PT. Djagad Raja. Jeng Yah kaget.

”Kalian mau membelinya?”

”Iya, Bu,” ujarku.

Ratih, panggilan Lebas ke Jeng Yah aku rasa sebaiknya diganti Ibu atau Tante. Arum memanggilnya Ibu, mungkin sebaiknya Lebas memanggilnya dengan sapaan yang sama, Ibu atau Mbak atau tante.

”Tolong dipertimbangkan.” Lalu aku menyodorkan sebuah amplop lagi. Jeng Yah membukanya, kali ini isinya cek Rp. 1.000.000.000,- ”Itu harga yang kami tawarkan untuk membayar formula saus Kretek Gadis.”

Jeng Yah II melongo, tak tahu harus berkata apa. Dia memandangi Arum, lalu tanyanya, ”Gimana, Rum? Ini kretek milik almarhumah ibumu dulu, lho.” Arum bergantian melihat aku dan Jeng Yah II, seperti menimbang-nimbang.

”Ndak apa-apa, Bu… lepas saja. Toh kita juga sudah terlampau lelah mengurus Kretek Gadis,” ujar Arum. Jeng Yah II memandangiku, ia mengangguk.

Kunikmati saat-saat ini. Saat aku bisa memperbaiki kekacauan yang pernah dibuat keluargaku di masa lalu. Tak kusangka, aku, si kambing hitam keluarga, bisa menjadi berharga. Kuambil sebatang Kretek Gadis dari kantongku, kusodorkan pada Jeng Yah II. Ia tersenyum.

”Aku sudah lama ndak *ngeses*, tapi sekarang keliatannya saat yang tepat buat ngretek.” Jeng Yah II mengambil sebatang Kretek Gadis, ditempelkan di bibirnya yang tak bergincu, kunyalakan pemantiknya. Api membakar ujungnya, dan bunyi *kretek-kretek* pun terdengar di ketenangan ruang kalbu kami.

-rk-

TAMAT

Tentang Penulis

RATIH KUMALA lahir di Jakarta, tahun 1980. Ia telah menerbitkan beberapa karya fiksi, di antaranya *Tabula Rasa* (novel, 2004), *Genesis* (novel, 2005), *Larutan Senja* (kumpulan cerpen, 2006), dan *Kronik Betawi* (novel, 2009). *Gadis Kretek* adalah karyanya yang ke-5. Jika *Kronik Betawi* ide dasarnya diambil dari akar keluarga almarhum papahnya, maka *Gadis Kretek* diambil dari akar keluarga mamahnya. Tak hanya fiksi, ia juga menulis skenario untuk televisi. Ia tak pernah alpa percaya bahwa dirinya adalah penulis profesional yang bisa menulis (dan mempelajari) genre tulisan apa pun. Kini Ratih hidup di Jakarta bersama suaminya yang juga penulis, Eka Kurniawan, serta putri mereka, Kidung Kinanti Kurniawan. Ia bisa dikunjungi di http://ratihkumala.com, dan sapa ia di akun twitter @ratihkumala.

KAYA WANGI TEMBAKAU, SARAT AROMA CINTA

Pak Raja sekarat. Dalam menanti ajal, ia memanggil satu nama perempuan yang bukan istrinya; Jeng Yah. Tiga anaknya, pewaris Kretek Djagad Raja, dimakan gundah. Sang Ibu pun terbakar cemburu terlebih karena permintaan terakhir suaminya ingin bertemu Jeng Yah. Maka berpacu dengan malaikat maut, Lebas, Karim, dan Tegar, pergi ke pelosok Jawa untuk mencari Jeng Yah, sebelum ajal menjemput sang Ayah.

Perjalanan itu bagai napak tilas bisnis dan rahasia keluarga. Lebas, Karim dan Tegar bertemu dengan pelinting tua dan menguak asal-usul Kretek Djagad Raja hingga menjadi kretek nomor 1 di Indonesia. Lebih dari itu, ketiganya juga mengetahui kisah cinta ayah mereka dengan Jeng Yah, yang ternyata adalah pemilik Kretek Gadis, kretek lokal Kota M yang terkenal pada zamannya.

Apakah Lebas, Karim dan Tegar akhirnya berhasil menemukan Jeng Yah?

Gadis Kretek tidak sekadar bercerita tentang cinta dan pencarian jati diri para tokohnya. Dengan latar Kota M, Kudus, Jakarta, dari periode penjajahan Belanda hingga kemerdekaan, *Gadis Kretek* akan membawa pembaca berkenalan dengan perkembangan industri kretek di Indonesia. Kaya akan wangi tembakau. Sarat dengan aroma cinta.

Gadis Kretek merupakan sebuah *masterpiece*—novel dengan jiwa besar dari seorang penulis muda yg selalu menghadirkan karya-karya 'menggigit'. *Gadis Kretek* merupakan sebuah kajian budaya yang dibuat hidup oleh karakter2 yang 'berani' serta nuansa kekeluargaan yang, meski tak sempurna, namun tetap penuh kehangatan. Bravo, Ratih!

—**Maggie Tiojakin**, penulis

Mengejutkan, penuh dengan detail yang kaya sampai kalimat terakhir. Tanpa terasa kita diajak oleh tiga generasi Indonesia mutakhir yang berusaha meluruskan penyelewengan sejarah oleh generasi yang bercerai-berai akibat ganasnya revolusi, politik dan kondisi sosial paling kontroversial di negeri ini lewat kretek, cinta, dan kasih tak sampai melalui ludah yang terasa manis. Semanis ludah Roro Mendut. Karya yang indah dan sayang untuk dilewatkan!

—**John-De Rantau**, sutradara

NOVEL/FIKSI

ISBN: 978-979-22-8141-5
9 789792 281415
GM 20101120010

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com